

**NILAI-NILAI FILANTROPI SPIRITUAL
PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI
DALAM KONTEKS TRANSFORMASI SOSIAL**



Oleh:
Muh Rizki
NIM: 19933006

DISERTASI

Diajukan Kepada

**PROGRAM STUDI HUKUM ISLAM PROGRAM DOKTOR
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Hukum Islam

**YOGYAKARTA
2024**

**NILAI-NILAI FILANTROPI SPIRITUAL
PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI
DALAM KONTEKS TRANSFORMASI SOSIAL**



Oleh:
Muh Rizki
NIM: 19933006

Promotor:
Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.

Co-Promotor:
Dr. Drs. M. Muslich KS, M.Ag.

DISERTASI

Diajukan Kepada

**PROGRAM STUDI HUKUM ISLAM PROGRAM DOKTOR
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Hukum Islam

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Rizki

NIM : 19933006

Program : Doktor Hukum Islam

Judul Disertasi : NILAI-NILAI FILANTROPI SPIRITUAL
PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI DALAM
KONTEKS TRANSFORMASI SOSIAL

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa disertasi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar Doktor yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 03 November 2023

Yang menyatakan,



Muh Rizki



PENGESAHAN

Nomor 001/Dek/60/DAATI/S3/FAIA/II/2024

Judul Disertasi : **NILAI-NILAI FILANTROPI SPIRITUAL PEMIKIRAN
RAJA ALI HAJI DALAM KONTEKS TRANSFORMASI
SOSIAL**

Nama : Muh. Rizki

N. I. M. : 19933006

Program Studi : Hukum Islam Program Doktor

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor (Dr.) bidang Hukum Islam.

Yogyakarta, 12 Februari 2024

Ketua,



Dr. Anisah Budiwati, S.H.I., M.S.I



NOTA DINAS

No.: 12/Kaprodi.HukumIslam.S3/20/Prodi.HukumIslam.S3/I/2024

Disertasi berjudul: **NILAI-NILAI FILANTROPI SPIRITUAL
PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI DALAM
KONTEKS TRANSFORMASI SOSIAL**

Ditulis oleh : Muh Rizki

NIM : 19933006

Prodi : Hukum Islam Program Doktor

Berdasarkan surat dari Dewan Penguji Ujian Tertutup Disertasi dan setelah diperiksa dengan cermat hasil revisi pada ujian Tertutup Disertasi, maka dinyatakan layak untuk diajukan pada Ujian Terbuka Disertasi (Promosi Doktor) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Hukum Islam pada Program Studi Hukum Islam Program Doktor, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Januari 2024

Ketua,

Dr. Anisah Budiwati, S.H.I., M.S.I.

D:\Data\Akademik\S3\ND



DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR

Nama : Muh. Rizki
Tempat/tgl.lahir : Bangkinang, 02 Mei 1994
N. I. M. : 19933006
Prodi : Hukum Islam Program Doktor
Judul Disertasi : **NILAI-NILAI FILANTROPI SPIRITUAL PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI DALAM KONTEKS TRANSFORMASI SOSIAL**

Ketua : Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D

Sekretaris : Dr. Anisah Budiwati, S.H.I., M.S.I

Promotor : Prof. Dr. Helmiati, M.Ag.

Co Promotor : Dr. Drs. M. Muslich KS, M.Ag.

Penguji : Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag.

Penguji : Dr. Mustari, M.Hum.

(D. A. N. S.)
(Anisah Budiwati)
(Helmiati)
(Muslich KS)
(Amir Mu'allim)
(Yusdani)
(Mustari)

Diuji di Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 06 Februari 2024 M

Pukul : 13.00 WIB - Selesai

Hasil : **Lulus (Sangat Memuaskan)**



Mengetahui
Kaprodi Hukum Islam Program Doktor FIAI UII

Anisah Budiwati, S.H.I., M.S.I.

PERSETUJUAN PROMOTOR

Judul Disertasi : NILAI-NILAI FILANTROPI SPIRITUAL
PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI DALAM
KONTEKS TRANSFORMASI SOSIAL

Nama : Muh Rizki

NIM : 19933006

Program : Hukum Islam Program Doktor

disetujui untuk diuji oleh Dewan Penguji Ujian Terbuka/ Promosi Doktor
pada Program Studi Hukum Islam Program Doktor Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Januari 2024 M
14 Rajab 1445 H.

Mengetahui,
Ketua Prodi HIPD
Fakultas Ilmu Agama Islam UII



[Signature]
Dr. Anisa Nurhidwati, S.HI., M.SI.

Promotor,

Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag

PERSETUJUAN CO-PROMOTOR

Judul Disertasi : NILAI-NILAI FILANTROPI SPIRITUAL
PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI DALAM
KONTEKS TRANSFORMASI SOSIAL

Nama : Muh Rizki

NIM : 19933006

Program : Hukum Islam Program Doktor

disetujui untuk diuji oleh Dewan Penguji Ujian Terbuka/ Promosi Doktor
pada Program Studi Hukum Islam Program Doktor Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 08 Januari 2024 M
26 Jumadil Akhir 1445 H

Mengetahui
Ketua Prodi HIPD
Fakultas Ilmu Agama Islam UII



Dr. Anisa Eudiwati, S.HI., M.SI

Co Promotor,

Dr. Drs. M. Muslich KS, M.Ag.

PERSEMBAHAN

Disertasi ini dipersembahkan untuk:

- ❖ Aba Sulaiman dan Ibu Nur'Aini yang tersayang
 - ❖ Keluarga Besar dan seluruh Keponakan
 - ❖ Guru-guru yang tak ternilai jasanya
 - ❖ Sahabat-sahabat seperjuangan
- ❖ Segenap civitas akademika UII Yogyakarta

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ مَوَاتِقُوا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”¹

(QS. Al-Ma'idah Ayat 2)

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 144.

ABSTRAK

NILAI-NILAI FILANTROPI SPIRITUAL PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI DALAM KONTEKS TRANSFORMASI SOSIAL

Muh. Rizki

NIM: 19933006

Nilai-nilai filantropi spiritual tidak terbatas pada pemberian materi atau dukungan fisik seperti zakat, infak, sedekah, dan sejenisnya. Filantropi juga melibatkan pemberian nasihat, bimbingan, arahan, gagasan, dan ide untuk memajukan serta mentransformasi masyarakat ke arah yang lebih baik. Landasan filantropi spiritual ini bertumpu pada cinta kasih yang bersifat moral dan batiniah, yang mencakup rasa cinta yang tulus tanpa motivasi imbalan materi. Nilai-nilai filantropi spiritual ini adalah prinsip-prinsip yang menjadi dasar konsep filantropi dengan dimensi spiritual atau agama. Permasalahan pokok yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai filantropi spiritual dalam pemikiran RAH, kemudian mengapa terdapat nilai-nilai filantropi spiritual dalam karya RAH, dan bagaimana pengaruh nilai-nilai filantropi spiritual RAH terhadap transformasi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*), menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Penelitian ini mengeksplorasi konteks sosial di mana RAH hidup dan relevansinya dalam menangani masalah sosial. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai filantropi spiritual dalam karya RAH mengandung nilai religius, moralitas, dan humanisme, yang menjadi dasar utama dalam filantropi spiritual. Adanya pengaruh konflik antar etnis bugis dan melayu dalam menjaga persatuan, baik dalam politik, sosial, dan budaya yang terjadi. Pengaruh nilai-nilai filantropi spiritual dalam karya RAH membawa dampak transformasi sosial. Pandangan RAH memberikan panduan berharga tentang bagaimana menggabungkan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam upaya untuk memperbaiki masyarakat. RAH menekankan pentingnya membangun hubungan yang lebih baik antara sesama masyarakat, dan menghargai budaya serta identitas lokal. Transformasi sosial yang diinginkan oleh RAH didorong oleh prinsip-prinsip etis dan religius, menunjukkan bahwa filantropi spiritual menjadi

fondasi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.

Kata Kunci: RAH, filantropi spiritual, transformasi sosial

ABSTRACT

SPIRITUAL PHILANTHROPY VALUES OF RAH'S THOUGHTS IN THE CONTEXT OF SOCIAL TRANSFORMATION

Muh Rizki
NIM: 19933006

The values of spiritual philanthropy are not limited to the provision of materials or physical support such as zakat, Infaq, Shadaqah, and other similar. Philanthropy also involves the provisions of advice, guidance, direction, thoughts and ideas to advance and transform society for the better. The base of spiritual philanthropy is on moral and inner love, including a sincere feeling of love without motivation for material rewards. These spiritual philanthropic values are the principles that form the basis of the concept of philanthropy with a spiritual or religious dimension. The main problems that are the focus of this research are how the values of spiritual philanthropy in RAH's thought, then why there are spiritual philanthropic values in RAH's work, and how the influence of RAH's spiritual philanthropic values on social transformation. The research method used is descriptive qualitative method with content analysis, using historical and philosophical approaches. The research explored the social context in which RAH lived and its relevance in addressing social issues. The results of this study reveal that the values of spiritual philanthropy in RAH's work contain religious values, morality and humanism, which are the main foundations of spiritual philanthropy. The influence of conflict between the Bugis and Malay ethnicities in maintaining unity, both in politics, social, and cultural matters that occur. The influence of spiritual philanthropy values in RAH's work has an impact on social transformation. RAH's views provide valuable guidance on how to combine spiritual, moral and social aspects in an effort to improve society. RAH emphasizes the importance of building better relationships between people, and valuing local culture and identity. The social transformation desired by RAH is driven by ethical and religious principles, showing that spiritual philanthropy is fundamental in creating a society that is more just, harmonious and based on strong human values.

Keywords: RAH, spiritual philanthropy, social transformation

November 06, 2023

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies
of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.

ملخص

قيم الإحسان الروحي في فكر راجا علي حاجي في سياق التحول الاجتماعي

محمد رزقي

رقم الطالب: 19933006

قيم الإحسان الروحي ليست مقتصرة على إعطاء المواد أو الدعم المادي مثل الزكاة والصدقة وما شابه ذلك. الإحسان يشمل أيضاً تقديم النصائح، والإرشاد، والتوجيه، والأفكار، والأفكار لتعزيز وتحويل المجتمع نحو الأفضل. أساس الإحسان الروحي يعتمد على المحبة الأخلاقية والروحانية، التي تشمل مشاعر المحبة الصادقة بدون حافز مادي. هذه القيم الإحسانية الروحية تشكل المبادئ التي تعتمد عليها مفهوم الإحسان ذي البعد الروحي أو الديني. التركيز الرئيسي لهذا البحث هي كيفية ظهور قيم العمل الخيري الروحي في فكر رحيمة، ثم لماذا توجد قيم العمل الخيري الروحي في عمل رحيمة، وكيف أثرت قيم العمل الخيري الروحي في التحول الاجتماعي. منهج البحث المستخدم هو المنهج الوصفي الكيفي مع تحليل المضمون، باستخدام المنهج التاريخي والفلسفي. ويبحث هذا البحث في السياق الاجتماعي الذي عاش فيه رجاء علي حاجي وأثره في معالجة القضايا الاجتماعية. وتكشف نتائج هذه الدراسة عن أن قيم العمل الخيري الروحي في أعمال رجاء علي حاجي تحتوي على القيم الدينية والأخلاقية والإنسانية، وهي الأساس الرئيسي للعمل الخيري الروحي. هناك تأثير للصراع بين عرقتي البوغيس والملايو في الحفاظ على الوحدة، سواء في الأمور السياسية والاجتماعية والثقافية التي تحدث. إن تأثير قيم العمل الخيري الروحي في عمل رجاء علي حاجي له تأثير على التحول الاجتماعي. توفر آراء رجاء علي حاجي إرشادات قيمة حول كيفية الجمع بين الجوانب الروحية والأخلاقية والاجتماعية في محاولة لتحسين المجتمع. تؤكد رجاء علي حاج على أهمية بناء علاقات أفضل بين الناس، وتقدير الثقافة والهوية المحلية. إن التحول الاجتماعي الذي تنشده "راه" مدفوع بالمبادئ الأخلاقية والدينية، مما يدل على أن العمل الخيري الروحي أساسي في خلق مجتمع أكثر عدلاً وانسجاماً وقائم على قيم إنسانية قوية.

كلمات مفتاحية: راجا علي حاجي، الأعمال الخيرية الروحية، التحول الاجتماعي.

November 06, 2023

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988**

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Sā	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	ha'	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik di bawah)

ع	Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	G	-
ف	Fā’	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā’	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā’	Y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis
عدة	Ditulis

III. Ta’ Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis
جزية	Ditulis

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila ta' marbūṭah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al auliyā'
----------------	---------	--------------------

- c. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

IV. Vokal Pendek

- َ -	faṭḥah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
----- ُ	ḍammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	Faṭḥah + alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	Jāhiliyah
2.	Faṭḥah + ya' mati	ditulis	Ā
	تنسى	ditulis	Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	Karīm
4.	ḍammah + wawu mati	ditulis	Ū

	فروض	ditulis	furūḍ
--	------	---------	-------

VI. Vokal Rangkap

1.	Faḥḥah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	Bainakum
2.	Faḥḥah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	Qaul

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Alquran
القياس	Ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	zawi al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi al-'alamin. Puji syukur kehadirat Allah Swt., yang Maha Pengasih dan Penyayang. Shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad Saw., yang telah menyebarkan agama kasih sayang universal (*rahmatan lil 'alamin*). Dengan izin dan pertolongan dari Allah Swt., akhirnya disertasi doctoral ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Dalam proses penulisan disertasi ini tentu banyak pihak yang telah membantu dan terlibat baik secara langsung maupun tidak. Penulis berdoa semoga Allah Swt. memberikan balasan yang setimpal kepada mereka semua dan mudah-mudahan menjadi amal saleh yang bermanfaat bagi agama dan bangsa.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

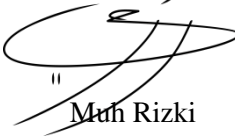
1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M. Sc., Ph.D. selaku Rektor beserta staf di UII yang memberikan inspirasi kepada seluruh mahasiswa UII.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam FIAI UII beserta stafnya.
4. Ibu Dr. Anisah Budiwati, S.H.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Hukum Islam Program Doktor beserta stafnya.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.A. selaku Promotor dan Dr. Drs. M. Muslich KS, M.Ag. selaku Co-promotor yang keduanya telah memberi arahan dan masukan konstruktif. Para dosen dan guru besar yang telah memberikan ilmu-ilmu yang sangat berharga.
6. Kedua orang tua, Sulaiman (Ayah), Nur'aini (Ibu), Suriati/Jalinus (Kakak/Abang Ipar), Eka Putra, S.Pd.I., M.Pd./Zahrotul Aini, M.Si. (Abang/Kakak Ipar), Surianita/Syahrel Fahreza (Kakak/Abang Ipar), Dewi Susanti/Defy, S.E. (Kakak/Abang Ipar), Nini Sumarni, A.Md.Keb./Yunasril Hadi, S.H., (Kakak/Abang Ipar), serta Keponakan Widya Zahera, S.Sos., M Iqba, Reyhan

Putra Anugrah, Muhammad Aqri Habibi, Sakinah Aulia, Zahratul Hasanah, Abdul Hamid Hidayatullah, Syabil Gani Ramadhan, Abdul Rasyid Mubarak, Ulfa Nabila Wify, Khayla Askhana Wify, Zhian Alfarisqy Wify. yang senantiasa memberi motivasi dan semangat untuk menyelesaikan Disertasi ini.

7. Keluarga besar Pengurus Masjid Jami' Sorogenen, Pengurus TPA Masjid Jami', dan Warga Sorogenen 1 Purwomartani, Kalasan, Sleman, yang telah mengizinkan untuk mengabdikan dan tinggal selama menempuh pendidikan di Yogyakarta.
8. Teman-teman seangkatan program S3 UII (Kak Rian, Gus Irwan, Mas Anam dan Kak Desy) yang telah berbagi ilmu melalui diskusi dan meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dalam persahabatan yang erat.

Dan masih banyak pihak-pihak yang berjasa dalam proses penelitian ini, namun penulis tidak bisa menyebutkan satu per satu dalam kesempatan yang terbatas ini. Akhirnya, penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi agama dan bangsa. Amin.

Yogyakarta, 26 Januari 2024



"
Muh Rizki

DAFTAR ISI

COVER LUAR	1
COVER DALAM	II
PERNYATAAN KEASLIAN	III
LEMBAR PENGESAHAN.....	IV
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	VII
PERSETUJUAN CO-PROMOTOR.....	VIII
PERSEMBAHAN.....	IX
ABSTRAK.....	XI
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	XVII
KATA PENGANTAR	XXII
DAFTAR ISI	XXIV
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II.....	15
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	15
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kerangka Teori	35
BAB III.....	56
METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Sumber Data.....	58
C. Metode Analisis Data	58
BAB IV	62

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Hasil Penelitian.....	62
1. Profil RAH.....	62
2. Perkembangan Intelektual RAH	81
3. <i>Setting</i> sosial kultural dan politik RAH	87
4. Menjaga Persatuan Bangsa.....	100
5. Melestarikan Budaya Melayu	102
6. Merawat Bahasa dan Budi Bahasa Melayu.....	104
7. Isi Gurindam Dua Belas	105
8. Apresiasi dan Penghargaan.....	110
B. Pembahasan.....	112
1. Nilai-nilai filantropi spiritual di dalam Karya RAH.....	112
2. Latar belakang pemikiran RAH tentang nilai-nilai filantropi spiritual	144
3. Pengaruh Nilai-Nilai Filantropi Spiritual RAH terhadap Transformasi Sosial	148
BAB V	173
PENUTUP	173
A. Kesimpulan.....	173
B. Implikasi	174
C. Saran	175
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN.....	182
SURAT KOREKSI DISERTASI	193
SURAT KETERANGAN PLAGIASI.....	193
REKONSTRUSKI (SKOR PLAGIASI)	194
CURICULUM VITAE	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah seorang figur penting dalam masyarakat Melayu Riau, muncul pada abad ke-19. Tokoh tersebut bernama RAH. Beliau telah banyak melahirkan dan mewariskan karya-karya penting yang sudah menjadi klasik kepada masyarakat Riau. Ia dikenal sebagai ulama dan budayawan-sastrawan. Selain itu, RAH juga berkiprah sebagai penasihat para raja di Kesultanan Riau-Lingga. Karya-karya yang ia ciptakan terdiri dari berbagai jenis bidang, mulai dari bidang kebahasaan dan kesusastraan, kesejarahan, keagamaan hingga hukum.²

Sebagai sastrawan, RAH menggeluti dunia kata-kata. Dalam budaya Melayu, kata-kata yang diungkapkan dalam bentuk sastra, seperti *aforisme*. *Aforisme* memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Melayu, karena bentuk sastra ini lazim mengandung nilai-nilai nasihat dan tunjuk ajar yang kental dan bernas. Ungkapan-ungkapan dalam seni budaya Melayu biasanya dijalin dengan bahasa yang indah dan sarat dengan makna serta simbol.³ Ungkapan-ungkapan yang bernada *aforisme* tersebut tertuang dalam bentuk sastra pantun⁴, syair⁵, dan gurindam⁶.

² Hasan Yunus, dkk, *RAH dan Karya-Karyanya* (Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau, 1996). hlm. 15

³ Marhalim Zaini, *Sastra dan Urban* (Jakarta: Pusat Majalah Sastra, 2018).

⁴ *Pantun* adalah bentuk puisi tradisional yang berasal dari budaya Melayu dan tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Pantun memiliki ciri khas tertentu dalam struktur dan pola berima.

⁵ Kata atau istilah *Syair* berasal dari bahasa arab yaitu Syi'ir atau Syu'ur yang berarti "perasaan yang menyadari", kemudian kata Syu'ur berkembang menjadi Syi'ru yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Pengertian yang lain, Syair adalah salah satu puisi lama.

⁶ *Gurindam* adalah satu bentuk puisi Melayu lama yang terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian dan baris kedua berisikan jawabannya atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama tadi.

Nilai-nilai yang ada dalam sebuah karya mengandung makna penting bagi sebuah peradaban, salah satunya dapat dideteksi dari karya sastra GDB yang ditulis oleh RAH. Karya sastra tersebut tidak hanya menjelaskan realitas kehidupan yang ada pada waktu Haji hidup, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang tetap aktual hingga hari ini. Sebab, ruh sastra GDB tidak pernah dan tidak akan melepaskan dirinya pada jasad nyata berupa kritik moralitas, pembentukan karakter masyarakat yang terpatri dalam pribadi sosial yang utuh.⁷

Kepedulian karya sastra terhadap pembentukan karakter masyarakat tersebut, dengan sendirinya diharapkan mampu mengubah dan memperbaiki kehidupan yang terjadi di masyarakat. Jadi, sastra dapat berperan dalam proses perubahan masyarakat. Karena sastra lahir, tercipta dan berkembang dalam ruang dan waktu imajinatif dan tidak hampa dalam kehidupan sosial dan budaya. Proses perubahan itu antara lain dapat:⁸ *Pertama*, menimbulkan kebiasaan membaca yang sangat dibutuhkan pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; *Kedua*, menimbulkan rasa simpati terhadap penderitaan dan berusaha untuk menanggulangnya; *Ketiga*, memantapkan budaya yang beretika dan moral tinggi dalam kehidupan sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan pribadinya; dan *Keempat*, mencintai kebenaran, keberanian, kejujuran, ketabahan, dan ketangguhan yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan karakter pribadi masyarakat dan peradaban.

Dalam rangka mencari nilai-nilai luhur yang dapat melahirkan sikap mental positif dalam pikiran dan perasaan manusia serta menjadi filter dalam berbagai kerusakan moral, nilai, mentalitas, moralitas dan karakter pribadi masyarakat, menelaah *GDB* adalah pekerjaan penting yang dapat dilakukan oleh masyarakat.⁹ Karena, di dalam *GDB* terkandung ajaran-ajaran tentang nilai-nilai luhur yang lahir dan sesuai dalam realitas

⁷ H. Mulyadi, "Tunjuk Ajar Melayu: Warisan Nilai pada Bait-Bait Syair GDB RAH," *Jurnal Madania* 8, no. 2 (2018): hlm. 256-275.

⁸ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997). hlm. 34.

⁹ Dedy Sugono, *Telaah Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002). hlm. 234.

kehidupan masyarakat. Karya sastra, baik puisi maupun prosa, di mana butir-butir moral seperti itu, banyak terungkap dan dapat dijadikan kajian, renungan, dan pegangan bagi pembaca dan masyarakat. Karya sastra harus mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk menyerap dan mengolah pengaruh dari luar. Sebagai harapan ke depan, karya sastra tidak bersikap malu-malu, ragu-ragu atau curiga terhadap perkembangan iptek, sebab karya sastra justru dapat membantu mengembangkan sikap positif, mentalitas, moralitas, etika, dan karakter individu masyarakat terhadap perkembangan IPTEK yang tidak dapat dibendung pengaruhnya itu.¹⁰

Setiap bait dalam syair atau *GDB*, dalam pengamatan penulis, memperlihatkan bahwa dalam menulis karya tersebut, RAH menulisnya bukan karena semata-mata beliau suka menulis, tetapi juga dibarengi dengan rasa cinta sesama manusia, sehingga karya yang dimilikinya menjadi rujukan dan pedoman sampai saat sekarang ini. Kemudian, sifat-sifat yang dijelaskan di dalam syair tersebut juga merupakan landasan utama dalam memahami filantropi.¹¹

Istilah filantropi sering kali diidentifikasi dengan kedermawanan dalam konteks bahasa Indonesia, namun konsep filantropi pada dasarnya mencakup lebih dari itu. Meskipun belum umum dikenal oleh masyarakat umum, praktik filantropi telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Filantropi merangkum konsep filosofis yang mempertimbangkan hubungan antara individu dan ekspresi kasih sayang mereka terhadap sesama. Kasih sayang ini sering diwujudkan melalui tradisi memberi atau berderma. Konsep filantropi juga terkait erat dengan rasa kepedulian, solidaritas, dan interaksi sosial antara berbagai lapisan masyarakat, seperti antara yang kaya dan miskin, yang kuat dan lemah, yang beruntung dan tidak beruntung, serta yang berkuasa dan yang tidak. Seiring perkembangannya, konsep filantropi

¹⁰ Wardiaman Djojonegoro, *Peningkatan Kualitas SDM melalui Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).hlm. 425.

¹¹ Musa Ahmad, “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam ‘GDB’ Karya RAH,” *Diksi*, 2015.

melampaui tindakan memberi itu sendiri, melibatkan pertimbangan tentang bagaimana tindakan memberi, baik dalam bentuk materi atau non-materi, dapat memicu perubahan kolektif dalam masyarakat.¹²

Menurut Robert L. Payton and Michael P. Moody, filantropi memiliki makna populer “*voluntary action for the public good*” (Tindakan sukarela untuk kebaikan umum).¹³ Filantropi berasal dari bahasa latin yaitu *philanthropia* atau bahasa yunani “*philo*” dan “*anthropos*”, yang artinya “cinta manusia”. Filantropi adalah suatu kepedulian seseorang atau kelompok orang kepada orang lain berdasarkan kecintaan sesama manusia. Filantropi ini sering diekspresikan dengan cara menolong orang-orang yang membutuhkan.¹⁴

Secara bahasa, filantropi berarti kedermawanan, kemurahan hati, atau sumbangan sosial, sesuatu yang menunjukkan cinta kepada manusia.¹⁵ Secara harfiah, filantropi diartikan sebagai konseptualisasi dari praktik memberi, pelayanan, dan asosiasi dengan sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai wujud rasa peduli antar sesama. Pada dasarnya filantropi adalah kegiatan amal, memberi, berderma, atau menyumbang yang lebih didasarkan pada pandangan untuk mengajak masyarakat mewujudkan keadilan sosial dan kemaslahatan umum.¹⁶ Berdasarkan sifat filantropi, masyarakat mengenal dua bentuk filantropi, yaitu *filantropi tradisional* dan *filantropi modern*. Filantropi tradisional adalah bentuk filantropi yang berbasis kepada *charity* atau belas kasihan yang pada umumnya berbentuk pemberian untuk memberikan sebuah pelayanan sosial. Filantropi modern adalah

¹² Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil*, 2013, www.penerbitombak.com.

¹³ Understanding Robert L. Payton & Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2008).

¹⁴ Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil*.

¹⁵ Faozan Amar, “Implementasi Filantropi Islam di Indonesia,” *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syari’ah dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (2017).

¹⁶ Tim Peneliti Filantropi Islam Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, *Filantropi Untuk Keadilan Sosial* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2003). hlm. 5.

bentuk filantropi yang berbasis kepada pengembangan pembangunan sosial dan keadilan sosial, kedermawanan sosial yang terjadi antar sesama menjembatani si kaya dan si miskin dalam mobilisasi sumber daya guna mendukung kegiatan yang bersifat menciptakan keadilan

Secara konseptual setidaknya dilihat dari makna filosofisnya, filantropi memang agak berbeda dengan tradisi memberi dalam ajaran Islam, seperti zakat, infak, dan sedekah. Filantropi lebih berorientasi pada kecintaan kepada manusia, motivasi moral. Sedangkan dalam Islam, basis filosofinya adalah kewajiban dari yang di atas untuk mewujudkan keadilan sosial di muka bumi, berhubungan dengan akhlak manusia dengan semangat berbagi. Bagi umat Islam, menolong sesama tanpa pamrih merupakan ajaran agama. Hidup bermasyarakat juga harus saling bermanfaat bagi satu sama lain. Karena itu, filantropi diharapkan mampu menjadi pola kebiasaan Islami yang positif dengan tujuan untuk kemaslahatan umat Islam. Selain itu, filantropi dimaksudkan agar mampu meningkatkan daya intelektual seseorang serta melatih rasa pedulinya terhadap sesama yang berlandaskan kasih sayang dengan proses yang teratur untuk jangka panjang. Dengan harapan, setiap muslim memiliki kepedulian terhadap sekitarnya sehingga dapat menjaring setiap dera kemiskinan dengan konsep yang sesuai di era milenial saat ini. Sikap tanpa pamrih dari hati nurani tanpa tuntutan dari pihak manapun menjadi poin penting dalam melakukan filantropi agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan.¹⁷

Nilai-nilai filantropi spiritual dalam pemikiran RAH adalah filantropi yang tidak hanya memfokuskan diri kepada pemberian yang berwujud materiil yang bersifat fisik, seperti pemberian zakat, infak, sedekah dan lain-lain. Namun juga filantropi yang memfokuskan diri kepada pemberian nasihat, bimbingan, arahan, gagasan dan ide untuk perbaikan dan transformasi sosial masyarakat Melayu ke arah yang lebih baik yang didasari oleh cinta kasihnya kepada masyarakat Melayu yang berwujud moral dan bersifat batin,

¹⁷ Tajudin Tajudin et al., "Menumbuhkan Filantropi Antar Sesama," *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 3, no. 1 (2021): 36.

seperti cinta kasih yang dimiliki di dalam hati, serta tidak didorong oleh faktor yang lain, seperti adanya imbalan dari filantropi tersebut. Nilai-nilai filantropi spiritual tersebut merupakan prinsip-prinsip yang membentuk dasar konsep filantropi dengan dimensi spiritual atau agama. Mereka menggarisbawahi bahwa memberi dan berbuat baik melampaui aspek fisik dan materi, melibatkan komponen-komponen yang mendalam secara spiritual dan moral. Dalam banyak literatur disebutkan bahwa tujuan dari kegiatan filantropi adalah untuk mendorong terwujudnya kebaikan bersama (*the common goods*), meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan lebih spesifik lagi untuk memberikan bantuan (*aid*) pada orang-orang yang lemah, baik berupa bantuan yang bersifat material maupun nonmaterial (termasuk spiritual).¹⁸

Ternyata kegiatan filantropi tidak hanya sekadar urusan materi. Setidaknya ada dua hal lain yang dapat diberikan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. *Pertama* adalah tenaga, ketika tidak memiliki harta untuk disumbangkan, maka dapat berkontribusi untuk membantu masyarakat dengan menyalurkan tenaga yang dimiliki. *Kedua*, melalui ide atau *skill* yang dapat diajarkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Bicara tentang filantropi, berarti bukan hanya sekadar memberikan sebuah materi kepada sesama. Pada dasarnya tidak semua rasa cinta dan kasih sayang itu timbul karena sebuah materi, tentu bagi setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam mereka membagi rasa cinta dan kasih antar sesama tanpa ada dorongan untuk mendapatkan kebaikan yang sama.¹⁹

Dalam konteks pandangan RAH, tokoh abad ke-19, nilai-nilai filantropi ini mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam karya-karyanya. Hal ini memberikan pedoman yang relevan baik pada masanya maupun dalam konteks masa sekarang. Melalui pemahaman ini, nilai-nilai filantropi spiritual menginspirasi untuk memberikan dengan kasih sayang, keadilan, integritas, dan niat tulus, sambil juga mendukung pertumbuhan spiritual individu dan

¹⁸ Robert L. Payton and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy* (Blimington and Indianapolis: Indiana University Press, 2008). (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2008), 138.

¹⁹ Ramadhani Tareq Kemal P, *Praktik Filantropi Sosial* (Yogyakarta: Buana Grafika, 2019).

masyarakat dalam rangka membentuk masyarakat yang lebih adil dan peduli.

Penelitian mengenai filantropi telah mendapatkan perhatian besar dari berbagai tokoh dan peneliti terkemuka dalam bidang ini. Beberapa di antara mereka, seperti Peter Frumkin, Robert Payton, Michael Moody, Benjamin Soskis, dan David Bornstein, telah berkontribusi secara signifikan dalam memahami dan menggali makna filantropi. Mereka telah mengulas berbagai aspek filantropi, termasuk nilai-nilai yang mendasarinya. Frumkin²⁰ menggarisbawahi pentingnya perencanaan yang matang dalam memberi, sementara Payton dan Moody²¹ menyoroti filantropi sebagai fenomena sosial dengan nilai-nilai yang mendorongnya. Soskis²² dari Urban Institute telah menggali etika dan nilai-nilai dalam filantropi, sementara Bornstein berfokus pada peran nilai-nilai dalam inovasi sosial. Henry A. Rosso,²³ seorang pakar dalam penggalangan dana, juga telah memahami pentingnya nilai-nilai dalam memotivasi individu untuk memberi. Penelitian mereka memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran nilai-nilai dalam praktik filantropi, memperkaya wawasan tentang fenomena ini.

Praktik filantropi, baik di Indonesia maupun di luar negeri tidak bisa dilepaskan dari peran agama. Agama menjadi salah satu faktor yang mendorong setiap orang untuk melakukan aktivitas sosial dalam rangka membantu mengentaskan kemiskinan. Alasannya, agama merupakan tuntunan bagi seseorang melakukan kebaikan agar menjadi bekal bagi kehidupannya setelah wafat, itu bagi umat yang meyakini. Namun yang harus diketahui bersama adalah bahwa filantropi tersebut muncul karena ajaran agama yang

²⁰ Peter Frumkin, *Strategic Giving, Strategic Giving: The Art and Science of Philanthropy*, vol. 53, 2012.

²¹ Robert L. Payton and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy*.

²² Benjamin Soskis and Stanley N Katz, "50 Years of U.S. Philanthropy," *Commissioned for the William and Flora Hewlett Foundation's 50th Anniversary Symposium* (2016).

²³ Henry A. Rosso, *The Fundraising Reader, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6 (London and New York: Frist Published, 2016).

menjadi dasar timbulnya rasa cinta dan kasih antar sesama, maka peran dari tokoh atau ulama juga menjadi faktor terbentuknya filantropi sebagai perantara sebuah sifat yang menjadi perantara manusia dengan Allah Swt.²⁴

Ketika menilai situasi saat ini, terlihat bahwa banyak nilai-nilai filantropi yang tidak sepenuhnya tercermin dalam praktik masyarakat. Contohnya, ketika seseorang memberi atau berbagi dengan sesama, sering kali niatnya bukanlah ikhlas atau kasih sayang, melainkan lebih terkait dengan mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang yang menerima bantuan tersebut. Ini adalah kesenjangan antara idealisme filantropi dan realitas di lapangan. Menyadari bahwa memberi dengan ikhlas dan kasih sayang jauh lebih berharga dibandingkan memberi dalam momen tertentu atau dengan motif tertentu, seperti menjelang pemilihan pemimpin. Harapannya adalah agar di masa depan, tidak hanya menjalankan tindakan filantropi saat ada kesempatan tertentu, melainkan agar filantropi menjadi bagian integral dari karakter dan nilai-nilai sehari-hari. Dengan demikian, memberikan bantuan, baik berupa materi maupun non-materi, tanpa memandang waktu, tempat, atau siapa yang menerima bantuan tersebut. Filantropi yang tulus dan bermakna harus menjadi bagian dari diri yang sejati, tanpa motif atau kepentingan pribadi yang tersembunyi.²⁵

Fakta-fakta sosial terkait dengan nilai-nilai filantropi spiritual dalam masyarakat saat ini mencakup kekurangan ketulusan dalam tindakan filantropi, komersialisasi filantropi, sikap selektif dalam memberi, ketidaksetaraan dan kesenjangan sosial yang masih ada, serta kehilangan keterkaitan dengan nilai-nilai agama dalam praktik filantropi. Sebagian masyarakat sering kali memberi dengan motif yang tidak sepenuhnya tulus, mencari imbalan sosial atau kepentingan pribadi. Komersialisasi filantropi juga telah mengubah karakter tindakan kebaikan ini menjadi alat untuk citra atau keuntungan pribadi. Banyak yang memberi hanya dalam situasi tertentu, seperti saat ada kampanye politik, yang menimbulkan

²⁴ Erina Virdaus et al., *Praktik Filantropi Sosial*, Buana Grafika (Yogyakarta: Buana Grafika, 2020).

²⁵ Faozan Amar, "Implementasi Filantropi Islam di Indonesia."

pertanyaan tentang keikhlasan. Ketidaksetaraan sosial masih menjadi masalah, meskipun ada upaya filantropi, dan dalam banyak kasus, nilai-nilai agama kurang tercermin dalam tindakan kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian yang merujuk pada pemikiran RAH tentang filantropi spiritual sangat relevan untuk mengatasi ketidaksesuaian ini dan memandu praktik filantropi yang lebih mendalam dan bermakna.²⁶

Ketika masa politik datang setiap lima tahun sekali, sering terlihat calon anggota wakil rakyat berlomba-lomba dalam memberikan bantuan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, dan fenomena ini sudah menjadi hal biasa di tengah masyarakat. Namun, pernahkah merenungkan bahwa kebaikan-kebaikan ini mungkin memiliki motif dan tujuan tertentu, yaitu untuk memenangkan dukungan dan terpilih sebagai wakil rakyat. Mereka kadang-kadang berusaha keras, bahkan menghabiskan sumber daya baik dalam hal waktu maupun uang, untuk menarik perhatian rakyat. Fenomena ini adalah sesuatu yang tidak diinginkan, karena kebaikan yang diberikan hanya bersifat sesaat, dengan harapan mendapatkan dukungan. Hal ini berlawanan dengan nilai-nilai filantropi spiritual, yang seharusnya dilandasi oleh keikhlasan kepada Allah, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Jika praktik ini terus berlanjut, maka nilai-nilai filantropi yang sejati dapat tergerus, dan dapat mengubah pola pikir masyarakat terkait dengan tindakan filantropi.²⁷

Dalam konteks ini, riset yang merujuk pada pemikiran RAH tentang filantropi spiritual menjadi penting. Hal ini karena RAH adalah tokoh yang memiliki pandangan khusus tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dan moral harus membimbing tindakan filantropi. Penelitian semacam ini dapat membantu mengurai masalah-masalah yang ada dalam praktik filantropi saat ini, serta memberikan panduan yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai filantropi spiritual dapat diterapkan dalam masyarakat modern untuk

²⁶ U R Janah, M Humaidi, and M IRKH, *Filantropi pada Masyarakat Multikultural*, *Repository.Iainponorogo.Ac.Id* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021).

²⁷ Edward. Aspinall and Mada Sukmajati, *Politik Uang di Indonesia : Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014, 2015.*

mengatasi tantangan sosial dan memperkuat kualitas tindakan filantropi. Dengan memahami pandangan RAH, dapat merenungkan cara mengembangkan praktik filantropi yang lebih mendalam dan bermakna, sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.²⁸

Pemilihan RAH sebagai tokoh untuk penelitian nilai-nilai filantropi spiritual didasarkan pada sejumlah alasan yang relevan. *Pertama*, RAH merupakan tokoh yang hidup pada abad ke-19 di Kepulauan Riau, Indonesia, yang dikenal sebagai ulama, penyair, dan cendekiawan dengan pemikiran mendalam tentang agama dan moral. *Kedua*, kontribusi pemikiran RAH yang terdapat dalam karyanya, seperti: *GDB*, mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kaya. *Ketiga*, kedalaman pemikiran RAH tentang agama dan moral menjadi dasar pemilihan untuk memahami pandangan tradisional dan budaya Indonesia tentang filantropi spiritual. *Keempat*, nilai-nilai filantropi spiritual yang muncul dalam pemikiran RAH tetap relevan dalam konteks kontemporer, yang dapat memberikan panduan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat modern.²⁹ *Kelima*, bahwa pemikirannya sangat berpengaruh tidak hanya di Kesultanan Riau Lingga pada zamannya, namun juga berpengaruh di dunia Melayu secara luas.³⁰

Penelitian mengenai nilai-nilai filantropi spiritual dalam pemikiran RAH memiliki sejumlah kepentingan dan manfaat yang signifikan. *Pertama*, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar moral dan etika yang mendasari pemikiran RAH. Nilai-nilai ini memengaruhi pandangan dan tindakan sosialnya serta dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pandangannya terhadap filantropi spiritual. *Kedua*, penelitian ini mengungkapkan pengaruh besar yang dimiliki RAH dalam budaya Melayu dan masyarakat Kesultanan Riau-Lingga pada masanya. Melalui pemahaman lebih lanjut tentang

²⁸ Muhammad Faisal, "Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian terhadap Pemikiran RAH," *Perada 2*, no. 1 (2019): hlm. 1-23.

²⁹ Muhammad Faisal, *Etika Melayu Pemikiran Moral RAH* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019).

³⁰ Helmiati, "Nurturing Islamic and Socio-Political Thoughts in Riau and Beyond: Exploring RAH's Works," *Journal of Al-Tamaddun 16*, no. 2 (2021): hlm. 99-109.

nilai-nilai filantropi spiritual dalam pemikirannya, dapat memahami bagaimana pandangan dan nilai-nilai ini memotivasi tindakan sosial dan amalnya yang berdampak pada masyarakat.

Ketiga, penelitian ini juga menyoroiti relevansi nilai-nilai filantropi spiritual dalam konteks modern. Nilai-nilai moral dan etika yang ditekankan oleh RAH memiliki aplikasi praktis dalam membantu individu dan masyarakat berkontribusi secara positif dalam membantu sesama. *Keempat*, penelitian ini berperan dalam memperkuat dan melestarikan budaya dan identitas Melayu. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya RAH menjadi bagian penting dari warisan budaya Melayu dan dapat membantu menjaga dan mempromosikan nilai-nilai tradisional yang masih relevan. Hal ini dapat menginspirasi penelitian lebih lanjut tentang kontribusi tokoh-tokoh penting lainnya dalam budaya Melayu dan memperkaya pemahaman tentang pemikiran dan warisan RAH dalam konteks nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam menjaga dan menghormati warisan intelektual dan budaya RAH serta memahami relevansinya dalam masyarakat saat ini.³¹

Penelitian terkait pemikiran Raja Ali Haji sudah banyak dilakukan. Meski begitu, dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada yang secara khusus meneliti tentang pemikiran filantropi spiritual yang dihubungkan dengan transformasi sosial. Dalam penelitian ini, penulis menggabungkan elemen-elemen dari beberapa karya Raja Ali Haji yang mengandung nilai-nilai filantropi spiritual. Hal ini diyakini memiliki dampak yang signifikan dalam konteks transformasi sosial dan menjadi pedoman penting dalam pelaksanaan kegiatan filantropi, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Keterkaitan nilai-nilai filantropi spiritual dalam karya-karya Raja Ali Haji, seperti *Gurindam Dua Belas*, *Tuhfat al-Nafis*, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, *Bustan al-Katibin*, *Thamarat Al-Muhimmah*, dan *Muqaddimah Fī Al-Intizām*,

³¹ Muchtar Luhfi, *Melayu dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan in Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, Ed. Koentjaraningrat (Yogyakarta Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007).

menjadikan penelitian ini relevan hingga saat ini. Melalui bait-bait dan penjelasan dalam karya-karya tersebut, ditemukan beberapa aspek yang mengandung nilai filantropi spiritual, menjadi elemen kebaruan (novelty) yang memperkaya kontribusi penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini menurut penulis sangat penting untuk dikaji kembali. Para peneliti telah banyak meneliti dan menguraikan karya-karya RAH dalam berbagai hal dan disiplin keilmuan, namun menurut hemat penulis belum ada yang membahas terkait nilai-nilai filantropi spiritual, sehingga peneliti ini sangat diperlukan untuk diteliti tentang *“Nilai-nilai Filantropi Spiritual Pemikiran Raja Ali Haji dalam Konteks Transformasi Sosial”*. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang sangat penting terkait konsep nilai-nilai filantropi spiritual dalam pandangan RAH sehingga konsep yang ditemukan dapat mengubah masyarakat agar menjadi lebih baik dalam melakukan kegiatan filantropi yang melekat pada setiap manusia. Tidak hanya filantropi yang berfokus kepada urusan materi yang dapat menyejahterakan masyarakat, namun lebih dari itu membentuk masyarakat yang sejahtera.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, untuk membatasi pembahasan, maka fokus dan pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai filantropi spiritual dalam pemikiran RAH?
2. Mengapa di dalam pemikiran RAH terdapat Nilai-Nilai Filantropi Spiritual?
3. Bagaimana pengaruh Nilai-Nilai Filantropi Spiritual RAH terhadap Transformasi Sosial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menemukan bagaimana nilai-nilai filantropi spiritual di dalam pemikiran RAH.

- b. Untuk mengidentifikasi mengapa terdapat nilai-nilai filantropi spiritual didalam pemikiran RAH
 - c. Untuk menemukan bagaimana pengaruh nilai-nilai filantropi spiritual RAH terhadap transformasi sosial.
2. Manfaat Penelitian
- a. Secara *ilmiah*, menganalisis bagaimana nilai-nilai filantropi spiritual dalam karya-karya RAH sebagai salah satu tokoh Melayu.
 - b. Secara *praktis*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada kalangan akademisi dan para pembaca pada umumnya terkait salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di masyarakat Melayu, dan menambah khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai masukan berupa ide maupun saran dan disiplin ilmu terutama dalam mengembangkan nilai-nilai filantropi spiritual.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini mempunyai sistematika dalam pembahasan, agar pembahasan ini terfokus kepada masalah dalam penelitian yang penulis teliti, Adapun sistematika dalam pembahasan ini adalah:

BAB I: Pendahuluan, Bab ini menjelaskan latar belakang dalam penelitian ini yang terangkum di dalamnya tentang alasan utama dalam memilih judul dan bagaimana pokok permasalahan yang diteliti. Untuk lebih memperjelas maksud dalam penelitian, maka penulis mengemukakan tujuan penelitian, baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini juga mengungkapkan beberapa manfaat dalam penelitian. Pada bab pertama ini penulis juga menyampaikan sistematika penelitian guna menjadi pedoman untuk bab kedua, bab ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

BAB II: Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori. Pada bab ini penulis menguraikan kajian penelitian terdahulu yang memuat beberapa penelitian sejenis atau yang erat hubungannya dengan penelitian yang diteliti sebelumnya dan memuat permasalahan, prosedur penelitian, dan hasil-hasil yang telah dicapai. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari plagiasi. Kemudian pada pembahasan kerangka teori, penulis menguraikan

teori-teori yang berkaitan erat dengan penelitian, seperti filantropi spiritual. Sementara poin pentingnya adalah bagaimana pemikiran RAH terkait dengan nilai-nilai filantropi spiritual.

BAB III: Metode Penelitian. Dalam bab ini, penulis menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Kemudian penulis juga memaparkan tentang jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang biografi riwayat hidup RAH. kemudian menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai filantropi spiritual dalam pemikiran RAH, dan mengapa di dalam karya RAH terdapat nilai-nilai filantropi spiritual, serta bagaimana pengaruh nilai-nilai filantropi spiritual RAH terhadap transformasi sosial.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban atas problem akademik dan permasalahan yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran bagi peneliti dan penelitian selanjutnya tentang tema yang sama. Selain itu, peneliti juga memberikan saran kepada peneliti dan akademisi lain untuk melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan RAH.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dapat dipergunakan untuk mengetahui sisi orisinalitas dan kejujuran penelitian ini. Kemudian, kajian penelitian terdahulu ini juga berguna untuk mengantisipasi atas adanya unsur plagiat dalam penelitian ini. Selain itu, dalam rangka untuk mengetahui bangunan keilmuan (*body of knowledge*) terkait permasalahan yang diteliti dan mengembangkan akar keilmuan yang telah dirintis oleh ilmuwan terdahulu sehingga bisa menghasilkan penelitian yang baru. Karena itu, perlu dijelaskan dan ditampilkan terlebih dahulu mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan disertasi ini.

Dalam penelitian ini, penulis memetakan kajian penelitian terdahulu ke dalam beberapa tema, yaitu: *pertama*, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan filantropi secara umum oleh para ahli, *kedua*, penelitian-penelitian filantropi di Indonesia, baik kelembagaan atau individu, dan *ketiga*, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan RAH.

Tema pertama, para peneliti yang berfokus kepada filantropi banyak menjelaskan mengenai konsep dasar filantropi. Beberapa di antara tokoh-tokoh dunia dan para ahli di bidangnya, seperti Peter Frumkin, Robert Payton, Michael Moody, Benjamin Soskis, dan David Bornstein, telah berkontribusi secara signifikan dalam memahami dan menggali makna filantropi. Sedangkan tokoh di Indonesia seperti Hilman Latif dan Amelia Fauzia, Mereka telah menjelaskan berbagai aspek filantropi, termasuk nilai-nilai yang mendasarinya, dan berbagai konsep yang mereka kaji tentang filantropi.

Peter Frumkin menggarisbawahi pentingnya suatu perencanaan yang matang dalam memberi. Menurut pandangan Peter Frumkin, filantropi memiliki sejumlah nilai-nilai yang sangat penting. Pertama, ada tanggung jawab sosial, di mana individu, perusahaan, atau lembaga yang memiliki sumber daya seharusnya

merasa bertanggung jawab untuk memberikan kembali kepada masyarakat. Selain itu, filantropi juga harus berfokus pada pencarian solusi yang efektif untuk masalah sosial, dengan pemecahan masalah, inovasi, dan strategi berkelanjutan. Keadilan sosial menjadi prinsip penting, yang mencakup membantu mereka yang paling membutuhkan, memerangi ketidaksetaraan, dan menciptakan peluang yang lebih adil bagi semua. Peter Frumkin juga menekankan pentingnya mengukur dampak dari kegiatan filantropis, agar para filantropis dapat menentukan efektivitas program mereka. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana dan aktivitas filantropi adalah nilai penting, begitu juga dengan kolaborasi dengan organisasi lain untuk mencapai tujuan filantropis yang lebih besar. Terakhir, menjaga keberlanjutan proyek-proyek filantropi adalah hal penting untuk memastikan bahwa dampak positif dari program-program tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang.³²

Beberapa karya buku yang ditulis yang berkaitan dengan Filantropi adalah: *Strategic Giving: The Art and Science of Philanthropy*³³, Buku ini telah diakui oleh para peninjau sebagai “teks tolok ukur untuk bidang ini” dan “penjelajahan yang paling tajam dari filantropi kontemporer yang tersedia saat ini. Buku: “*On Being Nonprofit*”³⁴, Buku ini mempertimbangkan perubahan peran dan tanggung jawab organisasi nirlaba dalam demokrasi Amerika dan evolusi kebijakan publik yang membentuk pertumbuhan sektor ini. Kemudian Pada tahun 2010, dua buku baru oleh Frumkin muncul. *Serving Country and Community*³⁵, bersama JoAnn Jastrzab meneliti efektivitas program-program pelayanan nasional AmeriCorps dan

³² Peter Frumkin, *Strategic Giving: The Art and Science of Philanthropy* (America: The University of Chicago Press, 2006).

³³ Peter Frumkin, *Strategic Giving: The Art and Science of Philanthropy* (Amerika Serikat: University of Chicago Press, 2006).

³⁴ Peter Frumkin, *On Being Nonprofit* (Amerika Serikat: Harvard University Press, 2002).

³⁵ JoAnn Jastrzab Peter Frumkin, *Serving Country and Community* (Amerika Serikat: Harvard University Press, 2010).

VISTA. *The Essence of Strategic Giving: A Practical Guide for Donors and Fundraisers*³⁶.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Peter Frumkin, salah satu konsep yang dikembangkan olehnya adalah konsep “*Strategic Giving*” atau “Pemberian Strategis”, yang berfokus kepada pengelolaan dalam berfilantropi. Jika dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, maka ini sangat berbeda, karena penelitian penulis berfokus kepada nilai filantropi spiritual yang bersifat nonmateri, kemudian tokoh yang penulis teliti merupakan tokoh dunia melayu secara khusus dan Indonesia secara umum.

Robert L. Payton dan Michael P. Moody adalah dua akademisi yang telah berkontribusi dalam bidang studi filantropi dan manajemen organisasi nirlaba. Mereka mengembangkan beberapa konsep dan teori yang relevan dalam konteks filantropi dan sektor nirlaba. Salah satu konsep utama yang mereka kembangkan adalah “*The Philanthropic Continuum*” atau Kontinum Filantropi. Konsep “*The Philanthropic Continuum*” adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami berbagai bentuk dan tingkat keterlibatan dalam filantropi dan kegiatan sosial. Kontinum Filantropi ini membantu menggambarkan beragam cara di mana individu dan organisasi dapat berpartisipasi dalam kegiatan filantropi dan sosial. Konsep ini juga menekankan pentingnya peran aktif, pemikiran strategis, dan pengukuran dampak dalam praktik filantropi yang efektif.³⁷ Karya Buku yang ditulisnya dengan judul “*Understanding Philanthropy Its Meaning and Mission*” yang ditulis oleh Robert L. Payton dan Michael P. Moody, diterbitkan di Indiana University Press. Buku ini memberikan wawasan mendalam tentang makna dan tujuan filantropi, dan menggali berbagai aspek filantropi dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah.

Penelitian-penelitian yang dilakukan Robert L. Payton dan Michael P. Moody ini berfokus kepada bagaimana filantropi ini juga

³⁶ JoAnn Jastrzab Peter Frumkin, *The Essence of Strategic Giving: A Practical Guide for Donors and Fundraisers* (Amerika Serikat: University of Chicago Press, 2010).

³⁷ Robert L. Payton and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission, Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission*, 2008.

ikut terlibat dengan individu ataupun organisasi dapat berpartisipasi dalam kegiatan filantropi dan sosial. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis berfokus kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam filantropi spiritual yang mengaitkan dengan transformasi sosial berbasis pada pemikiran RAH. Temuan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai filantropi spiritual dalam pemikiran RAH yang akan menjadi konsep atau pondasi utama dalam melakukan kegiatan filantropi.

Benjamin Soskis adalah seorang peneliti yang menyoroti nilai-nilai dan konsep filantropi. Salah satu konsep utama yang dikembangkannya adalah konsep “*Big Bets*” dalam filantropi. Konsep *Big Bets in Philanthropy* (taruhan besar dalam filantropi) yang dikembangkan oleh Benjamin Soskis mengacu pada ide bahwa beberapa donatur besar atau organisasi filantropis dapat mencapai dampak sosial yang signifikan dengan melakukan investasi besar dalam penyebab tertentu. Konsep ini berfokus pada ide bahwa dalam beberapa kasus, pendekatan filantropi yang mengutamakan kuantitas atau distribusi yang merata mungkin tidak selalu merupakan pendekatan yang paling efektif. Sebaliknya, “*Big Bets*” berarti memberikan sumbangan besar dan berkomitmen untuk mengatasi masalah sosial tertentu secara besar-besaran. Dengan konsep “*Big Bets*” ini, Benjamin Soskis menyoroti pentingnya memiliki strategi filantropi yang berani dan ambisius untuk mengatasi tantangan sosial yang kompleks dan mendalam. Ini juga mencerminkan tren di kalangan beberapa donatur besar dan organisasi filantropis yang telah mengambil pendekatan ini untuk mencapai perubahan sosial yang signifikan.³⁸

Tulisannya tentang filantropi juga telah muncul di *Washington Post*, *The Guardian*, *New Yorker online*, *SSIR*, *The American Prospect*, dan *Foundation Review*. Dia adalah co-penulis buku *The Battle Hymn of the Republic: A Biography of the Song that Marches On*, yang menjadi finalis Gilder Lehrman Lincoln Prize, dan *Looking Back at 50 Years of U.S. Philanthropy* (*Hewlett Foundation*,

³⁸ Soskis and Katz, “50 Years of U.S. Philanthropy.”

2016). Dia juga penulis buku *The History of the Giving While Living Ethic (The Atlantic Philanthropies, 2017)*.³⁹

Henry A. Rosso seorang pakar dalam penggalangan dana, juga telah memahami pentingnya nilai-nilai dalam memotivasi individu untuk memberi. Henry A. Rosso memandang filantropi sebagai sebuah panggilan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dengan menggabungkan nilai-nilai ini dalam tindakan filantropis. Henry A. Rosso menekankan bahwa filantropi yang efektif didasarkan pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan bagaimana mereka dapat diimplementasikan dalam praktik filantropi sehari-hari.⁴⁰ Salah satu konsep yang ia kembangkan adalah konsep “*Donor-Centered Fundraising*” atau penggalangan dana berpusat pada donatur. Konsep ini menekankan pentingnya memahami dan merespons kebutuhan, minat, dan nilai-nilai donatur dalam proses penggalangan dana.

Hilman Latief banyak melakukan riset tentang studi filantropi di Indonesia, antara lain: “Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi”⁴¹, “Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis”,⁴² “Membangun Koherensi Antar Sektor: Filantropi Islam, Agenda Organisasi Sektor Ketiga dan Masyarakat Sipil di Indonesia”⁴³, “Health Provision for the Poor Islamic Aid and the Rise of Charitable Clinics in Indonesia”⁴⁴, “Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis

³⁹ Benjamin Soskis and Benjamin Soskis, “Philanthropy and Universal Basic Income” (2017): 3–4.

⁴⁰ Rosso, *The Fundraising Reader*, vol. 6, p. .

⁴¹ Hilaman Latief, *Islam dan Urusan Kemanusiaan (Konflik, Perdamaian dan Filantropi)* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015).

⁴² Hilaman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).

⁴³ Hilman Latief, “Membangun Koherensi Antar Sektor: Filantropi Islam, Agenda Organisasi Sektor Ketiga dan Masyarakat Sipil di Indonesia,” *Zakat dan Empowerment: Jurnal Pemikiran dan Gagasan* 1 (2008).

⁴⁴ Hilaman Latief, “Health Provision for the Poor Islamic Aid and the Rise of Charitable Clinics in Indonesia,” *Journal of South East Asia Research* 18 (2010).

Pesantren di Pedesaan”⁴⁵, “Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia”⁴⁶, “Islamic Charities and Dakwah Movements in a Muslim Minority Island: The experience of Niasan Muslims”⁴⁷, “Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia”⁴⁸, “*Politik Filantropi Islam di Indonesia: Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil*”⁴⁹, “Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia”⁵⁰, “Philanthropy and Muslim Citizenship in Post-Suharto Indonesia”⁵¹. Dari sekian banyaknya penelitian yang dilakukan oleh Hilman Latif tidak ada yang membahas nilai-nilai filantropi spiritual yang dikaitkan dengan tokoh sastra melayu yaitu RAH. Dari keseluruhan tulisan tersebut, konsep filantropi Hilman Latif disajikan sebagai suatu pendekatan yang relevan dan dapat mengatasi permasalahan kontemporer yang dihadapi manusia. Nilai-nilai sosial yang dianut dalam konsep ini dipandang sebagai bagian dari sifat-sifat pro-sosial yang melekat pada manusia. Filantropi bukan hanya tentang memberi, tetapi lebih sebagai pembelaan bagi para kaum *mustad'afin*, atau mereka yang lemah dan terpinggirkan dalam masyarakat. Kemudian keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, negara, lembaga sosial, dan lainnya, menjadi inti dari gerakan filantropi dengan tujuan untuk mengentaskan umat manusia dari penderitaan dan kemiskinan. Selain itu, filantropi dilihat sebagai fenomena yang menguat dalam dimensi etik keagamaan

⁴⁵ Hilman Latief, “Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 8 (2012).

⁴⁶ *Disertasi* di Utrecht University Belanda, 2012.

⁴⁷ Hilman Latief, “Islamic Charities and Dakwah Movements in a Muslim Minority Island: The Experience of Niasan Muslims,” *Journal of Indonesian Islam* 6 (2012).

⁴⁸ Hilman Latief, “Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia *,” *Religi* IX, no. 2 (2013): 174–189.

⁴⁹ Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil*.

⁵⁰ Hilman Latief, “Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia,” *Pendidikan Islam* XXVIII, no. February (2013).

⁵¹ Hilman Latief, “Philanthropy and ‘ Muslim Citizenship ’ in Post-Suharto Indonesia” 5, no. 2 (2016): 269–286.

Islam, dan sebagai kritik terhadap pembangunan yang tidak selalu memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan semua anggota masyarakat. Dengan demikian, konsep filantropi Hilman Latif mencoba menggabungkan nilai-nilai sosial, kemanusiaan, dan etika agama, dengan harapan membangun masyarakat yang lebih adil dan berdaya.⁵²

Amelia Fauzia juga banyak dan fokus meneliti tentang filantropi di antaranya: “Faith and the State A History of Islamic Philanthropy in Indonesia”, merupakan tesis beliau yang sudah diterbitkan dan diterjemahkan oleh Eva Mushoffa, Amelia Fauzia meneliti tentang pengelolaan zakat di Indonesia mulai dari prakemerdekaan hingga era reformasi adalah kalau negara/pemerintah lemah, maka *civil society* kuat atau sebaliknya jika *civil society* lemah, maka negara/pemerintah kuat.⁵³ Kemudian Amelia Fauzia juga melakukan penelitian lain tentang filantropi yang ada di Indonesia antara lain: “Ketegangan antara kekuasaan dan aspek normatif filantropi dalam sejarah Islam di Indonesia”⁵⁴; “Islamic Philanthropy and Social Development in Contemporary Indonesia”⁵⁵, “Islamic Philanthropy in Indonesia: Modernization, Islamization, and Social Justice”⁵⁶, “Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia”.⁵⁷

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Amelia Fauzia belum ada yang membahas tentang nilai-nilai filantropi spiritual yang

⁵² Indah Lestari, “Konsep Filantropi Menurut Hilman Latief,” *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto* (2019).

⁵³ Amelia Fauzia, *Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, Terj. Eva Mushoffa (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016).

⁵⁴ Amelia Fauzia, *Ketegangan Antara Kekuasaan dan Aspek Normatif Filantropi dalam Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Teraju: Berderma untuk Semua, 2003).

⁵⁵ Amelia Fauzia, *Islamic Philanthropy and Social Development in Contemporary Indonesia* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006).

⁵⁶ Amelia Fauzia, “Islamic Philanthropy in Indonesia: Modernization, Islamization, and Social Justice,” *Austrian Journal of South-East Asian Studies* 10 (2017).

⁵⁷ Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016).

berfokus kepada tokoh RAH dihubungkan dengan transformasi sosial. Ini menjadi hal yang sangat menarik diteliti agar memberikan sebuah konsep nilai filantropi spiritual yang tidak hanya berfokus kepada materi namun juga sebaliknya, bisa menjadikan setiap orang yang melakukan kegiatan filantropi agar memahami nilai-nilai spiritual tersebut. Amelia Fauzia fokus meneliti kajian filantropi ini tentang filantropi Islam secara historis di Indonesia, menjelaskan mengenai perkembangan filantropi Islam dari periode Islamisasi, penjajahan, pascakemerdekaan sampai pada masa kontemporer. Ini menunjukkan bahwa filantropi Islam sudah memasuki domain negara dan *civil society*, meski dalam domain tersebut masih mengalami fluktuasi, dikarenakan masih adanya perbedaan pandangan antara agama dan negara.⁵⁸

Tema kedua, penelitian-penelitian filantropi di Indonesia, baik kelembagaan atau individu. Penulis bukanlah yang pertama meneliti tentang kajian yang berhubungan dengan filantropi Islam, di antaranya: Artikel yang ditulis oleh Jejen Hendar dan Neni Ruhaeni pada tahun 2023 dengan judul “*Pengaturan Filantropi Islam di Indonesia: Peluang dan Tantangan*”. Jurnal ini secara umum mengkaji tentang implementasi filantropi di Indonesia dalam peraturan perundang-undangan sebab menurut penulis dengan diaturnya dalam Undang-Undang yang ada menimbulkan pro dan kontra. Oleh karena itu, penulis mencoba menelaah terhadap asas-asas hukum yang ada dengan menggunakan penelitian yuridis normatif, maka penulis menyimpulkan bahwa di Indonesia telah mengakomodasi kegiatan yang bersifat filantropi Islam melalui peraturan perundang-undangan, seiring dengan banyaknya regulasi mengenai kegiatan sosial. Di sisi lain, pengaturan ini memberikan peluang bagi pengusaha muslim untuk mewujudkan aktivitas bisnis sosialnya, tidak hanya untuk nilai sosial tetapi mendapatkan nilai ibadah.⁵⁹

⁵⁸ Amelia Fauzia, *Faith and The State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia* (Melbourne: The Asia Institute, The University of Melbourne, 2008). dan diterbitkan kembali oleh Leiden-Boston: Brill tahun 2013 dengan judul yang sama.

⁵⁹ Jejen Hendar and Neni Ruhaeni, “Pengaturan Filantropi Islam di Indonesia; Peluang dan Tantangan,” *Jurnal Yustisiabel* 7, no. 1 (2023): 50.

Kajian serupa juga pernah ditulis oleh Erik Dwi Prasetyo dan Layla Aulia dengan judul “*Kajian Filantropi di Indonesia: (Studi UU Pengumpulan Uang atau Barang dan UU Zakat)*”, sebagaimana kajian sebelumnya dengan menganalisa regulasi yang ada dalam mengatur kegiatan yang bersifat filantropi. Dalam kajian ini juga penulis melihat bagaimana eksistensi Undang-Undang dalam mengatur keberlanjutan filantropi agar menciptakan kesejahteraan masyarakat. Untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif maka penulis mencoba membandingkan antara Undang-Undang PUB dan Undang-Undang Zakat. Dengan begitu, menurut penulis masih terdapat kelemahan. Persamaan dapat dilihat bahwa kedua UU mengatur ketentuan mengenai perizinan, pertanggungjawaban, dan penegakan hukum. Sedangkan perbedaannya ialah tidak diaturnya dalam UU PUB ketentuan tentang syarat perizinan, peran serta masyarakat, badan khusus pengelolaan, pembinaan dan pengawasan, sanksi administratif, maupun ketentuan besaran sanksi pidana dan denda.⁶⁰

Selain itu kajian yang ditulis oleh Nurbati dkk. tentang “*Distribusi Dana Filantropi Islam Solusi Pengembangan Literasi Dirigital dalam Bidang Dakwah*” juga sangat erat kaitannya dengan penelitian sebelumnya, hanya saja dalam kajian ini para penulis lebih menekankan tentang bagaimana para pendakwah dapat memberikan kontribusi dalam membangun dakwah dan tidak semua pendakwah dapat menggunakan digital. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital dapat dijadikan sebagai salah satu program pendistribusian filantropi Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital untuk kebutuhan bidang dakwah dapat diberdayakan melalui dana filantropi Islam. Jika dikaitkan dengan golongan penerima distribusi dana filantropi dalam Islam, maka menurut penulis permasalahan ini termasuk dalam kategori golongan

⁶⁰ Erik Dwi Prasetyo and Layla Aulia, “Kajian Filantropi di Indonesia: Studi Undang-Undang Pengumpulan Uang atau Barang dan Undang-Undang Zakat,” *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 10, no. 2 (2022): 223.

fi sabilillah, oleh karena itu filantropi Islam mampu menjadi solusi bagi masyarakat, khususnya dalam bidang dakwah.⁶¹

Berbeda dengan artikel yang dibahas oleh Kiki Cahya Muslimah dan Ansori pada kajian ini, jika pada artikel sebelumnya adalah kajian tentang pendistribuisan filantropi pada pendakwah, namun pada artikel ini program berupa kalengan filantropi cilik yang digagas oleh wali kelas, penelitian ini menggunakan wawanacara dengan teknik *purposive sampling*. Hasilnya, program Kaleng Filantropis Cilik mampu membangun karakter anak untuk gemar berinfak sejak dini, membangun karakter gemar berbagi dengan tenggang waktu yang diberikan sebulan dengan pelayanan jemput bola, menciptakan atmosfer religi dalam kehidupan peserta didik di perguruan Muhammadiyah yang dibutuhkan anak sejak usia dini.⁶²

Khusnul Muslikhah dan Naufal Kurniawan juga pernah membahas tentang implementasi dan praktik filantropi Islam di Indonesia, yakni para penulis menyoroti juga hal sama tentang bagaimana nilai filantropi di Indonesia dapat meningkatkan ekonomi dan menyejahterakan dengan menerapkan berbagai bentuk, seperti zakat, infak, dan sedekah serta praktiknya dalam perusahaan Baitul Mal wat Tamwil dan Badan Amil Zakat Nasional.⁶³ Tidak jauh berbeda pula artikel yang ditulis oleh Imron Hadi Tamim dengan judul “*Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan Komunitas Lokal*”, dalam kajian ini penulis ingin mendeskripsikan bagaimana kontribusi filantropi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Jika pada artikel Khusnul dan Naufal di atas melihat dari segi normativitas saja, sedangkan dalam artikel yang ditulis Imron Hadi Tami langsung mengadakan wawancara di Desa Sukoreno

⁶¹ Munawir Sajali Nurbaiti, Rahmah Ningsih, “Distribusi Dana Filantropi Islam sebagai Solusi Pengembangan Literasi Digital dalam Bidang Dakwah,” *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)* 2, no. 1 (2022): 125–139.

⁶² Asrori Kiki Cahya Muslimah, “Internalisasi Nilai Keislaman pada Peserta Didik: Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik sebagai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 182–198.

⁶³ Khusnul Muslikhah and Naufal Kurniawan, “Implementasi Konsep dan Praktik Filantropi Islam di Indonesia,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib* 2, no. 1 (2023): 47–58.

Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, sehingga penulis menyimpulkan bahwa filantropi yang dilakukan oleh petani jeruk terhadap keluarga miskin baik yang berupa karitas maupun pemberdayaan serta penyediaan sumber-sumber produksi mempunyai kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan.⁶⁴

Sedangkan M. Syahrul Syarifuddin dan Amir Sahidin dengan judul “*Filantropi Islam Menjawab Problem Kesenjangan Ekonomi Umat*”, menyoroti bagaimana nilai-nilai filantropi Islam memberikan jawaban atas kesenjangan ekonomi dengan menggunakan pendekatan *deskriptif-analisis*. Kajian ini menggunakan analisis konten-kualitatif atau *qualitative-content analysis*. Adapun hasilnya dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, penyebab terjadinya kesenjangan ekonomi diakibatkan oleh tiga faktor, yaitu: faktor natural, kultural dan struktural. Hal ini disebabkan dari pengaruh sistem kapitalisme dan materialisme. *Kedua*, ada banyak dampak yang sangat buruk dari kesenjangan ekonomi seperti, terjadi pemberontakan, kriminalitas, radikalisme, kemiskinan, pendapatan nasional menurun, dan pembangunan nasional terhambat. *Ketiga*, Islam menyelesaikan kesenjangan dengan cara berperilaku adil khususnya dalam ekonomi, adanya saling tolong-menolong antar sesama, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya zakat, wakaf, infak, dan sedekah yang kesemuanya merupakan filantropi Islam.⁶⁵

Artikel yang membahas tentang bagaimana filantropi dapat menjadi sumber penanaman nilai-nilai di SMP Negeri 4 LAIS juga pernah ditulis oleh Brenda Yakuta, Alimron, Romli. Kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, yakni peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun hasil dari kajian ini adalah penanaman nilai-nilai filantropi melalui kegiatan infak dan sedekah di SMP Negeri 4 LAIS ini ditanamkan secara rutin sesuai peraturan dari sekolah. Kegiatan ini dilakukan

⁶⁴ Imron Hadi Tamim, “Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal,” *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (2011): 35–58.

⁶⁵ Muhammad Syahrul Syarifuddin dan Amir Sahidin, “Filantropi Islam Menjawab Problem Kesenjangan Ekonomi Umat,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 02 (2021): 101–109.

agar anak didik memiliki sikap peduli sesama manusia atau memiliki sikap sosial sebagai perilaku untuk saling menolong sesama dalam bentuk berderma atau kebiasaan beramal. Setiap peserta didik menyisihkan sebagian uangnya untuk diinfakkan dan diberikan pada orang yang membutuhkan. Kegiatan penanaman nilai-nilai filantropi melalui kegiatan sedekah setiap bulan, tetapi jarang dilakukan, seperti mereka mengumpulkan dana, bakti sosial, maupun sembako yang mau diberikan masyarakat yang membutuhkan dan ada juga untuk anak didik yang kurang mampu. Mereka saling membantu satu sama lain, dan inilah efek dari kegiatan penanaman nilai filantropi empati sosialnya terasa pada anak didik.⁶⁶

Transformasi Filantropi Islam sebagai Model Pemberdayaan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf juga pernah dibahas oleh Luqmanul Hakiem Ajuna dan Ansar Sahabi dalam jurnal *asy-Syar'iyah*, penulis melakukan pendekatan studi pustaka (*library research*). Hasil menunjukkan bahwa filantropi merupakan hal penting dalam Islam. Filantropi berasal dari keinginan untuk memanfaatkan dan memperkuat kemandirian komunitas. Sepanjang sejarahnya, filantropi telah berkembang menjadi dua bentuk: filantropi tradisional dan filantropi keadilan sosial. Di era digital filantropi memasuki era baru. Perpaduan dunia digital dan filantropi modern bisa menjadi filantropi digital. Sehingga gerakan filantropi bisa dilakukan pada berbagai media sosial.⁶⁷

Izzatun Naimah dan Dede Adistria dengan judul “*Filantropi Islam dan Keadilan Sosial*”. Artikel ini membahas tentang perkembangan dan kendala filantropi Islam di Indonesia yang berkeadilan sosial. Dalam konteks Indonesia, filantropi Islam yang berkeadilan sosial memiliki tantangan tersendiri dalam implementasinya. Ada beberapa kendala muncul, seperti adanya perdebatan mengenai perubahan aturan filantropi dari yang sebelumnya menggunakan konsep tradisional beralih ke konsep baru

⁶⁶ Romli Brenda Yakuta, Alimron, “Penanaman Nilai-Nilai Filantropi melalui Kegiatan Infak dan Sedekah di SMP Negeri 4 LAIS” 4, no. 1 (2022): 15–24.

⁶⁷ Luqmanul Hakim Arjuna, “Transformasi Filantropi Islam sebagai Model Pemberdayaan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (Ziswaf),” *Jurnal Ilmu Syariah dan Perbankan Islam* 7, no. 2 (2022): 233–252.

yang lebih modern demi terwujudnya pembangunan sosial. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui sampai mana perkembangan tersebut berjalan dan strategi apa yang sedang dipersiapkan pemerintah dalam mewujudkan filantropi yang berkeadilan sosial. Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan sumber primernya dari kajian Seminar *International Toward Action: Islamic Phylanthropy for Social Justice Indonesia* yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah pada 31 Mei 2022. Untuk sumber data sekundernya diambil dari jurnal-jurnal yang membahas tentang filantropi Islam dan *Social Justice*.⁶⁸

Adapun penelitian filantropi yang berkaitan dengan kelembagaan seperti: Artikel yang ditulis oleh Ratna Junyekawati Sholikhah, yang berjudul “Pemberdayaan melalui Filantropi Islam Berbasis Masjid”⁶⁹. Artikel yang ditulis oleh Rahmadina Reskiadi, Subaidi, yang berjudul “Filantropi, Aktor dan Modal Budaya dalam Membangun Pendidikan Daerah Terpencil di Sulawesi Barat”⁷⁰. Artikel yang ditulis oleh Nariska Ananda Hendi Putri, Imam Fauji, Eni Fariyatul Fahyuni, yang berjudul “Evaluasi Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Filantropis di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom”⁷¹. Artikel yang ditulis oleh Siswoyo Aris Munandar, yang berjudul “Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian di Tengah Wabah COVID-19”⁷². Artikel yang ditulis oleh Nurul Alfiatus Sholikhah, Shelna Azima Azam, Dindha Ayu Bestari, Moh. Khoirul Huda, Ratna Yunita, yang berjudul “Peran Lembaga Filantropi untuk Kesejahteraan Masyarakat Global (Studi kasus pada Aksi

⁶⁸ Izzatun Naimah dan Dede Adistira, “Filantropi Islam dan Keadilan Sosial,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 4, no. 2 (2022): 59–69.

⁶⁹ Ratna Junyekawati Sholikhah, “Pemberdayaan melalui Filantropi Islam Berbasis Masjid” 3, no. 1 (2022): 4281–4288.

⁷⁰ R Reskiadi and S Subaidi, “Filantropi, Aktor dan Modal Budaya dalam Membangun Pendidikan Daerah Terpencil di Sulawesi Barat,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 1 (2022): 4667–4676.

⁷¹ Nariska Ananda Hendi, Imam Fauji, and Eni Fariyatul Fahyuni, “Evaluasi Pembinaan Akhlak melalui Kegiatan Filantropis di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom,” *Intizar* 28, no. 2 (2022): 102–110.

⁷² Siswoyo Aris Munandar, “Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian di Tengah Wabah Covid-19: Philanthropy Movement of the Gusdurian Network Among the Covid-19 Plague,” *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021): 33–76.

Cepat Tanggap Madiun)⁷³”. Artikel yang ditulis oleh Chonita Lutfyah, Pamela Vernanda, Annisa Amalia Wati, Defi Rahmadhiyanti, Natasya Samantha, Ani Faujiah, yang berjudul “*Peran Filantropi di Masyarakat (Studi Analisis terhadap Konsep dalam Sistem Ekonomi Sosialisme dan Sistem Ekonomi Syariah)*”⁷⁴. Artikel yang ditulis oleh Amelia Uswatun Hasanah, Irna, yang berjudul “*Konsep Filantropi Muhammadiyah dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskripsi di TK ABA di Jabodetabek)*”⁷⁵. Artikel yang ditulis oleh Irma Rumtianing UH, yang berjudul “*Filantropi dalam Kegiatan Pasar Gratis (Pastis) Muslimat NU Ranting Lengkong Sukorejo Ponorogo di masa Pandemi Covid-19*”⁷⁶. Artikel yang ditulis oleh Suherman, yang berjudul “*Penanaman Nilai Filantropi Islam di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus SDI Surya Buana kota Malang)*”⁷⁷. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Irham, yang berjudul “*Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta*”⁷⁸.

Beberapa penelitian Filantropi yang berkaitan dengan kelembagaan di atas dapat disimpulkan bahwa semua penelitian tersebut bertujuan untuk menyejahterakan umat melalui program-

⁷³ Nurul Alfiatus Sholikhah, “Peran Lembaga Filantropi untuk Kesejahteraan Masyarakat Global (Studi Kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun),” *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)* 1, no. 1 (2021): 27–42.

⁷⁴ Chonita Lutfyah et al., “Peran Filantropi di Masyarakat (Studi Analisis terhadap Konsep dalam Sistem Ekonomi Sosialisme dan Sistem Ekonomi Syariah),” *The 2nd ICO EDUSHA 2021* 2, no. 1 (2021): 1–13.

⁷⁵ Irna Amalia Uswatun Hasanah, “Konsep Filantropi Muhammadiyah dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskripsi di TK ABA di Jabotabek,” *Jurnal Widya Wacana: Jurnal Ilmiah* 1, no. 2 (2021): 1–14.

⁷⁶ Irma Rumtianing UH, “Filantropi dalam Kegiatan Pasar Gratis (PASTIS) Muslimat NU Ranting Lengkong Sukorejo Ponorogo di Masa Pandemi COVID-19,” *The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)* 1 (2021): 117–130.

⁷⁷ Suherman, “Penanaman Nilai Filantropi Islam di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di Surya Buana Kota Malang),” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 3, no. 2 (2019): 140.

⁷⁸ Muhammad Irham, “Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta,” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2019): 69–90.

program yang dilakukan dengan mengaitkan lembaga-lembaga yang ada, seperti: organisasi Islam, Masjid dan lembaga pendidikan, yang semuanya bertujuan untuk memberikan kesejahteraan yang lebih baik. Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis berfokus kepada filantropi spiritual yang diwujudkan dengan nonmateri.

Kemudian penelitian tentang filantropi yang bersifat umum atau filantropi digital, di antaranya: Artikel yang ditulis Lutfiani Kurnia Anisa, Nauval Kurniawan, yang berjudul “*Konfigurasi Filantropi Islam Era Digital: Efektivitas Infak melalui Situs Kitabisa.com sebagai Crowdfunding di Indonesia*”. Artikel ini memberikan sebuah solusi untuk melakukan kegiatan filantropi dengan cara memberikan donasi melalui situs kitabisa.com. Situs ini memberikan kemudahan dalam menyalurkan dana untuk kegiatan filantropi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka.⁷⁹ Artikel yang ditulis oleh Riza Anggara Putra, yang berjudul “*Media Sosial dan Filantropi: Konstruksi Wacana dan Transformasi Pemaknaan Filantropi pada Media Sosial di Indonesia*”⁸⁰. Artikel yang ditulis Irwan Fuzy Ridwan, yang berjudul “*Filantropi Islam: Peran dan Problematika dalam Pencapaian Sustainable Development Goals*”⁸¹. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Syujai, yang berjudul “*Transformasi Filantropi Digital Berbasis Aplikasi Fintech E-Money dalam Perspektif Islam*”⁸². Artikel yang ditulis oleh Abrori, Ahmad Kharis, yang berjudul “*Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam dalam*

⁷⁹ Nauval Kurniawan Lutfiani Kurnia Anisa, “Konfigurasi Filantropi Islam Era Digital: Efektivitas Infak melalui Situs Kitabisa.Com sebagai Crowdfunding di Indonesia” 2, no. 2 (2023): 111–124.

⁸⁰ Riza Anggara Putra, “Media Sosial dan Filantropi: Konstruksi Wacana dan Transformasi Pmekanaan Filantropi pada Media Sosial di Indoensia,” *IAIN Ponorogo* 2016, no. February (2022): 21–22.

⁸¹ Irwan Fauzy Ridwan, “Filantropi Islam: Peran dan Problematika dalam Pencapaian Sustainable Development Goals,” *La Zhulma: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2022): 1–16.

⁸² Muhammad Syujai, “Transformasi Filantropi Digital Berbasis Aplikasi Fintech E-Money dalam Perspektif Islam,” *Pusaka* 10, no. 1 (2022): 140–152.

*Mengentas Kemiskinan dan Ketidakadilan*⁸³. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Erfan, yang berjudul “*Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber*”⁸⁴. Artikel yang ditulis oleh Wahidin Murdianto, yang berjudul “*Nilai Filantropi: Sebuah Tinjauan Pelaksanaan Akad Qardhul Hasan di Masa Pandemi*”⁸⁵. Artikel yang ditulis oleh Mellyan, yang berjudul “*Konsep Filantropi Islam di Masa Pandemi Covid-19*”⁸⁶. Artikel yang berjudul A. Sulaeman, Makhrus, Makhful, yang berjudul “*Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu*”⁸⁷. Artikel yang ditulis oleh Fitra Rizal, Haniatul Mukaromah, yang berjudul “*Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19*”⁸⁸. Artikel yang ditulis oleh Wahyu Akbar, Athoillah Islamy, yang berjudul “*Epistemologi Fikih Filantropi Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia*”⁸⁹. Artikel yang ditulis oleh Zakiyatul Fuadah, yang berjudul “*Eksplorasi Praktik Filantropi Islam dan Nilai-nilai*

⁸³ Ahmad Kharis Abrori, “Dakwah Transformatif melalui Filantropi: Filantropi Islam dalam Mengentas Kemiskinan dan Ketidakadilan,” *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 8, no. 1 (2022): 102.

⁸⁴ Muhammad Erfan, “Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber,” *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 4, no. 1 (2020): 54–64.

⁸⁵ Wahidin Murdianto, “Nilai Filantropi: Sebuah Tinjauan Pelaksanaan Akad Qardhul Hasan di Masa Pandemi,” *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf* 2, no. 2 (2022): 136–154.

⁸⁶ Mellyan dan Inayatillah, “Konsep Filantropi Islam di Masa Pandemi Covid-19,” *At-Tasyri' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* 13, no. 2 (2021): 157–171.

⁸⁷ A Sulaeman, M Makhrus, and Makhful Makhful, “Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu,” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 123.

⁸⁸ Fitra Rizal and Haniatul Mukaromah, “Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19,” *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 3, no. 1 (2020): 35–66.

⁸⁹ M. Dawan Raharjo, *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis, dalam Azyumardi Azra, Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam* (Jakarta: Teraju, 2003).

*Altruisme pada Masa Pandemi Covid-19*⁹⁰. Artikel yang ditulis oleh Fauzi al-Mubarak, dengan judul “Kesalehan Sosial melalui Pendidikan Filantropi Islam”⁹¹. Artikel yang ditulis oleh Feri Irawan, yang berjudul “Peran Filantropi Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia”⁹². Artikel yang ditulis oleh Wahyudi Setiawan, Nurul Iman, yang berjudul “Filantropi Islam sebagai Media Peningkatan Kebahagiaan Muslim Indonesia”⁹³. Artikel yang ditulis oleh Mas Nooraini Mohiddini, yang berjudul “Budaya Filantropi & Sumbangan Wakaf untuk Pendidikan Islam di Negara Brunei Darussalam”⁹⁴.

Filantropi yang bersifat umum atau filantropi digital di atas merupakan penelitian yang berfokus kepada materi, yakni penelitian tersebut memberikan solusi agar mudah untuk melakukan filantropi, baik secara pengumpulan maupun pendistribusian, ketika adanya peristiwa seperti Covid-19. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada pemikiran tokoh RAH tentang nilai-nilai filantropi spiritual yang dikaitkan dengan transformasi, tentu hal ini menjadi perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, sehingga memunculkan *novelty* tersendiri.

Tema ketiga, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan RAH. Penulis menyadari bahwa penelitian yang berkaitan dengan RAH sudah pernah dilakukan, baik yang terdapat di dalam buku-buku maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan RAH, di antaranya: Buku yang ditulis oleh Pauzi dan Juni Aziwantoro, yang

⁹⁰ Zakiyatul Fuadah, “Eksplorasi Nilai Altruisme dan Praktik Filantropi Islam di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 2 (2021): 459–483.

⁹¹ Fauzi Al-Mubarak and Ahmad Buchori Muslim Buchori Muslim, “Kesalehan Sosial melalui Pendidikan Filantropi Islam,” *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 1 (2020): 1–15.

⁹² Feri Irawan, “Peran Filantropi Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia,” *Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2020): 105–117.

⁹³ Wahyudi Setiawan et al., “Filantropi Islam sebagai Media Peningkatan Kebahagiaan Muslim Indonesia,” *Annual Conference for Muslim Scholars* 1, no. 2004 (2019): 30–38.

⁹⁴ Mas Nooraini Mohiddin, “Budaya Filantropi dan Sumbangan Wakaf untuk Pendidikan Islam di Negara Brunei Darussalam,” *al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies* 23 (2021).

berjudul “*Nilai-nilai Kearifan Lokal GDB pada Kesejahteraan Masyarakat serta Kepercayaan Masyarakat terhadap Hukum dan Cegah Tangkal Radikalisme di Tanjung Pinang Kepulauan Riau*”.⁹⁵ Buku yang ditulis oleh Muhammad Lazim dan Zulfan Efendi, yang berjudul “*Corak Fikih Siyasah dalam Pemikiran RAH (1808-1873)*”.⁹⁶ Buku yang ditulis oleh Muhammad Faisal, yang berjudul “*Etika Melayu Pemikiran Moral RAH*”.⁹⁷ Buku yang ditulis oleh Mahdini, yang berjudul “*Etika Politik Pandangan RAH dalam Tsamarat al-Muhimmah*”.⁹⁸ Buku RAH yang di tulis Hasan Junus, yang berjudul “*GDB dan Sejumlah Sajak Lain RAH*”.⁹⁹ Buku RAH yangditulis oleh Mahyudin al-Mudra, yang berjudul “*GDB dan Syair Sinar Gemala Mustika Alam*”.¹⁰⁰ Buku yang ditulis oleh Alimuddin Hassan Palawa, yang berjudul “*Pemikiran Politik RAH Prespektif Etis dan Sufistik*”¹⁰¹, yakni buku ini merupakan disertasi beliau dan dijadikan sebuah buku, dari beberapa buku di atas menjelaskan bagaimana pemikiran politik RAH yang dianalisis dari karya beliau *Tsamarat al-Muhimmah*, kemudian karya *GDB* dianalisis terdapatnya nilai-nilai kearifan lokal yang mencegah terjadinya radikalisme dikalangan masyarakat, dari beberapa buku tersebut jika dikaitkan dengan penelitian yang penulis lakukan tentu sangat berbeda, penulis mengkaji tentang nilai-nilai filantropi spiritual. Ini merupakan kajian terbaru dari beberpa penelitian yang terkait dengan RAH.

Selain buku, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan RAH juga ditulis dalam artikel di antaranya: artikel yang ditulis oleh

⁹⁵ Juni aziwanto Pauzi, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (GDB) Pada Kesejahteraan Masyarakat serta Kepercayaan Masyarakat terhadap Hukum dan Cegah Tangkal Radikalisme*, ed. Doni Septin Saepuddin, vol. 6 (Bintan: STAIN SAR Press, 2019).

⁹⁶ Muhammad Lazim dan Zulfan Efendi, *Corak Fikih Siyasah Dalam Pemikiran RAH (1808-1873)* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019).

⁹⁷ Muhammad Faisal, *Etika Melayu Pemikiran Moral RAH*.

⁹⁸ Mahdini, *Etika Politik Pandangan RAH dalam Tsamarat Al-Muhimmah* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2000).

⁹⁹ Hasan Junus, *GDB dan Sejumlah Sajak Lain* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2000).

¹⁰⁰ Mahyudin al-Mudra, *GDB dan Syair Sinar Gemala Mustika Alam* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2004).

¹⁰¹ Alimudin Hassan Palawa, *Pemikiran Politik RAH Prespektif Etis dan Sufistik* (Depok: Raja Wali Press, 2020).

Nikodemus Niko¹, Emmy Solina, yang berjudul “*Narasi Feminisme Pemikiran RAH: Refleksi Pasal Kesepuluh dalam Sejarah GDB*”.¹⁰² Artikel yang ditulis oleh Annuar Ramadhon Kasaa, Akmaliza Abdullah, yang berjudul “*Pemikiran RAH tentang Sifat Dengki: Analisis terhadap Thamarat Al-Muhimmah dan Tuhfat Al-Nafis*”.¹⁰³ Artikel yang ditulis oleh Warni, Irma Suryani, Rengki Afria, Aldha Kusuma Wardhani, yang berjudul “*Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi*”¹⁰⁴. Artikel yang ditulis oleh Azman Yusof dan Mariati M, yang berjudul “*Konsepsi Raja dalam pandangan RAH*”¹⁰⁵. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Zulfadhli, Laely Farokhah, Zaenal Abidin, yang berjudul “*Analisis GDB Karya Raja Ali Aji Ditinjau dari Aspek Sintaksis*”¹⁰⁶. Artikel yang ditulis oleh Abdul Malik, yang berjudul “*Karya RAH sebagai Sumber Pendidikan Karakter*”¹⁰⁷. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Faisal, yang berjudul “*Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian terhadap Pemikiran RAH*”¹⁰⁸.

Beberapa artikel di atas menjelaskan terkait pemikiran RAH yang berkaitan dengan bidang politik, pendidikan, dan keagamaan yang dianalisis dengan konten analisis. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, bahwa penulis menganalisis nilai-nilai

¹⁰² Emmy Solina Nikodemus, “Narasi Feminisme Pemikiran RAH: Refleksi Pasal Kesepuluh dalam Sejarah GDB,” *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejava* 11, no. 2 (2023): 361–368.

¹⁰³ Akmaliza Abdullah Annuar Ramadhon Kasaa, “RAH’s Thought on Envy: An Analysis Based on Thamarat Al-Muhimmah and Tuhfat Al-Nafis,” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 09, no. 03 (2022): hlm. 67-81.

¹⁰⁴ Aldha Kusuma Wardhani Warni, Irma Suryani, Rengki Afria, “Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi,” *Seminar Nasional Humaniora* 2 (2022): 38–47.

¹⁰⁵ Mariati Mohd Salleh Azman Yusof, “Konsepsi Raja dalam Pandangan RAH,” *Jurnal Tuah* 2 (2022): hlm. 1-17.

¹⁰⁶ Zaenal Abidin Muhammad Zulfadhli, Laely Farokhah, “Analisis GDB Karya RAH Ditinjau dari Aspek Sintaksis,” *Geram (Gerakan Aktif Menulis)* 9, no. 1 (2021): hlm. 1-8.

¹⁰⁷ Abdul Malik, “Karya RAH sebagai Sumber Pendidikan Karakter,” *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2019): hlm. 1-14.

¹⁰⁸ Faisal, “Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian terhadap Pemikiran RAH.”

filantropi spiritual yang ada dalam pemikiran RAH yang dikaitkan dengan transformasi sosial. Peneliti-peneliti sebelumnya belum pernah membahas terkait nilai-nilai filantropi Spiritual dalam pemikirannya sehingga ini menjadi temuan yang penulis uraikan.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan Nilai-nilai yang terdapat dalam pemikiran RAH di antaranya adalah: Artikel yang ditulis oleh Destita Mutiara, yang berjudul “*Nilai-Nilai Komunikasi Profetik dalam Syair GDB (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)*”.¹⁰⁹ Artikel yang ditulis oleh Rizky Aldy Danusa, yang berjudul “*Pengaruh Pemikiran RAH dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Melayu Riau 1878*”¹¹⁰. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Abdul Ghofur, yang berjudul “*Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam GDB untuk Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah di Era Disrupsi (Kajian Pasal Keempat Gurindam 12 RAH)*”¹¹¹. Artikel yang ditulis oleh Ilyas, Griven H. Putera, Muliardi, yang berjudul “*Nilai Pendidikan Islam dalam GDB Karya RAH*”.¹¹² Artikel yang ditulis oleh Nurliana, yang berjudul “*Nilai Teologi dalam GDB RAH*”¹¹³. Artikel yang ditulis oleh Musa Ahmad, yang berjudul “*Aktualisasi Nilai-nilai Islam dalam GDB karya RAH*”.¹¹⁴ Artikel yang ditulis oleh Ulul Azmi dan Rusli Zainal, yang berjudul “*Nilai Akidah dalam GDB karya RAH*”.¹¹⁵

¹⁰⁹ Destita Mutiara, “Nilai-Nilai Komunikasi Profetik dalam Syair GDB (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure),” *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (JASIKA) 1, no. 2 (2021): 173–197.

¹¹⁰ Rizki Aldy Danusa, “Pengaruh Pemikiran RAH dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Melayu Riau 1878-2004,” *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 11, no. 1 (2021): hlm. 52-68.

¹¹¹ Muhammad Abdul Ghofur, “Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam GDB Untukpembinaan Akhlak Siswa Madrasah Di Era Disrupsi (Kajian Pasalkeempat Gurindam 12 RAH),” *Madaris: Jurnal Guru Inovatif* 1, no. 1 (2020): hlm. 139-159.

¹¹² Muliardi Ilyas, Griven H. Putera, “Nilai Pendidikan Islam dalam GDB Karya RAH,” *Jurnal Ilmu Budaya* 16, no. 2 (2020): hlm. 120-140.

¹¹³ Nurliana, “Nilai Teologi dalam GDB RAH” 05, no. 02 (2019): hlm. 181-195.

¹¹⁴ Ahmad, “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam ‘GDB’ Karya RAH.”

¹¹⁵ Ulul Azmi and Rusli Zainal, “Nilai Akidah dalam GDB Karya RAH,” *Jurnal Ilmu Budaya* 13, no. 1 (2016): 21–28.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang sudah pernah dilakukan banyak membahas terkait nilai-nilai yang ada di dalam pemikiran dan karya RAH, namun di sini penulis menjelaskan bahwa sejauh pengamatan penulis, belum pernah ada yang menulis terkait nilai-nilai filantropi spiritual. Kebanyakan peneliti terdahulu membahas nilai-nilai keagamaan, nilai politik, nilai teologi, nilai tasawuf dan lainnya. Oleh karena itu, penulis menemukan adanya nilai-nilai filantropi spiritual dalam pemikiran RAH, kemudian nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan transformasi sosial, sehingga ini yang menjadi *novelty* dalam penelitian ini.

Dari beberapa hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik penelitian tentang filantropi Islam secara umum dan khusus kemudian penelitian tentang RAH, tampak bahwa penelitian tentang nilai-nilai filantropi spiritual RAH masih sangat minim, bahkan tidak ada, sehingga ini adalah *gap* yang dapat dimasuki oleh seorang peneliti untuk meneliti lebih jauh dan mendalam. Hal ini karena penelitian nilai-nilai filantropi sangat penting sebagai pondasi utama untuk melakukan filantropi apalagi dikaitkan dengan tokoh seperti RAH yang merupakan seorang tokoh dan sastrawan yang terkenal di masanya sehingga sangat relevan jika pemikirannya dikaitkan dengan perubahan-perubahan masa sekarang.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Nilai Spiritual

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris bahwa nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi terhadap benda dan nilai.¹¹⁶

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia,

¹¹⁶ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). hlm.141.

nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia. Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.¹¹⁷

Zakiah Darajat mendefinisikan nilai sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹¹⁸ Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam, yaitu: a) Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek ilmiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya. b) Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat, dan kenyataan alam.¹¹⁹

¹¹⁷ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia Pustaka Utama, 2012).

¹¹⁸ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). hlm. 260

¹¹⁹ Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 1991). hlm. 111.

Dapat disimpulkan bahwa untuk memperjelas nilai-nilai di atas maka dirinci mengenai nilai-nilai yang mendominasi jika ditinjau dari segala sudut pandang, yaitu antara lain:¹²⁰

- a. *Nilai Etika*. Nilai etika adalah nilai yang mempunyai tolak ukur baik atau buruk. Sedangkan pandangan baik dan buruk dalam nilai etika sangatlah beragam. Hal ini karena sudut pandang tinjauannya berbeda.
- b. *Nilai Estetika*. Nilai estetika ini mutlak dibutuhkan oleh manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dan gairah berjuang. Nilai ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cipta dalam rohani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi, sehingga melahirkan rasa yang disebut dengan indah.
- c. *Nilai Logika*. Nilai logika merupakan nilai yang banyak mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai ini bermuara pada pencarian kebenaran.
- d. *Nilai religi*. Nilai religi merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi, juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci.

Sedangkan pengertian spiritual, secara etimologis spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma, dan roh. Kemudian spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).¹²¹ Spiritual merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian dari spiritual, spiritualitas atau spiritualisme. Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). hlm. 960.

yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apa pun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan.

Begitu juga pendapat Hazrat Inayat Khan, yang mengatakan bahwa spiritualitas adalah dimensi Ketuhanan yang menjadi potensi hereditas setiap orang dan tidak terikat oleh suatu dogma agama apa pun. Akan tetapi, aspek spiritual suatu agama dapat dijadikan wahana di dalam menumbuhkan jiwa spiritual seorang anak, misalnya ajaran tasawuf agama Islam.¹²² Kemudian pengertian lain dari kata spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden. Sehingga, spiritualitas merupakan bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang lebih besar, yang kemudian nilai-nilai tersebut terealisasikan dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun yang dimaksud dengan spiritualisme adalah agama penyembah sesuatu (zat) yang ghaib, yang tidak tampak secara lahiriyah, sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak berbentuk. Spiritualisme ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu agama ketuhanan (*theistic religion*) dan agama penyembah roh. Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan yang transenden, roh tersebut yaitu roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai bidang penghayatan batiniah terhadap Tuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama, tetapi tidak semua pemeluk agama menekuninya.¹²³

Fokus spiritualitas adalah manusia. Apabila wilayah psikologi mengkaji jiwa sebagai ego, maka spiritual mengkaji jiwa sebagai spirit. Manusia bermaksud untuk membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Manusia memiliki tiga dimensi spiritual menurut Sayyed Husein Nasr:

¹²² Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual*, Terj. Imron Rosjadi (Yogyakarta: Putaka Sufi, 2002). hlm. 34-40.

¹²³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). hlm. 36-37.

*“Manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, jiwa, dan intelek. Yang terakhir ini berada di aku dan di pusat eksistensi manusia. Eksistensi manusia atau hal yang esensial hanya dapat dipahami oleh intelek, yang menurut istilah lamanya disebut “mata hati.” Begitu mata hati tertutup, dan kesanggupan intelek dalam pengertiannya yang sediakala mengalami kemandekan maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakikat manusia.”*¹²⁴

Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Spiritualitas bukan yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan. Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadu’an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian, dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dari Allah Swt. Spiritualisme di dalam Islam adalah spiritualisme yang berisi langit, transenden dan spiritual.¹²⁵

Dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang nilai-nilai spiritual adalah sebagai prinsip-prinsip atau keyakinan yang membentuk landasan moral dan etika individu atau kelompok dalam aspek yang berkaitan dengan ruang batiniah, nilai-nilai moral, tujuan hidup yang lebih dalam, serta hubungan dengan dimensi yang lebih

¹²⁴ Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam* (Surabaya: PS4M, 2003). hlm. 79.

¹²⁵ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007). hlm. 386.

tinggi atau transenden.¹²⁶ Nilai-nilai spiritual ini mencakup pemahaman tentang makna hidup, eksplorasi nilai-nilai etika dan moral, pertumbuhan pribadi, serta koneksi dengan aspek-aspek yang lebih dalam dari keberadaan manusia. Mereka tidak selalu terkait dengan agama tertentu, melainkan lebih menekankan pencarian makna dalam kehidupan, pemenuhan jiwa, dan eksplorasi terhadap hal-hal yang melebihi dimensi fisik dan material.¹²⁷ Nilai-nilai spiritual juga dapat mencakup praktik-praktik seperti meditasi, refleksi diri, kontemplasi alam, atau penerapan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan kedermawanan dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan, nilai-nilai spiritual membantu membimbing perilaku, keputusan, dan pandangan hidup individu atau kelompok, serta membantu menentukan apa yang dianggap penting, benar, dan bermakna dalam kehidupan, serta berperan dalam membentuk identitas dan pandangan dunia.¹²⁸

2. Filantropi

Kata *Filantropi* merupakan istilah baru, dalam Islam dapat diartikan sebagai kedermawanan, namun belakangan ini sejumlah istilah Arab digunakan untuk menyamakan kata tersebut. Filantropi terkadang disamakan dengan istilah *Al-'Aṭa' al-Ijtimā'i* yang artinya pemberian sosial, *Al-Takāful al-Insāni* yang artinya Solidaritas Kemanusiaan. *'ata'* khayri yang artinya pemberian untuk kebaikan, atau *shadaqah* yang artinya sedekah. Istilah *shadaqah* sudah lama dikenal dalam Islam, tetapi istilah *filantropi Islam* merupakan pengadopsian masa sekarang.¹²⁹

Istilah filantropi berasal dari bahasa latin yaitu *philanthropia* atau bahasa yunani "*philo*" dan "*anthropos*", yang artinya "*cinta*

¹²⁶ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual keagamaan* (dalam teori dan praktek), (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), hlm. 36.

¹²⁷ Bunzan, Tony, *The Power of Spiritual Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. xix

¹²⁸ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2006) hlm. XIIXXII

¹²⁹ Ibrahim Barbara, *From Charity to Social Changer; Trends in Arab Philanthropy* (Cairo: American University in Cairo Press, n.d.). hlm. 11.

manusia”. Filantropi adalah suatu kepedulian seseorang atau kelompok orang kepada orang lain berdasarkan kecintaan sesama manusia. Filantropi ini sering diekspresikan dengan cara menolong orang-orang yang membutuhkan. Perbedaan rasa cinta, kasih, peduli dan keramahan, sangat tipis, seseorang terkadang sangat sulit untuk membedakan perasaan dan motif yang ada di dalam hatinya ketika ia memberikan pertolongan kepada orang lain.¹³⁰

Pengertian spiritual berasal dari kata *spirit* yang dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa lain “*spiritus*”, yang berarti semangat, roh, jiwa, sukma, nyawa hidup atau semangat, yang senada dengan kata lain *anima*, atau dalam bahasa Yunani *psyche*, dan dalam kata Sansekerta diistilahkan sebagai *athman*.¹³¹ Menurut Al-Ghazali mendefinisikan spiritualitas Islam ialah *tazkiyah al-nafs* merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa dengan nilai-nilai Islam. Dalam ilmu psikologis, spiritualitas berarti pembentukan kualitas kepribadian individu untuk menuntun menuju kematangan dirinya dari isu-isu moral dan agama serta jauh dari sifat keduniawian.¹³²

Dasar-dasar dalam berfilantropi pada awalnya berasal dari ajaran agama, karena dalam semua ajaran agama itu terdapat ajakan untuk melakukan Filantropi dan ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat apabila mampu saja. Kemudian pada masa sekarang filantropi tidak hanya berdasarkan ajaran agama saja, tetapi sudah berkembang menjadi lebih modern, yakni tidak ada batasan-batasan baik agama, suku, wilayah, dan lain-lain dalam melakukan filantropi. Filantropi tradisional hanya dapat mencakup masyarakat yang sama dengan yang memberi filantropi, misalnya dalam filantropi di agama Islam. Maka yang berhak menerima hanyalah yang beragama Islam saja. Kemudian berkembanglah filantropi modern yang kemudian menghilangkan batasan itu. Semula menggunakan basis agama seperti filantropi Islam, filantropi Kristen, dan lain-lain. Sekarang menjadi lebih terkenal dengan sebutan filantropi sosial.

¹³⁰ Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil*. hlm. 34.

¹³¹ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm. 963

¹³² Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 2014). hlm. 51

Fokus kajian filantropi tidak hanya berfokus kepada apa yang diberikan, namun di sini membahas lebih kepada sifat yang timbul dalam diri seseorang. Sudah mengetahui bahwa pada dasarnya filantropi adalah cinta manusia atau rasa cinta kasih antar sesama, namun dalam wujudnya bukan hanya rasa cinta tersebut diaplikasikan dengan memberikan materi saja seperti, sedekah, infak dan zakat. Karena tidak semua manusia mempunyai materi untuk mereka bisa berbagi, adakalanya bentuk cinta mereka diwujudkan dengan tenaga, pikiran, dan rasa kasih sayang terhadap sesama, karena pada dasarnya wujud dalam non-materi itu lebih penting untuk diterapkan saat sekarang ini selain diiringi dengan materi.

Kalau berbicara filantropi kemudian diiringi dengan pemberian materi, maka konsep filantropi Islam dapat dibagi dalam dua macam konsep, di antaranya: *pertama*, kesukarelaan yang tidak bisa dituntut apa-apa dari pihak pemberi, *kedua*, filantropi adalah segala sesuatu yang bercerita tentang hak, beralihnya suatu sumber daya dari yang mampu atau kaya kepada mereka yang tidak mampu atau miskin. Diberi atau tidak, filantropi tersebut adalah sebuah hak-hak kaum fakir atau miskin. Di sinilah letak penyelewengan filantropi dari konsep dasarnya, yaitu berderma tanpa embel-embel mengharapkan suatu imbalan apa pun.

Terdapat tiga konsep utama filantropi yang mengakar kuat di dalam Al-Qur'an dan hadis di antaranya adalah sebagai berikut.¹³³ *Pertama*, konsep mengenai kewajiban agama, konsep ini merupakan panduan umum, filantropi terdapat kewajiban agama di dalamnya didasari atas kewajiban zakat yang mana zakat ini merupakan kewajiban dalam ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang menunaikan kewajiban berzakat ada sekitar 82 ayat yang membicarakan tentang kewajiban menunaikan ibadah zakat setelah kewajiban ibadah salat, hal inilah yang menjadi alasan bahwa ibadah zakat termasuk dari salah satu rukun Islam.

Kedua, konsep ini berkaitan dengan moralitas sosial, hal ini menjadi dasar sifat berzakat dalam hal menekankan tentang

¹³³ Amelia Fauzia, *Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara Di Indonesia* (Yogyakarta: Gading-Yayasan LKiS, 2016). hlm. 37-42

pentingnya sifat berderma yang sangat jauh melampaui. Selain itu, berderma bukan saja menjadi sebuah kewajiban ritualitas, akan tetapi berderma dapat menjadi sebuah bukti keimanan seorang hamba terhadap Tuhannya.

Ketiga, konsep keadilan sosial, dalam konteks keadilan sosial ini filantropi sudah terelaborasi dalam Al-Qur'an terutama dalam menjaga hak-hak masyarakat miskin, sedangkan bagi orang kaya agar muncul kesadaran ingin berbagi kepada mereka yang lebih membutuhkan.

Semangat berfilantropi dalam agama Islam dapat dilihat dalam firman Allah Swt., di dalam QS. Al-Baqarah ayat 215 disebutkan:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan." Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 215).

Dalam upaya mengembangkan dan membangun masyarakat yang berkemajuan dalam bidang ekonomi dan sosial, maka filantropi dapat diartikan sebagai suatu wadah bagi seorang arsitek yang mampu mengembangkan suatu bangunan untuk menghadapi suatu tantangan di sekitarnya, merancang solusi yang fungsional dan menggunakan sumber daya *resource* yang terbatas dengan sebuah hasil atau luaran *outcome* yang maksimum.

Helmut K. Anherei dan Diana Leat menawarkan sebuah pendekatan yang memerlukan adanya perkembangan terkait dengan upaya membangun sebuah sistem perubahan sosial yang efektif dan memadai melalui aktivisme filantropi, adapun upaya perkembangan tersebut adalah *creative philanthropy*. Ada dua model

pendekatan yang dikemukakan dan dikembangkan, di antaranya adalah:¹³⁴

a. Model pendekatan Karitas (*charity approach*)

Model pendekatan karitas menurut kedua tokoh tersebut mengatakan bahwa model pendekatan karitas hanya menyoroti gejala-gejala ketimbang sebab atau sumber sebuah masalah yang timbul sehingga dampak sosial yang ditimbulkan kurang dirasakan.

b. Model pendekatan ilmiah (*scientific philanthropy*)

Model pendekatan ilmiah ini bertujuan menghilangkan atau mengurangi penyebab terjadinya suatu kemiskinan, pendekatan ini mengira bahwa masalah sosial, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain dapat diselesaikan apabila penyebabnya sudah diketahui. Oleh karena itu, dibandingkan dengan model pendekatan yang pertama, pendekatan ini berdampak lebih besar daripada pendekatan yang pertama, namun meskipun dampak yang ditimbulkan sangat besar, pendekatan ini sering gagal dalam memahami seberapa lama, kompleks dan berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Persoalan dalam studi filantropi selalu diperdebatkan bukan terletak pada persoalan apakah sebuah organisasi filantropi melakukan suatu kebaikan atau tidak, karena dalam sistem filantropi tentunya mengedepankan prinsip-prinsip kebaikan tersebut. Oleh karena itu, studi filantropi menggarisbawahi seberapa besar dan efektif dampak yang dihasilkan dan aktivitas sosial dalam suatu masyarakat, karena aktivitas-aktivitas filantropi tersebut membutuhkan energi yang kuat dan idealnya dampak perubahan harus lebih besar dari dampak individu.

Persoalan keadilan dan kemandirian suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas filantropi tersebut, filantropi merupakan sebuah konsep kebaikan terbukti bahwa filantropi tersebut banyak mendapat apresiasi yang positif dari agama dan masyarakat lokal. Apresiasi tersebut berdampak

¹³⁴ Diana Helmut, *Creative Philanthropy: Towards a New Philanthropy in the World Religion* (Bloomington: Indiana University Press, 2001).

kepada seluruh agama mempunyai teori masing-masing yang dipraktikkan guna mendefinisikan perubahan sosial.

Dalam agama Islam, konsep kemiskinan dan kedermawanan bukan suatu hal yang asing didengar, informasi-informasi yang sering didengar baik di dalam Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa tema sosial tersebut telah menjadi diskursus yang ekstensif di kalangan muslim. Lembaga-lembaga sosial yang mengurus atau menangani kemiskinan dan kedermawanan seperti zakat, infak, dan wakaf adalah merupakan kata kunci bagaimana pola kedermawanan tersebut dilaksanakan dalam tradisi masyarakat Islam yang posisinya berbeda dengan pajak meskipun keduanya sama-sama digunakan untuk kepentingan publik.

Ketika ingin menyumbang atau berderma, tidak harus menunggu datangnya musibah. Artinya, dengan atau tanpa musibah kegiatan berderma harus tetap diserukan atau dilaksanaka sebab agama Islam menempatkan kedermawanan sebagai perilaku luhur yang patut dijalankan oleh umatnya. Namun demikian, bila dicari kata “kedermawanan” dalam Al-Qur'an maupun terjemahnya, kecil kemungkinan bisa bertemu. Kedermawanan hanya bisa ditemukan dalam kosakata bahasa Indonesia. Sementara dalam Al-Qur'an padanan atau persamaan kata yang cocok untuk “kedermawanan” adalah infak atau *shadaqah*.¹³⁵

Kemiskinan identik dengan kurangnya materi yang dimiliki untuk mencapai tingkat kesejahteraan. Kemiskinan bukan hanya perihal materi, namun juga meliputi jiwa dan rohani manusia yang membutuhkan aspek spiritual. Manusia yang miskin spiritualnya minim akan daya dukung yang positif dalam menentukan kepribadian atau akhlak manusia menjadi baik. Kekurangan motivasi hidup dan miskin spiritual membuat manusia menjadi sosok yang sangat rugi. Memiliki kemiskinan harta di dunia juga miskin secara spiritual berdampak pada semakin rendah kualitas dirinya secara agama maupun secara sosial.

¹³⁵ Solihin, *Kedermawanan* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008). hlm. 4

Dapat disimpulkan bahwa filantropi adalah tindakan sukarela atau pemberian secara sukarela dalam bentuk waktu, sumber daya, atau bantuan finansial kepada individu atau komunitas yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan material langsung. Filantropi melibatkan hasrat untuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan meningkatkan kondisi kehidupan orang lain atau masyarakat secara luas. Motivasi filantropi sering kali didasarkan pada nilai-nilai etika, empati, kebaikan hati, dan tanggung jawab sosial. Filantropi dapat mewujud dalam berbagai bentuk, termasuk sumbangan finansial, dukungan dalam bentuk pengetahuan atau keterampilan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan amal atau sosial dan bantuan berupa nonmateri.

Pengertian filantropi dari beberapa tokoh, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Hilman istilah filantropi dimaknai kedermawanan, sebuah watak atau sikap altruistik (mengutamakan kepentingan orang lain atau kepentingan bersama) yang sudah menyatu dalam diri manusia, baik individual maupun kolektif. Nilai sosial dan budaya dalam masyarakat yang menginspirasi dan memotivasi praktik kedermawanan boleh jadi berbeda-beda, meskipun ujungnya bermuara pada praktik yang sama memberi.¹³⁶
- b. Menurut M. Dawam Raharjo yang mengatakan bahwa filantropi adalah suatu ajaran yang inheren dengan doktrin Islam. Melalui konsep tersebut, terwujudnya kesejahteraan, terciptanya lembaga-lembaga serta tersebarnya ajaran agama dapat menjadi niscaya.¹³⁷
- c. Menurut W.K. Kellog Foundation mendefinisikan filantropi secara lebih luas, yaitu memberikan waktu, uang, dan pengetahuan bagaimana cara mengembangkan kebaikan bersama.

¹³⁶ Hilman Latief, *Melayani Umat (Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010). hlm. 33-34

¹³⁷ M. Dawam Raharjo, *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis, dalam Azyumardi Azra, Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*. hlm. XXXI.

Pengertian tersebut secara tegas mengemukakan bahwa memberi tidak semata-mata hanya dimaknai aspek materinya, tetapi juga aspek lain yang lebih luas, yaitu meluangkan waktu dan menyumbangkan pengetahuan untuk kepentingan sosial yang lebih luas. Istilah memberi (*to give*) atau berbagi (*to share*) juga dapat diartikulasikan dalam bentuk kesadaran, dukungan, komitmen, dedikasi, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat dalam mengangkat persoalan kemiskinan serta memberikan solusi terhadap problem sosial yang ada di sekitar mereka.¹³⁸

- d. Menurut Arif Maftuhin filantropi sebagai kegiatan yang bersifat universal, meskipun dengan nama yang berbeda-beda. Orang di berbagai belahan dunia menyisihkan uang, harta, atau waktu yang mereka miliki untuk menolong orang lain. Kegiatan filantropi terjadi lintas negara dan hampir tidak terkait dengan tingkat kemakmuran negara atau kekayaan seseorang.¹³⁹
- e. Menurut Robert L. Payton and Michael P. Moody, filantropi memiliki makna populer “*Voluntary Action for The Public Good*” (Tindakan sukarela untuk kebaikan umum).¹⁴⁰
- f. Menurut Thomas D. Watts, sikap kedermawanan yang meliputi kecintaan terhadap sesama manusia—terkadang disebut *charity*—dikenal sebagai filantropi.¹⁴¹

Perkembangan filantropi di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa periode, antara lain sebagai berikut:

- a. Filantropi pada masa Pra Kemerdekaan

Era masa Pra Kemerdekaan dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu masa pemerintahan kerajaan Islam dan masa pemerintahan kolonial. Dalam periode pertama, zakat berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam itu

¹³⁸ Hilaman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. hlm.36

¹³⁹ Arif Maftuhin, *Fikih untuk Keadilan Sosial Filantropi Islam* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017). hlm. 9.

¹⁴⁰ Payton and Moody, *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission*. hlm. 6.

¹⁴¹ Thomas D. Watts, “Charity”, *Dalam Encyclopedia of World Poverty*, Ed. M. Odekon (London: Sage Publication, 2006). hlm. 143

sendiri. Praktik zakat ada dalam dua bentuk, yaitu sebagai pajak keagamaan yang dikenakan oleh negara, dan juga sebagai kontribusi sukarela yang diberikan oleh umat Islam tanpa keterlibatan pemerintah. Pada periode ini, tidak ada regulasi resmi terkait zakat yang dikeluarkan oleh negara atau kerajaan Islam pada saat itu.¹⁴²

Fase selanjutnya adalah di bawah kendali pemerintahan kolonial Belanda. Pada periode ini, praktik zakat juga berkembang dan dijalankan oleh umat Islam dengan lebih leluasa, karena pemerintahan Belanda yang bersifat sekuler menjaga jarak dan tidak campur tangan secara berlebihan dalam urusan agama. Mereka enggan mengambil risiko dengan ikut campur dalam masalah keagamaan, karena khawatir akan memicu protes dari masyarakat pribumi. Pada tanggal 28 Februari 1905, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Peraturan Nomor 6200 yang pada intinya menegaskan bahwa pemerintah tidak akan lagi terlibat dalam pelaksanaan zakat dan akan sepenuhnya menyerahkannya kepada umat Islam.¹⁴³

Meskipun demikian, pada praktiknya pemerintah kolonial Belanda melakukan intervensi ketika melihat bahwa penggunaan dana masjid disalahgunakan atau digunakan untuk selain tujuan awalnya. Amelia Fauzia menyebutkan beberapa Surat Edaran tentang Kas/Dana Masjid dari Tahun 1901-1931 yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda atas saran dari Snouck Hurgronje.

Selanjutnya, Fauzia juga memberikan contoh penyalahgunaan dana kas masjid selama tahun 1903-1905, yang mencakup berbagai wilayah seperti Jawa-Madura, termasuk Karesidenan Banten, Priangan, Cirebon, Pekalongan, Semarang, Rembang, Surabaya, Madura, Pasuruan, Besuki, Banyumas, Kedu, Madiun, dan Kediri. Kebijakan pemerintah kolonial untuk tidak campur tangan secara berlebihan, kecuali dalam kasus penyalahgunaan dana, memberikan dorongan positif bagi

¹⁴² Amelia Fauzia, *Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*.

¹⁴³ Ibid.

perkembangan gerakan masyarakat sipil dalam pengelolaan dana-dana filantropi Islam, termasuk zakat. Kebijakan semacam ini pada akhirnya mendorong organisasi Muhammadiyah untuk menjadi kelompok modernis yang menginisiasi pengumpulan dana filantropi Islam dan penggunaannya untuk kepentingan mereka yang membutuhkan, seperti kaum fakir dan miskin.

Muhammadiyah mulai melakukan pengumpulan zakat setidaknya pada tahun 1918 yang dipelopori oleh Departemen Tablig. Amelia Fauzia mengutip laporan Oetoesan Islam September 23, 1918 yang memberitakan mengenai zakat fitrah. Muhammadiyah sebenarnya mengadopsi metode yang diterapkan oleh organisasi-organisasi Belanda dan lembaga-lembaga misionaris Kristen yang sudah ada dan berkembang sebelumnya. Pendekatan yang diambil oleh Muhammadiyah dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat telah mengubah pola pelaksanaan zakat dan fitrah yang sebelumnya cenderung tradisional, yaitu dengan memberikannya kepada tokoh atau ulama lokal. Perubahan ini menyebabkan konflik, karena secara langsung mengancam otoritas para tokoh agama tradisional dengan cara zakat dikumpulkan dan didistribusikan.

Dapat disimpulkan bahwa filantropi pada masa pra kemerdekaan adalah manifestasi dari semangat kemanusiaan, kerja sama, dan perjuangan untuk memajukan masyarakat dan negara Indonesia. Itu juga menjadi landasan kuat bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik yang kemudian berkembang setelah Indonesia merdeka.

b. Filantropi pada masa Pasca Kemerdekaan

Filantropi pada masa pasca kemerdekaan di Indonesia merupakan faktor kunci dalam pembangunan berbagai sektor kehidupan masyarakat. Dalam konteks sosial, ekonomi, dan pendidikan, filantropi telah berperan besar. Ini mencakup pembangunan infrastruktur sosial seperti rumah sakit dan sekolah, serta dukungan untuk pendidikan dan perawatan kesehatan. Filantropi juga memainkan peran penting dalam penelitian dan inovasi, pemecahan masalah sosial, pemberdayaan ekonomi, dan bantuan dalam situasi darurat. Selain itu, semangat

gotong-royong masih menjadi elemen integral dalam budaya filantropi di Indonesia, di mana masyarakat dan individu terus berkolaborasi untuk memberikan bantuan dan memajukan kehidupan bersama. Filantropi telah membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat Indonesia pada masa pasca kemerdekaan.¹⁴⁴

c. Filantropi pada masa Orde Baru

Orde Baru di bawah Presiden Soeharto memiliki kepentingan terhadap umat Islam dan zakat menjadi salah satu pintu masuk untuk memperoleh dukungan umat Islam terhadap rezim yang baru terbentuk ini. Oleh sebab itu, tidak heran setelah pidato Presiden Soeharto pada tanggal 22 Oktober 1968 dalam rangka peringatan Isra' Mi'raj di Istana Negara dibentuklah Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS).¹⁴⁵

3. Transformasi sosial

Menurut M. Hasbi, transformasi berasal dari kata *transformation* yang berarti perubahan, adapun transformasi sosial memiliki makna perubahan sosial.¹⁴⁶ Secara etimologi, istilah transformasi sosial adalah gabungan dari dua kata, yaitu transformasi dan sosial, transformasi dalam ensiklopedi umum merupakan istilah ilmu eksakta yang kemudian diintrodusir ke dalam ilmu sosial dan humaniora, yang memiliki maksud perubahan bentuk secara lebih rinci memiliki arti perubahan fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, dan sebagainya), perubahan bentuk sesuatu ke bentuk yang lain seperti transformasi bentuk atau transformasi energi, perubahan rupa, bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya.¹⁴⁷

Ian Robertson mendefinisikan perubahan sosial itu dengan: "*Social change is the alteration in patterns of culture, social structure, and social behavior over time*", perubahan sosial adalah

¹⁴⁴ Makhrus, *Dinamika dan Aktivisme Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Lampung Post (Yogyakarta: Litera, 2018).

¹⁴⁵ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadinah, 1998).

¹⁴⁶ M. Hasbi, "Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial, Pendidikan sebagai Praktik yang Membebaskan," *el-Giroh* III, No. 1 (2012): 46.

¹⁴⁷ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

perubahan pola-pola budaya tata nilai, struktur-struktur sosial, dan perilaku sosial pada rentangan waktu.¹⁴⁸ Gillin dan Dillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi cara hidup yang telah diterima, baik dalam kaitannya dengan kondisi geografis, material, maupun nonmaterial seperti komposisi penduduk, ideologi, sistem nilai, maupun pola-pola perilaku.¹⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa transformasi sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang membawa dampak baik atau sebaliknya. Transformasi sosial ini membawa perubahan dari satu masa ke masa yang lain.

Para sosiolog memiliki rumusan teori yang berbeda-beda dalam kaitannya dengan perubahan sosial. Hal ini disebabkan oleh perspektif yang berbeda dalam menganalisa fenomena sosial, yang pada akhirnya melahirkan interpretasi yang berbeda pula antara satu tokoh dengan tokoh lainnya terhadap realitas sosial. Untuk lebih detailnya, berikut ini merupakan teori-teori tersebut secara berurutan:¹⁵⁰

Pertama, *Teori Linier*, teori ini dikemukakan oleh Peter Burke, hal ini didasarkan kepada model atau tipenya, menurut Burke hal ini sama dengan filsafat Yahudi-Kristen, atau model modernisasi yang sangat terkenal di kalangan para sosiolog dan ahli ekonomi pembangunan satu generasi yang lalu. Pendapat senada dikemukakan oleh Arnold Toynbee yang dikutip H.A.R. Tilaar, bahwa apabila dilihat dari jenisnya, teori-teori mengenai perubahan sosial dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu teori linier dan teori siklus *chyclical theories*.

Kedua, *Teori Siklus*, teori ini seperti teori-teori klasik tentang perubahan yang dihidupkan kembali oleh Machievelli dan yang lain di masa Renaisanc atau gagasan-gagasan besar sejarawan Arab abad ke-14 Ibnu Khaldun, atau yang lebih baru lagi *Decline of The West*

¹⁴⁸ Fakhurrozi, *Dakwah Tuan Guru dan Perubahan Sosial* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010). hlm. 47

¹⁴⁹ Urbanus Ura Weruin, *Manusia, Kebudayaan & Masyarakat* (Tangerang, 2014).hlm.105.

¹⁵⁰ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial, Diterjemahkan oleh Mestika Zed dan Zulfami dari Judul History and Social Theory* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003). hlm. 196.

karya Oswald Spengler (1918) dan *Study of History* karya Arnold Toynbee (1935).

Ketiga, *Teori Klasik*. Menurut analisis Piotr Sztompka, teori perubahan sosial berdasarkan kepada pendekatan klasik ini telah diletakkan oleh Bapak Sosiologi, Auguste Comte, dan selanjutnya dari teori klasik ini, lahirlah teori evolusi, kemudian lahir teori siklikal dan selanjutnya teori perubahan sosial dialektikal dan pos-developmentalisme.

Keempat, *Teori Naturalistik*, dalam pandangan Pip Jones, Liz Bradbury dan Shaun Le Boutillier teori perubahan sosial model ini dapat mengeksplanasi aktivitas manusia berdasarkan sifat alamiahnya. Kelima, *Teori Individualistik*, menurut Pip Jones teori perubahan sosial jenis memiliki maksud eksplanasi individualistik yang digambarkan secara langsung.

Transformasi sosial adalah proses signifikan yang melibatkan perubahan mendalam dalam struktur, nilai-nilai, norma, dan interaksi dalam suatu masyarakat. Ini terjadi ketika ada pergeseran yang signifikan dalam cara individu atau kelompok berperilaku, berpikir, atau berinteraksi satu sama lain. Transformasi sosial bisa terjadi karena faktor-faktor seperti perubahan teknologi, kebudayaan, politik, ekonomi, atau lingkungan. Hasil dari transformasi sosial adalah menciptakan masyarakat yang berbeda secara substansial dari sebelumnya, sering kali dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan, keadilan, dan harmoni dalam sistem sosial. Transformasi sosial juga bisa melibatkan pembangunan ulang institusi-institusi dan norma-norma untuk mengakomodasi perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat.

Dari beberapa pengertian istilah di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai filantropi spiritual dalam konteks transformasi sosial adalah sebuah pendekatan yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan kemanusiaan dalam usaha mengubah masyarakat. Nilai-nilai filantropi spiritual menyoroti pentingnya memberikan tanpa pamrih, memupuk kepedulian terhadap individu dan komunitas, serta mengembangkan sikap empati dan kebaikan hati. Dalam konteks transformasi sosial, filantropi spiritual memainkan peran penting dalam merintis perubahan yang mendalam

dan berkelanjutan, dengan fokus pada kesetaraan, keadilan, pendidikan, dan pertumbuhan spiritual. Ini adalah pendekatan yang mengaitkan tujuan kemanusiaan dengan dimensi batiniah, membawa perubahan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan dalam suatu masyarakat menuju kearah yang lebih baik dan agamis.¹⁵¹

4. Sumber Intelektual RAH

Sebagai seorang muslim, RAH senantiasa mendasari pandangannya pada Al-Qur'an dan hadis, baik secara langsung maupun tidak. Beliau juga seperti para pemikir muslim lainnya, berdasarkan pemikirannya kepada Al-Qur'an dan hadis terlihat lebih banyak tidak langsung, khususnya yang menyangkut tentang etika. Artinya, ketika ia berhadapan dengan teks-teks Al-Qur'an dan hadis, ia tidak berada dalam keadaan kosong. Di dalam dirinya ada kecenderungan pikiran-pikiran dasar selanjutnya yang mempengaruhi pemahamannya terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadis. Kecenderungan dan pikiran-pikiran dasar ini, pada prinsipnya adalah ciri khas pemikirannya. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa ia terlepas dari pemikiran-pemikiran yang ada sebelum atau pada masanya.¹⁵²

Ketokohan dan kedudukan intelektual yang diraih RAH tidak mungkin dilepaskan dari kondisi sosio-kultur dan sosio-politik yang melingkupi kehidupannya termasuk tokoh-tokoh dan pribadi-pribadi yang dikaguminya, sebagaimana persepsi garis pemikirannya tidak mungkin dipisahkan dari perkembangan pemikiran keagamaan yang berkembang di Ranah Melayu. Perkembangan pemikiran dan spiritualitas RAH secara fundamental dipengaruhi oleh goresan pena Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazâli. Salah satu indikasi kekaguman RAH terhadap teolog besar Persia yang juga merupakan salah satu fuqaha' *mazhab* Syafi'i ini dapat diketahui dari frekuensi rujukannya terhadap kitab *Ihyâ' 'Ulumuddîn* yang fenomenal itu. Bahkan dalam kitab *Samarât al-Muhimmah* yang menguraikan

¹⁵¹ Chusnan Jusuf, *Filantropi Modern untuk pembangunan Sosial, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 12, No. 01, 2007 : 74-80

¹⁵² Muhammad Faisal, *Etika Melayu Pemikiran Moral RAH*. hlm. 39-40.

tentang konsepsi politik dan pemerintahan Islam terdapat kemiripan yang amat kentara dengan Ihyā 'Ulūmuddindan at-Tibr al-Masbuk fī Nashihat al-Muluk karya Al-Ghazâli, tidak hanya pada kontennya, tetapi juga pada sistematika bab pembukanya. Misalnya pada bagian awal kitab Ihyā 'Ulūmuddin yang merupakan karya magnum opusnya, Al-Ghazâli mengupas tentang ilmu dan urgensinya, *Adāb al-'Ālim* (etika orang yang berilmu), *Adāb al-Muta'allim* (etika pencari ilmu). Demikian juga pada *Al-Tibr al-Masbūk fī Naṣīhati al-Mulūk*.¹⁵³

Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh RAH dalam menyajikan pemikiran politiknya dalam kitab *Šamarāt al-Muhimmah*. Relevansi ajaran Al-Ghazâli dengan latar Melayu kala itu adalah karena ia menekankan pentingnya moral sebagai penyangga keimanan dan perilaku manusia dalam relasi sosialnya. Runtuhnya berbagai peradaban suatu komunitas tidak semata-mata dikarenakan mundurnya pemikiran, tetapi lebih dikarenakan keruntuhan sendi-sendi moral para penguasanya. Hal inilah sesungguhnya yang menjadi benang merah antara pemikiran Al-Ghazâli dengan RAH. Di samping Raja Ahmad dan Al-Ghazâli, menurut Syahid, pemikiran politik RAH juga sangat dipengaruhi oleh para teolog faqih Sunni seperti Muhammad Idris Al-Syafi'i dengan *Al-Risālah*-nya, Ibrahim bin Ibrahim Al-Laqani dengan *Jauhar al-Tauḥīd*-nya, Al-Zawzani dengan *Ithaf al-Murid 'ala Jauhar al-Tauḥīd*, Al-Bayjuri dengan *Tuhfat al-Murid 'ala Jauhar al-Tauḥīd*.¹⁵⁴

Sumber intelektual RAH, nilai-nilai spiritual dan kebijaksanaan yang terdapat dalam karyanya menunjukkan pentingnya filantropi spiritual, keadilan, kerendahan hati, dan pendidikan dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Sumber-sumber intelektual RAH memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pemikiran dan nilai-nilai yang telah memberikan kontribusi dalam konteks transformasi sosial di masa lampau dan

¹⁵³ Achmad Syahid, *Pemikiran Politik dan Tendensi Kuasa RAH* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009). hlm. 238

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 261.

masih relevan dalam memahami dinamika sosial dan moralitas di masa kini.

RAH, yang merupakan intelektual Melayu terkenal pada abad ke-19, adalah seorang ulama, sarjana, dan sastrawan yang memiliki beragam sumber intelektual. Pendidikan Islam tradisional membentuk dasar pemikiran dan pandangan dunianya, melibatkan pemahaman tentang Al-Qur'an, hadis, dan ilmu agama Islam lainnya. Karyanya yang terkenal, "*GDB*", mengandung ajaran moral dan etika yang menjadi sumber intelektual penting dalam menggambarkan pemikirannya tentang berbagai aspek kehidupan. Pengalaman pribadi dan pengamatannya terhadap masyarakat dan lingkungannya juga menjadi sumber inspirasi, mengakar pada budaya, adat istiadat, dan perilaku masyarakat. Pengaruh budaya Melayu yang kaya tercermin dalam karya sastra dan pandangan filosofisnya. Partisipasinya dalam interaksi sosial dan diskusi dengan ulama, cendekiawan, dan masyarakat umum memberikan dimensi luas pada pemikirannya. Pengetahuan yang diwariskan dari para pendahulunya, ulama, dan cendekiawan sebelumnya, turut membentuk landasan pemikirannya. Semua sumber intelektual ini, mencakup tradisi keilmuan Islam, karya tulis, pengalaman pribadi, budaya Melayu, interaksi sosial, dan warisan ilmu dari para pendahulu, bersatu membentuk pondasi pemikiran RAH yang tercermin dalam karya-karyanya.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Rina Rehayati and Irzum Farihah, 'Transmisi Islam Moderat Oleh Raja Ali Haji Di Kesultanan Riau-Lingga Pada Abad Ke-19', *Jurnal Ushuluddin*, 25.2 (2017), 172 <<https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3890>>.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) atau *kualitatif deskriptif* yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji sumber kepustakaan baik berupa data primer maupun data sekunder yang relevan dengan pembahasan disertasi ini. Metode kepustakaan dalam penelitian ini adalah dengan metode pengumpulan data dengan mencari bahan-bahan, buku-buku atau pustaka-pustaka tertentu.¹⁵⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan *historis* dan *filosofis*, Pendekatan *historis*, artinya penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, atau dalam kata lain penelitian yang mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada saat atau pada waktu penelitian dilakukan, dalam penelitian historis ini menjelaskan mengenai sejarah dalam pemikiran dan karya-karya RAH yang mana karya tersebut merupakan warisan kebudayaan yang masih ada bukti dan dokumennya.

Pendekatan *filosofis* adalah pendekatan suatu gejala dengan epistologi yang mencakup pendekatan yang variatif.¹⁵⁷ Pendekatan yang digunakan untuk meneliti pemikiran tokoh dan mengungkapkan hakekat segala sesuatu yang nampak (*phenomena*). Pendekatan filosofis dalam studi Islam artinya mengkaji Islam dan ajaran-ajarannya secara rasional. Hal ini berbeda dengan pendekatan dogmatis yang irasional. Untuk mengkaji secara filosofis maka perlu berpikir secara sistematis, mendalam hingga ke akar permasalahan, dan tidak parsial. Disimpulkan bahwa pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek

¹⁵⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghilia Indonesia, 2007). hlm. 54

¹⁵⁷ Kant Marcuries, *Studi Pendekatan Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo, 1987). hlm. 6

formalnya. Artinya, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak.

Penelitian *historis* dan *filosofis* dalam studi tokoh saling berkaitan secara erat, saling melengkapi, dan memberikan wawasan yang mendalam dalam memahami pemikiran, kontribusi, serta warisan tokoh tersebut. Penelitian *historis* terfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi fakta-fakta serta peristiwa masa lalu yang membentuk konteks kehidupan tokoh. Sebaliknya, penelitian *filosofis* menggali pemikiran, ide, dan konsep yang tercermin dalam tulisan atau karya tokoh. Dengan demikian, penelitian historis membantu memahami latar belakang dan pengaruh masa lalu terhadap perkembangan pemikiran tokoh, sementara penelitian filosofis membantu memahami esensi pemikiran tersebut secara lebih mendalam.

Kedua pendekatan ini saling mengisi dan melengkapi. Penelitian *historis* memberi konteks pada pemahaman *filosofis*, menghubungkan peristiwa-peristiwa dan pengalaman tokoh dengan konsep yang dijelaskan dalam karyanya. Sebaliknya, penelitian *filosofis* memberikan kedalaman pada pemahaman historis, mengungkapkan nilai-nilai, pandangan, dan teori yang mendasari tindakan tokoh dalam konteks masa lalu. Peneliti dalam studi tokoh sering menggabungkan kedua pendekatan ini untuk membentuk pandangan komprehensif tentang tokoh, mengaitkan peran konteks historis dalam membentuk pemikiran dan kontribusi filosofis tokoh. Secara keseluruhan, hubungan sinergis antara penelitian *historis* dan *filosofis* dalam studi tokoh memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjalanan pemikiran dan kontribusi tokoh, serta mengenali dampaknya dalam konteks sejarah dan *filosofis* yang lebih luas.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan filosofis untuk mengetahui pemikiran RAH dalam menganalisis nilai-nilai filantropi spiritual karena yang menjadi objek kajiannya adalah RAH. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian tokoh untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran dan yang berkaitan dengan tokoh tersebut.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diutamakan sumber primer berupa data, dokumen, dan karya-karya yang dimiliki oleh RAH. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah karya yang ditulis oleh RAH seperti: *GDB*. Selain itu, ditelusuri dari sumber sekunder tentang biografi RAH yang ditulis oleh para peneliti dan akademisi, kemudian di dalam *Tuhfat al-Nafīs*, *Bustān al-Kātibīn* dan *Thammarat al-Mahammah*. Terkait hal ini dapat menelusuri buku-buku biografi, ensiklopedi, jurnal-jurnal, buku yang ditulis oleh kalangan akademisi atau bisa juga dari hasil riset pemikiran sang tokoh yang ikut menyertakan ulasan biografinya.

C. Metode Analisis Data

Agar penelitian disertasi ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dibutuhkan sebuah metode untuk sampai pada tujuan. Metode penelitian ini merupakan jalan yang harus ditempuh dan menjadikannya sebagai kerangka landasan yang diikuti agar terciptanya pengetahuan ilmiah. Metode penelitian dalam disertasi ini adalah *kualitatif deskriptif*, digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas, atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur dengan angka sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif.¹⁵⁸

Metode analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹⁵⁹ Metode yang digunakan dalam menganalisis data-data yang terkumpul adalah dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif serta sistematis.¹⁶⁰ Dalam penelitian ini karya RAH menjadi objek utama dalam menganalisis data, seperti *GDB*, *Šamarāt al-Muhimmah*,

¹⁵⁸ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013). hlm. 1-4.

¹⁵⁹ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2000). hlm. 10

¹⁶⁰ *Ibid.* hlm.163.

Bustān al-Kātibīn, *Tuhfat an-Nafis* dan karya-karya yang lainnya. Tujuannya agar memperoleh kesimpulan dan pesan yang disampaikan secara objektif dan sistematis.

Berikut beberapa metode yang penulis gunakan dalam analisis data:

a. Interpretasi atau hermeneutika

Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala. Hal ini merupakan landasan hermeneutika yang merupakan proses menelaah isi dan maksud yang ada dari sebuah teks sampai ditemukan maknanya.¹⁶¹ Artinya, dengan berusaha menyelami karya-karya RAH untuk menangkap kandungan arti dan nuansa yang dimaksudkan secara spesifik. Meskipun hermeneutik merupakan sebuah tema dalam filsafat, namun menjadi keniscayaan dalam sebuah penelitian, utamanya tentang pemikiran Islam, apalagi RAH sebagai pemikir yang diteliti datang dari dimensi ruang, waktu, dan sosio-kultur serta sosio-politik yang berbeda dengan peneliti. Hal ini menurut Syahrin berdampak eskatologis, terutama keselamatan di dunia dan akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa metode analisis interpretasi atau hermeneutika merupakan pendekatan yang mendalam untuk memahami dan mengurai teks atau konten dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna yang terkandung di dalamnya. Fokus dalam penelitian ini adalah memahami dan menganalisis karya-karya tertulis RAH. Prinsip-prinsip utama hermeneutika mencakup pemahaman konteks sosial, budaya, dan sejarah yang membentuk teks, pengakuan terhadap keterbatasan bahasa, pemahaman subjektif yang dibawa oleh pembaca, pengulangan siklus interpretasi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam, serta kritik terhadap teori yang digunakan dalam interpretasi. Dengan metode ini, peneliti dapat mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks, menghubungkannya dengan pandangan dan konteks tokoh,

¹⁶¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011). hlm. 50-51

sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pemikiran, pandangan, dan warisan tokoh tersebut.

b. Koherensi Intern

Agar pemikiran politik RAH dapat dipahami secara tepat, maka seluruh konsep dan aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasan satu dan lainnya. Setelah itu ditetapkan pula substansi dan topik sentral dari pemikiran tersebut dengan melakukan penelitian dari sisi logis-sistematis pemikiran tersebut.¹⁶² Metode koherensi intern ini digunakan untuk dapat memahami seluruh konsep dan pemikiran RAH tentang filantropi spiritual.

Metode analisis koherensi intern merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis hubungan, kesesuaian, dan konsistensi antara elemen-elemen dalam teks atau data yang diteliti. Fokus utama metode ini adalah memahami bagaimana informasi dalam teks saling terkait dan membentuk gambaran yang terpadu dan terstruktur. Dalam konteks penelitian, pendekatan koherensi intern sering digunakan untuk mengungkap pola, tema, atau konsep yang muncul dalam teks serta bagaimana elemen-elemen ini saling menguatkan.

Proses analisis koherensi intern melibatkan beberapa tahap, termasuk identifikasi unit analisis seperti paragraf atau kalimat yang dianalisis, pengamatan terhadap isi unit analisis untuk mengidentifikasi gagasan utama dan informasi pendukung, serta pengenalan terhadap pola dan tema yang muncul dari analisis tersebut. Selanjutnya, peneliti menentukan bagaimana unit-unit analisis berkaitan satu sama lain, mengamati konsistensi informasi di seluruh teks, dan mengungkapkan temuan-temuan yang dihasilkan dari analisis tersebut.

c. Kesenambungan Historis

Ketika menganalisa pemikiran seorang tokoh, salah satu yang harus dilakukan adalah mencari benang merah yang menghubungkan antara pemikirannya dengan lingkungan historis, sosio-kultur, sosio-politik, maupun latar belakang

¹⁶² *Ibid*, hlm. 53.

internalnya (perjalanan hidupnya). Hal ini karena seorang tokoh adalah anak zamannya. Menurut Teeuw¹⁶³, suatu karya tidak lahir dalam situasi kosong, yang tercerabut dari kebudayaannya. Adapun dalam penelitian ini digunakan metode kesinambungan historis adalah agar mengetahui secara mendalam tentang sejarah yang berkaitan erat dengan objek kajian penelitian, agar bisa berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya.

Metode analisis kesinambungan historis merupakan pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman dan penelusuran evolusi suatu fenomena atau konsep dari masa lalu hingga masa kini. Tujuannya adalah mengungkap bagaimana perubahan dan kontinuitas fenomena tersebut terjadi dalam jangka waktu tertentu, serta bagaimana faktor-faktor sejarah memengaruhi dinamika perubahan atau kelangsungan fenomena tersebut.

Dalam penelitian, langkah-langkah metode analisis kesinambungan historis melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber historis, identifikasi perubahan dan kesinambungan yang terjadi, analisis faktor-faktor sejarah yang mempengaruhi perubahan tersebut, pengevaluasian hubungan antara fenomena masa lalu dan konteks masa kini, serta mengaitkan temuan dengan implikasi untuk pemahaman kontemporer. Metode ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana fenomena atau konsep telah berkembang seiring waktu, serta memberikan pandangan mendalam dalam menganalisis fenomena dalam dimensi sejarah dan kontemporer secara komprehensif.

¹⁶³ A Teeuw, *Tergantung pada Kata* (Jakarta: Gramedia, 1983). hlm. 11

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil RAH

RAH,¹⁶⁴ yang memiliki nama lengkap Tengku Haji Ali al-Haji bin Tengku Haji Ahmad bin Raja Haji Asy-Syāhidu fī Sabīlillāh bin Upu Daeng Celak, dikenal juga sebagai RAH, lahir di Pulau Penyengat Indera Sakti pada tahun 1808. Ayahnya adalah Raja Ahmad bin Raja Haji Fi Sabilillah dan ibunya adalah Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor.¹⁶⁵ Pulau Penyengat, pada masa itu, merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Riau Lingga, Johor, dan Pahang. RAH adalah cucu dari Raja Haji, seorang pahlawan dan Yang Dipertuan Muda Riau IV yang dikenal karena keberaniannya dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. RAH sendiri adalah seorang tokoh yang terkenal, terutama karena karyanya yang berharga dalam bidang sastra Melayu. Ia wafat pada tahun 1873. Tanda penghormatan dan dedikasinya dalam menghadapi kolonialisasi Belanda dan kontribusinya terhadap budaya Melayu tetap diabadikan dalam sejarah.¹⁶⁶

Pada tahun 1830 M, RAH menikah dengan Raja Safiah, anak pamannya, Yang Dipertuan Muda Raja Ja'far. Dari saat itu, ia mulai aktif dalam mendampingi ayahnya, Raja Ahmad, dalam tugas administratif Kesultanan Riau-Lingga. Sejak tahun tersebut, RAH terlibat secara aktif dalam urusan pemerintahan kesultanan Riau-Lingga, bekerja bersama saudara sepupunya, Raja Ali (Yang

¹⁶⁴ Raja merupakan gelar yang disematkan bagi keturunan Yang Dipertuan Muda Riau dan sanak familinya yaitu bangsawan yang berasal dari Bugis. Lihat: Hasan Junus, *Sejarah Perjuangan RAH sebagai Bapak Bahasa Indonesia*, (Pekanbaru: UNRI Press, 2004), hlm. 212.

¹⁶⁵ Hasan Junus, *Sejarah Perjuangan RAH sebagai Bapak Bahasa Indonesia* (Pekanbaru: UNRI Press, 2004). hlm. 21.

¹⁶⁶ *Ibid.* hlm. 212.

Dipertuan Muda Riau VIII), dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan.¹⁶⁷

Menurut Virginia Matheson dan Barbara Watson Andaya dalam buku *“The Precious Gift” (Tuḥfat al-Naḥs)*, yang dikutip oleh Samsul Anwar, diperkirakan bahwa Ahmad, ayah RAH, menikah saat berusia 25 tahun di Kelang dengan Hamidah, puteri Panglima Perang Selangor, Malik. Dari pernikahan tersebut lahir RAH sebagai anak kedua. Meskipun dalam *“Tuḥfat al-Naḥs”* tidak terdapat catatan mengenai tahun dan tempat kelahiran RAH, hanya disebutkan bahwa saat ia berangkat ke Mekah bersama ayahnya pada tahun 1828, usianya baru 19 tahun. Oleh karena itu, diperkirakan RAH lahir pada tahun 1809 atau 1808. Terkait tempat kelahirannya, menurut Virginia Matheson dan Barbara Watson Andaya dalam pengantar terjemahan *“The Precious Gift”* RAH dilahirkan di Selangor.¹⁶⁸

Menurut beberapa penulis lain, seperti U.U. Hamidy, disimpulkan bahwa RAH lahir di Pulau Penyengat, Riau, pada tahun 1808 atau 1809. Periode ini merupakan saat di mana ayah RAH, yaitu Raja Ahmad, menetap di Riau (Penyengat). Setelah Yang Dipertuan Muda Ali wafat pada tahun 1805, saudaranya Raja Ja'far dipanggil dari Kelang Selangor ke Riau untuk menggantikannya sebagai Yang Dipertuan Muda. Pada tahun 1806, Raja Ja'far dilantik dan menetap di Pulau Penyengat. Karena keluarganya masih berada di Kelang Selangor, Raja Ja'far memerintahkan ayah RAH, yaitu Ahmad, untuk membawa keluarganya ke Riau. Dengan cepat, Ahmad membawa keluarganya ke Riau dan menetap di Penyengat bersama Raja Ja'far. Saudara mereka, Raja Idris, dibuatkan istana di Senggarang yang terletak tidak jauh dari Penyengat. U.U. Hamidy dan Syamsul Anwar mengindikasikan bahwa kemungkinan keluarga Ahmad termasuk istri Ahmad sendiri juga dijemput di Kelang. Oleh karena itu, dengan pertimbangan ini, dugaan yang kuat adalah bahwa RAH dilahirkan di Pulau Penyengat, Riau.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Jan Van Van der Putten dan al-Azhar, *Dalam Berkenalan Persahabatan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006). hlm. 7.

¹⁶⁸ Syamsul Anwar, *Konsep Negara dalam Dunia Melayu Kajian terhadap Pemikiran Ali Haji* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1999). hlm. 81.

¹⁶⁹ *Ibid.* hlm. 82

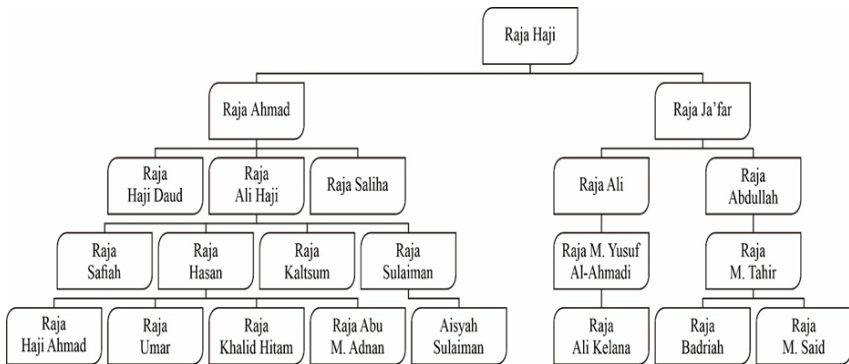
RAH memiliki 17 orang putra dan putri, yang meliputi Raja Haji Hasan, Raja Mala', Raja Abdur Rahman, Raja Abdul Majid, Raja Salamah, Raja Kalsum, Raja Ibrahim Kerumung, Raja Hamidah, Raja Engku Awan Ibu Raja Kaluk, Raja Khadijah, Raja Mai, Raja Cik, Raja Muhammad Daeng Menambon, Raja Aminah, Raja Haji Salman Engku Bih, Raja Siah, dan Raja Engku Amdah.¹⁷⁰

Raja Ahmad, yang merupakan ayah dari RAH, adalah anak bungsu dari Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Haji, yang meninggal saat Raja Ahmad berusia empat tahun setelah terjadi pertempuran di Teluk Ketapang. Raja Ahmad memegang peran penting sebagai diplomat dan tokoh politik dalam Kesultanan Riau-Lingga. Ia turut menasihati beberapa Yang Dipertuan Muda Riau, termasuk Raja Ja'far, Yang Dipertuan Muda Riau VI (1805-1831 M). Raja Ahmad juga memiliki sejarah dalam melakukan misi perdagangan dan penelitian ke Batavia pada tahun 1822 dan 1823, saat ia bertemu dengan Gubernur Jendral Godart Alexander Gerard Philip Baron van der Capellen. Pada tahun 1826, ia memimpin rombongan dagang Riau ke Pantai Utara Pulau Jawa dan berinteraksi dengan residen Jepara D.W Punctet van Haak. Pada tahun 1828, Raja Ahmad juga memimpin rombongan Riau yang melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. RAH merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara. Saudara-saudara laki-laki RAH adalah Raja Muhammad Said, Raja Haji Daud, Raja Abdul Hamid, Raja Usman, Raja Haji Umar, dan Raja Haji Abdullah.¹⁷¹

Silsilah keluarga pengarang Riau yakni Raja Ali Haji sejak awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20:

¹⁷⁰ Balai Kajian dan pengembangan Budaya Melayu, "Biografi RAH," last modified 2022, <https://www.rajaalihaji.com/id/biography.php> dilihat pada tanggal 4 Oktober 2022.

¹⁷¹ Junus, *Sejarah Perjuangan RAH sebagai Bapak Bahasa Indonesia*. hlm. 212-214.



Gambar 1. Silsilah Raja Ali Haji

Meskipun karya-karya RAH tidak banyak dikenal oleh kebanyakan orang lain, selain *GDB*, ia memiliki beragam karya yang dapat dilihat. *GDB* sering menjadi fokus perbincangan, tetapi RAH juga memiliki karya-karya lain yang sangat penting. Beberapa karya tersebut yang dimiliki oleh RAH yang menunjukkan kontribusinya yang sangat beragam dan mendalam dari RAH dalam berbagai aspek, dan melalui karya-karya tersebut yang ditulis pada saat beliau masih hidup, warisan peninggalannya sebagai seorang ulama, sarjana, dan sastrawan terjaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya, di antara karya-karya yang dimiliki RAH adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karya Raja Ali Haji

No	Judul Karya	Tahun ditulis	Tahun Terbit
1	<i>GDB</i>	1847	1854
2	<i>Syair Sultan Abdul Mulik</i>		1847
3	<i>TŠamarāt al-Muhimmah</i>	1857	1886
4	<i>Muqaddimah fi-Intizām</i>	1857	1887
5	<i>Bustān al-Kātibīn</i>	1857	1857
6	<i>Kitab Pengetahuan Bahasa</i>	1859	1986
7	<i>Silsilah Melayu dan Bugis</i>	1865	1911
8	<i>Tuhfah al-Nafīs</i>	1866	1932
9	<i>Syair Siti Shianah/Jauharah al-Maknūnah</i>	1866	1889
10	<i>Syair Nikah/hukum al-nikah/Suluh pegawai</i>	1866	1889

11	<i>Syair Sinar Gemala Mustika Alam</i>	-	1893
12	<i>Syair Hukum Faraid</i>	1857	-
13	<i>Syair Awai</i>	1868	1869
14	<i>Syair Ikatan-Ikatan Dua Belas Puji</i>	1857	-
15	<i>Syair Nasihat</i>	1859	1859
16	<i>Kumpulan Surat-surat RAH kepada sahabatnya Von de Wall</i>	16-09-1857 Sampai 31-12-1872	

Karya-karya yang dimiliki oleh RAH di atas, kalau bisa melihat, sepertinya khusus untuk kawasan alam Melayu RAH termasuk penulis yang sangat produktif, otoritatif dan komprehensif pada masanya tersebut. Semuanya itu tertuang di dalam karya-karyanya, baik dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk syair.

Dalam bentuk prosa pada aspek sejarah ia telah mengukuhkan dirinya sebagai historiografer alam Melayu melalui karyanya seperti *Silsilah Melayu dan Bugis* dan *Tuhfat al-Nafis*. Pada aspek bahasa dan budaya RAH telah diakui sebagai ahli tata bahasa dan budayawan di alam Melayu melalui karyanya *Bustān al-Kātibīn* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Kemudian dalam aspek politik dan hukum tata negara secara khusus termuat dalam dua karyanya seperti *Samarāt al-Muhimmah* dan risalahnya *Muqaddimah fi-Intizām*.¹⁷²

Sedangkan dalam bidang syair dan sastra RAH telah mengukuhkan dirinya sebagai penyair (pujangga) dan sastrawan alam Melayu yang sangat mumpuni lewat beberapa karya yang dimilikinya seperti: *GDB*, *Syair Sultan Abdul Mulk*, *Syair Nikah/hukum al-nikah/Suluh pegawai*, *Syair Siti Shianah/Jauharah al-Maknūnah*, *Syair Hukum Faraid*, *Syair Awai*, *Syair Ikatan-Ikatan Dua Belas Puji*, *Syair Nasihat*, *Syair Sinar Gemala Mustika Alam*. Selain itu, syair-syair gubahan RAH juga tidak jarang menjadi bagian dari

¹⁷² Alimudin Hassan Palawa, *Pemikiran Politik RAH Prespektif Etis dan Sufistik*, (Depok: Raja Wali Press, 2020). hlm. 266-268.

karya-karya prosanya, seperti terdapat dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa, Šamarāt al-Muhimmah*, dan *Silsilah Melayu dan Bugis*.¹⁷³

Sementara itu, aspek intelektualnya di dalam bidang keagamaan dituangkannya dalam hampir keseluruhan karya yang ia miliki, baik itu karya dalam bentuk prosa maupun karya dalam bentuk syair. Karya-karya prosanya sangat sarat pemikiran-pemikiran keagamaan, seperti terdapat dalam *Tuhfah al-Nafīs*, *Kitab Pengetahuan Bahasa* dan *Šamarāt al-Muhimmah*. Pemikiran-pemikiran keagamaan RAH juga terlihat dalam syair-syair seperti: *GDB, Syair Nikah/hukum al-nikah/Suluh pegawai, Syair Siti Shianah/Jauharah al-Maknūnah, Syair Hukum Faraid, Syair Nasihat*, serta sejumlah syair keagamaan dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*.¹⁷⁴

GDB, merupakan gubahan karya RAH yang selesai ditulis di Pulau Penyengat pada 23 Rajab 1263 H. Karya ini diterbitkan pada tahun 1854 dalam *tijdschrift van het bataviaasch genootschap* No. II sebagai terbitan dwibahasa, yaitu dengan huruf Arab dan terjemahannya ke dalam bahasa Belanda Oleh Elisa Netscher, dilengkapi dengan keterangan dan anotasi. Gurindam dimaksudkan oleh RAH seperti tertulis, yaitu:

“Adapun arti gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya, tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangannya sahaja; jadilah seperti sajak yang pertama itu dan sajak yang kedua itu seperti jawab”.¹⁷⁵

Syair Abdul Muluk, menurut Hasan Junus (1988) merupakan karya RAH berdasarkan surat yang ia kirimkan dari Pulau Penyengat kepada sahabatnya Philippus Pieter Roorda van Eijsinga di Batavia atau Betawi (Jakarta dulu) bertanggal 9 Safar 1262 H atau 3 Februari 1846 diberinya berjudul "*Nur al-Syamsi wa al-Qamr*" (Cahaya Matahari dan Bulan), dilanjutnya dengan yang bertanggal 6 Rajab

¹⁷³ Hasan Junus, *RAH Budayawan di Gerbang Abad XX* (Pekanbaru: UNRI Press, 1988).

¹⁷⁴ Alimudin Hassan Palawa, *Pemikiran Politik RAH Prespektif Etis dan Sufistik*. hlm. 267-268.

¹⁷⁵ Syendi Subhekti, Aris Kurniawan, and Agustina Kusuma Dewi, "Perancangan Buku Ilustrasi Visualisasi GDB Karya RAH," *FAD* 2, no. 2 (2022).

1262 Hijrah atau 2 Juli 1846 berjudul *Gānī al-Fawā yā Qimmatī yā ‘amrah* (Selamat Bahagialah ya Huluku ya Mahkotaku). Surat ke-2 mengiringi naskah Syair Abdul Muluk yang dikirimkannya,” syahdan suatu pun tiada cendera mata kepada sahabat hanyalah satu surat Syair Abdul Muluk yang sudah dinazamkan dengan bahasa melayu Johor antara lain mengatakan minta dikirim satu eksemplar apabila sudah siap dicetak kelak. Surat jawaban Roorda van Eijsinga dikirimkannya pada 1 Oktober 1846 dengan judul "*man ‘azuba lisānuhu khatara ikhwānuhu*" (yang manis lidahnya melewah sahabatnya). Naskah syair Abdul Muluk yang terdapat di Museum Nasional Jakarta tebalnya 190 halaman, setiap halaman terdiri dari 19 baris, ditulis dengan huruf Arab. Naskah-naskah lainnya ada di perpustakaan Universitas Leiden Cod. Or. 1740, 1748, 3368. Syair ini pertama kali diterbitkan dengan saduran oleh P.P. Roorda van Eijsinga pada *Tijdschrift Nederlandsch Indie* IX/4/1847 dengan huruf Arab. Di Singapura syair ini juga dicetak dengan huruf Arab oleh usaha Akbar Saidina dan Haji Muhammad Yahya pada tahun 1277H (1860M). Edisi huruf Latin baru diterbitkan pada tahun 1892 di Batavia.¹⁷⁶

Šamarāt al-Muhimmah, merupakan karya RAH yang lengkapnya berjudul *ḍiyāfāt li al-umarā wa al-kubarā li ahl al-mahkamah* yang oleh pengarangnya sendiri diterjemahkan dengan buah-buahan yang dicita-cita jadi jamuan bagi raja-raja dan bagi orang besar-besar yang mempunyai pekerjaan di dalam tempat ber hukum. Menurut Hasan Yunus (1988), karya ini terdiri dari 76 halaman (setiap halaman berisi 20 baris, dan setiap baris terdiri dari kurang lebih 14 kata) dalam huruf Arab bahasa Melayu, dan pertama kali dicetak pada percetakan *Maṭba‘ah al-Riyāwīyyah* di Lingga pada tahun 1304 H. Apabila dilihat diakhir halaman karya tersebut, tertulis pada pukul 02.00 dini hari, Selasa 10 Sa‘ban 1275 H. Karya ini dipandang sebagai karya beliau dalam bidang siasah Islam (politik dan ketatanegaraan) yang lengkap, terdiri dari tiga bagian dan 17

¹⁷⁶ Hasan Yunus, dkk, *RAH dan Karya-Karyanya*.

Pasal. Pasal-pasal itu dipecah pula atas beberapa furuk (cabang) dan setia. Akhirnya ditutup dengan syair yang terdiri dari 5 pasal.¹⁷⁷

Muqaddimah fi-Intizām, merupakan karya RAH yang lengkapnya berjudul *Muqaddimah fi-Intizām wa al-Wazāif al-Mulk Khusūsan ilā Maulānā wa Şāhibinā* yang Dipertuan Muda Raja Ali *al-Mudabbir li al-Bilādi al-Riyāwiyyah wa Sairi Daurātihi*. Menurut Hasan Junus (1988) merupakan risalah singkat karya RAH yang dicetak pada *Maṭba'ah al-Riyāwiyyah*, bercatatan tahun 1304 Hijriyah bulan rajab. Ukuran bukunya 17 x 101/2 mm, terdiri dari 18 halaman. Isinya ialah tiga buah *Wazāifah* (kewajiban) yang harus diketahui dan dijalankan oleh seorang pemegang atau pengendali pemerintahan. Karya ini bisa digolongkan bermuatan siyasah Islam (politik Islam) yang awalnya ditujukan untuk YDMR VIII Raja Ali bin Raja Jafar, sebagai panduan dalam memimpin kerajaan dan banyak dipengaruhi dari kitab nasihat *al-mulk* karya Imam al-Ghazāli.¹⁷⁸

Bustān al-Kātibīn atau diterjemahkan sebagai taman para penulis merupakan karya RAH yang ditulis tahun 1850, berisi tentang aturan ejaan huruf Arab bahasa Melayu (Jawi) dan deskripsi tata bahasa Melayu dengan model tata bahasa Arab. Namun, yang menarik dari karya ini di samping menjelaskan tentang beberapa tata bahasa Melayu, namun persoalan adab keilmuan sebagai seorang Melayu tetap menjadi bagian penting dalam setiap pelajaran. Sebagaimana dikatakannya (1311 H), “Bermula apabila sudah engkau ketahui akan *faḍīlat* dan adab dan syarat dan *Ṭālib al-'Ilm*, seperti yang telah lalu sebutannya itu maka patutlah bagimu menerima pelajaran pada ilmu-ilmu yang mulia-mulia atau pada ilmu suratan melayu dan hurufnya dan bahasanya serta aturannya” cetak pada *Maṭba'ah al-Riyāwiyyah*, Pulau Penyengat tahun 1311 H. Menurut Hasan Junus (1988), karya RAH ini telah disadur oleh Van

¹⁷⁷ RAH, *Tsamarat Al-Muhimmah* (Lingga: Pejabat Kerajan Lingga, 1304).

¹⁷⁸ RAH, *Muqaddimah Fī Al-Intizām Al-Wazāif Al-Mulk Khusūsan Ilā Mawlāna Wa Şāhibinā Yang Dipertuan Muda Raja Ali Al-Mudabbir Li Al-Bilād Al-Riauwiyyah Wa Sāir Dāirat* (Lingga: Pejabat Kerajan Lingga, 1886).

de Wall dalam bahasa Belanda dan digunakan dengan hasil baik pada sekolah-sekolah di Johor dan Singapura pada masa tersebut.¹⁷⁹

Kitab pengetahuan bahasa, diberi subjudul kamus logat Johor Pahang Riau Lingga. Karya ini tergolong unik, berisi tentang dasar-dasar bahasa Melayu yang mengambil rujukan dari tata bahasa Arab dengan penjelasan makna secara leksikografi atau ensiklopedia. Bukan saja berisi tata bahasa, tetapi juga dasar pandangan sebuah bahasa diucapkan oleh orang Melayu yang kehidupannya sangat dekat dengan bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa Arab dan nilai-nilai Islam, khususnya sudut pandang ilmu tasawuf, fikih, dan teologi. Karya ini dikerjakannya sampai tahun 1858 dan telah ditransliterasi oleh Raja Hamzah Yunus tahun 1987.¹⁸⁰

Harimurti Kridalaksana (1983) melalui analisis secara linguistik menyimpulkan bahwa karya ini merupakan kamus ensiklopedis eka-bahasa Melayu yang pertama, dan memang tidak lazim dipakai sekarang. Namun bisa dipahami dari teknik leksikografis yang menjadi tradisi dunia Arab selama beberapa abad, yaitu metode persajakan yang dipelopori oleh al- Jauhari pada abad X dan metode *kufa* yang dipelopori oleh al- Syaibāni pada abad VIII. Dari sini sebenarnya bisa dipahami bahwa melalui dua metode ini, RAH berusaha untuk mengkombinasikannya, sehingga ia tidak saja berisi urutan kata, tetapi yang lebih penting adalah mengetahui apa makna di sebalik kata yang diucapkan.¹⁸¹

Silsilah Melayu Bugis dan sekalian raja-rajanya merupakan karya RAH, pertama kali dicetak dengan huruf Arab (Jawi) di Singapura pada tahun 1900, lalu dicetak kembali oleh *matbaah al-imam* pada tahun 1911 di Singapura. Menurut Hasan Junus (1988), setidaknya-tidaknya ada 3 buah naskah silsilah Melayu Bugis yang tersimpan di beberapa perpustakaan di dunia. Naskah pertama tersimpan pada perpustakaan Universitas Leiden dengan penyalin

¹⁷⁹ RAH, *Bustanul Al-Katibin* (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan, 2005).

¹⁸⁰ Ahmad Faisal bin Abdul Hamid, "Pengembangan kaidah tulisan jawi: analisis beberapa karya Raja Ali Haji kelana", *Jurnal Al-Tamaddun*, bil 2 (Desember/Januari, 2007), 67-87.

¹⁸¹ RAH, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Ed. by Raja Hamzah Yunus (Pekanbaru: Depdikbud, 1986).

bernama ‘Abdul ‘Azīz Ibn almarḥūm al-Ḥajj Nawawi al-Farāqidah. Naskah yang kedua terdapat di Museum Negeri Perak pada tahun 1962. Sedangkan naskah yang ketiga berada pada Perpustakaan Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur dengan penyalin Haji ‘Abdul Gāni yang mulai penyalinan pada 5 Rabiul Akhir 1282 H. Menurut Virginia Matheson Hooker (1982), naskah silsilah Melayu Bugis dan sekaligus raja-rajanya sebagai “saudara perempuan” dari *Tuhfat al-Nafīs*. Karya ini ditulis oleh RAH antara 7 September 1865 dan 15 Januari 1866. Karya tersebut banyak berisi tentang sejarah silsilah raja-raja Melayu dan Bugis dalam hubungan perkawinan serta dalam membangun Kesultanan Riau Johor-Pahang. Naskah ini sudah ditransliterasi oleh Arina Wati dan diterbitkan oleh penerbitan pustaka antara, Kuala Lumpur tahun 1973.¹⁸²

Tuhfat al-Nafīs atau diterjemahkan sebagai simpanan yang berharga, merupakan karya RAH yang mulai ditulis pada 22 Desember 1865 sebagaimana dinyatakan sendiri oleh pengarangnya dibagian awal pembukaan: “Maka pada ketika itu adalah Hijrah Nabi SAW 1282 tahun dan pada 3 hari bulan Syaban yang maha besar dan berbangkitlah hatiku bahwa memperkuat kitab ini”. Di antara karya-karya lain RAH, *Tuhfat al-Nafīs* termasuk paling banyak mendapat perhatian dari para orientalis, pemerintah Hindia-Belanda, pemerintah Inggris, peneliti dan peminat sejarah. Karya ini berisi tentang sejarah dan asal usul berdirinya Kerajaan Melayu dan perkembangannya sampai pada berdirinya Kesultanan Riau-Lingga pada setiap episode dengan menyebutkan waktu, tempat dan sumber-sumber. Sebagai sebuah tulisan, karya ini memberikan informasi penting karena menjangkau hampir semua episode Kerajaan Melayu, khususnya di Semenanjung Malaya, Sumatera Timur hingga Kepulauan Riau.¹⁸³

Menurut penelitian Hasan Junus (1988), *Tuhfat al-Nafīs* memiliki beberapa manuskrip yang tersebar di berbagai tempat. Manuskrip yang tersimpan di Leiden, diberikan oleh bekas residen Riau A.L van Hasselt tahun 1903 setelah masa tugasnya sebagai

¹⁸² RAH, *Silsilah Melayu-Bugis* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1973).

¹⁸³ RAH, *Thufat Al-Nafīs, Transliterasi oleh Inche Munir Bin Ali* (Singapura: Malaysian Publication Ltd, 1965).

residen pada tahun 1896. Salinan ini didapatkan dari simpanan Dipertuan Muda Riau Raja Muhammad Yūsuf al-Aḥmadi, seperti yang tercatat pada naskah Cod. Or.69. Manuskrip lainnya yang disimpan di KITLV adalah manuskrip paling pendek menurut Virginia Matheson, dengan jumlah kata sekitar 88.000. Ciri-ciri manuskrip ini mencakup kalimat yang agak pendek, kesusastraan yang tidak terlalu klasik, dan minimnya petikan dari bahasa Arab.¹⁸⁴

Selanjutnya, ada manuskrip milik Sir Richard Widstedt, yang diperolehnya melalui salinan pinjaman dari Tengku Fāṭimah binti Sultan Abu Bakar Johor, yang ketika itu bergelar Temenggung Abu Bakar. Naskah ini sebagian pernah diterbitkan dalam JMBRAS (*Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*) X/2/1932. Ada pula manuskrip milik Sir William Maxwell, yang saat ini tersimpan di perpustakaan Royal Asiatic Society di London. Manuskrip ini ia peroleh dari salinan orang di Perak pada tahun 1890. Manuskrip Winstedt dan Maxwell ditandai dengan kalimat yang sangat panjang, kesusastraan yang berlimpah, dan banyaknya petikan dari Al-Qur'an, doa, dan istilah dalam bahasa Arab. Kedua manuskrip tersebut memiliki perkiraan jumlah kata sekitar 126.000.¹⁸⁵

Ada juga manuskrip *Tuhfat al-Nafīs* lainnya yang banyak persamaannya dengan milik Sir William Maxwell, yang disimpan di perpustakaan Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, Malaysia. Penelitian yang mendalam terhadap naskah ini mengungkapkan bahwa tinta yang digunakan untuk menuliskannya berasal dari lendir hitam atau nos, kulit manggis (*Garcinia Mangostana* L), dan buah senduduk (*Melastoma palyanthum* B1), yang menggambarkan pula pembuatan tinta yang digunakan di Riau.¹⁸⁶

Penerbitan *Tuhfat al-Nafīs* pertama dalam huruf latin dilakukan oleh Encik Munir bin Ali, diterbitkan oleh Malaysia Publications Ltd., Singapura 1965. Akan tetapi, pengalihan aksara dalam buku ini

¹⁸⁴ Hasan Yunus, *RAH: Budayawan di Gerbang Abad XX* (Pekanbaru: UNRI Press, 2002).

¹⁸⁵ Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson, "RAH: Antara Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu," *Studi-Studi Islam Al-Hikmah* IV, no. 4 (1995).

¹⁸⁶ RAH, *Tuhfat Al-Nafīs, Transliterasi Oleh Inche Munir Bin Ali*.

penuh dengan kesalahan dalam menyalin baik nama-nama tempat, nama-nama orang, maupun istilah dari huruf Arab ke huruf Latin. Sebagai contoh ialah kesalahan menyalin nama-nama tempat seperti Pidie menjadi Pidiri, Kerukut menjadi Kerugot, Pulau Los menjadi Pulau Lusa, Pekan Lais menjadi Pakan Laas, Penghujan atau Pengujan menjadi Pengujun, Laur atau Lawur menjadi Lawar, Peringgit menjadi Perengkat, Pangkil menjadi Pangkal, dan lain-lain. Transliterasi yang sering dipakai adalah yang dilakukan Virginia Matheson Hooker dari Monash University Australia pada tahun 1973 berjudul “*Tuhfat al-Nafīs: a 19 th century malay history critically examined*”. Selanjutnya bersama dengan Barbara Watson Andaya, Virginia Matheson menerjemahkan dan menyunting karya RAH itu sebagai the precious gift (*Tuhfat al-Nafīs*) diterbitkan oleh Oxford University Press Kuala Lumpur tahun 1982. Karya ini sudah ditransliterasikan oleh Ahmad Fauzi Basri dan diterbitkan oleh dewan pustaka dan bahasa, Selangor tahun 1991.¹⁸⁷

Syair suluh pegawai dan syair Siti Şiānah merupakan karya RAH yang tersimpan pada yayasan kebudayaan indera sakti Pulau Penyengat berisi tentang hukum perkawinan Islam dan adab berumah tangga.¹⁸⁸ Syair suluh pegawai terdiri dari 41 halaman, 316 bait dan dicetak pada *Maṭba'ah al-Aḥmādiyyah* di Lingga tahun 1307 H/1889 M, dicetak kembali pada *al-Aḥmādiyyah* Press No. 50 Minto Road Singapura pada tahun 1923.¹⁸⁹ Buku ini tebalnya 48 halaman, berisi 348 bait syair, dalam huruf Arab, sedangkan syair Siti Şiānah atau lengkapnya syair Siti Şiānah *Şāhib al-Fatāt wa al-Amānah*, berisikan panduan kehidupan yang patut, pantas, dan layak bagi seorang perempuan Islam, termasuk di dalamnya tentang perkawinan. Karya ini merupakan saudara kembar syair hukum nikah atau syair suluh pegawai karena berisi perkara yang sama. Naskah syair ini yang ada

¹⁸⁷ *Ibid.*

¹⁸⁸ Wong Aw Lam Chee, Nik Safiah Karim, “Syair Siti Sinah: Raja Ali Haji Poetic Characteristics from a Linguistic Prespective”, *International Jurnal of the Malay Word and Civilisation* (Iman), 3 (1), 2015: 15-23.

¹⁸⁹ Jan Van Der Putten, “Versified a Wai Verified: Syair Awai by RAH ,” *Indonesia and the Malay World* 25, no. 72 (1997): 99–133.

pada yayasan kebudayaan indera sakti dan sudah dicetak kembali pada *al-Aḥmādiyyah* press Singapura tahun 1333 H/ 1923.¹⁹⁰

Syair hukum nikah, menurut Hasan Junus (1988) merupakan karya RAH yang berisi tentang hukum perkawinan Islam. Naskah ini tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden Cod. Or. Klinkert fol. 174, terdiri dari 44 halaman, 312 bait syair. Tanpa dapat melihat cap-ainnya (karena bahan yang dimiliki hanya dalam bentuk fotokopi) mungkin sekali naskah ini ditulis langsung oleh RAH.¹⁹¹ Pada halaman terakhir terdapat catatan:

*"1283 sanah melayu tarikh seribu dua ratus delapan puluh tiga maka dewasa itulah kita membuat surat syair ini di dalam fi biladi Riau di dalam 7/ hari bulan agustus tahun di dalamnya yang tersebut di dalam negeri Tanjungpinang di arah kampung bakar batu adanya adalah kita memberitahu pada surat kita ini hendaklah dicer-matkan 1866 sanah holanda adanya".*¹⁹²

Sinar Gemala Mustika Alam, merupakan karya RAH hasil dari terjemahan, namun tidak disebutkan tentang buku sumber, pengarang, bahkan dari bahasa apa. Akan tetapi, mengingat pengetahuan RAH yang sangat luas dalam bahasa Arab mungkin sekali terjemahan itu dibuat dari bahasa Arab dan merupakan karya terakhirnya. Memang pada penghujung usianya RAH masih sibuk meneruskan menulis kamus ensiklopedi eka-bahasanya kitab pengetahuan bahasa, tapi akhirnya karya itu tak dapat diselesaikannya karena terbatasnya umur.¹⁹³

Syair Sinar Gemala Mestika Alam merupakan karya RAH yang terakhir diterbitkan di Riau pada *Mathba'at al-riauwiyah* tahun 1313 H (1895 M) setebal 16 halaman berisi tentang kehidupan Rasulullah, mirip dengan maulid Nabi seperti ditulis dalam kitab al-Barzanji. Sebagai karya yang diterbitkan setelah penulisnya meninggal dunia

¹⁹⁰ RAH, *Syair Suluh Pegawai* (Pulau Penyengat: Yayasan Kebudayaan Indra Sakti, Koleksi Naskah B 13, 1983).

¹⁹¹ Hasan Yunus, Dkk, *RAH Dan Karya-Karyanya*.

¹⁹² RAH, *Syair Hukum Nikah* (Pulau Penyengat: Matba'at al-Riauwiyah, 1983).

¹⁹³ RAH, *Syair Sinar Gemala Mustika Alam* (Pulau Penyengat: Matba'at al-Riauwiyah, 1313).

(*posthumous*) keterangan tentang nama pengarang secara lengkap tertulis:

*“Almarḥūm RAH ibn almarḥūm Raja Aḥmad al-Ḥajj Tagmaduhu lillāhi Ta’āla wa ‘ādi ‘alaina min barakātihi”
Ikatan-ikatan Dua Belas Pujian.¹⁹⁴*

RAH memperoleh pendidikan dasar dari ayahnya sendiri, di samping itu ia juga mendapatkan pendidikan dari lingkungan istana Kesultanan Riau Lingga di Pulau Penyengat. Di lingkungan kesultanan ini secara langsung ia mendapatkan pendidikan dari tokoh-tokoh terkemuka yang pernah datang. Ketika itu banyak tokoh ulama yang merantau ke Pulau Penyengat dengan tujuan mengajar dan sekaligus belajar. Di antara ulama-ulama yang di maksud adalah Ḥabīb Syaikh al-Ṣaqāf, Syaikh Aḥmad Jabarti, Syaikh Isma’īl bin ‘Abdullāh al-Minkabawiy, Syaikh ‘Abdul Gafur bin ‘Abbas al-Manduri, dan masih banyak lagi. Pada saat itu, Kesultanan Riau-Lingga dikenal sebagai pusat kebudayaan Melayu yang giat mengembangkan bidang agama, bahasa, dan sastra. Oleh karena RAH merupakan bagian dari keluarga besar kesultanan, maka ia termasuk orang pertama yang bersentuhan dengan pendidikan, yaitu bertemu langsung dengan tokoh-tokoh ulama yang datang ke Pulau Penyengat, ia belajar Al-Qur’an, Hadis, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Pendidikan dasar yang diperoleh RAH adalah sama dengan anak-anak seumurannya, hanya saja RAH memiliki kecerdasan di atas rata-rata.¹⁹⁵

Pendidikan yang terjadi di masyarakat Riau pada masa tersebut tidak hanya berlangsung pada kerabat istana saja, namun masyarakat juga ikut merasakan pendidikan tersebut. Buktinya ketika Kesultanan Riau Lingga pada zaman Raja Ali Haji memberikan perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Secara khususnya, pendidikan Agama dan al-Qur’an yang melahirkan masyarakat yang beradab dan mulia. Penghormatan yang tinggi diberikan raja dan para pembesar terhadap kaum ilmunan diceritakan langsung oleh Raja Ali Haji dalam *Tuhfat al-Nafis*, beliau menyebutkan:

¹⁹⁴ *Ibid.*

¹⁹⁵ M.Hatta, *Pesan-Pesan Tasawuf dalam GDB Karya RAH* (Pekanbaru: UNRI Press, 2007). hlm. 31.

Dan pada masa Yang Dipertuan Muda Raja Ali inilah banyak 'ulama yang datang dengan kemuafakatan saudaranya Raja Ali Haji maka dikurniakan masharif (gaji), disuruhnya segala pegawai negeri menuntut ilmu perkara agama dan mengaji kitab-kitab dan belajar membaiki bacaan al-Qur'an al- 'Adzhim. Dan ia sendiri pun suka jua talab al-'ilm (menuntut ilmu). Maka diikhtiarkan oleh saudaranya Raja Ali Haji beberapa orang alim seperti Sayyid Abdullah Bahrain dan lainnya duduk mengajar di Pulau Penyengat setahun, apabila ia balik diberinyalah empat lima ratus ringgit. Dan diberinya pula membuang daripada memakai emas dan sutera.¹⁹⁶

Pada tahun 1826 RAH mengikuti perjalanan ayahnya ke Pesisir Utara Pulau Jawa sambil berniaga agar dapat menunaikan ibadah haji. Hal ini dilakukan atas anjuran Engku Putri (kakak Raja Ahmad). Di perjalanan di Kota Jepara ternyata RAH diserang penyakit muntaber, ayahnya menjadi sangat susah, lalu ayahnya membeli keranda, dengan maksud seandainya anaknya meninggal beliau akan membawanya ke Riau. Akan tetapi setelah keranda terbeli, ternyata sang anak sembuh total, akhirnya melanjutkan perjalanan ke Kota Juana Semarang. Ternyata mereka mendapat sambutan hangat oleh pejabat setempat maupun oleh masyarakat Riau yang ada di sana. Selanjutnya tahun 1827 RAH bersama ayahnya beserta rombongan dari Riau berhasil berangkat ke tanah suci sebanyak 14 orang dan inilah jamaah haji Riau pertama kali menunaikan ibadah haji.¹⁹⁷

Menurut sumber resmi Belanda Dagh Register yang dikutip kembali oleh Muhammad Yūsuf Hasyim bahwa Riau sampai abad kesembilan belas merupakan pelabuhan yang bebas dan ramai dikunjungi oleh para saudagar Arab, India, Bugis, Banjar, Cina, Jawa dan Siam. Riau benar-benar telah menjadi suatu kota kosmopolitan. Seperti *port-states* tradisional Melayu, Riau ramai dikunjungi para pedagang dan santri. Kalangan santri di sini termasuk guru-guru dan ulama-ulama Islam semisal dari Timur Tengah. Di antara ulama dan Sayid Arab yang berdatangan ke Riau seperti Syeikh Ahmad Jibrati,

¹⁹⁶ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 432

¹⁹⁷ *Ibid.* hlm. 18.

Haji Hamin al-Banjari, Kyai Barenjang, Haji Abu Bakar, Sayid Hasan al-Hadad dan Habib Syeikh Saqqaf. Sedangkan kitab-kitab yang sering dijadikan rujukan standar belajar di Riau ketika itu, tercatat kitab-kitab seperti *Sabil al-Hidayah*, *Minhaj al-Thalib al-Jauhar*, dan *Ihya'Ulumuddin* yang kesemuanya karya Imam al-Ghazali. Tidak ketinggalan kitab *Mir'ah al-Thullab* karya Syeikh Abdul Ra'uf Sinkel, kitab *Jauharat al-Tauhid* dan *Ithafal-Murid* karya Ibrahim al-Lakani serta *Bustān al-'Ārifīn* karya Syeikh Nasir bin Muhammad. Selain itu diajarkan juga *nahwu*, *sharaf*, *ushuluddin* dan *mantiq*.¹⁹⁸

RAH menjalani pendidikan di luar lingkungan kesultanan yang lebih luas. Saat ia mendampingi ayahnya dalam perjalanan ke Betawi untuk urusan Kesultanan Riau-Lingga dengan pemerintahan Hindia Belanda, RAH memiliki kesempatan unik. Dia bertemu dengan Gubernur Jenderal Godart Alexander Gerard Philip Baron Van der Capellen dan merasakan kehidupan orang-orang Belanda, mengamati pertunjukan seni, dan memahami budaya mereka. Selama waktu ini, RAH juga berinteraksi dengan banyak ulama, yang membantu memperdalam pengetahuannya tentang Islam, terutama dalam fikih dan tauhid. Ia juga mendapat undangan dari Gubernur Belanda dan bertemu dengan beberapa sarjana Belanda, seperti Peter Roord dan Van de Wall, yang akhirnya menjadi sahabatnya. Ini merupakan pengalaman berharga yang membentuk wawasannya tentang dunia yang lebih luas dan memperkaya pengetahuannya dalam berbagai bidang.¹⁹⁹

Sebagai anggota kerabat Kesultanan Riau-Lingga, RAH mendapatkan pendidikan yang berkembang dalam tradisi Melayu dan kesempatan pendidikan yang lebih baik. Lingkungannya memberinya akses ke tradisi dan nilai-nilai Melayu yang kaya. RAH juga mendapat pendidikan dari para ulama dan sayid Arab yang datang ke Penyengat, selain belajar dari ayahnya sendiri, Raja Ahmad. Ayahnya tidak hanya seorang pujangga, tetapi juga penasihat dan ulama

¹⁹⁸ RAH, *Tuhfat Al-Nafīs*, (Ed. Virginia Matheson) (Kuala Lumpur: Fajar Bhakti, 1982).

¹⁹⁹ M.Hatta, *Pesan-Pesan Tasawuf dalam GDB Karya RAH*. hlm. 17-18.

kerajaan, serta wakil resmi Yang Dipertuan Muda Riau VI, Raja Ja'far (1805-1831 M), yang juga saudara kandung RAH. Semua ini membentuk dasar pendidikan yang kuat dan mendalam, memungkinkan RAH untuk berkembang sebagai intelektual dan ulama yang berpengaruh.²⁰⁰

RAH dikenal dan dihormati karena nasihatnya yang sangat dihargai, sering kali diminta dalam pembuatan kebijakan. Kedekatannya dengan saudara sepupunya yang menjadi Dipertuan Muda, yaitu Raja Ali Ja'far (1844-1857) dan Raja Abdullah (1857-1858), memberinya posisi yang berpengaruh. Fatwa-fatwanya bahkan memiliki jangkauan melebihi batas wilayah politik. Pada tahun 1868, sebagai contoh, Tumenggung Abu Bakar dari Johor ingin menggunakan gelar raja, dan ia mengutus utusan ke Riau untuk meminta saran dari RAH. Pengaruhnya semakin kuat ketika Raja Ali Ja'far diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda Riau VIII pada tahun 1844 M. Ini dikarenakan Yang Dipertuan Muda memiliki perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan agama Islam. Keahlian RAH di bidang hukum, agama, tata negara, dan tradisi Melayu membuatnya dipercayakan untuk mengatasi masalah hukum di seluruh kerajaan yang dipegang oleh Yang Dipertuan Muda Raja Abdullah.²⁰¹

Kenaikan Raja Ali ibn Raja Ja'far sebagai Yang Dipertuan Muda Riau VIII pada tahun 1844 M, memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karier RAH. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Raja Ali ibn Raja Ja'far merupakan pemimpin yang sangat peduli dengan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan agama. Contohnya, terlihat dari undangannya kepada Syekh Ismail yang datang ke Riau. Dengan ini, tarekat *Naqsyabandiyah* secara resmi memasuki wilayah Riau. Keputusan-keputusan Raja Ali ibn Raja Ja'far ini juga dipengaruhi oleh peran RAH sebagai penasihat kerajaan. Berkat dorongannya, Riau mulai berkembang menjadi pusat Islam di kawasan Melayu pada abad ke-19. Keterampilan RAH dalam hukum agama, tata negara, dan tradisi

²⁰⁰ Junus, *RAH Budayawan di Gerbang Abad XX*.

²⁰¹ Jan Van Van der Putten dan al-Azhar, *Dalam Berkenalan Persahabatan*. hlm. 22

Melayu membuatnya kembali dipercayakan oleh Yang Dipertuan Muda Raja Abdullah menjelang wafatnya, untuk menjadi penanggung jawab masalah hukum di seluruh Kesultanan Riau Lingga.²⁰²

Karir beliau di Kesultanan Riau-Lingga adalah sebagai penasihat dalam tiga periode Yang Dipertuan Muda, yaitu Raja Ali ibn Raja Ja'far (YDMR VIII, 1844-1857 M), Raja Haji Abdullah (YDMR IX, 1857-1858 M) dan Raja Muhammad Yusuf Ahmadi (YDMR X, 1857-1899 M). Di samping itu, beliau juga terkenal aktif dalam kegiatan tulis-menulis, guru dalam pelajaran bahasa Arab dan agama pada kaum kerabatnya. Barangkali jabatan paling terhormat bagi RAH adalah sebagai anggota *Ahl al-Hal wa al-'Aqd*. Dalam kedudukan ini, pada tahun 1857 M ia melantik Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah sebagai Sultan Riau-Lingga.²⁰³

Dalam pelantikan ini, terlihat dalam lafaz tauiyah yang diucapkan beliau yaitu:

*“Adalah patik semua setengah dari pada Ahl al-Hal wa al-'Aqd mentauiyahkan serta melahirkan yang duli Tuanku menjadi Raja di dalam negeri Riau dan Lingga dengan segala takluk daerahnya, yang bergelar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Serta patik semua harapkan duli Tuanku mengikuti titah Allah Ta'ala serta Rasul-Nya.”*²⁰⁴

Pada masa akhir hayat, RAH banyak menghabiskan waktu untuk beribadah, dengan cara berkhawat dan uzlah, tapi sulit beliau lakukan karena beliau tidak ingin meninggalkan saudara dan anak cucunya yang masih kecil dalam keadaan bodoh. Beliau berhasil mendirikan pusat pengkajian bahasa dan budaya Melayu di Pulau Penyengat, serta menjalani hidup dengan sederhana, pada tahun 1868 M beliau mulai sakit-sakitan sedang kelima saudaranya telah meninggal dalam waktu empat bulan sebelumnya.²⁰⁵

²⁰² RAH, *Tuhfah Al-Nafis*, Ed. by Virginia Matheson (Kuala Lumpur: Fajar Bhakti, 1982). hlm. 1-5

²⁰³ Hasan Yunus, dkk, *RAH dan Karya-Karyanya*. hlm. 54.

²⁰⁴ RAH, *Tuhfah Al-Nafis*, Ed. by Virginia Matheson. hlm. 355

²⁰⁵ M.Hatta, *Pesan-Pesan Tasawuf dalam GDB Karya RAH*. hlm. 23.

Pada tanggal 31 Desember 1872, masih ada surat yang ditulis oleh RAH kepada Von De Wall. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa RAH meninggal dunia pada tahun 1873, bersamaan dengan tahun meninggalnya sahabatnya, Von De Wall, di Tanjung Pinang. Persahabatan yang erat antara RAH dan Von De Wall merupakan babak yang gemilang dalam kehidupan dua individu yang berasal dari belahan dunia yang berbeda. Meskipun demikian, persahabatan ini tampaknya abadi dan menjadi kenangan zaman yang indah. Kejadian ini, beserta semua catatan yang mengiringinya, telah terpatri dalam arsip kertas-kertas kuno. Semua benda ini tidaklah sia-sia, menantikan orang-orang yang mampu memberikan nilai dan penghormatan terhadapnya.²⁰⁶

Pada tanggal 31 Desember 1872 Bunyi Surat RAH yang dikirim ke Van de Wall yang isinya adalah:

“Qauluhul Haqq, salam yang dipersertakan dengan beberapa hormat kepada paduka sri sahabat beta Tuan Von de Wall residen. Syahdan adalah saya maklumkan kepada tuan, barangkali pertolongan dari pada tuan mudah-mudahan jika tiada ringgit biarlah rupiah, karena yang demikian itu jadi keluasan maha besar atas saya adanya. Salam yang terlebih hormat kepada paduka sri sahabat beta tuan residen Von de Wall. Jika tuan senang, tiada uzur, saya hendak datang. Ini saya ada di pasar menantikan izin tuan karena pada hari arbaa tentu tuan banyak susah karena hari besar adanya.” Tersurat pada 1 bulan Zulkaidah sanah 1289.²⁰⁷

Tahun meninggal RAH sempat menjadi perdebatan. Banyak sumber yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 1873. Sarjana Kebudayaan Belanda Von de Wall yang menjadi sahabat terdekatnya, yang meninggal di Tanjung Pinang pada tahun 1873. Dari fakta ini dapat dikatakan bahwa RAH meninggal tahun 1873 di

²⁰⁶ Jan Van Van der Putten, *Dalam Berkekalan Persahabatan Surat-Surat RAH Kepada Von de Wall* (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2006).

²⁰⁷ Jan Van Van der Putten, *dalam Berkekalan Persahabatan Surat-Surat RAH Kepada Von de Wall* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2006). hlm. 142-143.

Pulau Penyengat. Makam RAH berada di kompleks pemakaman Engku Puteri Raja Hamidah. Persis terletak di luar bangunan utama Makam Engku Putri. Karya RAH GDB diabadikan sepanjang dinding bangunan makamnya. Sehingga setiap pengunjung yang datang dapat membaca serta mencatat karya maha agung tersebut.²⁰⁸

Dari uraian penjelasan diatas, terkait tentang RAH, karya dan keturunannya. berikut keterangan tentang silsilah keturunan RAH dan karya-karyanya yang akan dijelaskan pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Silsilah Raja Ali Haji dan karya-karyanya

2. Perkembangan Intelektual RAH

Pada masa pemerintahan Raja Ali bin Daeng Kamboja YDM V Riau (1784-1806), jelas diungkapkan datangnya seorang ulama dari Madura bernama Syekh Abdu Gaffar dengan membawa ajaran tarekat “*Khalawaṭiyah Ṣamāniyyah*” dimana YDM menjadi pengikut setianya. Disebutkan juga bahwa Sultan Abdul Rahman I (1812 –

²⁰⁸ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015). hlm. 358.

1834) selalu memakai jubah Arab dan senantiasa didampingi para ulama dan sayyid. Baginda termasuk sultan yang sangat tekun dalam beribadah.

Kronik dan catatan kerajaan selanjutnya menyebutkan dengan jelas bahwa pada masa pemerintahan YDM Riau VI Raja Ja'far (1806-1831) mengeluarkan anggaran belanja dalam jumlah besar untuk biaya pendidikan agama dan disebut-sebut Haji Abdul Wahab sebagai ulama yang paling berjasa, di samping ulama-ulama lainnya seperti Abdul Rasyid (ulama Melayu), dan Syed Syeikh (ulama dari Malaka). Pada masanya pendidikan agama dan ajaran-ajaran tasawuf berjalan dengan baik.²⁰⁹

Namun, penting untuk dicatat bahwa ajaran Tasawuf yang dikembangkan oleh RAH adalah ajaran Tasawuf Sunni-ortodoks, bukan ajaran Tasawuf falsafi-heterodoks. Dengan pemahaman agama dan pandangan spiritual yang semakin matang, sepupu YDM Raja Ja'far, yaitu Raja Ahmad, ayah kandung RAH, pada tahun 1827 merasa dorongan untuk menunaikan ibadah haji di tanah suci, Makkah. Pada masa pemerintahan YDM VII Riau Raja Abdul Rahman (1833-1844), juga disebutkan beberapa ulama yang datang ke daerah tersebut, seperti Syekh Habib al-Syaggaf, Sayyed Hassan al-Haddad, Syekh Ahmad Jibrati dari Timur Tengah, Kyai Barenjang, Haji Shihabuddin, dan Haji Abu Bakar Bugis.²¹⁰

Di bawah bimbingan ulama dan dengan pendampingan dari RAH, masa pemerintahan YDM VIII Riau Raja Ali bin Ja'far ditandai dengan penerapan hukum (syariat) Islam yang mencakup “perkara-perkara yang indah-indah yang mendatangkan nama baik bagi kerajaan dan meneguhkan agama”. Namun, upaya ini tidak hanya terbatas pada penerapan ajaran dan hukum agama semata. Pada periode ini, pendidikan berjalan efektif di bawah arahan ulama-ulama yang ada dan RAH sendiri. Berbagai bidang ilmu keagamaan

²⁰⁹ Muhammad Aiman bin Rahim, “Intelektual dan Budaya Kontribusi RAHI (1809-1870) pada Pemikiran Abad Ke-XIX dan Literatur,” *Kulliyah Ilmu Wahyu Islam dan Ilmu Manusia Universitas Islam Internasional Malaysia* (2021).

²¹⁰ Alimuddin Hassan, “Pemikiran Keagamaan RAH,” *Sosial Budaya* 12, no. No. 2 Juli-Desember (2015): 243–260.

seperti bahasa Arab, *ushuluddin*, *fiqh*, tafsir, hadis, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya dikaji secara mendalam.²¹¹

Pada saat yang sama, pada masa ini, datanglah Syekh Ismail dari Timur Tengah yang membawa ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Dalam perjalanannya “turun ke bawah angin,” Syekh Ismail bersama Raja Abdullah, yang sebelumnya telah lama tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu dan mengikuti praktik-praktik ajaran sufistik. Nantinya, setelah Syekh Ismail mendirikan Tarekat Naqsyabandiyah, Raja Abdullah dipilih menjadi mursyid dan khalifah dari tarekat tersebut. Semua ini menunjukkan komitmen pemerintahan Raja Ali bin Ja’far dalam mengokohkan ajaran Islam dan menjalankan praktik-praktik spiritual dalam kerangka tarekat, dengan dukungan ulama dan pemimpin spiritual seperti Syekh Ismail.²¹²

Pemikiran RAH bidang hukum Islam, khususnya persoalan-persoalan *fiqh*, terdapat dalam sejumlah karya-karya syairnya, yaitu *Syair Hukum Nikah* dan *Syair Siti Sihana* serta *Syair hukum faraid*. Ketiga syair ini, nyata sekali bahwa RAH sangat piawai dan mumpuni menuangkan gagasan dan ilmu keagamaannya lewat “*medium*” syair. Perihal hal ini, Jamal D. Rahman menyatakan, sebagaimana juga telah dikutip sebelumnya, mengungkapkan bahwa “syair-syair RAH adalah media mengemukakan ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama Islam.”²¹³

Dalam pemikiran RAH, setidaknya ada beberapa orang tokoh yang memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi, tradisi ilmiah dan *life style* RAH, mereka ini antara lain:²¹⁴

a. Raja Ahmad

Dalam kehidupan RAH, Raja Ahmad memainkan peran sebagai orang tua biologis sekaligus ideologis bagi putranya itu. Hal ini karena di tangannyalah asuhan dan pendidikan dasar yang dikenyam RAH berasal *muyûl* dan kecenderungan yang dimilikinya terwariskan dengan sempurna. Kecintaannya

²¹¹ Alimudin Hassan Palawa, *Pemikiran Politik RAH Prespektif Etis dan Sufistik*.

²¹² *Ibid*.

²¹³ Hasan Yunus, dkk, *RAH dan Karya-Karyanya*.

²¹⁴ Hasan Yunus, *RAH: Budayawan di Gerbang Abad XX*.

terhadap dunia kepenulisan, perhatian besar terhadap dimensi spiritual yang akhirnya terekspresikan dalam tarekat *naqsyabandiyah*, bahkan perhatiannya terhadap rekonstruksi sejarah yang diwujudkan lewat tulisan pun diikuti oleh sang putra. Kitab sejarah *Tuhfat al-Nafīs* yang merupakan sebuah epik yang menghubungkan sejarah Bugis di ranah Melayu dan hubungannya dengan raja-raja Melayu adalah bukti dari pengaruh kuat yang terwariskan dari ayah ke sang anak ini dari sisi kecenderungan terhadap sejarah.

b. Abu Hamid Al-Ghazâli

Perkembangan pemikiran dan spiritualitas RAH secara fundamental dipengaruhi oleh goresan pena Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazâli. Salah satu indikasi kekaguman RAH terhadap teolog besar Persia yang juga merupakan salah satu fuqaha *mazhab Syafi'i* ini dapat diketahui dari frekuensi rujukannya terhadap kitab *Ihyā' 'Ulumuddīn* yang fenomenal itu. Bahkan dalam kitab *Šamarāt al-Muhimmah* yang menguraikan tentang konsepsi politik dan pemerintahan Islam terdapat kemiripan yang amat kentara dengan *Ihyā' 'Ulūmuddin* dan *al-Tibr al-Masbūk fī Naṣīḥati al-Mulūk* karya al-Ghazâli, tidak hanya pada kontennya, tetapi juga pada sistematika bab pembukaannya. Misalnya, pada bagian awal kitab *Ihyā' 'Ulumuddin* yang merupakan karya magnum opusnya, Al-Ghazâli mengupas tentang ilmu dan urgensinya, *adab al-alim* (etika orang yang berilmu), *Adāb al-Muta'allim* (etika pencari ilmu). Demikian juga pada *Al-Tibr al-Masbūk fī Naṣīḥati al-Mulūk*. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh RAH dalam menyajikan pemikiran politiknya dalam kitab *Šamarāt al-Muhimmah*. RAH membahas tentang urgensi ilmu dalam mukaddimah kitab ini disertai dengan dalil naqli dan aqlinya.²¹⁵

Berbeda dengan sejumlah pembaharu Islam yang memandang bahwa al-Ghazâli anti falsafah dan pemikiran rasional dalam memecahkan problematika kemanusiaan dan keagamaan, RAH melihat al-Ghazâli tidak anti falsafah dan

²¹⁵ Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson, "RAH: Antara Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu."

pemikiran rasional karena karya-karya *Hujjatul Islâm* ini jelas-jelas logis dan menggunakan pemikiran yang mendalam. Adapun yang dikecamnya adalah berkiblatnya sejumlah pemikir muslim zamannya pada falsafah Aristoteles yang cenderung sekuler.²¹⁶

Relevansi ajaran Al-Ghazâli dengan latar Melayu kala itu adalah karena ia menekankan pentingnya moral sebagai penyangga keimanan dan perilaku manusia dalam relasi sosialnya. Runtuhnya berbagai peradaban suatu komunitas tidak semata-mata dikarenakan mundurnya pemikiran, tetapi lebih dikarenakan keruntuhan sendi-sendi moral para penguasanya. Hal inilah sesungguhnya yang menjadi benang merah antara pemikiran Al-Ghazâli dengan RAH. Di samping Raja Ahmad dan Al-Ghazâli, menurut Syahid, pemikiran politik RAH juga sangat dipengaruhi oleh para teolog faqih Sunni seperti Muhammad Idris al-Syafi'i dengan *al-Risâlah*-nya, Ibrahim bin Ibrahim al-Laqani dengan *Jauhar al-Tauhîd*-nya, al-Zawzâni dengan *Ithaf al-Murid*, *Jauhar al-Tauhîd*, al-Bayjuri dengan *Tuhfat al-Murid* 'ala Jawharat atauhidu. Sesungguhnya sebuah pola pikir yang melahirkan pemikiran yang terjawantahkan dalam satu atau sekumpulan karya tidaklah lahir dalam situasi kosong yang tercerabut dari akar budaya dan jaringan intelektual yang mempengaruhi seorang tokoh atau pemikir. Dalam contoh kasus RAH, maka pengaruh karya-karya ulama Timur Tengah dari kalangan *ahl as sunnah wa al-jama'ah* yang digelutinya dalam proses pembelajarannya nampak sangat kental dan dominan dalam karya-karyanya.²¹⁷

Adapun sumber-sumber intelektual RAH adalah sebagai berikut:

1. Kitab-kitab Ulama Timur Tengah²¹⁸
 - a. Karya-karya Imam al-Ghazâli
 - b. Abu 'Abdillâh Ibn Sulaimân al-Jazuli, *Dalâil al-Khairât*
 - c. Ibrâhîm Ibn Ḥasan al-Laqâni, *Jauharah al-Tauhîd*

²¹⁶ Alimudin Hassan Palawa, *Pemikiran Politik RAH Prespektif Etis dan Sufistik*.

²¹⁷ *Ibid.*

²¹⁸ *Ibid.* hlm. 226-262.

- d. Diyarbakri, *Tarīkh al-Khamīs fī Aḥwāl Anfas al-Nafīs*
 - e. Syams al-Dīn al-Ramli, *al-Fatwa*
 - f. Al-Bagāwi, *Mu'allim al-Tanzīl*
 - g. Naṣr Ibn Muḥammad al-Samarkandi, *Bustān al-Ārifīn*
 - h. Al-Muḥaqqiq, *Mukhtaṣar Syara' al-Islāmi*
 - i. Qasim Ḥalabi, *Sirr al-Suluk ilā al-Khidmah al-Mālik al-Mulk*
 - j. Abu al-Mawahib al-Sya'rāni, *Mīzān al-Sya'rāni al-Kubrā*
 - k. 'Ali al-Birkawi, *al-Tarīqu al-Muḥammadiyyah fī Bayān al-Sirā al-Aḥmadiyyah*
 - l. Kamāl al-Dīn M. Ibn Mūsa al-Dāmīri, *Ḥayāt al-Ḥayawān*
 - m. Syihāb al-Dīn al-Hyfi'i, *Syarḥ Zubad al-'Ulūm*
 - n. 'Abd al-Qahīr Ibn al-Jurjāni, *al-'Awāmil*
 - o. Al-Zawāny, *Kitāb al-Musādir*
 - p. 'Abd al-Salām Ibn Ibrāhīm Ḥasan al-Laqa'ni, *Iṭāf al-Murīd Syarḥ ilā Jauharāt al-Tauhīd*
 - q. Abu 'Abdillāh Muḥammad Ibn Dawūd al-Sinhāji, *Matn al-Ājūrumiyyah*
 - r. Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn 'Abdillah Ibn Mālik, *al-Alfiyah Nazm li Ibn Mālik*
 - s. Zakariyya al-Anṣari, *Faṭḥ al-Wahhab*
 - t. Al-Sanūsi, *Umm al-Bārahīm*
 - u. Muḥammad Zain al-Dīn bin 'Abd al-'Azīz al-Malaybāri, *Faṭḥ al-Mu'īn*
 - v. Imam al-Bukhāri, *Jāmi' al-Ṣaḥīh*
 - w. 'Abdullah Muhtadi, *Tuḥfat al-Laṭīf*
 - x. Ṣiḥabuddīn Muḥammad Ibn Aḥmad Abi al-Faṭḥ al-Abṣīhi al-Muhalla, *al-Mustatraf fī Kulli Fann Mustazraf*
2. Kitab-kitab Ulama Nusantara²¹⁹
- a. Bukhāri al-Jauhari, *Tajj al-Salatin*

²¹⁹ *Ibid.* hlm. 226-262.

- b. ‘Abd Ra’ūf al-Sinkīli, *Mirāt al-Ṭullāb dan Tarjumān al-Mustafīd*
- c. ‘Abd al-Ṣamad al-Palembāni, *Hidāyah al-Sālikīn*
- d. Syaikh Muḥammad Arsyad al-Banjāri, *Sabīl al-Muhtadīn*
- e. Kitab-kitab Syekh Dawūd ‘Abdullah bin Idrīs al-Patāni
- f. Haji ‘Abdul Wahhab, *Hikāyat Gulām*
- g. Surat Hukum Undang-undang atas tanah Hindia Belanda dan *Reglement op het Beleid der Regeering*
- h. Sejarah-sejarah Melayu

3. *Setting* sosial kultural dan politik RAH

a. Kondisi Geo-Politik

Meskipun imperialisme bangsa-bangsa Eropa menggurita di berbagai belahan dunia, termasuk di Nusantara, namun lintasan sejarah mencatat pada tahun 1780 Riau menjadi kekuatan politik teratas di dunia Melayu, setelah kurang lebih enam puluh tahun berupaya untuk sampai pada posisi tersebut. Pada masa itu, Riau berada di bawah pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau IV Raja Haji, masa itu didapuk sebagai puncak ketenaran dan kemakmuran Riau. Sandaran ekonominya adalah perkebunan gambir, lada, dan perdagangan hasil-hasil “pekarangan laut” seperti agar-agar, teripang, dan lainnya serta hasil cukai dan pajak bandar perdagangan.²²⁰

Dalam pertempuran pada bulan Juni 1783 itu armada pasukan Riau berhasil menguasai Tanjung Palas dan mengepung Malaka. Akan tetapi, pertempuran yang berlangsung secara maraton dan ketangguhan angkatan laut Riau yang belum teruji serta adanya bala bantuan bagi kompeni Belanda dalam jumlah besar yang didatangkan dari Batavia membuat pertempuran tidak berimbang. Pada bulan Juni 1784 Raja Haji gugur syahid *fi sabilillah* di Teluk Ketapang sehingga disematkan gelar *posthumous* Marhum Teluk Ketapang.²²¹

²²⁰ Hasan Yunus, *RAH: Budayawan di Gerbang Abad XX*, (Pekanbaru: UNRI Press, 2002). hlm. 15.

²²¹ *Ibid.*

Dalam bidang kemiliteran, masa kepemimpinan Raja Haji juga mencatatkan sejarahnya sendiri dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Raja Haji yang segera bereaksi dengan menghimpun kekuatan setelah kapal-kapal kompeni Belanda memasuki wilayah perairan Riau pada tahun 1783. Akan tetapi, abad kedelapan belas dan kesembilan belas, zaman dimana RAH menjadi produk zaman itu, juga merupakan perodesasi sejarah bangsa Melayu yang cukup kritis. Betapa tidak, residensi Belanda Riau yang meliputi wilayah Kepulauan Riau dan Lingga, kawasan-kawasan di pantai timur Sumatera, gugusan Pulau Siantan, serta Kepulauan Anambas merupakan satu-satunya kawasan yang tertinggal dari seluruh wilayah yang ada di kerajaan besar Johor, yang pernah ditaklukkan oleh bangsa Melayu di Semenanjung Malaya selama lebih dari satu abad lamanya. Kondisi buruk ini ditingkahi dengan trauma pendudukan yang dilakukan oleh bangsa Minangkabau dan bangsa Eropa atas mereka serta adanya perpecahan dan konflik internal yang juga dibumbui dengan politik adu domba yang dilakukan oleh imperialisme Belanda. Ketertinggalan residensi Belanda-Riau dari wilayah lain yang diakibatkan oleh instabilitas internal selama bertahun-tahun. Hal ini menjadi semakin parah ketika Singapura mengalami perkembangan.²²²

Sebagai ilustrasi, Junus mencatat pada tahun 1778 saat Raja Haji (kakek RAH) menjabat sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV, jumlah populasi penduduk Kesultanan Riau mencapai 90.000 jiwa. Padahal 40 tahun berikutnya (1820) jumlah populasi penduduk Singapura hanya 10.000 jiwa dengan volume hasil perdagangan mencapai 4.000.000 Ringgit.²²³

Keterlibatan bangsa Eropa dalam hal ini Belanda dan Inggris dalam konflik dinasti bangsa Melayu ini yang juga dibumbui dengan politik adu domba antara pihak Bugis dan Melayu sehingga melahirkan kembali ketegangan lama yang

²²² Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson, "RAH: Antara Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu."

²²³ Hasan Junus, *Sejarah Perjuangan RAH sebagai Bapak Bahasa Indonesia* (Pekanbaru: UNRI Press, 2004). hlm. 20

amat jelas ketika masing-masing pihak mendukung calon yang berbeda untuk kesultanan Lingga pada tahun 1812. Bahkan aroma politik pecah belah dalam konflik ini mencapai puncaknya pada tahun 1819 ketika Thomas Stamford Raffles yang menjabat sebagai wakil Gubernur Jendral Inggris di Malaka mengangkat seorang penuntut sebagai Sultan Singapura, sementara pada saat yang sama pemerintah Hindia Belanda bereaksi dengan mengangkat seorang penuntut lainnya sebagai Sultan Lingga. Kegaduhan politik yang ada saat itu terjadi sejatinya, karena kedua penuntut (Sultan Abdul Rahman maupun Sultan Husin) yang merupakan anak-anak dari almarhum Sultan Mahmud yang diangkat baik oleh Belanda maupun Inggris sama-sama tidak *capable* untuk menduduki jabatan tersebut.²²⁴

Pada *medio* Maret 1824 terjadi penandatanganan *The Anglo-Dutch Treaty of London* atau di sebut *Traktat London* yang isinya membelah dunia Melayu serta membagi Kerajaan Johor lama menjadi dua, memisahkan saudara serumpun dari saudaranya, yakni Kesultanan Riau-Lingga yang berada di bawah pengaruh kekuasaan Hindia Belanda dan Kerajaan Johor-Pahang yang berada di bawah pengaruh kekuasaan Inggris.²²⁵ Campur tangan imperialisme Eropa dalam konflik dinasti ini merefleksikan sebuah realitas politik dan ekonomi di wilayah ini yang alurnya tidak jauh berbeda dengan realitas umum yang terjadi di wilayah Nusantara dan dunia Islam. Yang mengagumkan meskipun kekuasaan politik di wilayah ini dicabik-cabik oleh konflik antar mereka, pada saat yang sama juga intervensi kekuatan negara Barat, tetapi daerah Malaka, Muara Johor, Kampar, dan Bintan adalah termasuk warisan “kawasan Melayu” yang sejak awal memiliki ikatan psikologis yang kuat.²²⁶

²²⁴ Muhammad Lazim dan Zulfan Efendi, *Corak Fikih Siyash dalam Pemikiran RAH (1808-1873)*. hlm. 68.

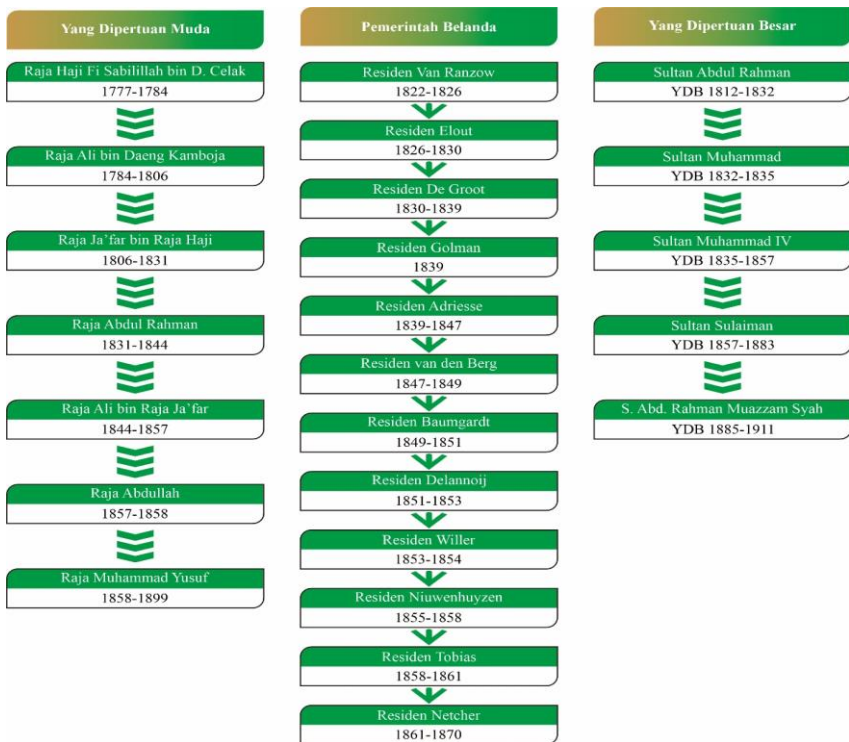
²²⁵ Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson, “RAH: Antara Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu.” hlm. 22

²²⁶ Muchtar Luthfi, *Sejarah Riau: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Budaya Riau* (Pekanbaru: Biro Bina Sosial, Setwilda Tingkat I Riau, n.d.).

Setelah wafatnya Raja Haji Fisabilillah pada tahun 1784 M di Teluk Ketapang, Belanda perlahan-lahan meningkatkan pengawasannya terhadap Riau. Gemerlap pencapaian ekonomi yang pernah ada pun berangsur-angsur memudar. Kemunduran ekonomi ini terus berlanjut hingga kurun kesembilan belas, dipercepat oleh pembukaan Singapura yang dikendalikan oleh kolonial Inggris, serta pertumbuhannya yang pesat pada paruh pertama kurun tersebut. Dalam Traktat London tahun 1824 M, kerajaan Melayu yang besar ini, yang meliputi Johor, Pahang, dan Kepulauan Riau-Lingga, dibagi menjadi dua bagian: Semenanjung Melayu, termasuk Singapura, berada di bawah kekuasaan Inggris, sementara gugusan pulau yang relatif kecil di sebelah barat berada di bawah kekuasaan Belanda. Perjanjian ini menandai periode signifikan dalam sejarah wilayah tersebut, dengan pengaruh kolonial yang memberikan dampak besar terhadap struktur politik dan ekonomi di Riau.²²⁷

Adapun raja-raja dan residen dari masa kemasa, yang penulis sarikan dari beberapa buku yang berhubungan dengan Kerajaan Riau-Lingga, sebagai berikut:

²²⁷ Jan Van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan; Surat-surat Raja Ali Haji*, terjemahan: Aswandi Syahri, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007), Cet. 1, hlm. 2



Gambar 3. Raja-raja dan residen dari masa ke masa

Imperialisme Belanda pulalah yang pada akhirnya menghapuskan Kesultanan Islam Melayu Riau. Hal itu terjadi setelah tahun 1911 Sultan terakhir Riau dimakzulkan, dan pada gilirannya pada tahun 1913 Kesultanan Melayu Riau resmi dihapuskan dari peta politik dunia Islam. *Mushibatu qaumin inda qaumin fawaidu*, demikian bunyi pepatah Arab yang bisa diinterpretasikan bahwa musibah bagi suatu kaum bisa bermanfaat bagi kaum yang lain. Inilah yang terjadi pada ranah Melayu khususnya dan dunia Islam modern pada umumnya. Betapa tidak, penetrasi Barat ke dunia Islam tersebut ternyata

menjadi pemantik kesadaran umat Islam yang kemudian melahirkan nasionalisme dan gagasan-gagasan besar.²²⁸

Salah satu episode sejarah kelam yang melintasi ranah Melayu zaman RAH adalah kepemimpinan Sultan Mahmud Syah III; seorang sultan belia yang diangkat menjadi penguasa oleh ayahnya ketika berusia sepuluh tahun, yang kebeliaannya membuatnya latah dengan ide perubahan sebagai kemajuan yang dibawa dan diperkenalkan oleh imperialisme Barat. Matheson mencatat, sebagai seorang pemuda, Sultan Mahmud menjelaskan bahwa dia mendapati kehidupan di Riau “kacau” dibanding dunia “modern” Singapura dan Johor yang terus mengalami perubahan sangat cepat. Imbasnya, dia membangun rumah mewah bergaya Eropa lengkap dengan perabotan rumah tangga, menjadikan seorang perempuan Eurasia sebagai nyonya rumah yang pada masa itu merupakan sesuatu yang bertentangan dengan pandangan umum masyarakat terkait dengan perilaku yang tepat bagi bangsa Melayu, perilaku boros yang menjadi-jadi serta ketidakacuhannya pada urusan pemerintahan.²²⁹

Salah satu bentuk ketidakacuhan ini adalah upaya Sultan Mahmud untuk menunda perjanjian seorang Yang Dipertuan Muda Riau kala itu, dan bahkan akhirnya menghapuskan kedudukan wakil Raja bidang politik itu sama sekali. Hal ini dilakukannya agar bisa mengeruk penghasilan Yang Dipertuan Muda Riau tersebut dan melampiaskan amarahnya kepada penguasa Bugis atas otoritas yang mereka miliki serta kekesalannya atas berbagai kritik dan saran yang mereka layangkan kepada dirinya atas berbagai penyimpangan yang dilakukannya. Yang lebih parah dari itu adalah upayanya untuk mendapatkan “tempat” di kalangan masyarakat Eropa, sampai-sampai harus bergabung menjadi seorang *Freemason*.²³⁰

²²⁸ Abu Hassan Sham, *Pengarang-Pengarang dari Kalangan Bangsawan Keturunan Bugis di Riau, Dalam Siti Hawa Haji Saleh, Cendikia Kesusasteraan Melayu Tradisional* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Malaysia, 1987). hlm. 129.

²²⁹ Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson, “RAH: Antara Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu.”

²³⁰ Dan RAH and Raja Haji Ahmad, “Tahfat Al Nafis,” 1997. hlm. 345.

Atas ketidakacuhan pada urusan pemerintahan, lemahnya kepribadian, serta reaksi para bangsawan dan masyarakat Riau-Lingga atas berbagai penyimpangan tersebut, pemerintah Hindia Belanda akhirnya memutuskan untuk mendepak Sultan Mahmud dari jabatannya pada bulan Oktober 1857. Meskipun ada sebagian masyarakat yang mengatasnamakan Sultan Mahmud bereaksi dengan melakukan pemberontakan, akan tetapi secara umum pemakzulan ini dirasa wajar oleh para bangsawan Riau kala itu. RAH secara eksplisit menyatakan bahwa seorang raja yang meninggalkan ajaran-ajaran agamanya dalam ucapan dan tindakan, yang bersikap ceroboh pada kebutuhan kaum muslim dan gagal memperbaiki nasib mereka, yang bergaul dengan kaum perempuan secara tak wajar dan tak pantas adalah penguasa yang tak bisa diterima lagi. Dalam suksesnya, kedudukan itu mestilah dialihkan kepada “orang yang paling tepat”.²³¹

Meskipun dalam teori politiknya RAH termasuk pihak yang setuju dengan pemakzulan Sultan Mahmud ini, akan tetapi RAH tetaplah seorang cendekia yang mengerti betul tentang penghormatan Melayu kepada kerajaan dan tidak ingin disebut sebagai *bughât* (durhaka) kepada penguasa, sehingga beliau tidak melakukan penolakan terhadap Sultan Mahmud secara terbuka dan hanya menuangkannya dalam goresan pena yang baik dalam kitab *Tuhfat al-Nafis* maupun kitab *Šamarât al-Muhimmah*.

Dalam tulisannya, dengan hati-hati RAH mengemukakan bukti-bukti kegagalan Sultan Mahmud dalam mengemban tugasnya sebagai seorang raja. Antara lain, di Singapura Sultan Mahmud terlibat dalam “tindakan-tindakan tercela yang tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim apalagi seorang sultan” dengan mengunjungi tempat-tempat yang tidak sesuai dengan adat para penguasa. Ketika di rumah, Sultan disibukkan dengan kesenangan-kesenangan yang tidak berarti dan menolak berkonsultasi dengan menteri-menterinya. Secara umum, fenomena perpolitikan kelam yang terjadi di Riau-Lingga ini

²³¹ Mahdini, *Tsamarat Al-Muhimmah: Pemikiran RAH tentang Peradilan* (Pekanbaru: Penerbit Yayasan Pusaka Riau, 1999). hlm. 51.

ternyata juga terjadi di Kesultanan Trengganu yang saat itu di bawah kepemimpinan Sultan Mansur yang dilukiskan sebagai penguasa yang didorong dan dikuasai oleh hawa nafsunya, tidak memperhatikan kewajiban-kewajiban asasi sebagai penguasa, serta tidak mampu mengambil *ibrah* pada pelajaran-pelajaran masa lampau.

Dalam catatan RAH, epik Kesultanan Riau-Lingga ini dengan *happy ending*, yaitu ketenteraman yang mewarnai Riau-Lingga yang menyusul di belakangnya. Hubungan antara masa lampau dan masa kini ditegaskan lagi dan penguasa-penguasa Riau-Lingga kembali mengikuti teladan para pendahulunya dalam perilaku yang sesuai dengan etika dan moralitas. Tidak lagi dijumpai adanya fitnah, sengketa ataupun kecemburuan yang mengacaukan kedamaian Kerajaan. Agama berkembang pesat, adat dijunjung tinggi, dan manusia mendekati diri kepada Tuhan. Hal itu terjadi setelah Sultan Sulaiman yang merupakan paman dari Sultan Mahmud diangkat sebagai Sultan, akan tetapi dia menyerahkan pelaksanaan pemerintahan ke tangan Yang Dipertuan Muda Riau yang cakap.²³²

b. Kondisi Sosio-Kultural

RAH, sebagaimana anak manusia yang lain adalah makhluk yang merupakan anak lingkungannya, tumbuh kembang fisik dan intelektualnya tidak bisa dilepaskan dari kondisi lingkungan dan pendidikan tradisional yang berkembang di ranah Melayu ini. Dalam kajian kaum cendekia, sejarah pendidikan tradisional di ranah Melayu, ternyata telah dimulai jauh sebelum pendidikan tradisional di Jawa. Menurut catatan van Bruinessen, pendidikan tradisional di Jawa baru ditemukan pada abad kedelapan belas Masehi. Adapun pendidikan tradisional di ranah Melayu, sebagaimana kajian Abdullah tentang *Pesantren dan Madrasah di Semenanjung Melayu dan Pattani*, telah ada sejak awal abad ketiga belas Masehi.²³³

²³² Haji and Ahmad, "Tahfat Al Nafis."

²³³ Martin van Bruinessen, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1988). hlm. 51.

Pendidikan keagamaan ini diselenggarakan di masjid, surau, dan di rumah-rumah tokoh agama mereka. Tidak ada riwayat yang menyebutkan adanya sistem sekolah pondok pesantren sebagaimana yang telah ada di Kelantan dan Pattani.²³⁴ Penyengat saat itu adalah tanah yang subur bagi pendidikan Islam, tasawuf, dan kesusastraan. Raja Ja'far amat menyayangi guru-guru Al-Qur'an, menikmati cerita-cerita fiksi dari Timur Tengah. Salah satu buktinya menurut Sham adalah jika ada *qari'* yang datang ke Penyengat, guru itu diminta untuk tinggal dua atau tiga bulan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada pegawai dan pembesar Penyengat, kemudian diberinya *qari'* tersebut hadiah yang lumayan.²³⁵

Kondisi ini memungkinkan lahirnya beberapa pengarang di zaman beliau seperti Haji Abdul Wahab dengan saduran *Hikayat Gholam*. Pada masa Raja Ja'far pula organisasi tasawuf mulai berkembang pesat. Di zaman penerusnya Yang Dipertuan Muda Raja Abdul Rahman kitab *Al-Hikam* karya Tajuddin Abul Fadhl Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abdul Karim 'Athailah diterjemahkan. Bahkan pada generasi berikutnya, masa pemerintahan Raja Ali ibn Raja Jaa'far banyak pembesar kerajaan yang turut aktif dan menjadi pengikut tarekat *Naqsyabandiyah*. Beruntunglah RAH hidup di lingkungan Pulau Penyengat yang jauh dari kesibukan kosmopolitan Tumasik (Singapura). Adat istiadat dan agama tidaklah terusik kehadiran kolonialisme dan imperialisme Portugis, Inggris, ataupun Belanda.

Pada saat elit penguasa Singapura semakin tenggelam dalam gaya hidup baru yang diajarkan bangsa Inggris yang jauh dari akar tradisi nenek moyang mereka, Riau, lebih khusus Penyengat tetap menjadi benteng pengawal tradisi cara hidup warisan Melayu. Di Riau, Islam pembaharu abad ke-19 awal tumbuh subur. Tarekat, persaudaraan mistik di bawah bimbingan

²³⁴ Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi RAH* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1993). hlm. 6.

²³⁵ *Ibid.*

seorang syaikh berkembang pesat, tetapi pada saat yang sama, pembaharuan yang bertentangan dengan kemurnian Islam abad pertengahan dilarang secara ketat. Di mata sebagian besar bangsa Melayu, Riau mempertahankan reputasinya sebagai tempat di mana agama yang benar berkembang pesat.

Terlepas dari reputasi Riau di mata bangsa Melayu lainnya, faktanya RAH dan manusia zamannya dihadapkan dengan ancaman serius dari bahaya luar yang tidak kuasa mereka kendalikan yang sewaktu-waktu dapat meluluhlantakkan sendi-sendi tradisi Melayu yang Islami. Apalagi pemerintah Belanda melakukan penetrasi dengan strategi pengaburan nilai-nilai Islam yang salah satunya dilakukan oleh Snouck Hurgronje dengan propaganda Islam yang benar adalah Islam yang tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan ekonomi dan politik, yang dikatakannya sebagai *Islam Ritual* atau *Islam Pribadi*. Sebagai benteng tradisi, maka yang dilakukan RAH dan tokoh-tokoh sezamannya adalah menggaungkan pembaharuan Islam untuk mengatakan bahwa Islam yang dipelihara oleh kolonial sebagai alat kekuasaannya itu Islam yang keliru. Islam yang benar ialah yang meniscayakan bukan saja keimanan kepada Allah semata, tetapi juga meniscayakan ikhtiar dan pemikiran untuk mengatasi persoalan zaman.

Penjajahan adalah bentuk perbudakan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang karenanya harus dilawan. Untuk itu orang Islam harus ambil bagian dalam kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan, serta tidak boleh berpangku tangan dan menyerahkannya kepada orang lain. Pembaharuan dan kebangkitan yang bertunas benih-benih nasionalisme dan dicelupkan nilai-nilai tasawuf dan tarekat. RAH dan Raja Haji Abdullah Yang Dipertuan Muda Riau IX adalah di antara tokoh yang menganut tarekat *Naqsyabandiyah* yang diperkenalkan Syaikh Ismail, seperti inilah yang diagungkan oleh Raja Ahmad Engku Haji Tua dan putranya RAH di Penyengat.²³⁶

²³⁶ Siti Hawa Haji Saleh, *Cendikia Kesusas Teraan Melayu Tradisional* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Malaysia, 1987). hlm. 192.

Di samping upaya tersebut di atas, yang dilakukan oleh RAH dan para bangsawan Riau-Lingga yang mayoritas pangeran Bugis adalah menggalakkan pencerahan melalui dunia penulisan yang dipandang sebagai *renaisans* kesusastraan di kawasan Riau pada paruh pertama abad ke-19. Meskipun hal ini dipengaruhi oleh *ghirah* (kecemburuan) atas instruksi pemerintah Belanda di Batavia untuk mengumpulkan manuskrip-manuskrip, menulis ulang dan menerjemahkannya serta minat beberapa pegawai Belanda untuk hal tersebut. Namun, secara umum bagi kaum Penyengat Bugis, menulis telah menjadi profesi dan dalam persepsi mereka penulis adalah jabatan istana yang bergengsi.²³⁷

Melalui medan kepenulisan inilah perlawanan itu juga dilakukan, karena dalam persepsi RAH kekuatan yang terkandung dalam bahasa dan sastra lebih kuat dari ribuan laksa pedang yang terhunus. Sebuah refleksi pemahaman Raja Ali Raji yang sempurna atas nasihat Umar bin Khattab: “Ajarkanlah sastra pada anak-anakmu, agar anak pengecut menjadi pemberani”. Tidak tanggung *ghîrah* inilah salah satunya yang menjadikan bangsawan Bugis, lebih khusus keluarga besar RAH dari Raja Haji Fisabilillah menjadi keluarga pengarang yang produktif.²³⁸

Raja Ahmad Engku Haji Tua, setidaknya menghasilkan 3 buah karya, yaitu *Syair Engku Putri*, *Syair Perang Johor* dan *Syair Raksi*. RAH menghasilkan serangkaian karya monumental, diantaranya GDB, *Bustān al-Kātibīn*, Kitab Pengetahuan Bahasa, *Šamarāt al-Muhimmah*, *Muqaddimah fi-Intizām*, *Tuḥfat al-Nafīs*, *Syair Abdul Muluk*, *Silsilah Melayu dan Bugis*, *Syair Hukum Nikah*, *Syair Siti Shiyannah*, *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, dan yang lainnya. Raja Daud, yang merupakan saudara RAH yang seayah lain ibu yang merupakan seorang tabib juga mengarang buku, antara lain *Asal Ilmu Tabib Melayu* dan *Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim*. Raja Saliha sebagai saudara perempuan RAH juga dikenal sebagai penulis. Bahkan

²³⁷ Ibid.

²³⁸ Muhammad Ade Sevtian, “Sastra Qur ’ Ani RAH dalam Gurindam” (2019): 242.

von de Wall menganggapnya sebagai pengarang Syair Abdul Muluk sedangkan menurutnya RAH hanya berperan dalam memperbaikinya saja, meskipun hal tersebut terbantahkan lewat surat-surat RAH kepada van Eijsinga. Tiga orang putra RAH masing-masing diketahui mengarang sebuah syair, yaitu Raja Safiah dengan *Syair Kumbang Mengindera*, Raja Kalsum dengan *Syair Saudagar Bodoh*, dan Raja Hasan dengan *Syair Burung*.²³⁹

Di generasi berikutnya, empat orang anak Raja Hasan diketahui banyak mengarang buku. Umar bin Hasan mengarang *Ibu di dalam Rumah Tangga*. Khalid Hitam mengarang *Syair Perjalanan Sultan Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau pergi ke Singapura, Peri Keindahan Istana Sultan Johor Yang Amat Elok dan Tsamarat al-Mathlubul fi Anwar al-Quubi*. Raja Haji ahmad bin Hasan mengarang *Syair Nasihat Pengajaran Memelihara Diri, Syair Raksi Macam Baru, Syair Tuntutan Kelakuan, Syair Dalail al-Ihsan*, dan *Syair Perkawinan di pulau Penyengat*. Sedangkan dari Abu Muhammad Adnan dikenal karangannya atau hasil terjemahannya seperti: *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu Penolong Bagi yang Menuntut Akan Pengetahuan Yang Patut, Pembuka Lidah Dengan Teladan Umpama Yang Mudah, Hikayat Tanah Suci, Kutipan Mutiara, Syair Syahinsyah, Ghayat al-Muna*, dan *Seribu Satu Hari*. Cucu perempuan RAH dari anaknya Raja Sulaiman yang bernama Aisyah Sulaiman mengarang beberapa karya, yaitu *Syair Khadamuddin, Syair Seligi Tajam Bertimbal, Syamsul Anwar*, dan *Hikayat Shariful Akhbar*.²⁴⁰

Dari kalangan Yang Dipertuan Muda Riau, muncullah nama Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau VIII dengan *Syair Nasihatnya* dan Raja Abdullah Yang Dipertuan Muda Riau IX yang menghasilkan beberapa karya yaitu: *Syair Qahar Masyhur, Syair Sayrkan, Syair Encik Dusaman*, dan *Syair Ma-dhi*. Animo yang sedemikian besar dari para pengarang baik dari kalangan bangsawan Riau-Lingga maupun masyarakat sempadan lingkaran

²³⁹ Hassan, "Pemikiran Keagamaan RAH."

²⁴⁰ Hasan Yunus, *RAH: Budayawan di Gerbang Abad XX*.

istana ini terdorong oleh beberapa faktor, antara lain: *Pertama*, tradisi baik yang turun temurun diwariskan oleh kebudayaan Bugis Makassar berupa tabiat menulis dan menyimpan diaries¹³²(catatan harian). *Kedua*, munculnya alat cetak yang diperkirakan dibawa ke Riau pada dekade 1880-an.

Ketiga, pertumbuhan pengaruh Belanda di alam Melayu yang memiliki perhatian serius untuk mengumpulkan ratusan naskah yang ditulis ulang, disalin, yang berimplikasi pada perekrutan banyak juru tulis dan meningkatnya pekerjaan administrasi pemerintahan sehingga menyadarkan banyak kalangan bahwa kemahiran menulis dapat menghidupi dirinya. *Keempat*, perhatian Yang Dipertuan Muda Riau terhadap perpustakaan. Dalam hal ini Raja Muhammad Yusuf mengambil inisiatif untuk menumbuhkan perpustakaan yang terletak di kompleks Masjid Raya pulau Penyengat yang mengoleksi berbagai jenis buku termasuk Al-Qur'an tulisan tangan.²⁴¹

Terkait dengan koleksi yang dimiliki perpustakaan, Buya Hamka yang pernah melakukan lawatan ke Penyengat mengatakan: “Kitab-kitabnya termasuk kitab-kitab yang mahal dan sangat berharga. Dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam Islam: fikih, tafsir, tasawuf, dan filsafat. Di antaranya termasuk kitab Al-Qur'an karangan Ibnu Sina. Sham, mengutip keterangan UU Hamidy menyebutkan, untuk melengkapi koleksi perpustakaan ini beliau pernah menganggarkan dan membelanjakan tidak kurang dari 10.000 poundsterling untuk membeli buku-buku Arab tersebut. Untuk melestarikan karya-karya RAH dan mengoptimalkan kreativitas intelektual dan kultural di lingkungan Kesultanan Riau-Lingga sepeninggal RAH, maka para budayawan dan cendikiawan Kesultanan Riau-Lingga mendirikan “Rusydiah Club” yang merupakan wahana perkumpulan para cerdik pandai yang bergerak dalam pembinaan masyarakat Islam dan penerbitan buku-buku dan karya-karya Islami. Untuk menunjang aktivitas mereka ini, mereka memiliki percetakan dan penerbitan yaitu Rumah Cap Kerajaan di Lingga

²⁴¹ Siti Hawa Haji Saleh, *Cendikia Kesusas Teraan Melayu Tradisional*.

dan Mathbaat al-Riauwyah di Pulau Penyengat. Di samping talenta, upaya dan tradisi intelektual yang dibangun seorang tokoh secara pribadi, faktor sosio-kultural, lingkungan termasuk pembiasaan yang diberikan orang-orang terdekat, tetap memberikan warna dan pengaruh yang tak terbantahkan bagi ketokohan seorang tokoh, demikian pula yang berlaku pada RAH.²⁴²

4. Menjaga Persatuan Bangsa

Sejarah kerajaan Melayu di Riau dan Semenanjung Malaya memiliki catatan panjang dengan berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya. Wilayah yang awalnya dikuasai, berubah menjadi penguasa. Daerah yang sebelumnya bergantung pada yang lain, kini menjadi penentu bagi pertumbuhan ekonomi wilayah lain. Kerajaan yang awalnya berstatus imperium mengalami perubahan menjadi negara yang terpecah akibat konflik kekuasaan dan politik ekonomi. Namun, memahami sebagian kecil dari sejarahnya tidak akan cukup untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan dan dinamika politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berkembang di kerajaan Melayu ini.²⁴³

Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dinamika sosial politik di kerajaan Melayu ini, terutama dalam perkembangan ekonomi pada masa itu. Era penguasaan kolonialisme oleh bangsa Eropa mengubah arah politik ekonomi di setiap kerajaan di Nusantara. Dampaknya adalah terjadinya kerjasama atau penjajahan yang tidak seimbang antara tuan rumah dan tamu, yang kemudian menyulut berbagai konflik kepentingan politik, terutama dalam persaingan merebut kekuasaan setiap kali terjadi pergantian kepemimpinan. Dalam pandangan teoretis, tidak ada kekuasaan yang dapat terlepas dari pengaruh luar. Hal ini menegaskan bahwa

²⁴² Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi RAH*.

²⁴³ Saepuddin, *Persilangan Melayu Bugis Telaah Dinamika Sosial Politik Kerajaan Johor-Pahang-Riau-Lingga* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019).

kekuasaan di kerajaan Melayu ini telah mengalami dinamika yang cukup kompleks.²⁴⁴

Salah satu kerajaan Melayu yang bersinggungan dengan pengaruh luar adalah Kerajaan Riau Lingga. Kerajaan ini memiliki keterkaitan erat dengan campur tangan Belanda dan Inggris dalam konflik internal keluarga kerajaan Riau Johor. Pada tahun 1811, wafatnya Sultan Johor, Mahmud Syah III, dan ketidakhadiran putranya Husin di Johor pada saat itu membuka jalan bagi Abdul Rahman Muadzam Syah, adik tiri Husin, untuk diangkat sebagai sultan dengan dukungan Belanda. Abdul Rahman memerintah selama hampir tujuh tahun, hingga tahun 1819, menyebabkan Husin merasa sangat kecewa. Inggris, yang mengetahui potensi konflik ini, memanfaatkannya dengan mendekati Husin. Dengan dukungan Inggris, Husin akhirnya menjadi sultan, sementara Abdul Rahman diangkat sebagai raja di Riau Lingga sebagai imbalan atas "jasa baik Belanda."²⁴⁵

Sebagai balas budi, Sultan Abdul Rahman kemudian membuat perjanjian dengan Belanda, mengakui pemerintahan Hindia Belanda sebagai otoritas tertinggi di Riau Lingga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Abdul Rahman sebenarnya menjadikan Riau Lingga sebagai jaminan kepada Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya. Sebagai imbalan, Belanda memberikan perlindungan bagi sultan dan keluarganya. Pemerintahan Belanda diwakili oleh kantor residen Belanda di Tanjung Pinang, yang mengendalikan seluruh aktivitas keluarga Riau Lingga. Setiap pergantian sultan harus dimulai dengan sumpah setia kepada Belanda, dan Sultan Abdul Rahman diharuskan berkonsultasi dengan Residen Belanda di Tanjung Pinang dalam menjalankan tugas pemerintahan.²⁴⁶

Bahasa Indonesia memiliki posisi khusus sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di Indonesia. Kedudukan tersebut sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, melebihi bahasa daerah dan bahasa asing dalam lingkup nasional. Bahasa Indonesia

²⁴⁴ Saepuddin.

²⁴⁵ Helmiati, *Genealogi Intelektual Melayu Tradisi Dan Pemikiran Islam Abad Ke-19 Di Kerajaan Riau-Lingga* (Pekanbaru: Suska Press, 2008).

²⁴⁶ Helmiati, *Genealogi Intelektual Melayu Tradisi Dan Pemikiran Islam Abad Ke-19 Di Kerajaan Riau-Lingga*.

terbukti mampu mempersatukan bangsa yang beragam latar belakang daerah, budaya, dan bahasa. Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa perjuangan melawan penjajah oleh para pendahulu yang berhasil membawa bangsa Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, dan sejak itu, bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam mengangkat martabat bangsa.²⁴⁷

Dalam konteks keadaan kebahasaan di daerah perbatasan, khususnya Kepulauan Riau yang multibahasa, diperlukan penguatan peran bahasa Indonesia untuk mempersatukan masyarakat. Adanya kekhawatiran terhadap pengaruh negatif perilaku berbahasa dari negara tetangga, serta sikap negatif terhadap bahasa asing terutama bahasa Inggris, memerlukan perhatian serius dan penertiban sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Ketegasan pemerintah pusat dan daerah dianggap penting agar masyarakat menghargai dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. dari sikap para pejuang bangsa yang berjuang untuk meningkatkan status bahasa Indonesia. Sikap positif dan perilaku mereka telah membawa bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan yang lama diperjuangkan. Dalam menghadapi era globalisasi, penulis menekankan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia agar jati diri bangsa tetap eksis dalam pergaulan dengan bangsa-bangsa lain.²⁴⁸

5. Melestarikan Budaya Melayu

Setelah terjadinya pemisahan antara Kerajaan Melayu Johor-Pahang Riau oleh Belanda dan Inggris, bahasa Melayu yang berkembang juga mengalami pemisahan menjadi dua kelompok. Bahasa Melayu yang dipelopori oleh Abdullah bin Abdul Kadir di Kerajaan Melayu Pahang, Johor, Trengganu, dan Singapura, membawa Abdullah bin Abdul Kadir meraih gelar "munsyi," atau guru bahasa, yang kemudian membantu berkembangnya bahasa Melayu di Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Sementara itu, bahasa Melayu di Lingga-Riau dikembangkan oleh Raja Ali Haji

²⁴⁷ Abdul Malik, 'Penguatan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Bangsa Di Daerah Perbatasan', *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra, Pekan Bahasa Wilayah Barat Di Hotel Aston, Tanjungpinang, Selasa, 21 Oktober 2014*, 2014.

²⁴⁸ Malik.

dan para cendekiawan yang tergabung dalam *Rusydiyah Club*. Raja Ali Haji memperkaya bahasa Melayu Lingga-Riau melalui kitab tata bahasa Melayu yang diberinya judul *Bustan al-Katibin*, ditulis sekitar tahun 1857. Ia juga menyusun kamus yang diberi judul *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Dengan demikian, bahasa Melayu mengalami perkembangan lebih lanjut dan akhirnya menjadi lingua franca, digunakan sebagai bahasa resmi di negara Indonesia.²⁴⁹

Pengakuan dan apresiasi terhadap jasa Raja Ali Haji sebagai seorang pembina bahasa Melayu, oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada 29 April 2000, Presiden Abdurrahman Wahid memberikan penghargaan khusus atas jasa Raja Ali Haji dalam mempersatukan bangsa dan menciptakan bahasa nasional. Gus Dur menegaskan bahwa tanpa jasa RAH, mungkin bangsa Indonesia tidak akan sekokoh seperti sekarang. Pada 6 November 2004, dalam Peringatan Hari Pahlawan, Pemerintah Republik Indonesia secara resmi memberikan gelar Pahlawan Nasional dan Bapak Bahasa kepada Raja Ali Haji sebagai penghargaan atas kontribusinya dalam membina dan mengembangkan bahasa Melayu Riau-Lingga menjadi bahasa tinggi atau baku. Bahasa ini kemudian dijadikan bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan di seluruh nusantara pada zaman pendudukan Belanda dan menjadi bahasa pergerakan nasional.²⁵⁰

Semangat Raja Ali Haji dalam mengawal dan membela bahasa harus diwarisi oleh generasi bangsa, sehingga jati diri bangsa tetap kokoh dan cemerlang. Penghargaan gelar Pahlawan Nasional diberikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono. Dengan demikian, diharapkan bahwa bangsa Indonesia akan tetap disegani oleh bangsa-bangsa di dunia.²⁵¹

²⁴⁹ Rina Rehayati and Irzum Fariyah, 'Transmisi Islam Moderat Oleh Raja Ali Haji Di Kesultanan Riau-Lingga Pada Abad Ke-19', *Jurnal Ushuluddin*, 25.2 (2017), 172 <<https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3890>>.

²⁵⁰ Malik.

²⁵¹ Penganugerahan gelar Pahlawan Nasional dilakukan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 10 November 2004. Lihat <http://www.rajaalihaji.com/id/biography.php> diakses tanggal 20 Juni 2018

6. Merawat Bahasa dan Budi Bahasa Melayu

Penggunaan bahasa Melayu oleh Pemerintah Hindia-Belanda, menjadi sumber konflik yang memanjang antara Kesultanan Riau-Lingga dan cendekiawan Rusydiah Kelab pada 1880-an. Pemerintah Hindia-Belanda dianggap sering menggunakan bahasa Melayu tanpa memperhatikan norma dan kaidahnya, yang menimbulkan ketidakpuasan di kalangan cendekiawan *Rusydiah Klab*. Mereka merasa bahwa tindakan ini merendahkan nilai warisan budaya mereka. Perseteruan terkait bahasa ini juga menjadi faktor pendorong Pemerintah Hindia-Belanda untuk menganggap para pembesar Kesultanan Riau-Lingga dan cendekiawan Rusydiah Kelab sebagai pihak yang memberontak yang perlu diawasi secara ketat. perkembangan bahasa Melayu di nusantara ini patut juga diperhatikan. Walau di bawah pendudukan Belanda, bahasa Melayu tetap digunakan sebagai bahasa resmi antara pihak Belanda dan raja-raja serta pemimpin rakyat kala itu.²⁵²

Bahasa Melayu Riau-Lingga dijadikan sebagai rujukan oleh Pemerintah Hindia-Belanda atas dua alasan utama. Pertama, karena sebagian besar kepustakaan tertulis tersedia dalam bahasa tersebut, yang menunjukkan peran penting dari perjuangan Raja Ali Haji dan rekan-rekannya dalam membina dan mengembangkan bahasa Melayu melalui karya-karya mereka. Kedua, bahasa Melayu Riau-Lingga masih digunakan sebanyak mungkin di istana-istana Melayu, baik dalam interaksi sosial maupun dalam surat-menyurat oleh golongan berpendidikan. Di daerah ini, pengaruh dari bahasa-bahasa lain relatif kecil, sehingga karakteristik uniknya dapat tetap terpelihara. Untuk mereka yang ingin mempelajari bahasa Nusantara yang lain, pengetahuan tentang bahasa Melayu Riau-Lingga dianggap sebagai bantuan besar. Oleh karena itu, Pemerintah Hindia-Belanda mengambil keputusan untuk menjadikan bahasa Melayu ragam tinggi Riau-Lingga sebagai acuan bahasa Melayu yang dijadikan bahasa

²⁵² Malik.

pengantar dan diajarkan di sekolah-sekolah pribumi yang mereka dirikan.²⁵³

Raja Ali Haji merespons keprihatinannya terhadap pemakaian bahasa yang sembrono dan tidak sesuai dengan kaidah yang benar dengan melakukan perjuangan dalam pembinaan bahasa. Upaya ini, terutama, bertujuan untuk mewujudkan idealisme dan keyakinannya bahwa ketinggian martabat bangsa erat kaitannya dengan budi dan bahasa. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, RAH menulis dua buku dalam bidang bahasa: pertama, *Bustan al-Katibin* (1850), sebuah buku mengenai tata ejaan dan tata bahasa, dan kedua, *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858), sebuah kamus ekabahasa. Kedua karya tersebut merupakan karya pertama dalam bahasa Melayu di bidangnya masing-masing.²⁵⁴

7. Isi Gurindam Dua Belas

Isi *GDB* memuat 12 pasal, di antaranya sebagai berikut:

Pasal Pertama (1) Gurindam 12

*Barang siapa tiada memegang agama
Segala-gala tiada boleh dibilang nama
Barang siapa mengenal yang empat
Maka yaitulah orang yang ma'rifat
Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegaknya tiada ia menyalah
Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri
Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terpedaya
Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudharat²⁵⁵*

Pasal Kedua (2) Gurindam 12

*Barang siapa mengenal yang tersebut
Tahulah ia makna takut*

²⁵³ Edi Suyanto, *Membina, Memelihara Dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar Kajian Historis-Teoretis Dan Praktis Tulis* (Yogyakarta: Graha Ilmu).

²⁵⁴ Malik.

²⁵⁵ RAH, *GDB*, n.d. Pasal I

*Barang siapa meninggalkan sembahyang
 Seperti rumah tiada bertiang
 Barang siapa meninggalkan puasa
 Tidaklah mendapat dua termasa
 Barang siapa meninggalkan zakat
 Tiadalah hartanya beroleh berkat
 Barang siapa meninggalkan haji
 Tiadalah ia menyempurnakan janji²⁵⁶*

Pasal Ketiga (3) Gurindam 12

*Apabila terpelihara mata
 Sedikitlah cita-cita
 Apabila terpelihara kuping
 Khabar yang jahat tiadalah damping
 Apabila terpelihara lidah
 Niscaya dapat daripadanya faedah
 Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
 Dari pada segala berat dan ringan
 Apabila perut terlalu penuh
 Keluarlah fi'il yang tidak senonoh
 Anggota tengah hendaklah ingat
 Di situlah banyak orang yang hilang semangat
 Hendaklah peliharakan kaki
 Daripada berjalan yang membawa rugi²⁵⁷*

Pasal keempat (4) Gurindam 12

*Hati itu kerajaan di dalam tubuh
 Jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh
 Apabila dengki sudah bertanah
 Datanglah daripadanya beberapa anak panah
 Mengumpat dam memuji hendaklah pikir
 Di situlah banyak orang yang tergelincir
 Pekerjaan marah jangan dibela
 Nanti hilang akal di kepala
 Jika sedikitpun berbuat bohong
 Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung
 Tanda orang yang amat celaka*

²⁵⁶ *Ibid.* Pasal II

²⁵⁷ *Ibid.* Pasal III

*Aib dirinya tiada ia sangka
 Bakhil jangan diberi singgah
 Itulah perompak yang amat gagah
 Barang siapa yang sudah besar
 Janganlah kelakuannya membuat kasar
 Barang siapa perkataan kotor
 Mulutnya itu umpama ketor
 Di manakah salah diri
 Jika tidak orang lain yang berperni
 Pekerjaan takbur jangan direpilih
 Sebelum mati didapat juga sepih²⁵⁸*

Pasal Kelima (5) Gurindam 12

*Jika hendak mengenal orang berbangsa
 Lihat kepada budi dan bahasa
 Jika hendak mengenal orang yang berbahagia
 Sangat memeliharakan yang sia-sia
 Jika hendak mengenal orang mulia
 Lihatlah kepada kelakuan dia
 Jika hendak mengenal orang yang berilmu
 Bertanya dan belajar tiadalah jemu
 Jika hendak mengenal orang yang berakal
 Di dalam dunia mengambil bekal
 Jika hendak mengenal orang yang baik perangai
 Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai²⁵⁹*

Pasal Keenam (6) Gurindam 12

*Cahari olehmu akan sahabat
 Yang boleh dijadikan obat
 Cahari olehmu akan guru
 Yang boleh tahukan tiap seteru
 Cahari olehmu akan isteri
 Yang boleh menyerahkan diri
 Cahari olehmu akan kawan
 Pilih segala orang yang setiawan
 Cahari olehmu akan abdi
 Yang ada baik sedikit budi²⁶⁰*

²⁵⁸ RAH, *GDB*, ed. Batavia, n.d. Pasal IV

²⁵⁹ *Ibid.* Pasal V

Pasal Ketujuh (7) Gurindam 12

*Apabila banyak berkata-kata
 Di situlah jalan masuk dusta
 Apabila banyak berlebih-lebihan suka
 Itu tanda hampirkan duka
 Apabila kita kurang siasat
 Itulah tanda pekerjaan hendak sesat
 Apabila anak tidak dilatih
 Jika besar bapanya letih
 Apabila banyak mencacat orang
 Itulah tanda dirinya kurang
 Apabila orang yang banyak tidur
 Sia-sia sajalah umur
 Apabila mendengar akan kabar
 Menerimanya itu hendaklah sabar
 Apabila mendengar akan aduan
 Membicarakannya itu hendaklah cemburuan
 Apabila perkataan yang lemah lembut
 Lekaslah segala orang mengikut
 Apabila perkataan yang amat kasar
 Lekaslah orang sekalian gusar
 Apabila pekerjaan yang amat benar
 Tidak boleh orang berbuat onar²⁶¹*

Pasal Kedelapan (8) Gurindam 12

*Barang siapa khianat akan dirinya
 Apalagi kepada lainnya
 Kepada dirinya ia aniaya
 Orang itu jangan engkau percaya
 Lidah suka membenarkan dirinya
 Daripada yang lain dapat kesalahannya
 Daripada memuji diri hendaklah sabar
 Biar daripada orang datangnya kabar
 Orang yang suka menampakkan jasa*

²⁶⁰ *Ibid.* Pasal VI

²⁶¹ *Ibid.* Pasal VII

*Setengah daripadanya syirik mengaku kuasa
Kejahatan diri disembunyikan
Kebajikan diri diamkan
Ke'aiban orang jangan dibuka
Ke'aiban diri hendaklah sangka²⁶²*

Pasal ke Sembilan (9) Gurindam 12

*Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan
Bukannya manusia yaitulah syaitan
Kejahatan seorang perempuan tua
Itulah iblis punya penggawa
Kepada segala hamba-hamba raja
Di situlah syaitan tempatnya manja
Kebanyakan orang yang muda-muda
Di situlah syaitan tempat bergoda
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan
Di situlah syaitan punya jamuan
Adapun orang tua yang hemat
Syaitan tak suka membuat sahabat
Jika orang muda kuat berguru
Dengan syaitan jadi berseteru²⁶³*

Pasal ke Sepuluh (10) Gurindam 12

*Dengan bapa jangan derhaka
Supaya Allah tidak murka
Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat
Dengan anak janganlah lalai
Supaya boleh naik ke tengah balai
Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil²⁶⁴*

Pasal ke Sebelas (11) Gurindam 12

*Hendaklah berjasa Kepada yang sebangsa
Hendak jadi kepala*

²⁶² *Ibid.* Pasal VIII

²⁶³ *Ibid.* Pasal IX

²⁶⁴ *Ibid.* Pasal X

*Buang perangai yang cela
 Hendaklah memegang amanat
 Buanglah khianat
 Hendak marah
 Dahulukan hajat
 Hendak dimalui
 Jangan memalui
 Hendak ramai
 Murahkan perangai²⁶⁵*

Pasal ke Dua Belas (12)

*Raja muafakat dengan menteri
 Seperti kebun berpagarkan duri
 Betul hati kepada raja
 Tanda jadi sebarang kerja
 Hukum adil atas rakyat
 Tanda raja beroleh anayat
 Kasihan orang yang berilmu
 Tanda rahmat atas dirimu
 Hormat akan orang yang pandai
 Tanda mengenal kasa dan cindai
 Ingatkan dirinya mati
 Itulah asal berbuat bakti
 Akhirat itu terlalu nyata
 Kepada hati yang tidak buta²⁶⁶*

8. Apresiasi dan Penghargaan

Pada dasarnya setiap apa yang dilakukan, maka sejatinya yang berhak menilai hanyalah Allah semata, namun tidak bisa dipungkiri bahwa manusia berhak memberikan penilaian atas apa yang sudah dicapainya. Sejatinya tugas manusia di dunia ini hanyalah bekerja dan beramal, adapun penilaian atas kerja-kerja tersebut ada pada pihak-pihak lain yang menjadi saksi atas kerja-kerja itu, pujian dan apresiasi untuk torehan prestasi dan kerja-kerja positif, sebaliknya cibiran dan beberapa apresiasi dan bahkan hukuman untuk

²⁶⁵ RAH, *GDB*. Pasal XI

²⁶⁶ Haji, *GDB*. Pasal XII

kerja-kerja negatif. Hal ini berlangsung bahkan ketika sang pelaku telah berkalang tanah, ketika usia biologis telah usai, ternyata ada usia efektif yang terus merentang melintasi orbit sejarah kehidupan. Apresiasi dan penghargaan yang diberikan kepada RAH adalah sebagai berikut:

- a. Apresiasi terhadap kredibilitas RAH salah satunya dengan menjadikannya bagian dari diplomat penting Kesultanan Riau-Lingga. Karier diplomasi ini dijalankannya sejak usia belianya, yaitu 17 tahun dan terus berlangsung selama empat dekade.²⁶⁷
- b. Pengangkatan RAH sebagai mufti atau Syaikh al-Islam pada masa Raja Abdullah Yang Dipertuan Muda Riau IX dan Raja Muhammad Yusuf Yang Dipertuan Muda Riau X hingga tutup usia pada tahun 1872.²⁶⁸
- c. Kolonialis Belanda mengakui *leadership* dan pengaruh RAH di kalangan masyarakatnya. Mereka memandangnya sebagai ancaman bahaya terhadap kontrol administratif mereka di Riau.²⁶⁹
- d. Netscher sebagai Residen Riau (1861-1870) menyebutnya sebagai benteng penjaga adat istiadat tradisional Melayu. Netscher juga menyebut RAH sebagai seorang cendekiawan yang benar-benar fanatik dan sangat mengharapkan pemberantasan atas orang Kristen dan Kerajaan Kristen.²⁷⁰
- e. Mohd. Taib Osman mensifatkan RAH sebagai pujangga yang terakhir sekali dalam peradaban Melayu lama.²⁷¹
- f. UU Hamidy mengakui RAH sebagai pengarang yang paling pintar dan produktif yang telah membina dan memelihara bahasa Melayu di Riau.²⁷²

²⁶⁷ Hasan Yunus, *RAH: Budayawan di Gerbang Abad XX*.

²⁶⁸ Achmad Syahid, *Pemikiran Politik dan Tendensi Kuasa RAH*. hlm. 144-145

²⁶⁹ Anthony Reid dan David and Marr, *Dari RAH Hingga Hamka: Indonesia Masa Lalunya, Terjemahan. Th. Sumartana* (Jakarta: Grafiti Press, 1983). hlm. 99

²⁷⁰ Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson, "RAH: Antara Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu." hlm. 113

²⁷¹ Mohd. Taib Osman, *RAH: Apakah Beliau Seorang Tokoh Transisi atau Pujangga Klasik Yang Akhir Sekali* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 1976). hlm. 70.

- g. Nurhayati Rahman, pakar filologi Universitas Hasanuddin Makassar menyebut RAH sebagai penegak tiang agung peradaban di Asia Tenggara.²⁷³
- h. Harimurti Kridalaksana, guru besar linguistik dan bahasa Indonesia Universitas Indonesia menjuluki RAH sebagai pembuka cakrawala bahasa dalam dunia Melayu.²⁷⁴
- i. Achdiati Ikram, Ketua Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa) yang juga guru besar sastra Indonesia di Universitas Indonesia menyebut RAH sebagai Pahlawan Budaya.²⁷⁵
- j. Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada RAH sempena Hari Pahlawan 10 November 2004 di Istana Negara. Penganugerahan gelar Pahlawan Nasional ini berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) RI no. 89/TK/ 2004.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai filantropi spiritual di dalam Karya RAH

Ada beberapa aspek umum tentang filantropi spiritual, yang bisa digambarkan dengan aspek normatif-filosofis, sesuai dengan metode penelitian penulis. Tradisi filantropi dalam Islam memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang. Secara normatif, tradisi filantropi spiritual merupakan salah satu dari lima pilar Islam, yang salah satunya adalah zakat. RAH juga menjelaskan di dalam syair GDB, " *Barang siapa meninggalkan zakat tiadalah hartanya beroleh*

²⁷² Hasan Junus, *Sejarah Perjuangan RAH sebagai Bapak Bahasa Indonesia*. hlm. 216

²⁷³ *Ibid.*

²⁷⁴ Harimurti Kridalaksana, *RAH: Pembuka Cakrawala Bahasa dalam Dunia Melayu*, Makalah ditulis atas undangan Pemerintah Kota Tanjungpinang dalam rangka pengusulan RAH sebagai Pahlawan Nasional dan terkodifikasi dalam buku *Sejarah Perjuangan RAH Sebagai Bapak Bahasa Indonesia*.

²⁷⁵ Achdiati Ikram, *RAH, Pahlawan Budaya*, Makalah ditulis atas undangan Pemerintah Kota Tanjungpinang dalam rangka pengusulan RAH sebagai Pahlawan Nasional dan terkodifikasi dalam buku *Sejarah Perjuangan RAH Sebagai Bapak Bahasa Indonesia*.

berkat''²⁷⁶. Ketika dimaknai secara luas, praktik filantropi yang lain difasilitasi oleh konsep infak atau sedekah dan wakaf. Meskipun gagasan utama filantropi lebih bersifat material, namun makna filantropi itu sendiri lebih luas dan mencakup aspek-aspek yang nonmaterial. Berbagai bentuk kebaikan yang terjadi dan memberi manfaat bagi orang banyak, dapat dikatakan sebagai bentuk atau wujud filantropi. Bahkan dalam tradisi Islam, bahwa ketika seseorang memberikan senyum kepada orang lain, maka itu merupakan bentuk dari sedekah.²⁷⁷

Kemudian aspek sosial-budaya, bahwa aktivitas filantropi merupakan bentuk dari kesadaran manusia secara bersama dalam membangun kesejahteraan. Hampir seluruh komunitas keagamaan memiliki tradisi yang disebut dengan kedermawanan dan kerelawanan dengan bentuk nilai spiritual, dan implikasi sosial yang satu sama lain berbeda. Tradisi lokal masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dalam mempraktikkan kedermawanan juga ikut mempengaruhi bentuk praktik filantropi, RAH sebagai seorang sastrawan yang terkenal mampu memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan yang sampai sekarang masih bisa dirasakan dan menjadi sebuah konsep dari nilai-nilai filantropi spiritual.²⁷⁸

Nilai-nilai yang ada dalam sebuah karya mengandung makna penting bagi sebuah peradaban, salah satunya dalam karya sastra *GDB*, telah mampu menjelaskan realitas kehidupan yang ada pada waktu itu dan malahan sampai sekarang nilai-nilai itu tetap aktual, karena ruh sastra (*GDB*) tidak pernah dan tidak akan melepaskan dirinya pada jasad nyata berupa kritik moralitas, pembentukan karakter masyarakat yang terpatri dalam pribadi sosial yang utuh. Kepedulian terhadap masyarakat itu muncul, maka akan sendirinya ia

²⁷⁶ RAH, *GDB*. Pasal ke-2

²⁷⁷ Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil*.

²⁷⁸ Rizki Aldy Danusa, "Pengaruh Pemikiran RAH dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Melayu Riau 1878-2004."

melakukan berbagai hal untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan yang terjadi di masyarakat.²⁷⁹

Dalam “GDB” RAH mengungkapkan nilai-nilai filantropi spiritual yang menunjukkan keprihatinannya terhadap kesejahteraan manusia dan hubungan mereka dengan Tuhan.²⁸⁰ Ia menekankan pentingnya tulus hati dalam berbuat baik kepada sesama serta kasih sayang terhadap penderitaan manusia. RAH juga mengajarkan tentang kemurahan hati dan kebermaknaan memberi, serta pentingnya menjalani kehidupan sederhana dan berbagi dengan yang membutuhkan. Nilai-nilai ini ditarik hubungannya dengan hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan mengajak untuk bersikap sabar dan merelakan takdir.²⁸¹ Kejujuran dan integritas juga dipentingkan, mengajarkan bahwa niat yang baik harus disertai dengan tindakan yang jujur. Semua nilai ini mencerminkan pandangannya tentang harmoni antara dimensi spiritual dan kemanusiaan serta dampak positifnya dalam masyarakat dan hubungan manusia dengan Tuhan.²⁸²

Alasan adanya nilai-nilai filantropi spiritual dalam karya dan pemikiran RAH dapat di lihat periode sebelum dan sesudah RAH (1809–1873) di Nusantara, terutama dalam konteks Kesultanan Riau-Lingga, menandai perubahan sosial, politik, dan budaya yang signifikan. Sebelum era RAH, nilai-nilai moral dan etika tercermin dalam pandangan mengenai kebijaksanaan dan keadilan yang berpusat pada peran raja atau kepala suku, dengan kepemimpinan yang adil dan bijaksana dihargai tinggi. Masyarakat hidup berdasarkan adat dan tradisi yang kuat, mencakup norma-norma sosial seperti kesopanan, hormat terhadap yang lebih tua, dan kewajiban keluarga. Setelah RAH, pengaruh Islam semakin tumbuh,

²⁷⁹ Nofmiyati, “Nilai–Nilai Moral-Education di Lingkungan Masyarakat Sosial dalam GDB Karya RAH,” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2019): hlm. 52-69.

²⁸⁰ Pauzi, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (GDB) pada Kesejahteraan Masyarakat serta Kepercayaan Masyarakat terhadap Hukum dan Cegah Tangkal Radikalisme*, vol. 6, p. .

²⁸¹ Nofmiyati, “Nilai–Nilai Moral-Education di Lingkungan Masyarakat Sosial dalam GDB Karya RAH.”

²⁸² Ahmad, “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam ‘GDB’ Karya RAH.”

menciptakan perubahan dalam nilai-nilai moral dan etika yang semakin terpengaruh oleh ajaran Islam, termasuk keadilan, kesederhanaan, dan moralitas. Masyarakat juga menunjukkan peningkatan fokus pada intelektualisme dan pendidikan, dengan nilai-nilai moral dan etika yang semakin terkait erat dengan pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengembangan diri. Era ini juga menandai respons terhadap kolonialisme, dengan nilai-nilai yang mencerminkan perlawanan terhadap penjajahan dan semangat untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan identitas budaya. Perubahan sosial yang signifikan, termasuk perkembangan ekonomi dan komunikasi, turut mempengaruhi nilai-nilai moral dan etika, seperti kerja sama antar komunitas dan perubahan dalam struktur sosial. Secara keseluruhan, nilai-nilai ini mencerminkan dinamika masyarakat yang dipengaruhi oleh agama, perubahan politik, dan perkembangan ekonomi, dengan pengakuan bahwa gambaran ini bersifat umum dan dapat bervariasi di berbagai wilayah dan kelompok masyarakat.

Adapun nilai-nilai filantropi spiritual dalam karya dan pemikiran RAH adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai-nilai Filantropi

NO	Nilai-nilai Filantropi Spiritual		Kitab
1	Nilai Religius	<p><i>“Barang siapa tiada memegang agama sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama Barang siapa mengenal yang empat maka ia itulah orang yang ma'rifat Barang siapa mengenal Allah suruh dan tegahnya tiada ia menyalah. Barang siapa mengenal diri maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri Barang siapa mengenal dunia</i></p>	<p><i>Gurindam Dua Belas, Pasal I</i></p>

	<p><i>tahulah ia barang yang teperdaya Barang siapa mengenal akhirat tahulah Ia dunia mudarat”.</i></p>	
	<p><i>Barang siapa mengenal yang tersebut Taulah ia makna takut Barang siapa meninggalkan sembahyang Seperti rumah tiada bertiang Barang siapa meninggalkan puasa Tidaklah mendapat dua termasa Barang siapa meninggalkan zakat Tiadalah hartanya beroleh berkat Barang siapa meninggalkan haji Tiadalah ia menyempurnakan janji</i></p>	<p><i>Gurindam Dua Belas, Pasal II.</i></p>
	<p><i>Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita Apabila terpelihara kuping, Khabar yang jahat tiadalah damping. Apabila terpelihara lidah, niscaya dapat daripadanya paedah. Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan Daripada segala berat dan ringan</i></p>	<p><i>Gurindam Dua Belas, Pasal III.</i></p>
	<p><i>Hasil kerajaan di daiam tubuh jikalau lalim segala anggotapun rubuh Apabila dengki sudah bertanah datanglah daripadanya beberapa anak panah. Mengumpat dan memuji hendaklah pikir di situlah banyak orang yang tergelincir Pekerjaan marah jangan dibela,</i></p>	<p><i>Gurindam Dua Belas, Pasal IV.</i></p>

	<p><i>nanti hilang akal di kepala, Jika sedikit pun berbuat bohong, boleh diumpamakan mulutnya itu pekong, Tanda orang yang amat celaka, aib dirinya tiada ia sangka. Bakhil jangan diberi singgah Itulah perampok yang amat gagah Barang siapa yang sudah besar, janganlah kelakuannya membuat kasar Barang siapa perkataan kotor, mulutnya itu umpama ketur. Di mana tahu salah diri, jika tidak orang lain yang berper</i></p>	
	<p><i>Dan pada masa kerajaan berdiri agama Islam; mendirikan Juma'atan dan memerintah perempuan bertudong Melarang segala orang-orang jahat seperti berjudi dan menyabung, dan jika ada orang jahat perampok dihukum, terkadang dibuang; terkadang dibunuhnya, dikerat kepalanya dan beberapa kali hal yang demikian itu, supaya yang lainnya mengambil insaf... dan demikian lagi bencilah ia akan orang beramin2 yang membawa kepada cabul laki perempuan serta orang bernyanyi meranyut dan berpantun, sindir-menyindir pada pekerjaan zinah</i></p>	<p><i>Tuhfat al-Nafis, hlm. 432-433</i></p>
	<p><i>“Demikianlah lagi segala belanja-</i></p>	

		<p><i>belanja yang ditolongkan orang yang menuntut ilmu yang memberi faedah pada ugama Islam dan pekerjaan manfaat yang am yang memberi kebajikan manusia seperti berbuat madrasah tempat-tempat orang talubul ilmu. Dan menyenangkan segala orang-orang yang mengaji ilmu yang kebajikan, semuanya berguna yang maha besar kepada akhirat jika niat ikhlas”.</i></p>	<p><i>Kitab Pengetahuan Bahasa, hlm. 30.</i></p>
2	Nilai Moralitas	<p><i>Jika hendak mengenal orang berbangsa lihatlah kepada budi dan bahasa Jika hendak mengenal orang yang berbahagia Sangat memeliharakan yang sia-sia Jika hendak mengenal orang mulia Lihatlah kepada kelakuan dia Jika hendak mengenal orang yang berilmu Bertanya dan belajar tiadalah jenu Jika hendak mengenal orang yang berakal Di dalam dunia mengambil bekal Jika hendak mengenal orang yang baik perangai Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai</i></p>	<p><i>Gurindam Dua Belas, Pasal V.</i></p>
		<p><i>Dengan bapa jangan durhaka supaya Allah tidak murka Dengan ibu hendaklah hormat supaya badan dapat selamat Dengan anak janganlah lalai</i></p>	<p><i>Gurindam Dua Belas, Pasal X.</i></p>

		<p><i>supaya boleh naik ke tengah balai</i> <i>Dengan istri dan gundik janganlah alpa</i> <i>supaya kemaluan jangan menerpa</i> <i>Dengan kawan hendaklah adil</i> <i>Supaya tangannya jadi kafill</i></p>	
		<p><i>Apabila perkataan yang lemah-lembut,</i> <i>lekaslah segala orang mengikut.</i> <i>Apabila perkataan yang amat kasar,</i> <i>lekaslah orang sekalian gusar.</i> <i>Apabila pekerjaan yang amat benar,</i> <i>tidak boleh orang berbuat onar</i></p>	<p><i>Gurindam Dua Belas, Pasal VII.</i></p>
		<p><i>Tutur katanya lembut dan manis</i> <i>Pada ketika ia di dalam majelis</i> <i>Handai taulahnya tiada membengis</i> <i>Mendengar cakupnya tiadalah khalis</i></p>	<p><i>Kitab Pengertahuan Bahasa, hlm. 225.</i></p>
		<p><i>Adab dan sopan itu dari pada tutur kata juga asalnya, kemudian barulah kepada kelakuan...apabila hendak kepada menuntut ilmu dan berkata-kata yang beradab dan sopan, tidak dapat tidak mengetahui dahulu ilmu yang dua yaitu: ilmu wa al-kalam. Adapun kelebihan ilmu wa al-kalam amat besar sehingganya mengatakan sebagian hukum segala pekerjaan pedang boleh dibuat dengan kalam, adapun pekerjaan kalam tidak boleh dibuat dengan pedang ...ada beberapa ribu dan laksa</i></p>	<p><i>Raja Ali Haji, Bustan al-Katibin, hlm. 5</i></p>

		<i>pedang yang sudah terhenus dengan segores kalam jadi tersarung.</i>	
		<i>“... Maka jadilah binasa serta orang yang binasa sebab bersalahan tuturnya dengan yang diperbuatnya itu tidak berketahuan, terkadang ditambahnya huruf pada suatu kalimat yang berangkai dan terkadang dikurangkannya pula menjadi pontang-panting, apalagi pada peraturannya dan perkataannya, tiadalah sedap pada telinga orang yang berilmu itu mendengarnya. Telah banyaklah aku dapat akan orang yang demikian itu</i>	Raja Ali Haji, <i>Bustan al-Katibin</i> , hlm. 6
3	Nilai-nilai Humanis	<i>Hendaklah berjasa kepada yang sebangsa hendaklah jadi kepala buang perangai yang cela hendak memegang amanat buanglah khianat hendak marah dahulukan hujjah hendak dimalui jangan memalui hendak ramai murahkan perangai</i>	<i>Gurindam Dua Belas</i> , Pasal XI.
		<i>Demikianlah lagi segala belanja-belanja yang ditolongkan orang yang menuntut ilmu yang memberi faedah pada ugama Islam dan pekerjaan manfaat yang am yang</i>	<i>Kitab Pengetahuan</i>

		<i>memberi kebajikan manusia seperti berbuat madrasah tempat-tempat orang talubul ilmu. Dan menyenangkan segala orang-orang yang mengaji ilmu yang kebajikan, semuanya berguna yang maha besar kepada akhirat jika niat ikhlas</i>	<i>Bahasa, hlm. 30.</i>
		<i>“Manusia itu apabila mengenal makrifat yang tujuh dan pengetahuan yang tujuh ... itu serta beriman akan dia, niscaya sempurnalah akalnya dan berbedalah ia dengan binatang pada pihak pengetahuannya”.</i>	<i>Kitab Pengetahuan Bahasa, hlm. 220.</i>
		<i>“... Tamak, yakni loba kepada perolehan hawa nafsu yang melampui daripada had syarak, yaitu sangat dicela kepada segala manusia, apalagi kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar. Karena dengan sebab tamak itu mendatangkan beberapa kejahatan, seperti menghilangkan malu atau melelahkan badan, berusaha loba yang berlebih-lebihan. Terkadang dengan sebab tamak itu membawa kepada zalim dan aniaya kepada orang, sampai membawa khianat kepada harta benda orang atau kepada nyawa badan orang.”</i>	<i>Thamarat Al-Muhimmah, hlm. 90.</i>
		<i>“Suruh mufakat baik-baik serta suruh mencari kehi-dupan dengan sebenarnya, Yang patut ditolong dengan harta, tolong dengan</i>	<i>Raja Ali Haji, Muqaddimah Fī Al-Intizām, hlm.</i>

		<i>harta; yang patut ditolong dengan mulut, tolong dengan mulut; dan yang patut ditolong dengan anggota, tolong dengan anggota”</i>	184.
--	--	---	------

Nilai-nilai filantropi spiritual RAH yang terdapat dalam karya sastranya adalah:

a. Nilai-nilai religius

Ketika berbicara tentang religius pasti berhubungan dengan agama, dasar ketika berfilantropi pada awalnya memang berasal dari suatu ajaran agama, karena dalam semua ajaran agama itu terdapat ajakan untuk melakukan filantropi atau kedermawanan, ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat apabila mampu saja.²⁸³ Agama merupakan pedoman dan panduan bagi setiap masyarakat. Menurut RAH, agama sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia. Oleh karena itu, dalam penuturan syair yang dikarang oleh RAH diawali dengan penuturan perihal keagamaan yang sangat penting.²⁸⁴

*Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.
Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat.
Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.
Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang teperdaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah Ia dunia mudarat.²⁸⁵*

GDB di atas mengandung nilai-nilai filantropi spiritual yang terfokus pada pemahaman tentang agama, pengetahuan tentang diri, Tuhan, dunia, dan akhirat. Melalui pesan-pesan ini,

²⁸³ Tim Peneliti Filantropi Islam Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, *Filantropi untuk Keadilan Sosial*.

²⁸⁴ Hassan, “Pemikiran Keagamaan RAH.”

²⁸⁵ RAH, *GDB*. pasal 1

terbentuk pandangan moral dan etika yang relevan dalam konteks spiritual dan kehidupan. Syair mengingatkan akan pentingnya memelihara agama dan menyebut nama Tuhan, mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama serta pengenalan akan peran Tuhan dalam kehidupan. Pesan tentang pengetahuan mengenai empat aspek utama, yaitu agama, Tuhan, diri, dan dunia, menggambarkan bagaimana pengetahuan ini menjadi landasan untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih dalam.²⁸⁶

Pentingnya pengenalan terhadap Allah menunjukkan bahwa pengenalan tidak hanya sebatas konseptual, tetapi harus tercermin dalam tindakan moral, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi hal yang dilarang. Konsep pengenalan diri memberikan kesadaran akan hubungan antara individu dan Tuhan, serta mengakui keberadaan aspek-aspek batiniah dan potensi spiritual dalam diri. Mengenal dunia membawa kesadaran akan sifat keduniawian yang sementara, sedangkan pengenalan akhirat mengingatkan tentang dimensi keabadian dan pentingnya mempersiapkan diri untuk akhirat, tanpa terperangkap dalam godaan dunia.²⁸⁷

Secara keseluruhan, syair di atas membawa nilai-nilai spiritual yang melampaui dimensi fisik dan materi. Dalam konteks filantropi spiritual, pesan-pesan ini mengajak untuk memperdalam pemahaman akan diri, hubungan dengan Tuhan, serta tanggung jawab moral terhadap dunia dan akhirat. Syair ini mengajukan panggilan untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran, etika, dan pengetahuan spiritual yang mendalam.²⁸⁸

Pentingnya agama dalam kehidupan sehingga ketika pemerintahan dibangun maka agama juga tidak terlepas darinya, kemudian diiringi dengan beberapa larangan yang harus ditinggalkan seperti: berjudi, taruhan, adanya hukuman bagi pencuri yaitu diasingkan atau dibunuh, dan dipotong kepalanya, tujuannya agar menimbulkan efek jera dan tidak mengulanginya

²⁸⁶ Hassan, "Pemikiran Keagamaan RAH."

²⁸⁷ *Ibid.*

²⁸⁸ Faisal, "Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian terhadap Pemikiran RAH."

lagi.²⁸⁹ Nilai-nilai filantropi dan bidang agama ini banyak dijelaskan dalam karya RAH yang menjadi pondasi utama bagi setiap orang melakukan kegiatan berfilantropi, salah satunya yang dijelaskan dalam karya yang ditulis oleh RAH dalam pasal ke-2 dalam *GDB*:

*Barang siapa mengenal yang tersebut
Taulah ia makna takut
Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang
Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasa
Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat
Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah ia menyempurnakan janji²⁹⁰*

Dalam bait tersebut di atas menjelaskan nilai-nilai filantropi spiritual yang secara kuat menggalang pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam dan tanggung jawab sosial. Di dalamnya, terdapat pesan-pesan yang menyoroti keutamaan ketaatan dan dampak negatif dari meninggalkan kewajiban agama. Penekanan pada pentingnya pengetahuan, mengajarkan bahwa pemahaman dan pengetahuan akan konsekuensi dari tindakan atau perbuatan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku yang bijaksana dan bertanggung jawab.²⁹¹

Kesucian ibadah salat, bahwa pentingnya ibadah salat dalam ajaran Islam. Perumpamaannya dengan “rumah tanpa tiang” memberikan gambaran bahwa seperti rumah yang tidak kokoh tanpa tiang penyangga, seseorang yang meninggalkan salat kehilangan dasar kehidupan yang kokoh. Signifikansi puasa, tentang meninggalkan puasa mengilustrasikan keutamaan puasa sebagai kewajiban dalam agama. Menunjukkan bahwa meninggalkan puasa bukan hanya berarti kehilangan nikmat

²⁸⁹ RAH, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Ed. by Raja Hamzah Yunus.

²⁹⁰ RAH, *GDB*. Pasal ke-2

²⁹¹ Mulyadi, “Tunjuk Ajar Melayu: Warisan Nilai pada Bait-Bait Syair *GDB RAH*.”

puasa itu sendiri, tetapi juga kehilangan nikmat yang akan datang sebagai balasan.²⁹²

Jika melihat pada pasal kedua dari GDB ini sangat menekankan agar dapat hidup saling menolong, memberikan bantuan agar kehidupan sebagai hamba Allah terhindar dari kemiskinan, baik kemiskinan harta maupun ke miskinan iman. Sebab pada pasal kedua tersebut sangat menekankan kepada manusia untuk benar-benar menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan dan kodrat sebagai hamba Allah Swt. Hal ini jelas terlihat pada bait barang siapa meninggalkan zakat tiadalah hartanya beroleh berkat.²⁹³

Nilai zakat dan keberkahan, dalam syair ini menyoroti pentingnya membayar zakat sebagai kewajiban sosial dalam Islam. Zakat tidak hanya membawa berkah finansial, tetapi juga membersihkan harta dari sifat serakah dan mendistribusikan kekayaan kepada yang membutuhkan. Ketekunan dalam menunaikan haji, pesan terakhir menggarisbawahi pentingnya menjalankan ibadah haji sebagai kewajiban dalam Islam. Meninggalkan pelaksanaan haji diartikan sebagai kelalaian dalam memenuhi janji kepada Tuhan.²⁹⁴

Secara keseluruhan, penjelasan syair tersebut menginspirasi untuk pelaksanaan ajaran agama dan memfokuskan perhatian pada ketaatan dalam ibadah serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai filantropi spiritual dalam syair tersebut mencakup kesadaran terhadap konsekuensi perbuatan, ketaatan dalam menjalankan kewajiban agama, serta kepedulian terhadap sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan.²⁹⁵

GDB di atas menjelaskan bahwa agama menjadi pedoman yang paling utama dalam kehidupan. Ketika dikaitkan

²⁹² M.Hatta, *Pesan-Pesan Tasawuf dalam GDB Karya RAH*.

²⁹³ RAH, *Muqaddimah Fī Al-Intizām Al-Wazāif Al-Mulk Khusūsan Ilā Mawlāna Wa Ṣāhibinā Yang Dipertuan Muda Raja Ali Al-Mudabbir Li Al-Bilād Al-Riauwiyyah Wa Sāir Dāirat*.

²⁹⁴ Nurliana, "Nilai Teologi dalam GDB RAH."

²⁹⁵ Akmaliza Abdullah et al., "Iktibar Syair dalam Pemeraksanaan Akal Budi Wanita Melayu," *Persidangan Muslimah Antarabangsa Kelantan 2019*, no. June (2019): hlm. 1-17.

dengan nilai-nilai filantropi, maka agama menjadi unsur utama setiap seseorang ingin melakukan filantropi. Adapun dasar-dasar dalam berfilantropi dasarnya memang berasal dari ajaran agama, karena dalam semua ajaran agama itu terdapat ajakan untuk melakukan kegiatan berfilantropi, ada yang bersifat wajib dan ada pula yang bersifat apabila mampu saja atau sunnah.²⁹⁶

GDB terdapat nilai-nilai yang menggunakan rujukan dari ajaran atau nilai-nilai agama Islam, budaya yang relevan dengan nilai-nilai agama Islam serta tidak melepaskan isi dan maknanya dalam kenyataan dan realitas sosial pada saat itu,²⁹⁷ sehingga dalam syair *GDB* tersebut banyak mengandung nilai-nilai keagamaan di antaranya:

*Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita
Apabila terpelihara kuping,
Khabar yang jahat tiadalah damping.
Apabila terpelihara lidah, niscaya dapat daripadanya
paedah.
Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
Daripada segala berat dan ringan²⁹⁸*

Nilai-nilai agama yang terdapat dalam syair di atas salah satunya menjaga anggota tubuh dari segala sesuatu yang mendatangkan *kemudhoratan* atau tidak ada manfaatnya, karena ketika seseorang mampu untuk menjaga anggota tubuh tersebut maka akan terjaga dan terpelihara dari hal-hal buruk yang akan menyimpannya.²⁹⁹ Di dalam syair berikutnya juga menjelaskan tentang nilai-nilai keagamaan, yang menjadi gambaran bahwa agama menjadi faktor utama untuk melakukan sesuatu, sebagaimana dalam syair berikut ini:

*Hasil kerajaan di daiam tubuh
jikalau lalim segala anggotapun rubuh
Apabila dengki sudah bertanah*

²⁹⁶ Ahmad, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam 'GDB' Karya RAH."

²⁹⁷ Mulyadi, "Tunjuk Ajar Melayu: Warisan Nilai pada Bait-Bait Syair GDB RAH."

²⁹⁸ Haji, *GDB*. Pasal III

²⁹⁹ Ahmad, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam 'GDB' Karya RAH."

*datanglah daripadanya beberapa anak panah.
 Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
 di situlah banyak orang yang tergelincir
 Pekerjaan marah jangan dibela,
 nanti hilang akal di kepala,
 Jika sedikit pun berbuat bohong,
 boleh diumpamakan mulutnya itu pekong,
 Tanda orang yang amat celaka,
 aib dirinya tiada ia sangka.
 Bakhil jangan diberi singgah
 Itulah perampok yang amat gagah
 Barang siapa yang sudah besar,
 janganlah kelakuannya membuat kasar
 Barang siapa perkataan kotor,
 mulutnya itu umpama ketur.
 Di mana tahu salah diri,
 jika tidak orang lain yang berperi.³⁰⁰*

Dalam *Kitab Tuhfat al-Nafis* menggambarkan bahwa ketika berdirinya suatu kerajaan atau pemerintahan pada masa tersebut maka didirikan juga agama dan beberapa larangan, seperti yang disebutkan di dalam syairnya yaitu:

*Dan pada masa kerajaan berdiri agama Islam;
 mendirikan Juma'atan dan memerintah perempuan
 bertudong Melarang segala orang-orang jahat
 seperti berjudi dan menyabung, dan jika ada orang jahat
 perampok dihukum, terkadang dibuang; terkadang
 dibunuhnya, dikerat kepalanya dan beberapa kali hal
 yang demikian itu, supaya yang lainnya mengambil
 insaf... dan demikian lagi bencilah ia akan orang
 beramin2 yang membawa kepada cabul laki perempuan
 serta orang bernyani meranyut dan berpantun, sindir-
 menyindir pada pekerjaan zinah.³⁰¹*

Pentingnya agama dalam kehidupan sehingga ketika pemerintahan dibangun maka agama juga tidak terlepas darinya, kemudian diiringi dengan beberapa larangan yang harus di tinggalkan seperti: berjudi, taruhan, adanya hukuman bagi

³⁰⁰ RAH, *GDB*, Pasal IV.

³⁰¹ RAH, *Tuhfat al-Nafis.*, hlm. 432-433.

pencuri yaitu diasingkan atau dibunuh, dan dipotong kepalanya, tujuannya agar menimbulkan efek jera dan tidak mengulangnya lagi.³⁰² Selain itu secara umum, orang Melayu, yang mayoritas beragama Islam, dianggap mempraktikkan kesopanan, moral, dan perilaku sesuai pedoman agama. Seks bebas dan "kenakalan" seksual sering dikaitkan dengan pengaruh asing, terutama Barat. Meskipun tren sosial baru seperti penekanan pada dominasi pria dan perubahan dalam pandangan seks dihubungkan dengan Barat "amoral", para tokoh agama dan sastra Melayu mengungkapkan wawasan mengejutkan tentang masyarakat Melayu-Islam abad ke-19 di Riau. Menguji bahan tekstual dari karya Raja Ali Haji dan Khatijah Terung, membahas dan menganalisis gambaran seksual "kontroversial" untuk membantah ide tentang "revolusi seksual" atau "kebejatan seksual" yang berasal dari budaya eksternal.³⁰³

Dalam Kitab *Pengetahuan Bahasa*, RAH menekankan bahwa satu-satunya cara atau jalan unruk mengatasi hawa nafsu dan pecahnya sebuah konflik di dalam masyarakat adalah ditandai dengan ketaatan pada ajaran-ajaran syariat Islam atau agama, serta pemahaman dan pendalaman Al-Qur'an kepada guru yang ahli di bidangnya.³⁰⁴

Menurut RAH, perilaku yang benar adalah perilaku yang didasarkan kepada perintah ajaran agama Islam. Dengan adanya bimbingan agama, sifat tersebut yang menjadikan manusia itu lebih tinggi derajatnya dari makhluk lain di dunia mendekatkan diri kepada Allah, sehingga malu (rendah hati), ilmu (pengetahuan) dan akal (nalar) dapat dipelihara. Dengan memiliki pengetahuan dan rendah hati, manusia tidak akan bersifat sombong atau mengagungkan dirinya sendiri. Sebaliknya, hal tersebut justru akan menambah keinginan untuk mendalami kebenaran ajaran agama Allah dan hari akhirat.³⁰⁵

³⁰² RAH, *Thufat Al-Nafis, Transliterasi oleh Inche Munir Bin Ali*.

³⁰³ Musa, M.F, Trancripts of Gender, Intimacy, and Islam in Southeast Asia: the "Outrageous" Texts of Raja Ali Haji and Khatijah Terung, *Religions*, 12 (3), 1-5.

³⁰⁴ RAH, *Kitab Pengetahuan Bahasa, Ed. by Raja Hamzah Yunus*.

³⁰⁵ RAH, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, hlm. 170.

Masyarakat akan memperoleh kedamaian jika mereka masing-masing berusaha menjaga malu (rendah hati), ilmu dan akal. Meskipun demikian, sifat tersebut senantiasa terancam oleh ketidaktahuan manusia, oleh karenanya usaha keagamaan tidak boleh berhenti, harus terus-menerus diusahakan dan dipertahankan dalam diri setiap orang. Karena mengikuti hawa nafsu adalah suatu penyakit yang terparah yang sangat menyedihkan, manusia dapat menyamakan malaikat dengan memumikan keinginannya, tetapi dapat juga tenggelam setingkat dengan hewan nafsunya apabila mengikutinya.³⁰⁶

Menurut RAH, nilai seseorang itu bergantung pada ilmu agama yang dimilikinya. Bahkan itulah bagian yang terpenting dari manusia. Nabi, para sahabat, dan para ulama mereka berada di kedudukan yang tinggi sehingga seorang raja atau bangsawan pun perlu hormat kepada mereka. Dari segi hierarki ilmu pula, *ilmu al-din* atau ilmu agama adalah ilmu yang paling utama dan perlu sebelum terlebih dahulu mempelajari *'ilm wa al-kalam*.³⁰⁷

RAH menjelaskan bahwa tujuan dari *Syair Siti Siyanah* adalah untuk dijadikan teladan kepada kaum wanita di samping memberi ilmu pengetahuan mengenai hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. RAH memang terkenal sebagai seorang sarjana yang amat mementingkan ilmu pengetahuan sehingga dalam *Syair Siti Siyanah*, beliau mengumpamakan kejahilan dan kebodohan itu seperti mati. Bahkan RAH berpandangan, jika pendidikan tidak menjadi landasan utama dalam sebuah pemerintahan, maka akan banyak masyarakat yang bodoh, tidak beradab, tidak sopan, tidak ada rasa malu dan tidak ada rasa takut kepada Allah.³⁰⁸

b. Nilai-nilai moralitas

Nilai moralitas adalah suatu nilai yang berkaitan dengan baik dan buruknya suatu perbuatan, kelakuan, akhlak, dan lain

³⁰⁶ *Ibid.*

³⁰⁷ Raja Ahmad dan RAH, *Tuhfat Al-Nafis* (Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti, 1982).

³⁰⁸ Akmaliza Abdullah et al., "Iktibar Syair dalam Pemerkasaan Akal Budi Wanita Melayu," *Persidangan Muslimah Antarabangsa Kelantan 2019*, no. June (2019): hlm. 1-17.

sebagainya. Nilai-nilai filantropi spiritual RAH mengandung nilai-nilai moralitas yang menjadi pondasi utama untuk melakukan kegiatan filantropi atau berderma.³⁰⁹

Secara keseluruhan, pemikiran RAH mencerminkan pesan religi dan moral yang dalam, dengan penekanan pada pentingnya agama, moralitas, dan usaha pribadi, serta penjelasan unsur-unsur mistik yang mendalam dalam karya-karyanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dia disebut sebagai seorang “Penyair Mistik”. RAH meyakini bahwa moral dan bahasa memiliki hubungan yang erat. Ini menjadi alasannya dalam penyusunan teks “Bustan al Katib” yang bertujuan untuk melestarikan bahasa Melayu. Baginya, bahasa adalah cerminan dari budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur.³¹⁰ Dalam suatu ungkapan puitisnya, ia menyatakan bahwa untuk mengenal suatu bangsa, perlu melihat pada budi dan bahasanya. Dalam pandangannya, “budi” yang mencakup keunggulan pikiran dan hati, serta bahasa yang mencerminkan perilaku yang baik dan bahasa yang halus, adalah dua aspek yang saling melengkapi dan mendefinisikan identitas seorang Melayu sejati.³¹¹ Bagi RAH, bahasa adalah komponen penting dalam pemahaman tentang perilaku yang baik dan merupakan standar bagi orang Melayu yang memiliki warisan budaya yang besar.³¹²

Dalam pandangan RAH, menjaga agama dan nama baik sangatlah penting dan menjadi hal utama. Beliau menyatakan bahwa status sosial atau kemiskinan seseorang bukanlah hal yang terpenting, yang terpenting adalah menjaga keberlangsungan agama dan nama baik seseorang.³¹³ RAH bahkan menegaskan dengan tegas bahwa seseorang yang tidak mematuhi agama dan tidak menjaga nama baiknya sebanding dengan tingkah laku

³⁰⁹ Rahmat Hidayat and Muhammad Rifai, *Etika Manajemen Perspektif Islam, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI)*, 2018.

³¹⁰ RAH, *Bustan Al Katibina Lis Subyanil Muta'allimin* (Pulau Penyangat: Yayasan Kebudayaan Indera Sakti, 1983).

³¹¹ RAH, *Bustanul Al-Katibin*.

³¹² RAH, *Bustan Al Katibina Lis Subyanil Muta'allimin*.

³¹³ RAH, *Kitab Pengetahuan Bahasa* (Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

binatang. Dalam kata-kata beliau sendiri, RAH menyampaikan pesan sebagai berikut:

“Syahdan yang kita pegang selama-lama ini, biaralah kita jadi orang miskin atau jadi orang kecil asal jangan kita cacat kepada agama dan nama. Karena apabila orang-orang tiada memelihara yang dua perkara itu, tiada guna panjang umur di dunia karena sama juga dengan binatang.”³¹⁴

Pandangan ini menekankan pentingnya moral dan integritas dalam menjalani kehidupan, mengingatkan bahwa status sosial atau materi tidak sebanding dengan pentingnya menjaga agama dan nama baik dalam meraih kehidupan yang bermakna.³¹⁵ Karya beliau yang sangat terkenal, yaitu *GDB*, di dalamnya pada pasal yang kelima, RAH menyebutkan:

*Jika hendak mengenal orang berbangsa
lihatlah kepada budi dan bahasa
Jika hendak mengenal orang yang berbahagia
Sangat memeliharakan yang sia-sia
Jika hendak mengenal orang mulia
Lihatlah kepada kelakuan dia
Jika hendak mengenal orang yang berilmu
Bertanya dan belajar tiadalah jenu
Jika hendak mengenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal
Jika hendak mengenal orang yang baik perangai
Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai³¹⁶*

Dalam syair yang diungkapkan oleh RAH di atas, tergambar nilai-nilai filantropi spiritual yang meresap dalam pandangannya. Syair ini menyoroti beberapa nilai penting, seperti pentingnya melihat budi dan bahasa dalam mengenal

³¹⁴ Jan Van Van der Putten dan al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*, n.d. 41

³¹⁵ RAH, *Kitab Pengetahuan Bahasa* (Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengkajian Melayu Dept P dan K, 1986).

³¹⁶ RAH, *GDB*, n.d. Pasal V

karakter seseorang, mengenali makna sejati kebahagiaan, menilai orang berdasarkan tindakan moral dan integritas, ketulusan dalam belajar, persiapan dan kebijaksanaan dalam menghadapi dunia, serta penghargaan terhadap perbuatan baik.³¹⁷ Pandangan ini mencerminkan sikap hormat dan kasih sayang terhadap sesama serta menggambarkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat menjadi panduan dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.³¹⁸

Syair Gurindam ini mengandung berbagai nilai moral dan etika yang penting dalam memahami individu dan budaya. Pertama, syair ini menekankan pentingnya budi pekerti dan bahasa sebagai sarana untuk mengenal orang dari berbagai bangsa, menggambarkan pentingnya etika dan komunikasi dalam interaksi lintas budaya.³¹⁹ Selanjutnya, syair menyoroti pentingnya menghargai makna dan nilai yang sesuai, mendorong untuk tidak menyalahgunakan waktu atau sumber daya pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain itu, syair ini juga mengingatkan untuk mengenal orang mulia melalui perilaku dan karakter mereka, serta mendorong sikap terbuka terhadap pembelajaran dan pengetahuan tanpa mengenal kejenuhan. Kemudian syair ini menekankan pentingnya melihat perilaku dan interaksi sosial seseorang sebagai cerminan karakter mereka. Semua nilai-nilai ini menggambarkan pandangan moral dan etika yang mendalam, memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu dan budaya dapat dipahami.³²⁰

Aspek moralitas dan intelektualitas menjadi pondasi ajarannya mengenai puncak peradaban yang dicita-citakan masyarakat Melayu. Kepribadian yang ia ajarkan membawa perubahan dengan adanya sudut pandang baru mengenai konsep modern dalam adat Melayu. Pengaruh yang berasal dari karya

³¹⁷ Ellya Roza, "Tinjauan Sejarah Terhadap Naskah dan Teks Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga Karya RAH," *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012): 172–194.

³¹⁸ Nofmiyati, "Nilai–Nilai Moral-Education di Lingkungan Masyarakat Sosial dalam GDB Karya RAH."

³¹⁹ Muhammad Faisal, *Etika Melayu Pemikiran Moral RAH*.

³²⁰ Nofmiyati, "Nilai–Nilai Moral-Education di Lingkungan Masyarakat Sosial dalam GDB Karya RAH."

RAH juga ditunjukkan dalam bentuk pembangunan karakter masyarakat terutama dalam bentuk sosial dan budaya. Nilai-nilai etika dan estetika diperkenalkan RAH melalui karya yang ia tuliskan, adanya hal tersebut dijadikan sebagai pondasi dalam bahan ajar dan bentuk pengembangan nilai karakter yang harus dimiliki oleh masyarakat Melayu Riau.³²¹

Keperihatinannya terhadap pemakaian bahasa yang sewenang-wenang, tanpa memperhatikan kaidah yang benar, itu dijawab oleh RAH dengan melakukan perjuangan dalam pembinaan bahasa. Upaya itu pun, terutama untuk mewujudkan idealisme dan keyakinan beliau bahwa ketinggian martabat bangsa berkaitan erat dengan budi dan bahasa. Berhubung dengan itu, beliau menulis dua buah buku dalam bidang bahasa: (1) *Bustān al-Kātibīn* (1850) yaitu buku tentang tata ejaan dan tata bahasa; dan (2) *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858) yaitu kamus ekabahasa. Kedua karya itu merupakan karya pertama dalam bahasa Melayu untuk bidangnya masing-masing.³²²

Di dalam syair yang lain disebutkan oleh RAH, *GDB* pasal 10:

*Dengan bapa jangan durhaka
supaya Allah tidak murka
Dengan ibu hendaklah hormat
supaya badan dapat selamat
Dengan anak janganlah lalai
supaya boleh naik ke tengah balai
Dengan istri dan gundik janganlah alpa
supaya kemaluan jangan menerpa
Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kafill.*³²³

³²¹ Rizki Aldy Danusa, “Pengaruh Pemikiran RAH dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Melayu Riau 1878-2004.”

³²² Abdul Malik, “Penguatan Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Daerah Perbatasan,” *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, Pekan Bahasa Wilayah Barat di Hotel Aston, Tanjungpinang, Selasa, 21 Oktober 2014* (2014).

³²³ RAH, *GDB*. Pasal X

Penjelasan dalam syair di atas, mencerminkan nilai-nilai filantropi spiritual yang tercermin dalam pemikiran RAH. *Pertama*, ia menyoroti pentingnya akhlak dan ketaatan kepada orang tua sebagai bentuk penghormatan terhadap peran dan jasa mereka. *Kedua*, syair ini mengajarkan tentang penghormatan dan perlindungan terhadap anggota keluarga, termasuk anak, istri, dan anggota keluarga yang lain, menunjukkan nilai-nilai kasih sayang dan perhatian dalam lingkungan keluarga. *Ketiga*, pentingnya keadilan dan kesetiaan dalam hubungan sosial ditekankan, menggarisbawahi pentingnya mempertahankan integritas dan kesetiaan dalam persahabatan. *Keempat*, syair ini menggambarkan pentingnya menghormati martabat dan harga diri, terutama dalam hubungan pasangan suami dan istri, yang menekankan nilai penghargaan dan rasa hormat dalam interaksi sehari-hari. Melalui pesannya, RAH menyampaikan etika dan nilai-nilai spiritual yang membentuk hubungan manusia yang bermakna dan penuh kasih sayang, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sosial.³²⁴

Salah satu alasan RAH memilih untuk mengungkapkan narasi-narasi filantropi dengan lembut dalam puisinya dapat didistribusikan kepada beberapa keuntungan. Karena pendekatan lembut ini memungkinkannya menciptakan ke dalaman dalam makna bait-baitnya. Pendekatan semacam ini memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai filantropi dengan mendalam, menghasilkan pesan-pesan yang lebih kuat dan otentik. Selain itu, ekspresi yang lembut memfasilitasi pemahaman dan penerimaan yang lebih baik oleh para pembaca atau pendengar. Terutama dalam konteks nilai-nilai filantropi spiritual, pendekatan lembut cenderung menghindari konfrontasi atau penekanan berlebihan, sehingga pesan-pesan tersebut lebih mudah diterima oleh audiens. Pendekatan ini juga membangun koneksi emosional antara penyair dan audiens, memungkinkan nilai-nilai filantropi untuk beresonansi dalam tingkat personal

³²⁴ Ilyas, Griven H. Putera, “Nilai Pendidikan Islam dalam GDB Karya RAH.”

dan bermakna, sehingga berpengaruh lebih kuat pada pemikiran dan emosi mereka.³²⁵

Selanjutnya, pendekatan lembut meminimalkan potensi konflik, berbeda dengan cara penyampaian yang tegas atau dominan. Ini membantu menjaga harmoni dan keseimbangan dalam penyampaian pesan-pesan spiritual. Kemudian metode ekspresi yang lembut memberikan penghormatan kepada nilai-nilai budaya dan agama yang sering kali terkait dengan pesan-pesan filantropi. Dengan mengungkapkan nilai-nilai ini dengan lembut, RAH menunjukkan rasa hormat terhadap kesakralan dan signifikansi pesan-pesan tersebut. Pada intinya, pilihan RAH untuk menggunakan pendekatan lembut dalam mengungkapkan narasi-narasi filantropi dalam puisinya bertujuan menciptakan pengaruh yang lebih mendalam, personal, dan kuat pada audiens. Pada saat yang bersamaan, pendekatan ini menjaga kesopanan, ketenangan, dan harmoni dalam penyampaian pesan-pesan penting ini.³²⁶

Budi dan bahasa menjadi faktor utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan bermasyarakat, setelah bahasa yang baik maka barulah melihat dari kelakuan, karena ini merupakan awal dari penilain ketika kita hendak mengenal dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana juga dijelaskan dalam syair yang lain dalam *Gurindam Dua Belas*:

*Apabila perkataan yang lemah-lembut,
lekaslah segala orang mengikut.
Apabila perkataan yang amat kasar,
lekaslah orang sekalian gusar.
Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat onar.*³²⁷

Perkataan yang lemah lembut atau santun dapat menjadikan orang lain senang untuk dekat dan berteman, adapun sebaliknya jika tutur kata yang kasar, maka akan banyak

³²⁵ Malik, "Karya RAH sebagai Sumber Pendidikan Karakter."

³²⁶ Mutiara, "Nilai-Nilai Komunikasi Profetik dalam Syair GDB (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)."

³²⁷ Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas*, Pasal VII.

menjahui, ini merupakan bentuk kepedulian Raja Ali Haji dalam bahasa, yang mana mengajarkan kepada masyarakat agar berkata dan berhasa yang baik.

Kenyataan yang dijelaskan dalam Syair Gurindam Dua Belas tersebut menunjukkan bahwa Raja Ali Haji sebagai cendekiawan, budayawan, sasterawan, sejarawan, dan ulama yang sangat memandag penting budi bagi manusia. Beliau, bahkan, mengkaitkan budi (serta bahasa) dengan bangsa. Oleh karena kehalusan budi merupakan bahagian penting dari pada jati diri bangsa, terutama masyarakat Melayu. Semenjak itu, terkenal ungkapan, “*Bahasa menunjukkan bangsa.*”³²⁸

Pentingnya kedudukan bahasa dalam pandangan Raja Ali Haji karena bahasa dapat mencerminkan etika komunal dalam suatu masyarakat. Sebagaimana di dalam *Kitab pengetahuan bahasa* dalam syairnya yang berbunyi:

*Tutur katanya lembut dan manis
Pada ketika ia di dalam majelis
Handai taulahnya tiada membengis
Mendengar cakupnya tiadalah khalis.*³²⁹

Raja Ali Haji berpandangan bahwa bahasa memiliki kaitan dengan budi. Menurutnya, memperdalam ilmu bahasa bukan hanya dengan mengetahui struktur kalimatnya saja, akan tetapi yang lebih panting lagi adalah mengetahui makna dan hakikat suatu bahasa sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berlaku dalam tradisi Melayu. Apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membentuk suatu tata ucapan bahasa yang baik dan jelas serta dapat membentuk suatu etika peradaban yang tinggi.³³⁰

Raja ali haji memperlihatkan bahwa pentingnya bahasa dalam tradisi islam, yang mana secara bersamaan ia

³²⁸ Abdul Malik, “Kebijaksanaan Ilmuwan Melayu Di Rumpun Melayu: Kajian Terhadap Karya Raja Ali Haji” (Kuala Lumpur: International Seminar On Cultural and Religious Wisdom Universiti Islam Malaysia, 2016).

³²⁹ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, hlm. 225.

³³⁰ *Ibid.*

mengungkapkan dalam pemikirannya tentang hubungan antara bahasa dan moralitas, bahasa dan pesan ilmu agama, seperti yang dijelaskan dalam *Kitab Bustanul al-Katibin*:

Adab dan sopan itu dari pada tutur kata juga asalnya, kemudian barulah kepada kelakuan...apabila hendak kepada menuntut ilmu dan berkata-kata yang beradab dan sopan, tidak dapat tidak mengetahui dahulu ilmu yang dua yaitu: ilmu wa al-kalam. Adapun kelebihan ilmu wa al-kalam amat besar sehingganya mengatakan sebagian hukum segala pekerjaan pedang boleh dibuat dengan kalam, adapun pekerjaan kalam tidak boleh dibuat dengan pedang ...ada beberapa ribu dan laksa pedang yang sudah terhenus dengan segores kalam jadi tersarung.³³¹

Dalam *Bustanul al-katibin* diatas menjelaskan bahwa bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, adab dan kesopanan menjadi faktor utama bagi seseorang dalam kehidupannya barulah dilihat kepada kelakuannya. Begitu besar perhatian Raja Ali Haji terhadap bahasa, sehingga ketika melihat orang yang menggunakan bahasa tanpa memperhatikan kaidah yang benar. Kerisauan beliau dinyatakan juga dalam mukadimah *Bustan al-Katibin*. Berikut ini petikannya.

“... Maka jadilah binasa serta orang yang binasa sebab bersalahan tuturnya dengan yang diperbuatnya itu tidak berketahuan, terkadang ditambahinya huruf pada suatu kalimat yang berangkai dan terkadang dikurangkannya pula menjadi pontang-panting, apalagi pada peraturannya dan perkataannya, tiadalah sedap pada telinga orang yang berilmu itu mendengarnya. Telah banyaklah aku dapat akan orang yang demikian itu”³³²

³³¹ Raja Ali Haji, *Bustan al-Katibin*, hlm. 5.

³³²Raja Ali Haji, *Bustanul Al-Katibin*, hlm. 6.

Keprihatinannya terhadap pemakaian bahasa yang sewenang-wenang, tanpa memperhatikan kaidah yang benar, itu dijawab oleh Raja Ali Haji dengan melakukan perjuangan dalam pembinaan bahasa. Upaya itu pun, terutama, untuk mewujudkan idealisme dan keyakinan beliau bahwa ketinggian martabat bangsa berkaitan erat dengan budi dan bahasa. Berhubung dengan itu, beliau menulis dua buah buku dalam bidang bahasa: (1) *Bustan al-Katibin* (1850) yaitu buku tentang tata ejaan dan tata bahasa dan (2) *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858) yaitu kamus ekabahasa. Kedua karya itu merupakan karya pertama dalam bahasa Melayu untuk bidangnya masing-masing.³³³

c. Nilai-nilai Humanis

Nilai humanisme adalah nilai yang ada pada diri manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di tengah masyarakat. Ketika mengaitkan dengan nilai filantropi spiritual dalam pemikiran RAH, nilai humanis ini disebutkan oleh RAH di dalam syairnya.³³⁴

Kepedulian dan rasa kemanusiaan RAH dituangkan dalam syairnya. Persamaan yang ditekankan RAH tidak semata-mata berlaku pada ranah persoalan tentang keadilan, politik dan hukum saja, tetapi juga pada ranah persoalan keadilan ekonomi dan pembagian hasil pendapat negeri. Ia mengingatkan agar hasil pendapat negeri hendaknya dinikmati tidak hanya segelintir kalangan tertentu, apa lagi berputar pada penguasa dan kalangan (kerabat) istana kerajaan semata.³³⁵

³³³ Abdul Malik, "Penguatan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Bangsa Di Daerah Perbatasan," *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, Pekan Bahasa Wilayah Barat di Hotel Aston, Tanjungpinang, Selasa, 21 Oktober 2014* (2014).

³³⁴ Muhammad Aqil, "Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (2020): 25.

³³⁵ RAH, *Muqaddimah Fī Al-Intizām Al-Wazāif Al-Mulk Khusūsan Ilā Mawlāna Wa Ṣāhibinā Yang Dipertuan Muda Raja Ali Al-Mudabbir Li Al-Bilād Al-Riauwiyyah Wa Sāir Dāirat* (Lingga: Pejabat Kerajaan Lingga, 1886).

Pemikiran RAH mencerminkan serangkaian nilai humanis yang juga menjadi nilai-nilai filantropi spiritual. Kasih sayang universal, penghargaan terhadap kehidupan, keadilan, kesetaraan, empati, ketulusan dalam berbuat baik, dan pentingnya etika dalam hubungan sosial, semua ini menggambarkan pandangan luasnya tentang martabat manusia, menghormati perbedaan, dan mempromosikan sikap peduli dan saling menghormati dalam interaksi sosial. Ini tidak hanya mencerminkan pandangan filantropisnya terhadap kesejahteraan dan hubungan antarmanusia, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai yang mendalam tentang kearifan spiritual.³³⁶

RAH menyarankan agar hasil pendapatan negeri (kekayaan milik kerajaan) dibagi dalam empat bagian di antaranya:³³⁷ *Pertama*, dipergunakan memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat memerlukan, seperti anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang berjuang di jalan Allah. *Kedua*, dipergunakan untuk pembangunan dan perbaikan negeri, misalnya melakukan pembangunan fisik, sarana dan prasarana bagi kepentingan masyarakat, seperti jalan/jembatan, irigasi, terutama membangun sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran dalam rangkaian “pewarisan” ilmu bagi generasi yang lebih baik. *Ketiga*, dipergunakan untuk kepentingan sendiri (dan keluarga) dengan “tiada sampai sarafun”. Walaupun disebutkan bahwa pendapatan negeri dipergunakan untuk kepentingan (pribadi) penguasa dan keluarganya (kaum kerabat), tetapi, cepat-cepat RAH menambahkan, penggunaan tersebut hendaknya secukupnya dan tidak boros atau berlebih-lebihan. Selain tidak boros dan berlebih-lebihan, Allah juga mengingatkan agar tidak pula kikir tetapi mengambil jalan tengah. *Keempat*, dipergunakan untuk amal-ibadah yang akan dibawa untuk kehidupan di akhirat. Pembagian untuk kepentingan akhirat itu sendiri tidak bermakna untuk kepentingan pribadi, tetapi bisa saja berorientasi untuk kepentingan masyarakat luas, misalnya membangun masjid, meningkatkan syiar agama Islam dan

³³⁶ Hassan, “Pemikiran Keagamaan RAH.”

³³⁷ *Ibid.*

lainnya. Sedangkan penggunaan pendapatan negeri untuk kepentingan pribadi, misalnya dipergunakan untuk keperluan menunaikan ibadah haji di Makkah, dan menyumbang (bersedekah) atas nama pribadi dan lainnya.³³⁸ Makna denotasinya adalah menggambarkan figur seorang yang sedang bersedekah (perbuatan baik) tanpa terpengaruh oleh komentar dan hujatan orang lain bagaikan bayangan hitam jahat.³³⁹

Kemudian di dalam GDB disebutkan pada syairnya yang berbunyi:

*Hendaklah berjasa
kepada yang sebangsa
hendaklah jadi kepala
buang perangai yang cela
hendak memegang amanat
buanglah khianat
hendak marah
dahulukan hujjah
hendak dimalui
jangan memalui
hendak ramai
murahkan perangai³⁴⁰*

Secara umum syair tersebut di atas memerintahkan kepada setiap pihak yang berada dalam komunitas masyarakat, baik berposisi sebagai yang memimpin maupun yang dipimpin (rakyat) untuk berkiprah dalam menebar jasa dan kebaikan dalam lingkungan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, agar terciptanya rasa keadilan di tengah masyarakat.³⁴¹

Pemikiran humanisme RAH yang mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan yang saling menghormati.

³³⁸ RAH, *Tuhfat Al-Nafis*, (Ed. Virginia Matheson). hlm. 389. Lihat juga RAH, *Muqaddimah fi al-Intizām*, hlm. 13.

³³⁹ Syendi Subhekti, Aris Kurniawan, and Agustina Kusuma Dewi, "Perancangan Buku Ilustrasi Visualisasi GDB Karya RAH," *FAD 2*, no. 2 (2022).

³⁴⁰ RAH, *GDB*. Pasal XI

³⁴¹ *Ibid.*

Melalui berbagai pernyataan dalam syair tersebut, RAH mengedepankan beberapa nilai pokok. *Pertama*, menggarisbawahi pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam memperlakukan sesama manusia, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. *Kedua*, syair ini juga menunjukkan betapa pentingnya tanggung jawab dan kepemimpinan yang baik dalam membangun kebaikan bersama serta memiliki sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. *Ketiga*, pemikiran RAH juga mendorong untuk menghilangkan sifat-sifat buruk seperti mencela, khianat, dan tindakan merugikan lainnya demi menjaga harmoni antar manusia.³⁴²

Keempat, ia menekankan nilai kelembutan dalam menyelesaikan konflik, dengan menekankan pentingnya menjaga sikap tenang dan menjelaskan dengan baik. *Kelima*, syair ini mengajarkan untuk memprioritaskan prinsip-prinsip yang benar dalam mencapai tujuan, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain untuk kepentingan pribadi. *Terakhir*, nilai sikap ramah dan sopan kepada sesama manusia juga ditekankan sebagai faktor penting dalam menciptakan suasana harmonis dan saling mendukung. Secara keseluruhan, syair di atas menggambarkan pandangan humanisme RAH yang menekankan pentingnya sikap-sikap yang memupuk hubungan yang positif dan penuh kasih sayang antarmanusia dalam masyarakat. Semua nilai-nilai ini mencerminkan pentingnya hubungan yang positif, etika yang kuat, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam berinteraksi dalam masyarakat.³⁴³

Dalam melihat amal perbuatan seseorang, baik yang fardu maupun yang sunnah, menurut RAH dapat dibagi dalam dua kategori. *Pertama*, amal perbuatan yang bersifat kesalehan individual, seperti menegakkan salat, menunaikan ibadah puasa dan haji serta mengeluarkan zakat. *Kedua*, amal-perbuatan yang bersifat kesalehan sosial, seperti membangun masjid, rumah

³⁴² Zubir Idris, “Komunikasi Moral Lewat GDB RAH (Communicating Moral Values in RAH’s GDB),” *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication* 31, no. 2 (2015): 601–616.

³⁴³ Nofmiyati, “Nilai–Nilai Moral-Education di Lingkungan Masyarakat Sosial dalam GDB Karya RAH.”

wakaf, membuat jembatan, irigasi, serta tahanan (penjara) dan lainnya.³⁴⁴ Dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, RAH menambahkan:

*Demikianlah lagi segala belanja-belanja yang ditolongkan orang yang menuntut ilmu yang memberi faedah pada ugama Islam dan pekerjaan manfaat yang am yang memberi kebajikan manusia seperti berbuat madrasah tempat-tempat orang talubul ilmu. Dan menyenangkan segala orang-orang yang mengaji ilmu yang kebajikan, semuanya berguna yang maha besar kepada akhirat jika niat ikhlas.*³⁴⁵

Agama Islam yang mempunyai dasar filosofis dan rasional yang kuat, telah berpengaruh pada berbagai kehidupan Melayu. Islam bagi orang Melayu, bukan hanya sebatas keyakinan, tetapi juga telah menjadi sebuah identitas dan dasar-dasar kebudayaan serta mewarnai institusi kenegaraan dan pandangan politik mereka, Islam telah menjadi bagian yang menyatu dengan identitas nasional, sejarah, hukum, entitas politik, dan kebudayaan Melayu.³⁴⁶

Salah satu yang harus menjadi dasar untuk melakukan filantropi adalah dengan cara menumbuhkan rasa kasih sayang dengan cara berbagi, kemudian dianjurkan untuk meninggalkan sifat *Tamak*, agar dalam kehidupan sosial dapat hidup dalam keadaan saling menolong agar terciptanya rasa keadilan antarsesama, sebagaimana yang dijelaskan dalam syair berikut:

³⁴⁷

“... Tamak, yakni loba kepada perolehan hawa nafsu yang melampui daripada had syarak, yaitu sangat dicela kepada segala manusia, apalagi kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar. Karena dengan sebab tamak

³⁴⁴ RAH, *Kitab Pengetahuan Bahasa*.

³⁴⁵ RAH, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, hlm. 30.

³⁴⁶ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014). hlm. 89-90.

³⁴⁷ Mahdini, *Etika Politik Pandangan RAH dalam Tsamarat Al-Muhimmah*.

*itu mendatangkan beberapa kejahatan, seperti menghilangkan malu atau melelahkan badan, berusahakan loba yang berlebih-lebihan. Terkadang dengan sebab tamak itu membawa kepada zalim dan aniaya kepada orang, sampai membawa khianat kepada harta benda orang atau kepada nyawa badan orang.”*³⁴⁸

Tamak adalah salah satu sifat tercela yang berpotensi sebagai penghalang keadilan, karena tamak akan berdampak buruk dalam kehidupan, misalnya munculnya korupsi, kejahatan kemanusiaan, hilang rasa malu, zalim, dan sebagainya.³⁴⁹

Dalam kitabnya *Muqaddimah fi Intizam dan Tsamarat Al-Muhimmah* bukan hanya sekedar karya yang mengandung nilai ilmu tentang tata cara dan kaidah yang perlu diketahui oleh para pemimpin atau penyelenggara pemerintahan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya atau mencangkup bidang politik saja. Lebih dari pada itu, karyanya mengandung adab, akhlak dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi pemimpin yang baik dan dapat menjadi tauladan bagi rakyatnya.³⁵⁰

Raja Ali Haji mengingatkan agar penguasa tidak membeda-bedakan rakyat, “*jangan dilebihkan orang dalam dengan orang luar*” Sikap seorang penguasa dalam hal ini dapat dilihat dari anjuran Raja Ali Haji di dalam syairnya *Muqaddimah Fi Intizam Al-Wazhaif*:

*“Suruh mufakat baik-baik serta suruh mencari kehidupan dengan sebenarnya, Yang patut ditolong dengan harta, tolong dengan harta; yang patut ditolong dengan mulut, tolong dengan mulut; dan yang patut ditolong dengan anggota, tolong dengan anggota”.*³⁵¹

³⁴⁸ RAH, *Thamarat Al-Muhimmah* (Kepulauan Riau: Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau, 1886). hlm. 90.

³⁴⁹ R Rehayati, “Etika Pemimpin dalam Kitab Samrah Al-Muhimmah Karya RAH (1808-1873 M),” *Sosial Budaya* 15, no. 2 (2018): hlm. 136-150.

³⁵⁰ Pery Rehendra sucipta, Rilo Pambudi S, “Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Baik dalam Pemikiran Raja Ali Haji”, *Jurnal PERATUN*, No. 2, Tahun. 2019, Volume. 2, hlm. 259-274.

³⁵¹ Raja Ali Haji, *Muqaddimah Fī Al-Intizām*, hlm. 184.

Persamaan yang ditekankan Raja Ali Haji tidak semata-mata berlaku pada ranah persoalan tentang keadilan, politik dan hukum saja, akan tetapi juga pada ranah persoalan keadilan ekonomi dan pembagian hasil pendapat negeri. Ia mengingatkan agar hasil pendapat negeri hendaknya dinikmati tidak hanya segelintir kalangan tertentu, apa lagi berputar pada penguasa dan kalangan (kerabat) istana kerajaan semata.³⁵²

2. Latar belakang pemikiran RAH tentang nilai-nilai filantropi spiritual

Sebelum menjelaskan terkait alasan mengapa adanya nilai-nilai filantropi spiritual dalam karya RAH, maka dapat kita telusuri ke belakang, dulu Kerajaan Melayu Riau dikenal sebagai pusat kegiatan militer, politik, dan perdagangan. Namun, pada abad ke-19, reputasi kerajaan ini lebih condong menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di dunia Melayu. Perubahan ini tidak terjadi dengan segera, melainkan, antara lain, ditandai oleh kedatangan ulama dan sarjana Muslim dari berbagai penjuru Nusantara yang turut mendorong kegiatan intelektual dan kebudayaan di Kerajaan Melayu Riau, didukung dan dipengaruhi oleh penguasa. Tidak jarang, ulama dan sarjana muslim tersebut ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut.³⁵³

Pada masa pemerintahan YDM VII, Sultan Abdul Rahman (1833-1844), beberapa ulama mengunjungi Riau, termasuk Syekh Habib al-Shaggaf, Sayid Hassan al-Haddad, Syekh Ahmad Jibrati dari Timur Tengah, Kiyai Barenjang, Haji Sihabuddin, dan Haji Abu Bakar dari Bugis. Sultan Abdul Rahman mendirikan sebuah masjid yang tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi tempat diskusi tentang ilmu pengetahuan dan agama. Masjid

³⁵² Raja Ali Haji, *Muqaddimah Fī Al-Intizām Al-Wazāif Al-Mulk Khusūsan Ilā Mawlāna Wa Šāhibinā Yang Dipertuan Muda Raja Ali Al-Mudabbir Li Al-Bilād Al-Riauwiyyah Wa Sāir Dāirat* (Lingga: Pejabat Kerajan Lingga, 1886).

³⁵³ Virginia Matheson, "Suasana Budaya Riau dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh", dalam Zahrah Ibrahim, *Tradisi Johor Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1987).

ini juga berfungsi sebagai tempat penginapan untuk ulama yang sedang melakukan perjalanan dan guru-guru agama. Oleh karena itu, masjid besar di Pulau Penyengat ini dapat dianggap sebagai simbol dari perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya, dan ini menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi pemikiran keagamaan pada masa tersebut.³⁵⁴

Sejalan dengan penjelasan di atas, nilai-nilai filantropi spiritual yang terdapat dalam pemikiran RAH tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial dan politik saat itu yang menuntut RAH untuk berupaya memberikan sumbangsih pengetahuan yang terintegrasi antara keagamaan dan kebudayaan. Hal ini bertujuan agar masyarakat melayu tidak mudah terpengaruh dengan budaya barat yang saat itu pengaruhnya begitu masif dalam lingkungan masyarakat melayu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Islam dianggap sebagai komponen utama dalam budaya Melayu, alasannya kesadaran terhadap Islam dalam masyarakat dan budaya Melayu sudah tertanam sejak zaman Kesultanan Malaka, setidaknya sejak periode awal tersebut.³⁵⁵

Sejak awal, agama Islam dengan dasar filosofis dan rasional yang kokoh telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan Melayu. Bagi orang Melayu, Islam bukan hanya merupakan keyakinan, akan tetapi telah menjadi bagian dari identitas kebudayaan, serta memberikan warna pada institusi kenegaraan dan pandangan politik mereka. Dalam budaya Melayu, unsur-unsur Islam menjadi sangat dominan, baik dalam seni, bahasa, sastra, folklor, musik, pakaian, maupun kebiasaan. Kedua elemen tersebut semakin menyatu dalam berbagai hal. Secara singkat, Islam telah menjadi bagian integral dari identitas nasional, sejarah, hukum, entitas politik, dan kebudayaan Melayu.

Jika ditelusuri secara mendalam, Agama dan budaya memiliki keterkaitan yang erat dan saling mempengaruhi secara menyeluruh. Keduanya bersatu dan saling melibatkan satu sama lain.

³⁵⁴ Helmiati, *Genealogi Intelektual Melayu Tradisi Dan Pemikiran Islam Abad Ke-19 Di Kerajaan Riau-Lingga*, Suska Press (Pekan: Suska Press, 2008).

³⁵⁵ Helmiati.

Dengan kata lain, agama Islam dan budaya Melayu telah bersatu dan menjadi satu dalam kehidupan sehari-hari orang Melayu. Fenomena ini muncul karena, seperti yang dijelaskan oleh Taufik Abdullah, perkembangan Islam di dunia Melayu mengikuti pola "tradisi integratif," di mana agama bersatu dengan adat. Berbeda dengan perkembangan Islam di Jawa yang mengikuti pola "tradisi dialog," sehingga hubungan antara agama dan budaya sering kali dipenuhi oleh ketegangan dan akomodasi yang saling bergantian.³⁵⁶

Melihat hal itu, Raja Ali Haji menuturkan bahwa seorang penguasa dapat dianggap sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari berbagai kecenderungan manusiawi yang bersifat negatif. Oleh karena itu, perilaku penguasa haruslah tunduk pada prinsip-prinsip moral agama. Selain itu, Raja Ali Haji menganggap bahwa tanggung jawab seorang penguasa sangat berat, sehingga diperlukan struktur pemerintahan yang lengkap untuk membantunya menjalankan tugas kekuasaannya. Dengan demikian seorang penguasa perlu terus-menerus mengejar ilmu pengetahuan dengan merujuk kepada Al-Quran, Sunnah, serta fatwa-fatwa ulama. Selain itu, penguasa juga diharapkan mematuhi nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam tradisi adat yang sudah terbukti baik.³⁵⁷

Budaya Melayu yang dipengaruhi oleh Islam sebelum kedatangan Barat memberikan nilai etika dan estetika yang unik. Sastra Melayu mencapai puncaknya pada abad ke-19 dengan banyaknya karya Melayu yang tersebar di masyarakat dan istana. Pada pertengahan hingga akhir abad ke-19, penulisan pada naskah Melayu mengalami perubahan positif untuk menjaga kelestarian sastra Melayu tradisional, seperti penambahan identitas penulis pada karya tanpa kolofon. Kemajuan ini, yang dipimpin oleh Raja Ali Haji, mencerminkan kecemerlangan dalam menyatukan perspektif Melayu, Barat, dan lainnya. Sebagai politikus, ulama, dan sastrawan, Raja Ali Haji memperkenalkan pemikirannya melalui karya tulis

³⁵⁶ Rizki Aldy Danusa, 'Pengaruh Pemikiran Raja Ali Haji Dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Melayu Riau 1878-2004', *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11.1 (2021), hlm. 52-68. <<https://doi.org/10.21831/moz.v11i1.45205>>.

³⁵⁷ Alimudin Hassan Palawa, *Pemikiran Politik Raja Ali Haji Prespektif Etis Dan Sufistik* (Depok: Raja Wali Press, 2020).

yang dapat diterima oleh masyarakat, dengan fokus pada ajaran Melayu dan Islam sebagai landasan berpikir dan gaya hidup. Dikenal dengan karya terkenalnya, Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji menjadi panutan bagi masyarakat Melayu, baik selama hidupnya maupun setelah kematiannya.³⁵⁸

Nilai-nilai filantropi sangat kental di dalam karya RAH. Hal ini dibuktikan dengan adanya dorongan atau keinginan dari beliau untuk mempertahankan budaya masyarakat melayu pada saat itu agar tidak terpengaruh dengan budaya luar. Karena pada saat itu banyak negara barat mulai ikut campur dengan urusan kerajaan. Beliau terpanggil untuk memperbaiki moral masyarakat agar tidak terpengaruh budaya barat yang masuk. Keadaan ini, juga diperkuat karena posisi beliau sebagai penasehat kerajaan. Hal ini dikarenakan RAH dikenal sebagai cendekiawan yang menguasai berbagai bidang ilmu agama yang sangat dibutuhkan masyarakat pada masanya hingga sampai saat ini. Tidak mengherankan jika RAH dijuluki sebagai *ulul albab* di zamannya.³⁵⁹

Raja Ali Haji bukan hanya merupakan hasil dari konteks waktunya, melainkan juga menjadi sumber inspirasi dan contoh utama bagi rakyatnya. Melihat masyarakatnya menghadapi berbagai krisis dan kesulitan di tengah bangsa-bangsa lain, Raja Ali Haji secara sungguh-sungguh berusaha untuk membantu mereka menemukan solusi terbaik dan mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan kecenderungan pikiran dan tindakan yang muncul dari kesadaran semacam itu, mereka dapat dianggap sebagai kaum intelektual. RAH memiliki panggilan jiwa untuk mengungkapkan keprihatinan terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan berusaha menyampaikan gagasan serta solusi terhadap masalah tersebut. Secara lebih spesifik, mereka menunjukkan minat intelektual yang cenderung kritis, emansipatoris, hermeneutik, dan

³⁵⁸ Alimuddin Hassan, 'Pemikiran Keagamaan Raja Ali Haji', *Sosial Budaya*, 12.No. 2 Juli-Desember (2015), 243–60.

³⁵⁹ Alimuddin Hassan and Zulkifli, 'Nasihat Al-Mulk: Pemikiran Politik Raja Ali Haji Perspektif Etik', *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholar*, April, 2018, hlm. 54-81.

politis, serta memberikan kontribusi penting dalam pengembangan, penyebaran, dan kritik terhadap gagasan-gagasan.³⁶⁰

Alasan lain yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai filantropi spiritual muncul dalam karyanya disebabkan kemampuannya dalam mengimplementasikan pengetahuan dan pemikirannya dilandasi hati nurani. RAH berupaya menuntun masyarakat pada jalan kebenaran dan kemanusiaan sejalan dengan kondisi masyarakat pada masanya. Ketulusan dalam memberikan pengaruh tersebut menggerakkan masyarakat melayu pada saat itu, memahamai nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan pada sesuatu yang lebih jauh dan mendalam³⁶¹

3. Pengaruh Nilai-Nilai Filantropi Spiritual RAH terhadap Transformasi Sosial

Sebelum membahas lebih jauh tentang transformasi sosial terhadap nilai-nilai filantropi spiritual RAH, maka perlu mengetahui unsur-unsur yang melatarbelakangi pemikiran RAH. Dalam melihat latar belakang pemikiran seseorang, pertama kali yang harus dilihat, paling tidak adalah unsur-unsur yang melekat pada jati dirinya. Secara umum dan sangat sederhana adalah unsur-unsur keislaman, kebugisan, dan kemelayuan. Oleh karena itu, tidak mungkin rasanya dapat mengetahui RAH secara baik melalui karya-karyanya, tanpa memahami sebelumnya berbagai tradisi dan latar-sosial budaya yang membentuk dan mengitarinya.³⁶²

Menurut Nurhayati Rahman dan Matheson ada beberapa unsur yang mempengaruhi dan membentuk diri RAH seperti ajaran Islam, tradisi leluhur kebugisan, dan tradisi budaya Melayu. Unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap pemikiran RAH, terutama keislaman dan budaya Melayu. Walaupun unsur kebugisan ada pada dirinya, RAH justru berjuang memelihara adat, membina

³⁶⁰ Helmiati.

³⁶¹ Alimuddin Hassan Palawa, 'Pemeliharaan Diri: Pesan-Pesan Etik Raja Ali Haji Kepada Penguasa', *Sosial Budaya*, 4.1 (2017), 100–118.

³⁶² Alimudin Hassan Palawa, *Pemikiran Politik RAH Perspektif Etis dan Sufistik*.

bahasa dan budaya Melayu, beliau tidak terfokus kepada unsur-unsur kebugisan yang melekat dari leluhur pihak bapaknya.³⁶³

Adapun transformasi pemikiran keagamaan dan keilmuan para ulama Melayu diperoleh pada saat mereka menunaikan ibadah haji. RAH dan Raja Ahmad (ayahnya) merupakan anak keturunan Bugis-Riau yang pertama kali menunaikan ibadah haji. Ia pun mengajarkan ilmu-ilmu agama yang diperoleh di Makkah dan Madinah kepada masyarakatnya di wilayah Kesultanan Riau-Lingga. Melalui transmisi itu berbagai pemikiran Islam berpengaruh terhadap tradisi lokal. Di antara tokoh agama Melayu Indonesia yang dianggap sebagai perintis pada abad ke-18 di wilayah nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, seperti: Al-Raniri (w.1068 H/1658 M),¹¹ al-Sinkili (1024-1105 H/1615-1693 M), al-Makassari (1037-1111 H), Arsyad al-Banjari, dan sebagainya.³⁶⁴

Banyak tokoh-tokoh sastra, namun RAH mempunyai perbedaan tersendiri, di antaranya: Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Ibnu Arabi, Hamzah Fansuri, dan Jalaluddin Rumi melibatkan pemikiran dan pandangan hidup yang beragam. RAH, seorang sarjana dan sastrawan Melayu pada abad ke-19, menekankan nilai-nilai moral dan etika melalui sastra Melayu. Ia juga mendorong pendidikan dan ilmu sebagai sarana kemajuan masyarakat.³⁶⁵ Sementara Abdullah Munsyi, cendekiawan Melayu pada periode yang sama, menjadi seorang modernis dalam konteks kesusastraan Melayu, mendorong perubahan dan pembaharuan melalui pendidikan dan pengetahuan.³⁶⁶ Di sisi lain, Ibnu Arabi, seorang pemikir Sufi abad ke-12, mengeksplorasi pengalaman mistis dan cinta ilahi dalam

³⁶³ Nurhayati Rahman, "Transformasi Ila Galigo ke dalam Dunia Melayu, Tradisi Nusantara Menjelang Melenium III, Kumpulan Makalah Simposium Internasional Penaskahan Nusantara III" (Masyarakat Penaskahan Nusantara 2000, n.d.).

³⁶⁴ Mahdini, *Etika Politik Pandangan RAH dalam Tsamarat Al-Muhimmah*.

³⁶⁵ Satria Agust Abdul Malik, Gatot Subroto, Isnaini Leo Shanyu, "Character Indices to the Family in the Works of RAH," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 14, no. 5 (2020): hlm. 1197-1214.

³⁶⁶ U.U. Hamidy, Raja Hamzah Yunus, and Tengku Bun Abubakar, *Pengarang Melayu dalam Kesultanan Riau dan Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi dalam Sastra Melayu* (Jakarta, 1981).

Islam,³⁶⁷ sedangkan Hamzah Fansuri, seorang penyair dan pemikir Sufi abad ke-16, memfokuskan pemikirannya pada cinta ilahi dalam karya-karya puisinya.³⁶⁸ Jalaluddin Rumi, seorang penyair Sufi Persia abad ke-13, terkenal dengan pemikiran tentang cinta ilahi, pencarian rohani, dan hubungan manusia dengan Tuhan.³⁶⁹ Meskipun konteks dan fokus mereka berbeda, mereka semua memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran Islam, sastra, dan spiritualitas, mencerminkan keragaman dalam tradisi intelektual dan spiritual Islam yang berkembang di berbagai konteks sejarah dan geografis.

Sebelum kemerdekaan, Indonesia merupakan wilayah Nusantara yang terdiri dari berbagai kerajaan, di mana raja menjadi pusat orientasi dan pemegang otoritas tertinggi dalam politik, budaya, dan agama. Setelah kemerdekaan, Belanda secara bertahap menghapus kerajaan-kerajaan di Indonesia, namun warisan peradaban ini masih dijaga dengan baik oleh keturunan raja dan pemerintah setempat sebagai cagar budaya, termasuk istana, masjid, makam, taman pemandian, dan lainnya. Dalam aspek keagamaan, kerajaan selalu mendampingi ulama sebagai penasihat spiritual.³⁷⁰

Ulama memiliki otoritas di masyarakat sebagai guru dan penasihat dalam ilmu-ilmu keagamaan, baik di kerajaan maupun di masyarakat luas. Salah satu contohnya adalah RAH, yang berperan sebagai penasihat Yang Dipertuan Muda dan guru bagi masyarakatnya. Meskipun ia bersikap terbuka terhadap perbedaan dalam hal kedudukan, suku, dan agama, ia tetap menjaga identitasnya sebagai orang Melayu. Ia bahkan pernah memprotes perilaku seorang

³⁶⁷ Abd Halim Rofi'ie, "Wahdat Al Wujud dalam Pemikiran Ibnu Arabi," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2013): 131–141.

³⁶⁸ Mira Fauziah, "Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri," *Jurnal Substansia* 15, no. 2 (2013): 289–304.

³⁶⁹ Miftahul Jannah, "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi," *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 37–52.

³⁷⁰ Alimuddin Hassan, "The Malay Historiography: A Study of RAH's Tuhfat Al-Nafis," *Asia Pacific Journal On Religion And Society* 2, no. 1 (2018): hlm. 21-28.

raja yang dianggapnya tidak sesuai dengan nilai-nilai kepribadian Melayu.³⁷¹

Setelah kembali dari Makkah, RAH secara aktif mulai mengajarkan ilmu-ilmu agama yang diperolehnya di Makkah dan Madinah kepada masyarakat di wilayah Kesultanan Riau-Lingga. Tempat pengajaran ini terletak di Pulau Penyengat, yang juga merupakan tempat tinggal bagi Yang Dipertuan Muda beserta keluarganya. Di Makkah, RAH dan rombongannya belajar dari para ulama yang berasal dari berbagai wilayah, sehingga terjalin hubungan baik antara raja dan ulama di Indonesia. RAH belajar dari Syaikh Daud bin Abdullah bin Idris al-Fattani, seorang ulama Melayu yang sangat dihormati di kalangan murid-murid yang datang dari wilayah Melayu. Selain itu, beliau juga menjadi murid dari Syaikh Ismail dan Syaikh Ahmad Masyfa'. Selain dari ulama-ulama tersebut, RAH juga memperoleh ilmu dari Haji Abdul Wahab, seorang ulama yang pernah menjabat sebagai mufti di Kesultanan Riau-Lingga. Yang Dipertuan Muda Raja Ja'far dan saudaranya juga belajar dari Haji Abdul Wahab. Pengajaran ilmu agama ini menunjukkan komitmen RAH untuk membagikan pengetahuannya kepada masyarakatnya dan memperkokoh hubungan dengan ulama di berbagai wilayah.³⁷²

Sikap dan pandangan RAH, sebagaimana tercermin dalam pengalaman hidupnya, semakin mengukuhkan bahwa beliau sesungguhnya adalah seorang “*Ulil Albab*”, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Hadi W. M. Istilah “*Ulil Albab*” merujuk kepada individu yang tidak hanya memahami dan mengajarkan doktrin-doktrin agama, tetapi juga sungguh-sungguh mengamalkannya dan memberikan contoh yang baik bagi masyarakatnya. RAH meyakini bahwa seseorang yang mengetahui tindakan yang baik namun tidak melakukannya, atau yang mengetahui bahwa suatu tindakan dilarang oleh agama namun tetap melakukannya, bukanlah manusia, melainkan setan. Pandangan ini menekankan betapa pentingnya pengamalan nilai-nilai agama dalam

³⁷¹ Virginia Matheson, *Tuhfat Al-Nafis* (Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1982). hlm. 345-346.

³⁷² Virginia Matheson dan M. B. Hooker, “Jawi Literature in Pattani: The Maintenance of an Islamic Tradition,” *Journal Malayan Branch of Royal Asiatic Society* (1988).

kehidupan sehari-hari, serta pentingnya memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. RAH adalah contoh nyata dari seorang ulil albab yang hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya.³⁷³ Seperti yang disebutkan dalam syair GDB pasal ke-9:

*tahu pekerjaan tak baik tapi dikerajakan
bukannya manusia ia itulah syaitan.*³⁷⁴

Kemudian masa sekarang, terlihat bahwa dengan berkembangnya zaman, pola pemikiran masyarakat semakin modern. Pendekatan dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada kalangan mampu atau yang kaya, melainkan telah mengarah kepada inklusivitas yang lebih luas. Pendidikan tidak lagi menjadi hak yang hanya dimiliki oleh orang yang memiliki sumber daya finansial yang cukup. Lebih dari itu, banyak lembaga pemerintahan dan swasta yang memberikan akses pendidikan kepada mereka yang kurang mampu secara finansial.³⁷⁵

Munculnya organisasi-organisasi pemerintah maupun swasta, mempengaruhi perubahan-perubahan, sehingga pada tahun 2018, Charities Aid Foundation (CAF), sebuah lembaga berbasis di Inggris, mengungkapkan hasil mengejutkan dalam CAF Giving Index 2018 yang menempatkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk yang paling dermawan di dunia, menduduki peringkat pertama. Posisi tersebut mengungguli beberapa negara besar dan maju seperti Australia, New Zealand, Amerika Serikat, dan Irlandia. Yang menarik adalah bahwa 20 besar peringkat negara-negara paling dermawan di dunia tidak hanya diisi oleh negara-negara maju dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi, tetapi juga oleh negara-negara yang secara ekonomi masih berkembang, seperti Kenya, Myanmar, Haiti, Nigeria, dan Sierra Leone. Hasil ini menunjukkan bahwa kemurahan hati dan kepedulian sosial tidak hanya tergantung pada tingkat ekonomi suatu negara, tetapi juga pada nilai-nilai budaya dan etika dermawan yang ada dalam masyarakatnya. Walaupun dalam

³⁷³ Hassan, "Pemikiran Keagamaan RAH."

³⁷⁴ Haji, *GDB*. Pasal ke-9

³⁷⁵ Muhardi, "Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia," *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 20, no. 4 (2004): 478–492.

praktik belum sepenuhnya masyarakat Indonesia sejahtera dengan adanya lembaga-lembaga filantropi yang ada sampai saat sekarang ini.³⁷⁶

Penting untuk mencermati perubahan-perubahan ini sebagai bentuk transformasi yang positif. Dalam konteks ini, bisa dilihat betapa pentingnya evolusi menuju pemikiran yang lebih modern dan inklusif. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan perubahan yang lebih baik di masyarakat. Transformasi ini menjadi kunci menuju masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, di mana semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi secara positif.³⁷⁷

Pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Raja Ali bin Ja'far pada tahun 1845, RAH diangkat sebagai penasihat spiritual dan ia pun sebagai anggota tarekat Naqsyabandiyah yang terkemuka. Ia dan adik sepupunya, Raja Abdullah menjadi anggota tarekat ini di bawah bimbingan Syekh Ismail yang datang dari Timur Tengah.³⁷⁸ RAH mengemukakan sebagai berikut:

“Syahdan, kemudian daripada itu maka Syeikh Ismail, ulama yang besar daripada ulama Jawi ini datanglah ke-Singapura.... Maka Syeikh Ismail pun datanglah ke Riau...Maka berhimpunlah anak raja-raja dan segala orang besar-besar tiap-tiap hari bertanyakan segala hukum sah, batal, halal, haram.... Yang Dipertuan Muda pun mengambillah tarekat Naqsyabandiyah serta segala anak-anak raja-raja yang di Pulau Penyengat itu serta masok seluka. Maka tiap-tiap hari Jumaat dan Salasa tujuh, dan khatam, dan sembahyang berjemaah-lah pada tiap-tiap hari beramai-ramai...”³⁷⁹

³⁷⁶ Hilman Latief, “Etika Islam dan Semangat Filantropisme: Membaca Filantropi sebagai Kritik Pembangunan (Naskah Orasi Ilmiah Guru Besar Prof. Hilman Latief, Ph.D.)” (2021).

³⁷⁷ Abdillah Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019).

³⁷⁸ Rina Rehayati and Irzum Fariyah, “Transmisi Islam Moderat oleh RAH di Kesultanan Riau-Lingga pada Abad Ke-19,” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 172.

³⁷⁹ RAH, *Tuhfat Al-Nafis*, n.d. hlm. 350

Di Kepulauan Riau pada masa kerajaan Riau Lingga, pulau Penyengat dan Daik Lingga menjadi pusat aktifitas tarekat Naqshabandiyah yang memiliki keterkaitan erat dengan aspek keagamaan. Pusat aktivitas ini juga menjadi tempat penyimpanan naskah-naskah terkait agama, yang membuktikan tingginya otoritas dan otentisitas kesejarahan dalam merekam serta menceritakan berbagai dinamika yang terjadi pada masa lampau. Naskah-naskah tersebut berfungsi sebagai "cermin" yang jujur dan objektif, mencatat apa yang terjadi pada masanya tanpa adanya tendensi kecuali sebagai catatan dan sumber informasi bagi generasi sesudahnya. Dengan demikian, naskah-naskah ini tidak hanya menggambarkan aspek keagamaan, tetapi juga menjadi jendela historis yang mencerahkan tentang berbagai peristiwa dan nilai-nilai yang membentuk sejarah Kepulauan Riau pada periode tersebut.³⁸⁰

Di antara naskah tarekat Naqshabandiyah yang berkembang di Kepulauan Riau adalah "*Kaifiyah al-Dzikir 'ala Tharīqah an-Naqshabandiyah al-Mujaddidiyah al-Ahmadiyah*" (KZTN), karya Sheikh Muhamad Shalih az-Zawawi. Naskah ini dicetak di percetakan al-Ahmadi kerajaan Riau Lingga pada tahun 1313H atau tahun 1891 M. Sheikh Muhammad Shalih az-Zawawi adalah seorang sheikh tarekat Naqshabandi yang tinggal di Haramain dan memiliki banyak murid, termasuk Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi di kerajaan Riau Lingga dan Sayyid al-Qadri di kerajaan al-Qadriah Pontianak, Kalimantan Barat.

Pentingnya kajian terhadap naskah KZTN ini terletak pada pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan dalam jaringan intelektual antara Haramain dan Kepulauan Riau dalam konteks keilmuan nusantara yang belum banyak terungkap. Menariknya, naskah ini dicetak di percetakan Al-Ahmadi kerajaan Riau Lingga, menunjukkan masuknya unsur teknologi mesin cetak dalam perkembangan tarekat Naqshabandiyah di Kepulauan Riau. Ini menjadi aspek penting untuk ditinjau lebih jauh, terutama karena melibatkan unsur pemerintah dan bersifat massif. Pada masa itu, sebagian besar naskah tarekat ditulis tangan dan bersifat pribadi

³⁸⁰ Muhammad Faizal, *Tarekat Naqshabandiyah di kepulauan melayu*, (Kepri: STAIN SAR PRESS, 2019), hlm. 1-3.

setelah diberikan ijazah kepada murid. Oleh karena itu, kehadiran cetakan massif dari naskah ini menandai perkembangan dan transformasi dalam metode penyebaran ajaran tarekat.

Perubahan itu berpengaruh pada tradisi lokal wilayah Melayu-Riau yang sangat dipengaruhi pemikiran ulama sepulangnya mereka dari menunaikan ibadah haji dan belajar sekian lama di Makkah dan Madinah. Misalnya, Kitab *Samrah al-Muhimmah* karya RAH, isinya memperlihatkan pengaruh pemikiran para ulama-ulama Arab terhadap RAH. Ada kesamaan konsep tentang istilah-istilah penyelenggara kerajaan, seperti: qadi, wazir, katib, dan ulama sebagai penasihat raja. Bahkan, ia sendiri menulis suatu karya yang ditulis untuk penguasa, dengan judul *Muqaddimah fi al-Intizham*, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama Arab yang menulis karya untuk raja-raja mereka.³⁸¹

Sebagaimana dipahami, nilai-nilai filantropi spiritual terutama nilai-nilai religius dalam pemikiran RAH telah memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah tradisi masyarakat. Pada masa sebelum adanya pengaruh ajaran agama Islam, masyarakat hanya memiliki akses terbatas terhadap ilmu pengetahuan, terutama berasal dari kalangan kerajaan atau keturunan kerajaan. Namun, dengan datangnya Islam, paradigma ini mengalami perubahan mendasar. Ajaran Islam membawa pemahaman bahwa semua individu berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang pangkat atau status sosialnya. Inilah yang menjadi pijakan bagi masyarakat umum untuk mendapatkan akses kepada pendidikan, mengatasi hambatan sosial yang sebelumnya ada.³⁸²

Dari karya-karyanya, tergambar bahwa RAH lahir dan dibesarkan dalam keluarga bangsawan yang religius. Pada masanya, Yang Dipertuan Muda juga sangat beragama. RAH menjelaskan bahwa Yang Dipertuan Muda VIII, Raja Ali bin Ja'far (1845-1857), sangat peduli terhadap pendidikan dan agama. Raja Ali bin Ja'far

³⁸¹ Rehayati and Farihah, "Transmisi Islam Moderat oleh RAH di Kesultanan Riau-Lingga Pada Abad Ke-19."

³⁸² Rizki Aldy Danusa, "Pengaruh Pemikiran RAH dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Melayu Riau 1878-2004."

juga mengundang ulama terkemuka ke Pulau Penyengat dan mendukung tarekat Naqsyabandiyah.³⁸³

Ia berkomitmen pada perkembangan Islam di Pulau Penyengat dan mengalokasikan anggaran besar untuk pendidikan Islam di sana. Kepemimpinan seperti ini juga berlanjut pada masa Yang Dipertuan Muda IX, Raja Abdullah (1857-1858). Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua Yang Dipertuan Muda (penguasa kedua setelah Sultan di Kesultanan Lingga-Riau) memiliki pengaruh dan peran penting dalam sejarah Kesultanan Melayu, dari Kerajaan Melayu Johor-Riau hingga Kesultanan Riau Lingga. Keberadaan Islam di lingkungan kesultanan memengaruhi pemikiran politik Melayu yang berpusat pada raja dalam penafsiran atas ajaran Islam di wilayah Melayu.³⁸⁴

Jejak Islam Melayu dari masa lalu yang dipengaruhi oleh kerajaan masih terlihat hingga saat ini, terutama dalam ritual “lingkaran hidup” (seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian), serta dalam aspek-aspek budaya Melayu yang masih dijaga. Di Indonesia, perkembangan budaya Melayu dikenal ada di wilayah Riau daratan dan Kepulauan Riau, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan wilayah lainnya. Perbedaannya terletak pada keberagaman agama, suku, dan ras di antara komunitas Melayu di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, sementara orang Melayu di Riau dikenal sebagai muslim Melayu.

Menurut Parsudi Suparlan, orang Melayu di Riau membedakan diri mereka dari Melayu di wilayah lain dan suku-suku lainnya berdasarkan ciri-ciri seperti keberagaman Islam, penggunaan bahasa Melayu, serta adat istiadat Melayu, baik dalam upacara “lingkaran hidup” (seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian) maupun dalam organisasi kehidupan keluarga dan masyarakat. Parsudi Suparlan juga menyebutkan beberapa ciri kepribadian orang Melayu, termasuk ketaatan dalam menjalankan shalat lima waktu, terutama salat Jumat, sifat ramah-tamah,

³⁸³ RAH, *Tuhfat Al-Nafis*, (Ed. Virginia Matheson).

³⁸⁴ Raja Ahmad dan RAH, *Tuhfat Al-Nafis*.

pentingnya nilai-nilai kekeluargaan, dan sikap tidak agresif dalam urusan ekonomi, yang disebut sebagai qana'ah.³⁸⁵

Berdasarkan kriteria tersebut, perbedaan dalam pemahaman doktrin normatif dalam Al-Qur'an serta lingkungan sosio-historis dan kultural, menghasilkan "wajah Islam" Melayu yang unik dan berbeda dari Islam di daerah lain, termasuk "Islam Jawa" yang diidentifikasi oleh Geertz sebagai Islam Abangan, Santri, dan Priyayi.³⁸⁶ Meskipun berbeda, Islam Melayu menunjukkan kekhasan tersendiri yang selaras dengan kultur Melayu yang bersifat akomodatif. Keberagaman kultural Melayu ini sejalan dengan Islam moderat, sehingga umat Islam Melayu cenderung tidak fanatik, yang menyebabkan minimnya konflik ideologis dan rasial yang signifikan di wilayah Riau. Ulama Melayu Riau masa lalu menggambarkan Islam moderat dengan ekspresi keislaman mereka melalui seni dan budaya. Konsep-konsep Islam disampaikan melalui karya seni sastra seperti pantun, pepatah, dan gurindam oleh tokoh seperti RAH. Pendekatan dakwah ini melalui seni dan budaya setempat ternyata efektif, karena bahasa dakwah yang dihiasi dengan bahasa sastra, seperti pantun, gurindam, dan pepatah, sangat mudah diterima oleh masyarakat Melayu, sehingga konsep Islam secara perlahan disosialisasikan, dipahami, dan diekspresikan melalui seni sastra.³⁸⁷

Syed Nasir bin Ismail dan Abdul Samad bin Ahmad menyoroti bahwa orang Melayu memiliki kecenderungan yang tinggi dalam berkarya puisi, khususnya dalam bentuk pantun, untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Awalnya sederhana, bentuk puisi ini berkembang menjadi lebih kompleks seiring berjalannya waktu, mencakup beragam jenis seperti roman, sejarah, agama, sindiran, kiasan, dongeng, dan sebagainya. Ini mengindikasikan bahwa karakteristik Islam Melayu cenderung

³⁸⁵ Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995). hlm. 50-51.

³⁸⁶ Clifford Gertz, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glencoe, 1960).

³⁸⁷ Rehayati and Farihah, "Transmisi Islam Moderat oleh RAH di Kesultanan Riau-Lingga Pada Abad Ke-19."

bersifat akomodatif dan moderat. Dalam perspektif ini, Islam Melayu Riau tampak lebih fleksibel dan memegang teguh martabat.³⁸⁸

Menurut Azyumardi Azra, Islam di Asia Tenggara sering dianggap sebagai Islam periferan oleh orientalis karena perbedaan dengan Islam di Timur Tengah. Islam Melayu telah terpengaruh oleh berbagai budaya sekitarnya sehingga kadang-kadang Islam tampak sebagai bagian dari kebudayaan tersebut. Meskipun demikian, Islam Melayu mengusung konsep Islam yang damai dan rahmah li al-'alamin. Azyumardi Azra menemukan ciri-ciri khas dalam Islam Melayu, seperti pencampuran ajaran Islam dengan praktik perdukunan atau ritual dalam kehidupan sehari-hari seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.³⁸⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Islam di wilayah Melayu telah diinterpretasikan sesuai dengan budaya dan pemikiran orang Melayu, sejalan dengan definisi Geertz tentang kebudayaan sebagai pola makna yang diwariskan historis dan diekspresikan melalui simbol-simbol dalam komunikasi manusia serta dalam pemahaman mereka terhadap kehidupan dan sikap-sikap terhadapnya.³⁹⁰

Karya-karya RAH banyak mengandung pesan religi dan moral yang kuat, yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam karyanya, seperti *Tuhfat al-Nafis*, beliau menyatakan: "Kehendak Allah memberi batasan pada kebebasan pribadi manusia yang mengarahkan garis sejarah, namun manusia adalah faktor yang membentuk episode-episode tertentu dan menentukan seluk-beluk hubungan manusia dengan sesamanya".³⁹¹ RAH mengungkapkan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka, namun kehendak Allah memandu sejarah dan mengatur nasib. Ia

³⁸⁸ Abdul Samad bin Ahmad Syed Nasir bin Ismail, *Bahasa dan Kesusastraan Melayu dari Segi Kebudayaan* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1957).

³⁸⁹ Azyumardi Azra, *"Kebangkitan Islam" di Asia Tenggara?, Pengantar dalam Renaisans Islam Asia Tenggara* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999).

³⁹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures, Terj. Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kansius, n.d.).

³⁹¹ RAH, *Thufat Al-Nafis, Transliterasi oleh Inche Munir Bin Ali*. hlm 203-207

menggunakan konsep takdir untuk menggambarkan hal ini, menekankan pentingnya usaha pribadi.

GDB memuat nilai-nilai ajaran agama Islam dan budaya yang relevan, tetap relevan dalam kehidupan budaya dan masyarakat, dan bertujuan menjadi motivator aksi sosial yang bermakna.³⁹² Nilai-nilai dalam GDB tidak hanya menjelaskan realitas waktu itu, tetapi juga tetap aktual hingga sekarang. Kesusastraan memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat dengan memberikan pemahaman dan motivasi kepada pembacanya. Sastra membantu orang memahami manusia, masyarakat, dan peristiwa, memicu perasaan peduli terhadap masalah sosial, dan mendorong perubahan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, GDB memiliki peran penting dalam transformasi sosial.³⁹³

Proses perubahan, seperti yang dijelaskan, memiliki beberapa dampak positif, termasuk mempromosikan kebiasaan membaca, meningkatkan empati terhadap penderitaan, memperkuat budaya etika dan moral, serta mendorong cinta pada kebenaran, keberanian, kejujuran, ketabahan, dan ketangguhan. GDB dapat dianalisis sebagai kumpulan nilai-nilai yang membentuk sikap mental positif dan berfungsi sebagai filter untuk mencegah kerusakan moral, nilai-nilai, mentalitas, moralitas, dan karakter individu dalam masyarakat, karena karya ini mengandung nilai-nilai yang tercermin dalam realitas kehidupan.³⁹⁴

Pengaruh nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat disebutkan Ridwan Hasbi dan Nia Dahlia, dalam masyarakat nilai agama sangat utama menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, ajaran agama sangat relevan dengan masyarakat terutama masyarakat melayu.³⁹⁵ RAH menggarisbawahi pentingnya kepatuhan dinamis terhadap syariat dalam etika Melayu. Syariat dianggap sebagai bagian integral

³⁹² Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). hlm. 35.

³⁹³ Subagio Sastrowardoyo, *Sekilas Soal Sastra dan Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992). hlm. 69.

³⁹⁴ Wardiaman Djojonegoro, *Peningkatan Kualitas SDM melalui Pendidikan dan Kebudayaan*. hlm. 425.

³⁹⁵ Wawancara dengan Ridwan Hasbi dan Nia Dahlia lewat online, tanggal 09 Desember 2023 pukul 08.00-08.30.

dari etika komunal masyarakat Melayu, mewakili nilai-nilai Islam yang kuat dan berpengaruh dalam kehidupan individu dan tradisi Melayu.

Dalam konteks ini, kemelayuan tidak dapat dipahami tanpa referensi kepada Islam dan syariat. Pepatah Melayu menyatakan bahwa “*Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah,*” menekankan hubungan yang erat antara adat dan hukum Islam. RAH menjelaskan bahwa melanggar syariat bisa menyebabkan konflik dan bencana dalam masyarakat, seperti contoh konkret seperti fitnah, kesombongan, dan bantahan sebagai dampak dari ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai etika Melayu yang berakar pada syariat Islam.³⁹⁶

RAH memainkan peran penting dalam menghubungkan kerajaan dengan agama. Dengan nasihatnya, Kerajaan Muda Penyengat memperkuat identifikasi dengan Islam, baik dalam aspek kanonik maupun mistik. Melalui masjid, tarekat, dan kerajaan, Kerajaan Muda memanfaatkan tiga institusi tersebut untuk memperkuat integritas sosial dan mempromosikan keberagaman. Berkat bantuan RAH, Riau mulai memainkan peran penting dalam mempromosikan elit yang taat beragama dan melek huruf, yang berfungsi sebagai panduan masyarakat menuju kesejahteraan baru berdasarkan prinsip-prinsip Islam.³⁹⁷ Selama periode ini, legitimasi Islam dalam kepemimpinan sangat kuat dan tercermin dalam literatur, terutama dalam bentuk puisi. Banyak penguasa dan anggota masyarakat mulai mengekspresikan keyakinan agama mereka melalui karya sastra Melayu. Puisi-puisi dan tulisan-tulisan ini mencerminkan intensitas keyakinan keagamaan antara penguasa yang baik dan beriman dengan rakyatnya. Para penulis, seperti Kerajaan Muda dan RAH, menghasilkan karya yang menekankan perilaku yang baik, kepatuhan terhadap agama, dan budaya Melayu. Tulisan-tulisan RAH sendiri memainkan peran penting dalam mengangkat sastra Melayu ke tingkat yang lebih tinggi.³⁹⁸

³⁹⁶ Faisal, “Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian terhadap Pemikiran RAH.”

³⁹⁷ Muhammad Aiman bin Rahim, “Intelektual dan Budaya Kontribusi RAHI (1809-1870) pada Pemikiran Abad Ke-XIX dan Literatur.”

³⁹⁸ RAH, *Thufat Al-Nafis, Transliterasi oleh Inche Munir Bin Ali.*

Nilai-nilai dan budaya lokal memiliki kemampuan untuk menyatukan dan menginterpretasikan gagasan spiritualisme universal, yang pada gilirannya sangat mempengaruhi pembentukan identitas seseorang, sebaik apa pun spiritualisme itu. Namun, nilai-nilai budaya lokal ini akan menjadi hampa jika tidak berhasil diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.³⁹⁹ Pembangunan jati diri bangsa dan masyarakat menjadi identik dengan pembangunan budaya yang sehat dan egaliter. Ini mencakup mengembalikan makna sejati kebudayaan, yaitu memberikan kesempatan kepada anak-anak bangsa dan masyarakat untuk mengaktualisasikan potensi mereka berdasarkan integritas moral dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, masyarakat tidak perlu takut terhadap dampak negatif globalisasi yang memasuki kehidupan mereka.⁴⁰⁰

RAH memiliki cita-cita politik untuk mewujudkan pemerintahan yang berbentuk “kerajaan” dengan kekuasaan yang berlandaskan pada syariat Islam. Dalam pemikiran politiknya, bentuk pemerintahan yang diinginkan dapat digolongkan sebagai “*theomonarki*,” di mana pemerintahan kerajaan didasarkan pada hukum Tuhan, yaitu syariat Islam.⁴⁰¹ Hal ini dapat membatasi sifat-sifat raja yang egois dan mendorong raja untuk merasa memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban tugas sebagai kepala negara, yaitu membawa kesejahteraan masyarakat tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Pemikiran politik RAH ini terwujud dalam pemerintahan adat Melayu Riau, terutama pada masa pemerintahan Raja Ali ibn Jakfar sebagai Yang Dipertuan Muda VIII, di mana dia memberikan petunjuk dan nasihat agar pemerintahan berjalan sesuai dengan yang dikehendaki oleh syariat Islam, sehingga Pulau Penyengat menjadi contoh penghidupan yang Islami selama pemerintahannya.⁴⁰²

³⁹⁹ Mulyadi, “Tunjuk Ajar Melayu: Warisan Nilai pada Bait-Bait Syair GDB RAH.”

⁴⁰⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). hlm. 216.

⁴⁰¹ Muhammad Lazim dan Zulfan Efendi, *Corak Fikih Siyasah dalam Pemikiran RAH (1808-1873)*.

⁴⁰² Faisal, “Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian terhadap Pemikiran RAH.”

Peran moralitas manusia dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. RAH menekankan pentingnya menjaga anggota tubuh dari perilaku yang tidak baik, membiasakan perbuatan terpuji, dan meninggalkan perbuatan tercela dalam tindakan sehari-hari. Ini dianggap sebagai kunci untuk menghindari kerusakan moral yang mungkin timbul akibat pergaulan yang buruk. Dengan memelihara dan mempraktikkan nilai-nilai moral ini, diharapkan dekadensi moral yang saat ini terjadi bisa diatasi. GDB yang ditulis oleh RAH tidak hanya dianggap sebagai karya sastra semata, melainkan juga sebagai sumber nilai-nilai moral yang relevan bagi seluruh lapisan masyarakat, baik pada masa lalu, masa kini, maupun masa depan.⁴⁰³ Ini disebabkan karena nilai-nilai moral dalam GDB tidak hanya bersifat horizontal, yaitu hubungan antarmanusia, tetapi juga bersifat vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Di dalamnya menekankan bahwa dekadensi moral yang terjadi saat ini sebagian besar disebabkan oleh fokus manusia hanya pada nilai-nilai horizontal, yang berkaitan dengan hubungan sesamanya, dan mengabaikan nilai-nilai vertikal yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan.⁴⁰⁴ Oleh karena itu, manusia menjadi monoton dan mencari kembali keyakinan akan kekuatan Ilahi di atas kekuatan manusia. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan merujuk kepada karya-karya klasik yang mengandung nilai-nilai, baik dalam dimensi horizontal maupun vertikal, seperti GDB.⁴⁰⁵

RAH adalah tokoh penting dalam perkembangan bahasa Melayu di Indonesia, menjadikan bahasa Melayu sebagai *lingua franca*. Bahasa Melayu memiliki akar dalam Austronesia Purba dan telah berkembang selama ribuan tahun.⁴⁰⁶ Setelah pemisahan Kerajaan Melayu Johor-Pahang-Riau oleh Belanda dan Inggris,

⁴⁰³ Abdul Malik and Isnaini Leo Shanty, "Indeks Budi Pekerti Pribadi dalam Karya RAH," *Jurnal Kiprah* 5, no. 2 (2017): 1–21.

⁴⁰⁴ Zaitun, "Rekonstruksi Karakter Bangsa melalui Nilai-Nilai Didaktis Guridam Dua Belas dalam Diri Masyarakat Kepulauan Riau," *Jurnal Ki* 3, no. 1 (2015): 12–17.

⁴⁰⁵ Nofimiyati, "Nilai–Nilai Moral-Education di Lingkungan Masyarakat Sosial dalam GDB Karya RAH."

⁴⁰⁶ James T. Collins, *Malay World Language: A Short History*, Terj. Alma Evita Almanar, *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011).

bahasa Melayu berkembang menjadi dua varian. Abdullah bin Abdul Kadir memajukan bahasa Melayu di wilayahnya, sedangkan RAH dan Rusydiyah Club mengembangkan bahasa Melayu di Lingga-Riau melalui karya seperti “Bustan al-Katibin”. Bahasa Melayu menjadi lingua franca dan bahasa resmi di Indonesia serta memainkan peran penting dalam perdagangan. Bahasa ini juga mencerminkan tradisi dan budaya Islam, membuka jalan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan seni. Sebagai bahasa nasional, bahasa Melayu mencerminkan identitas dan persatuan bangsa Indonesia.⁴⁰⁷

GDB adalah karya sastra dari abad ke-19 yang mencerminkan pengetahuan dan pengalaman RAH, sarat dengan ajaran-ajaran etika dan moral, khususnya dalam konteks budaya Melayu (tunjuk ajar Melayu). Pendidikan etika dan moral yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan bertindak sebagai landasan moral untuk tingkat spiritualitas dan perilaku hidup. GDB adalah karya sastra yang berisi nasihat-nasihat, pesan-pesan moral, dan etika Islam yang bersifat edukatif untuk semua golongan, termasuk pemimpin, anak-anak, orang tua, murid, guru, laki-laki, perempuan, dan lainnya. Karya ini merujuk pada tradisi kesusastraan Melayu dan nilai-nilai Islam yang mencerminkan aspek-aspek tradisional, adat, dan agama yang bijaksana dan kemanusiaan.⁴⁰⁸ Nilai-nilai moral dan etika pendidikan Islam dalam GDB dapat diklasifikasikan dalam empat aspek makro: syariah, sufistik, etika dalam mencari ilmu pengetahuan, dan politik.⁴⁰⁹

Berkat kontribusi RAH dalam pemeliharaan budaya dan bahasa Melayu, Kesultanan Riau dianggap oleh orang Melayu dan Belanda sebagai penjaga budaya dan bahasa yang paling murni.⁴¹⁰ Ia dihormati sebagai ulama terkenal di kalangan sesama Melayu.

⁴⁰⁷ Azaly Djohan, “*Sekapur Sirih Ketua LAMR*”, Suwardi MS. dan Zulkarnain (Ed.), *Bahasa Melayu sebagai Lingua Franca* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Tim Penyusun, Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2010).

⁴⁰⁸ Liscen Sirait, “Revitalisasi GDB Karya RAH sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu,” *Sosietas* 8, no. 1 (2018): 446–451.

⁴⁰⁹ David Marr Anthony Reid, *Dari RAH Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983).

⁴¹⁰ Alimuddin Hasan Palawa, Raja Ali Haji Pelindung budaya dan pemeliharaan bahasa melayu, *Al-fikra: Jurnal ilmiah keislaman*, Vol. 10, No.1, Januari-Juni 2011.

Selama pemerintahan Kerajaan Muda di Penyengat, yang berlangsung selama 8 hingga 10 tahun, pengaruh pemikiran RAH mulai tampak. Selain sebagai ulama dan ahli fikih, RAH juga merupakan penasihat utama Kerajaan Muda, memberikan kontribusi intelektual melalui pengajaran dan dakwah Islam.⁴¹¹

RAH telah melakukan pemeliharaan budaya dan pembinaan bahasa Melayu dengan didasari oleh dua prinsip dan pandangan yang berorientasi pada masa depan. *Pertama*, ia mengungkapkan bahwa “*Jika hendak mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi bahasa,*”⁴¹² seperti yang tercantum dalam GDB. Sikap dan pandangan RAH ini, menurut U.U. Hamidi, telah mengilhami dan membangkitkan semangat generasi anak-cucu RAH untuk menyadari pentingnya pemeliharaan bahasa dan budaya Melayu.⁴¹³ *Kedua*, RAH percaya bahwa pemeliharaan dan pelestarian ilmu pengetahuan lebih baik dilakukan dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk lisan. Prinsip dan pandangan ini, menurut Matheson, mendorongnya untuk menciptakan karya-karya seperti Bustan al-Kitabin dan Kitab Pengetahuan Bahasa. Produktivitasnya dalam menciptakan karya tulis dari berbagai aspek, seperti syair/sastra, sejarah, politik, dan agama, khususnya dalam hal budaya dan bahasa, juga mencerminkan prinsip dan pandangan yang dimilikinya.⁴¹⁴

Dalam pandangan RAH, pemeliharaan budaya dan adat dimulai dengan perbaikan “infrastruktur” budaya dan adat itu sendiri, yaitu bahasa Melayu. Menurutnya, seseorang dapat dianggap berbudaya dan beradab jika mereka memiliki budi pekerti dan bahasa yang baik. Dalam karyanya, Gurindam Duabelas, ia dengan tegas menyatakan, “*Jika hendak mengenal orang yang berbangsa, lihatlah*

⁴¹¹ Virginia Andaya, Barbara W., & Matheson, *Islamic Thought and Malay Tradition: The Writing of RAH of Riau* (Singapura: Heinemann Education Book [Asia] Ltd, 1979).

⁴¹² RAH, *GDB*. Pasal. v

⁴¹³ U. U. Hamidi, *Hilang Jasa Kapak Oleh Jasa Ketam: Peranan RAH dalam Perwujudan Bahasa Indonesia*” Dalam *Teks dan Pengarang di Riau*, (Batam: Cindai Wangi Publishing Kerjasama Yayasan Adhi Karya IKAPI dan The Ford Foundations, 2003).

⁴¹⁴ Virginia Matheson, “Strategies of Survival: The Malay Royal Line of Lingga-Riau,” *Journal of Southeast Asian Studies* XVII, no. No.1 (1986).

kepada budi dan bahasa.”⁴¹⁵ RAH menunjukkan pandangannya mengenai pentingnya bahasa dalam tradisi Islam dan sekaligus mengemukakan pemikirannya tentang hubungan erat antara bahasa, moral, serta pesan-pesan ilmu agama.⁴¹⁶ Seperti yang terkandung dalam Muqaddimah Bustan al-Katibin:

*Adab dan sopan itu daripada tutur kata juga asalnya, kemudian barulah kepada kelakuan... apabila berkehendak kepada menurut ilmu dan berkata-kata yang beradab dan sopan, tidak dapat tidak mengetahuilah dahulu ilmu yang dua iaitu `ilmu wa lkalam. Adapun kelebihan `ilmu wa lkalam amat besar sehingganya mengatakan sebagian hukuma' segala pekerjaan pedang boleh dibuat dengan qalam, adapun pekerjaan kalam tiada boleh dibuat dengan pedang... Ada beberapa ribu dan laksa pedang yang sudah terhunus dengan segores kalam jadi tersarung.*⁴¹⁷

RAH, melalui sastra puisi yang ia ciptakan, memiliki tujuan yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Ia memilih sastra sebagai media untuk tujuan ini dengan alasan yang mendasar. Pada zamannya, sastra menjadi pilihan utama untuk menyampaikan pesan moral, mengingat adanya gejala sosial seperti kurangnya penghargaan anak pada orang tua dan kurangnya respons pemimpin terhadap kebutuhan rakyat.⁴¹⁸ RAH memilih pendekatan yang lembut dalam mengungkapkan nilai-nilai moral melalui syairnya, hal ini sesuai dengan konteks budaya dan sosial pada masa itu. Melalui pendekatan ini, pesan moral yang disampaikan dapat berbaaur harmonis dengan norma-norma yang telah ada, sekaligus senada dengan ajaran agama dan etika yang dijunjung oleh masyarakat.⁴¹⁹

⁴¹⁵ RAH, *GDB*. Pasal V

⁴¹⁶ Jan Van Der Putten, “On Sex, Drugs and Good Manners: RAH as Lexicographer,” *Journal of Southeast Asian Studies* 33, no. 3 (2002): 415–430.

⁴¹⁷ RAH, *Bustan Al Katibina Lis Subyanil Muta'allimin*. hlm. 5.

⁴¹⁸ Fuadah, “Eksplorasi Nilai Altruisme dan Praktik Filantropi Islam di Masa Pandemi Covid-19.”

⁴¹⁹ Evawarni, “Pandangan RAH tentang Fiqh Perempuan (Analisis Syair Siti Shianah),” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 3, no. 1 (2017): 1.

Transformasi dari masa lalu hingga masa sekarang mencerminkan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk cara menyampaikan pesan. Di zaman sekarang, dampak perubahan zaman telah membuat cara komunikasi lebih modern dan universal, baik dalam lingkup individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Namun, perlu mengakui bahwa dalam upaya menyampaikan pesan, baik itu kepada pemimpin atau kepada masyarakat, etika dan moral masih tetap penting. Saat ini, terkadang pesan dapat disampaikan dengan cara yang kurang etis dan tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung.⁴²⁰

Dalam perbandingan antara transformasi dari masa RAH hingga masa kini, harus menarik pelajaran berharga dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam pemikiran RAH. Ajaran-ajaran ini harus menjadi dasar didalam menyampaikan pesan-pesan, terutama kepada para pemimpin, dengan bahasa yang bijaksana dan etis. Dengan demikian, dapat menciptakan masyarakat yang memiliki akhlak dan moral yang lebih baik, yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai adab dalam setiap aspek kehidupan.⁴²¹

Kepedulian masyarakat Melayu terhadap agama bisa terlihat bagaimana kepedulian masyarakat terhadap keagamaan hal itu bisa dirujuk pendapat Sartono (1987), yaitu kebudayaan adalah produk dari kegiatan etis, estetis, dan idiosional yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Melayu. Masyarakat mewariskan produk etis berdasarkan ajaran agama Islam. Dalam mengukur kepedulian terhadap unsur budaya etika ini dapat dikemukakan kenyataan-kenyataan bahwa mayoritas masyarakat Melayu terkenal taat melaksanakan ajaran agama Islam.⁴²² Mereka yang tidak sembahyang dan puasa dapat dikategorikan sebagai kafir. Hal itu menjadi ukuran dalam perkawinan atau menjodohkan putra-putri mereka. Kemudian lembaga pendidikan agama Islam seperti Pesantren dan Madrasah relatif meningkat peminatnya termasuk pendidikan tinggi agama

⁴²⁰ Hajjin Mabur, "Transformasi Kebudayaan dalam Prespektif Al-Qur'an," *Misykah : Jurnal Pemikiran dan Studi Islam* 5, no. 1 (2020): 45–63.

⁴²¹ Rizki Aldy Danusa, "Pengaruh Pemikiran RAH dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Melayu Riau 1878-2004."

⁴²² Ibid.

Islam. Keadaan ini menunjukkan bahwa kesadaran memperoleh pendidikan agama relatif meningkat.⁴²³

Adanya transformasi atau perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat sepeninggalan RAH, pemikirannya tetap menggema dan bersatu dengan sendi-sendi kehidupan masyarakat Melayu Riau. Pengaruhnya yang besar terhadap masyarakat Melayu melekat sebagai dasar-dasar pedoman kehidupan dan petunjuk dalam menjaga kearifan Melayu. Beberapa kejadian belakangan ini menunjukkan bahwa pemikiran RAH telah diam-diam menginspirasi masyarakat Melayu Riau. Pengaruh dari pemikirannya menyebar luas dalam bidang sastra, linguistik, agama, politik, sosial, budaya, dan sejarah.⁴²⁴ Namun, perkembangan yang ditransmisikan dari generasi ke generasi tidak selalu mendukung keaslian informasi yang disampaikan kepada masyarakat Melayu Riau melalui karya sastra. Standar moral dan intelektual menjadi dasar bagi diskusi mengenai peradaban Melayu yang sering dikutip. Penjelasan datanya menunjukkan bahwa perubahan telah terjadi akibat munculnya konsep baru tentang modernitas dalam budaya Melayu. Pengaruh dari biografi RAH juga diterapkan pada cara perkembangan sosial dan religius masyarakat massa. Dalam karyanya, RAH menyebutkan etiket dan gaya, sehingga dianggap sebagai pondasi dalam bahasa bahan ajar dan metode pengembangan karakter yang harus diadopsi oleh masyarakat Melayu Riau.⁴²⁵

Kehidupan sosial Melayu yang terbentuk secara bertahap telah tercampur dengan pemikiran RAH yang dirasakan hingga dewasa kini. Nilai-nilai kebudayaan Melayu dan unsur-unsur lainnya seperti moral dan hubungan sosial yang serasi, sopan santun dan budi pekerti luhur secara intensif diajarkan oleh para orang tua dan guru melalui jembatan karya-karya RAH terutama *GDB*.⁴²⁶ Jauh setelah

⁴²³ Suwardi MS, *Raja Alim Raja Disembah: Eksistensi Kebudayaan Melayu dalam Menghadapi Era Global* (Pekanbaru: Alaf Riau, 2005).

⁴²⁴ Rizki Aldy Danusa, "Pengaruh Pemikiran RAH dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Melayu Riau 1878-2004."

⁴²⁵ Ibid.

⁴²⁶ Jan Van Der Putten, "On Sex, Drugs and Good Manners: RAH as Lexicographer," *Journal of Southeast Asian Studies*, Volume. 33, No. 3 (2002): 415-430.

masa hidupnya, pemikiran dan karya-karya RAH tetap menjadi warisan monumental tidak hanya bagi masyarakat Riau, tetapi juga bagi Indonesia. Atas kontribusi yang ia lakukan semasa hidupnya untuk memajukan sastra dan intelektual masyarakat Melayu dan Indonesia dirinya diangkat sebagai pahlawan nasional.⁴²⁷

Perhatian RAH terhadap bahasa sebagai media penyampaian pesan-pesan Islam, sebenarnya tidak terlepas dari warisan tradisi kesusastraan Melayu. Beliau merasakan bahwa masuknya nilai-nilai Islam turut memberikan nuansa baru bagi perkembangan kesusastraan Melayu. Sehingga sastra Melayu yang baik, dalam pandangan RAH berarti sastra yang menampilkan sikap pandangan hidup tauhid, yang senantiasa melibatkan unsur-unsur pembersihan jiwa (*tazkiyah an-Nafs*) dan implikasi moralnya bagi kepentingan masyarakat.⁴²⁸

Bahasa merupakan sarana paling utama yang digunakan oleh manusia untuk membangun peradaban serta mengembangkan kehidupan spiritual, intelektual, dan sosial. Seperti yang dijelaskan dalam gagasan kitab *Bustān al-Kātibīn*, yang telah menyadarkan orang-orang yang berada di daerah Melayu khususnya, bahwa bahasa mempunyai peran yang begitu signifikan dalam kehidupan manusia.⁴²⁹

Selain itu, RAH (1858) ingin membangun budaya mencintai ilmu kepada masyarakat di Kesultanan Riau-Lingga. Oleh sebab itu, pendidikan dan kegiatan keilmuan menjadi fokus utama kegiatannya. Menurutnya, apabila raja mengabaikan pendidikan dan keilmuan, maka dampak negatifnya akan dirasakan oleh seluruh rakyatnya. Rakyat juga harus memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab yang sama dalam peningkatan kualitas dirinya melalui pendidikan dan

⁴²⁷ Hasan Yunus, *RAH: Budayawan di Gerbang Abad XX*. hlm. 62.

⁴²⁸ Rusdi Sania Hidayah, "Perkembangan Bahasa Melayu dalam Karya Sastra RAH," *Kronologi* 4, no. 3 (2022): 374–380.

⁴²⁹ RAH, *Bustān al-Kātibīn* (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan, 2005). hlm. 4.

kegiatan keilmuan, sehingga memperoleh kesejahteraan hidup dan memberi kemajuan peradaban bagi orang Melayu RAH (1858).⁴³⁰

Keunikan RAH terletak pada cara penyampaiannya yang lembut, namun dalam dan bermakna. Pendekatan tersebut memungkinkannya untuk menanamkan nilai-nilai filantropi dan spiritual dengan lebih mendalam pada audiens. Keseimbangan antara kelembutan dalam penyampaian dan kedalaman makna pesan-pesan spiritualnya menjadi ciri khas yang menginspirasi. Dalam konteks penguatan narasi filantropi Islam di Indonesia, pendekatan seperti yang diambil oleh RAH bisa menjadi model yang menarik dan berpotensi. Di era informasi mudah didapatkan dan berbagai cara penyampaian pesan tersedia, pendekatan yang lembut dan mendalam dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkuat narasi filantropi Islam di Indonesia. Kelembutan dan mendalamnya pesan-pesan seperti yang terlihat dalam karya RAH bisa menciptakan ikatan emosional dan spiritual dengan audiens, serta membantu menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai filantropi dalam konteks Islam.⁴³¹

Namun, keberhasilan sebuah model baru dalam memperkuat narasi filantropi Islam di Indonesia tentu tergantung pada sejumlah faktor, termasuk resonansi dengan budaya dan konteks sosial di Indonesia serta daya tarik audiens terhadap pendekatan semacam itu. Diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mempromosikan dan mengamplifikasi pesan-pesan filantropi melalui pendekatan yang lembut namun dalam dan bermakna, seperti yang dicontohkan oleh RAH.⁴³²

Di Pulau Penyengat terdapat Masjid Sultan Riau atau lebih dikenal dengan Masjid Penyengat. Masjid ini didirikan tepat ketika

⁴³⁰ Rina Rehayati, “Etika Pemimpin dalam Kitab Samarah al-Muhimmah Karya RAH (1808-1873 M)”, *Jurnal Sosial Budaya*, No. 2, Tahun 2018, Volume. 15, hlm. 136-150.

⁴³¹ Isnaini Leo Shanty Abdul Malik, “Personal Character Index in the Works of RAH,” *The International Journal of Social Science* 58, no. 1 (2017): 22–34.

⁴³² Makhrus, “Aktivisme Pemberdayaan Masyarakat dan Institusionalisasi Filantropi Islam di Indonesia,” *Islamadina* 13, no. 2 (2014): 26–44.

Ramadhan sampai pada penghujung. Pada tanggal 1 Syawal 1249 H (1832 M) dimulailah pembangunan Masjid. Masjid ini dibangun atas prakarsa Sultan Raja Abdurrahman Yang Dipertuan Muda Riau VII. bangunan masjid memadukan arsitektur Turki, India, Cina, Jawa, Persia dan Arab. Sementara di Pulau Lingga terdapat sebuah Masjid dengan nama Masjid Sultan Lingga di bangun pada tahun 1797 M berdasarkan bukti tulisan tahun yang terdapat pada mimbar masjid tersebut. Mimbar masjid tersebut sangat mirip dengan mimbar masjid Penyengat, dengan kata lain sebenarnya di Penyengat sudah ada masjid sejak awal abad 19. Melihat dari kedua Masjid tersebut membuktikan bahwa Islam terus berkembang pesat di tanah Melayu dari Abad ke Abad. Selain itu, dengan adanya Masjid kegiatan Mengajar dan Belajar al-Qur'an serta Ilmu Agama sudah tentu mentradisi di daerah tersebut.⁴³³

Karena masjid merupakan simbol peradaban Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam Habib Syeikh bin Habib Alwi Assegaf di pulau Penyengat seorang ulama besar yang berasal dari Hadramaut Yaman kemudian menetap di tanah Melayu khususnya Pulau Penyengat. Beliau berada di tanah Melayu sejak Kesultanan Abdurrahman 1812 dan wafat pada masa Kesultanan Mahmud Muzaffar Syah (1841-1857). Keberadaan Habib Syeikh bin Alwi Assegaf di pulau tersebut dapat dipastikan juga merupakan salah satu dari guru Raja Ali Haji belajar al-Qur'an dan ilmu agama Islam.⁴³⁴

Pengaruh yang dirasakan masyarakat khususnya di pulau penyengat terhadap ajaran RAH sangat besar, yang membawa dampak dalam kehidupan masyarakat. Menurut Elly Roza dan Satrio⁴³⁵ mengataklan bahwa ajaran-ajaran tersebut masih tetap terjaga dan terealisasikan, buktinya ajaran tersebut terdapat di muatan lokal disekolah, kemudian adanya tulisan GDB di sekolah, kantor, dan tempat-tempat umum, selain itu sekolah yang ada di pulau penyengat selalu memutar audio GDB setiap pagi seblum masuk ke kelas,

⁴³³ Muhammad Faisal, *Tarekat Naqshabandiyah di kepulauan melayu*, (Kepulauan Riau: STAIN SAR Press, 2019), hlm. 93

⁴³⁴ *Ibid*, hlm. 92

⁴³⁵ Wawancara dengan Elly Roza, Satrio dan Raja Hesti Hafriza (masyarakat pulau penyengat) lewat online, tanggal 09 desember 2023 pukul 09.52

menurut Ridwan Hasbi, GDB juga di perlombakan baik di tingkat pendidikan maupun tingkat umum.⁴³⁶

Selain itu menurut Raja Hesti Hafriza acara umum pemerintahan sering ditampilkan pembacaan GDB. Nilai-nilai yang diterapkan dalam masyarakat seperti tolong menolong, dan musyawarah dalam memutuskan suatu keputusan. Dampak yang ditimbulkan dari nilai-nilai ajaran RAH adalah masyarakat lebih taat beragama, dibuktikan dengan adanya masjid Sultan yang menjadi pusat ibadah dan menuntut ilmu, kemudian bermoral, sopan santun, harmonis antar sesama yang terciptanya masyarakat adil dan tentram.⁴³⁷

Ajaran yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam berperilaku sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun umum, dalam acara tradisi, maupun pada kegiatan pelestarian seperti dalam acara festival budaya dan lain-lain, menjadi bukti bahwa ajaran RAH membawa dampak perubahan terhadap masyarakat sampai saat sekarang. Menurut masyarakat sekitar (Bakhtiar nasution, Firdaus, M ade Sevtian, M Ishak, dan Muhammad Abriadi Alwan), contoh penerapan nilai-nilai ajaran RAH yang sampai saat ini masih tetap dilakukan diantaranya: gotong royong, toleransi, taat beragama, menjaga budi bahasa, taat kepada pemimpin, sopan santun, adab dalam memakai pakaian, adab bertamu, adab melamar, jujur, simpati, dan humanis.⁴³⁸

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas tentang nilai-nilai filantropi spiritual dalam pemikiran RAH dalam konteks transformasi sosial bahwa pandangan RAH memberikan arahan berharga tentang bagaimana menggabungkan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam upaya merubah masyarakat. Nilai-nilai seperti kebaikan hati, kasih sayang, keadilan, dan pertumbuhan spiritual menjadi landasan untuk memajukan kesejahteraan kolektif. RAH menggarisbawahi

⁴³⁶ Wawancara dengan Ridwan Hasbi (masyarakat pulau penyengat) lewat online, tanggal 09 Desember 2023 pukul 08.05.

⁴³⁷ Wawancara dengan Raja Hesti Hafriza (masyarakat pulau penyengat) lewat online, tanggal 09 Desember 2023 pukul 14.41.

⁴³⁸ Wawancara dengan Bakhtiar nasution, Firdaus, M ade Sevtian, M Ishak, dan Muhammad Abriadi Alwan (masyarakat pulau pe nyengat) lewat online, tanggal 09 Desember 2023.

pentingnya pengabdian tanpa pamrih, membangun hubungan yang lebih baik antara sesama masyarakat, serta menghargai budaya dan identitas lokal. Transformasi sosial yang diinginkan oleh RAH didorong oleh prinsip-prinsip etis dan religius, menunjukkan bahwa filantropi spiritual adalah pangkal untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat, dan didukung oleh nilai religius, nilai moralitas, dan nilai humanis.

Implementasi nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra seperti GDB memiliki peran signifikan dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai dalam masyarakat Melayu Riau. Beberapa langkah implementasi dalam konteks masyarakat mencakup pendidikan, dengan menyertakan karya sastra tersebut dalam kurikulum untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan pendidikan. Selain itu, pengembangan literasi sastra diharapkan dapat memungkinkan masyarakat mengakses dan memahami pesan-pesan nilai dalam karya-karya sastra. Dalam seni dan budaya, karya sastra seperti GDB dapat dijadikan inspirasi untuk seni pertunjukan seperti teater atau seni rupa, memelihara tradisi sastra lisan, dan menyampaikan nilai-nilai secara visual dan artistik.

Melalui media dan komunikasi, nilai-nilai tersebut dapat disebarkan melalui media massa atau platform online agar dapat diakses oleh masyarakat luas. Perayaan tradisional dan ritual keagamaan dapat diintegrasikan dengan pesan moral dari karya sastra untuk memberikan arah dan makna yang lebih dalam. Selain itu, penyelenggaraan acara sastra atau seminar dapat menjadi wadah untuk mendiskusikan dan merayakan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Pemberdayaan masyarakat juga ditekankan, dengan melibatkan mereka dalam interpretasi dan pemahaman karya sastra, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai positif yang diusung oleh sastra. Keseluruhan, implementasi nilai-nilai dari karya sastra diharapkan dapat memperkuat identitas budaya, memupuk kebersamaan, dan memberikan landasan moral dan etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai filantropi spiritual dalam pemikiran RAH bahwa karya-karyanya mencerminkan beberapa nilai-nilai penting yaitu: nilai religius, moralitas, dan humanis. Nilai-nilai ini memainkan peran sentral dalam pandangannya tentang transformasi sosial. Pemikiran RAH menggarisbawahi pentingnya menjalin hubungan yang erat dengan nilai-nilai keagamaan, memandang etika dan moralitas sebagai pilar transformasi, serta mendorong pemberian yang tulus dan perhatian terhadap kemanusiaan. Dengan merangkul nilai-nilai tersebut, pemikiran RAH membuktikan bahwa filantropi spiritual memiliki peran yang kuat dalam membentuk perubahan positif dalam masyarakat.
2. Adanya pengaruh konflik antar etnis bugis dan melayu dalam menjaga persatuan, baik dalam politik, sosial, dan budaya yang terjadi. Pengaruh nilai-nilai filantropi spiritual dalam karya RAH membawa dampak transformasi sosial. Adanya nilai-nilai filantropi spiritual dalam pemikiran RAH disebabkan kemampuannya dalam mengimplementasikan pengetahuan dan pemikirannya dilandasi hati nurani. RAH berupaya menuntun masyarakat pada jalan kebenaran dan kemanusiaan sejalan dengan kondisi masyarakat pada masanya. Ketulusan dalam memberikan pengaruh tersebut menggerakkan masyarakat melayu pada saat itu, memahamai nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan pada sesuatu yang lebih jauh dan mendalam, kemudian keinginan dari RAH untuk mempertahankan budaya masyarakat melayu pada saat itu agar tidak terpengaruh dengan budaya luar.
3. Pemikiran RAH mempengaruhi transformasi sosial dengan mengedepankan kesadaran akan tanggung jawab sosial, pembangunan moral, serta pemberdayaan individu untuk

berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Filantropi spiritual yang diusungnya mengajarkan pentingnya memberi tanpa pamrih, menjaga integritas dalam tindakan, dan memprioritaskan kesejahteraan bersama. Pandangan ini dapat merangsang sikap kepedulian dan empati, yang pada akhirnya dapat membentuk masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan beretika. Raja Ali Haji bukan hanya merupakan hasil kegemilangan pemikiran keagamaan pada masanya, melainkan juga menjadi sumber inspirasi dan contoh utama bagi rakyatnya. Melihat masyarakatnya menghadapi berbagai krisis dan kesulitan di tengah bangsa-bangsa lain, Raja Ali Haji secara sungguh-sungguh berusaha untuk membantu mereka menemukan solusi terbaik dan mengatasi masalah yang dihadapi.

B. Implikasi

Adapun implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
 - a. Pengembangan Fiqh Keindonesiaan, potensi untuk mendukung pengembangan Fiqh Keindonesiaan dengan menyoroti nilai-nilai filantropi spiritual yang bersumber dari pemikiran Raja Ali Haji. Hal ini dapat merambah konsep-konsep hukum Islam yang bersifat lokal dan mengakomodasi karakteristik kebudayaan dan sosial masyarakat Indonesia.
 - b. Penguatan Spiritualitas dalam Konteks Sosial, bisa mencakup pemahaman lebih mendalam tentang peran spiritualitas dalam konteks sosial. Fiqh Keindonesiaan dapat diperkaya dengan pemahaman filantropi spiritual untuk memberikan landasan yang lebih kokoh dalam mengatasi isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat.
2. Implikasi Metodologis
 - a. Penerapan Metode analisis Filantropi Spiritual, Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi penelitian di bidang Fiqh Keindonesiaan

- b. Inovasi dalam penelitian keislaman, implikasi metodologisnya dapat menciptakan inovasi dalam penelitian keislaman dengan menggabungkan pendekatan filantropi spiritual dalam konteks transformasi sosial
3. Implikasi Praktis
- a. Pengaruh Pemikiran Raja Ali Haji dalam Pendidikan dan Dakwah, memberikan kontribusi pada praktik pendidikan dan dakwah dengan mengaplikasikan nilai-nilai filantropi spiritual Raja Ali Haji. Institusi pendidikan dan pengkaderan keagamaan dapat mengintegrasikan ajaran-ajaran ini untuk membentuk karakter dan moralitas yang sesuai dengan konteks sosial Indonesia.
 - b. Mendorong Perubahan Sosial Berbasis Spiritualitas Implementasi nilai-nilai filantropi spiritual dalam masyarakat dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial. Organisasi-organisasi sosial dan keagamaan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang program-program yang mempromosikan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

C. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai filantropi spiritual dalam pemikiran RAH menjadi pedoman bagi masyarakat ketika berfilantropi, nilai-nilai tersebut menjadi pedoman utama, sehingga akan terwujudnya masyarakat yang religius dan bermoral dalam kegiatan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat.
2. Sebagai masyarakat Indonesia harus menjaga dan melestarikan budaya Indonesia, walaupun dengan adanya perkembangan zaman dan dunia teknologi dan informasi, tetap menjaga nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan kepada masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang tidak melupakan warisan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Syahid, *Pemikiran Politik Dan Tendensi Kuasa Raja Ali Haji* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009)
- Ahmad, Musa, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam "Gurindam Dua Belas" Karya Raja Ali Haji', *Diksi*, 2015 <<https://doi.org/10.21831/diksi.v5i2.7021>>
- Alimudin Hassan Palawa, *Pemikiran Politik Raja Ali Haji Prespektif Etis Dan Sufistik* (Depok: Raja Wali Press, 2020)
- Amelia Fauzia, *Filantropi Islam Sejarah Dan Kontestasi Masyarakat Sipil Dan Negara Di Indonesia* (Yogyakarta: Gading-Yayasan LKiS, 2016)
- Andaya, Barbara W., & Matheson, Virginia, *Islamic Thought and Malay Tradition: The Writing of Raja Ali Haji of Riau* (Singapura: Heinemann Education Book [Asia] Ltd, 1979)
- Aqil, Muhammad, 'Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6.1 (2020), 25 <<https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4915>>
- Aspinall, Edward., and Mada Sukmajati, *Politik Uang Di Indonesia : Patronase Dan Klientelisme Pada Pemilu Legislatif 2014*, 2015
- Azaly Djohan, "Sekapur Sirih Ketua LAMR", *Suwardi MS. Dan Zulkarnain (Ed.), Bahasa Melayu Sebagai Lingua Franca* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Tim Penyusun, Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2010)
- Bahtiar Effendy, *Islam Dan Negara Transformasi Pemikiran Dan Praktek Politik Islam Di Indonesia* (Jakarta: Paramadinah, 1998)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Dedy Sugono, *Telaah Bahasa Dan Sastra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia Edisi Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

- Ellya Roza, 'Tinjauan Sejarah Terhadap Naskah Dan Teks Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga Karya Raja Ali Haji', *Jurnal Sosial Budaya*, 9.2 (2012), 172–94
- Faisal, Muhammad, 'Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian Terhadap Pemikiran Raja Ali Haji', *Perada*, 2.1 (2019), hlm. 1-23. <<https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.30>>
- Faozan Amar, 'Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia', *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syari'ah Dan Filantropi Islam*, 1.1 (2017)
- Haji, Raja Ali, *Gurindam Dua Belas*, ed. by Batavia
- Hasan Yunus, Dkk, *Raja Ali Haji Dan Karya-Karyanya* (Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau, 1996)
- Hassan, Alimuddin, 'Pemikiran Keagamaan Raja Ali Haji', *Sosial Budaya*, 12.No. 2 Juli-Desember (2015), 243–60
- Hidayat, Rahmat, and Muhammad Rifai, *Etika Manajemen Perspektif Islam, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI)*, 2018
- Ibrahim Barbara, *From Charity to Social Changer; Trends in Arab Philanthropy* (Cairo: American University in Cairo Press)
- Idris, Zubir, 'Komunikasi Moral Lewat Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji (Communicating Moral Values in Raja Ali Haji's Gurindam Dua Belas)', *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, 31.2 (2015), 601–16 <<https://doi.org/10.17576/jkmjc-2015-3102-34>>
- Ilyas, Griven H. Putera, Muliardi, 'Nilai Pendidikan Islam Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji', *Jurnal Ilmu Budaya*, 16.2 (2020), hlm. 120-140. <<https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3706>>
- James T. Collins, *Malay World Language: A Short History*, Terj. Alma Evita Almanar, *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011)

Jan Van Van der Putten dan al-Azhar, *Dalam Berkenalan Persahabatan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006)

———, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*

Janah, U R, M Humaidi, and M IRKH, *Filantropi Pada Masyarakat Multikultural, Repository.Iainponorogo.Ac.Id* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021)

Jaya, Yahya, *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 2014)

Junus, Hasan, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji Sebagai Bapak Bahasa Indonesia* (Pekanbaru: UNRI Press, 2004)

Latief, Hilman, *Politik Filantropi Islam Di Indonesia Negara, Pasar, Dan Masyarakat Sipil*, 2013 <www.penerbitombak.com>

Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2000)

M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

M.Hatta, *Pesan-Pesan Tasawuf Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji* (Pekanbaru: UNRI Press, 2007)

Mabrur, Hajjin, 'Transformasi Kebudayaan Dalam Prespektif Al-Quran', *Misykah : Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 5.1 (2020), 45–63

Mahdini, *Etika Politik Pandangan Raja Ali Haji Dalam Tsamarat Al-Muhimmah* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2000)

Makhrus, *Dinamika Dan Aktivisme Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat, Lampung Post* (Yogyakarta: Litera, 2018)

Malik, Abdul, 'Penguatan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Bangsa Di Daerah Perbatasan', *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra, Pekan Bahasa Wilayah Barat Di Hotel Aston, Tanjungpinang, Selasa, 21 Oktober 2014*, 2014

Malik, Abdul, and Isnaini Leo Shanty, 'Indeks Budi Pekerti Pribadi Dalam Karya Raja Ali Haji', *Jurnal Kiprah*, 5.2 (2017), 1–21

<<https://doi.org/10.31629/kiprah.v5i2.281>>

- Marhalim Zaini, *Sastra Dan Urban* (Jakarta: Pusat Majalah Sastra, 2018)
- Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghilia Indonesia, 2007)
- Muchtar Luhfi, *Melayu Dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan in Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*, Ed. Koentjaraningrat (Yogyakarta Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007)
- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 1991)
- Muhammad Faisal, *Etika Melayu Pemikiran Moral Raja Ali Haji* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019)
- Muhardi, 'Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia', *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 20.4 (2004), 478–92
- Mulyadi, H., 'Tunjuk Ajar Melayu: Warisan Nilai Pada Bait-Bait Syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji', *Jurnal Madania*, 8.2 (2018), hlm. 256-275.
- Nofmiyati, 'Nilai–Nilai Moral-Education Di Lingkungan Masyarakat Sosial Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9.1 (2019), hlm. 52-69.
<<https://doi.org/10.24014/jiik.v9i1.8387>>
- Nurliana, 'Nilai Teologi Dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji', 05.02 (2019), hlm. 181-195.
- Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial, Diterjemahkan Oleh Mestika Zed Dan Zulfami Dari Judul History And Social Theory* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003)
- Van Der Putten, Jan, 'On Sex, Drugs and Good Manners: Raja Ali Haji as Lexicographer', *Journal of Southeast Asian Studies*, 33.3 (2002), 415–30 <<https://doi.org/10.1017/S0022463402000310>>
- Rahman, Nurhayati, 'Transformasi Ila Galigo Ke Dalam Dunia Melayu, Tradisi Nusantara Menjelang Melenium III, Kumpulan Makalah Simposium Internasional Penaskahan Nusantara III' (Masyarakat

Penaskahan Nusantara 2000)

Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019)

Raja Ahmad dan Raja Ali Haji, *Tuhfat Al-Nafis* (Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti, 1982)

Raja Ali Haji, *Bustan Al Katibina Lis Subyanil Muta'allimin* (Pulau Penyengat: Yayasan Kebudayaan Indera Sakti, 1983)

———, *Gurindam Dua Belas*

———, *Kitab Pengetahuan Bahasa, Ed. by Raja Hamzah Yunus* (Pekanbaru: Depdikbud, 1986)

———, *Kitab Pengetahuan Bahasa* (Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986)

———, *Kitab Pengetahuan Bahasa* (Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengkajian Melayu Dept P dan K, 1986)

———, *Thamarat Al-Muhimmah* (Kepulauan Riau: Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau, 1886)

———, *Thufat Al-Nafis, Transliterasi Oleh Inche Munir Bin Ali* (Singapura: Malaysian Publication Ltd, 1965)

———, *Tuhfat Al-Nafis, (Ed. Virginia Matheson)* (Kuala Lumpur: Fajar Bhakti, 1982)

Ramadhani Tareq Kemal P, *Praktik Filantropi Sosial* (Yogyakarta: Buana Grafika, 2019)

Rehayati, Rina, and Irzum Fariyah, 'Transmisi Islam Moderat Oleh Raja Ali Haji Di Kesultanan Riau-Lingga Pada Abad Ke-19', *Jurnal Ushuluddin*, 25.2 (2017), 172
<<https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3890>>

Rizki Aldy Danusa, 'Pengaruh Pemikiran Raja Ali Haji Dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Melayu Riau 1878-2004', *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11.1 (2021), hlm. 52-68. <<https://doi.org/10.21831/moz.v11i1.45205>>

- Robert L. Payton and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy* (Blimington and Indianapolis: Indiana University Press, 2008)
- Suwardi MS, *Raja Alim Raja Disembah: Eksistensi Kebudayaan Melayu Dalam Menghadapi Era Global* (Pekanbaru: Alaf Riau, 2005)
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011)
- Tajudin, Tajudin, Gilang Zulfikar, Mas Fierna Putri, Amrizal Amrizal, and Rulli Hardi, 'Menumbuhkan Filantropi Antar Sesama', *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 3.1 (2021), 36
<<https://doi.org/10.32493/jls.v3i1.p36-45>>
- Tim Peneliti Filantropi Islam Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, *Filantropi Untuk Keadilan Sosial* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN jakarta, 2003)
- Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- Virdaus, Erina, Desyana Setyarini, Annisa Nur Alimah, Astrid Ningtyas Febriyanti, Reza Bagus Yustriawan Tidak, Damiana Vania Puspita, and others, *Praktik Filantropi Sosial, Buana Grafika* (Yogyakarta: Buana Grafika, 2020)
- Virginia Matheson dan M. B. Hooker, 'Jawi Literature in Pattani: The Maintenance of an Islamic Tradition', *Journal Malayan Branch of Royal Asiatic Society*, 1988
- Wardiaman Djojonegoro, *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998)
- Zaitun, 'Rekonstruksi Karakter Bangsa Melalui Nilai-Nilai Didaktis Guridam Dua Belas Dalam Diri Masyarakat Kepulauan Riau', *Jurnal Ki*, 3.1 (2015), 12–17

LAMPIRAN

Hasil jawaban kusioner responden

NO	Masyarakat	Penerapan dalam masyarakat	Dampak yang terjadi
1	Rina	Nilai tersebut masih digunakan dalam acara adat istiadat tertentu, acara keagamaan, acara penyambutan tamu dan ceremoni lainnya	Hidup menjadi lebih damai dan tentram
2	Ridwan Hasbi	Tolong menolong dalam berkehidupan sosial	Masyarakat menjadi lebih berkarakter
3	Nia Dahlia	Dalam kehidupan sehari-hari: <i>Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita. Apabila terpelihara kuping, khabar yang jahat tiadalah damping. Apabila terpelihara lidah, niscaya dapat daripadanya faedah.</i> Hal ini mengajarkan kita untuk berakhlakul karimah	Masyarakat berakhlak Budi pekerti yg tinggi, sopan santun yg beradab serta setia kawan yg berpaham (toleransi)
4	Taufiq Qurrahman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santun berbicara menghormati yg tua menyayangi yang muda membahayakan silaturahmi memupuk rasa persaudaraan perduli terhadap sesama. 2. Nilai-nilai religius 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa persaudaraan yg kokoh 2. Memiliki semangat bergotong royong 3. Budaya mendahulukan

		<p>dan kearifan budaya serta nasehat-nasihat dan petuah² yg sampai saat ini masih diperlukan oleh masyarakat, Terutama nilai yg berkaitan ajaran agama, menjalankan perintah agama sesuai dengan syariat serta mengkolaborasikan dengan adat istiadat setempat sehingga memudahkan masyarakat menerima dan menjalankan tujuan beragama itu sendiri juga</p> <p>3. nilai muamalah yg tetap mengedepankan unsur sosial kemasyarakatan saling menghormati menghargai sesama gotong royong dan saling membantu</p> <p>4. Nilai kesopanan dan adat istiadat yg masih dipegang kokok oleh sebagian masyarakat karna marawah sebuah masyarakat itu di nilai dari tata krama adab kesopanan dan</p>	<p>yang tua menghormati sesama</p> <p>4. Peduli dan Rukun dengan semua pemeluk agama</p>
--	--	--	--

		prilaku serta budi pekerti yang baik kemudian di contohkan oleh raja ali haji melalui gurindam dua belas tersebut dan masih melekat nilai-nilai itu dalam masyarakat	
5	Afrizal	Gotong royong, Toleransi	Sopan santun, ramah tama, bersahabat, dan Peduli
6	MR	Ibadah shalat lima waktu	Hidup menjadi berkah dalam kehidupan sosial bermasyarakat
7	Ellya Roza	Bidang pendidikan melalui muatan lokal di sekolah	Dampak positif bagi siswa disekolah
8	Sri Deviyani	Mendahulukan kepentingan umum, beradab dan beretika	Saling menghargai
9	Aris Bintania	Tunjuk ajar orang tua, guru, pimpinan daerah, dan masyarakat (lingkungan)	Penghargaan terhadap nilai moral, akhlak, tatakrma, dan kerukunan antar masyarakat
10	Dr. H. Bakhtiar Nasution, M.Pd	Penerapannya sangat inspriatif diantaranya: 1. Ajakan dan anjuran beribadah 2. Mengajarkan kewajiban anak terhadap orang tua 3. Menegaskan tugas orang tua kepada anak 4. Mengajarkan budi	1.Ketika melakukan pernikahan selalu ada nasehat kepada ke dua mempelai tentang gurindam dua belas yang berisi berbakti kepada kedua orang tua dan selalu

		pekerti dan hidup bermasyarakat	peduli dengan masyarakat 2. anak taat dengan kedua orang tua dan sopan santun dengan masyarakat 3. Mendorong rasa saling menghormati dan menghargai antar manusia, sehingga terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih bahagia 4. menghargai pendapat, bekerja sama, dan mau berkorban untuk kepentingan umum
11	Satrio	Belajar Agama di masjid-masjid, suatu langgar, Adanya Tulisan Gurindam 12 di sekolah, kantor, bandara dan tempat umum	Perubahan kehidupan yang lebih baik karna gurindam dua belas di amalkan masyarakat
12	Raja Hesti Hafriza	Gurindam dua belas sering diperlombakan baik ditingkat sekolah maupun tingkat umum dan Sekolah yg ada dpulau penyengat setiap pagi selalu memutarakan audio gurindam dua belas	Lebih relegius, bermoral dan berwawasan mencerminkan nilai keislaman
13	Firdaus	Orang Melayu itu	Terciptanya

		beragama islam, dan islam patuh terhadap aturan syariat dalam bermasyarakat dan Berbahasa kepada siapa saja	harmonisasi pada aspek apapun dan Beretika yang islami
14	M. Hafiz	Masyarakat menjadikan sebagai nasihat-nasihat hidup dalam bermasyarakat dan nasihat itu sangat lah berarti sebagai pegangan hidup terkhusus bagi orang melayu	Masyarakat lebih taat kepada kebaikan dan lebih terdorong melakukan hal-hal yang bermanfaat antara sesama, Masyarakat lebih ikhlas dan lebih mudah saling membantu, saling peduli antar sesama
15	Raja Farul	Dalam bentuk ajaran dan tuntunan yang diberikan orang tua dalam mendidik anak-anaknya	Masyarakat khususnya anak anak terjaga adabnya terhadap orang tua karna nilai adab dan kesopanan menjadi prioritas utama
16	Muhammad Ade Sevtian	Dalam acara-acara adat atau acara umum pemerintahan sering ditampilkan pembacaan Gurindam dua belas baik dalam bidang Agama, Sosial, Adab, Bahasa dan Budaya	Masyarakat senantiasa menjunjung tinggi bahasa nilai tatakrama terhadap sesama dengan berlandaskan ajaran ajaran agama, Akhlak dalam sosial menjadi lebih baik,

			dan cinta Budaya dan Bahasa semakin tinggi
17	Ali Akbar Ihsan jani	<p>Nilai ketuhanan dengan pendidikan al-Qur'an di usia belia dan dirayakan dengan perayaan apabila khatam membaca al-qur'an.</p> <p>Nilai-nilai agama seperti pendidikan al-Qur'an dan shalat sejak dini, nilai moralitas seperti kesopanan dalam pakaian seperti songkok bagi laki-laki dan hijab bagi perempuan dan nilai kebaikan seperti ramah tamah dan menghormati yang lebih tua.</p>	Membentuk kepribadian masyarakat Melayu yang beradab dan Menjadikan masyarakat lebih trdidik baik dalam bidang agam, akhlak maupun kesopanan
18	Wan Rizky Alfares	Sopan santu dalam bertutur, ramah tamah kepada semua, selalu mengedepankan musyawarah dalam mengambil sikap dan keputusan	Dengan adanya pengaruh dari salah satu tokoh besar melayu yakni Raja Ali Haji, membuat masyarakat melayu terutama di Lingga lebih menjadi masyarakat yang penuh dengan cinta kasih, tanggung jawab, menepati janji, bersabar, jujur, dan berilmu.
19	Budiman	Sopan santun, beradab dan berbudaya	Mememberikan dampak positif

			terhadap masyarakat untuk di berikan kepada generasi berikutnya dan Terlihat lebih rukun dalam melaksanakan baik dari segi agama dan sosial
20	Jingga Permata Sriyanto	Selalu ada mufakat dalam musyawarah, Selalu menghormati orang yang lebih tua dan Berprinsip sholat adalah tiang agama, Selalu menghormati orang yang lebih tua, tidak durhaka pada orang tua	Membawa keadilan, ketentraman, musyawarah, masyarakat hidup berdampingan dengan damai
21	Asrizal	Adab-adab memakai pakaian, adab bertamu, adab melamar	masyarakat lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan karena tidak salah langkah dan salah tingkah, artinya sesuai dengan tuntunan dan anjuran daripada budaya melayu, sehingga terdapat pituah dalam masyarakat melayu "Adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah, dan itu juga disampaikan Raja Ali Haji

22	Muhammad Ishak	Penerapan Melalui jalur pendidikan	Tingkah laku yang baik dalam pergaulan baik disekolah maupun bernegara
23	Fitra Al hadro	masyarakat memegang nilai agama dalam kehidupannya dan adat dalam kebiasaannya salah satunya masyarakat melkaskan ibadah Shalat	masyarakat lebih religius dan sosial tinggi, lebih sosialis
24	Mhd. Abror	Dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, jujur, taat beribadah, simpati, dan ramah.	Masyarakat menjadi rukun, kegiatan agama berjalan lebih baik, nilai sosial, simpati, empati, jujur dan saling menghargai.
25	Romi Aqmal	Didalam pergaulan sehari-hari, dalam acara tradisi, maupun pada kegiatan pelestarian seperti di festival budaya, adap sopan satun dan pelaksanaan pelatihan tradisi lisan oleh beberapa lembaga bahasa dan pendidikan	Masyarakat lebih menghormati tradisi dan menghargai perbedaan
26	Raihan Laillatul Qadar	Nilai sosial atau kemasyarakatan, menolong orang yang membutuhkan bantuan	Masyarakat menjadi lebih baik
27	Muhammad Abriadi Alwan	Ilmu, kepemimpinan, hormat kepada orang tua, Adab, moralitas, agama	Dampaknya sangat luas, karena seluruh pasal pada

			gurindam dua belas memberikan kesan yang sangat positif dan sangat bagus untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
28	Cayla dwipa	Dalam bidang pendidikan dan kehidupan sehari hari	Lebih bermoral dan mengetahui adab dan budaya melayu
29	Siti Aisyah, M. Ag	Dengan mempertahankan Nilai-nilai Agama dan adat istiadat bersendikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, Dalam kehidupan bernegara, dalam mencari sahabat, etika terhadap orang tua, etika terhadap anak bagi orang tua.	Perubahan yang terjadi pada sikap diri karena nilai religius, mensyukuri dan mengagumi ciptaan Tuhan, bisa membentuk karakter anak yg baik, terhindar dari kekerasan terhadap anak, terhindar dari pola kehidupan tipu menipu menghargai orang lain. Sifat menghargai dalam kehidupan sangat diperlukan, terutama karena masing masing individu punya pendapat yang berbeda-beda, jadi bisa memupuk sikap toleransi



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
HUKUM ISLAM
PROGRAM DOKTOR
Website : doctorate.islamiciui.ac.id
Email: dhi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN

108/Kaprodi.HukumIslam.S3/10/Prodi.HukumIslam.S3/XI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dr. Anisah Budiwati, SHI., MSI.**
 Jabatan : **Ketua Program Studi Hukum Islam Program Doktor,
 JSI FIAI, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.**
 Alamat : **Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2 Kampus
 Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5 Sleman Yogyakarta
 55584.**

Menerangkan bahwa disertasi yang berjudul "**NILAI-NILAI FILANTROPI
 SPIRITUAL PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI DALAM KONTEKS
 TRANSFORMASI SOSIAL**" yang ditulis

Nama : Muh Rizki
 NIM : 19933006
 Konsentrasi : Hukum Islam

Telah dikoreksi perihal penulisan dan tata letak oleh Tim dari Program Studi
 Hukum Islam Program Doktor JSI FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana
 mestinya.

Yogyakarta, 13 November 2023

Ketua,



Dr. Anisah Budiwati, SHI., MSI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
 Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
 Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
 Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
HUKUM ISLAM
PROGRAM DOKTOR
 Website : doctorate.islamiciuii.ac.id
 Email: dh@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN

108/Kaprodi.HukumIslam.S3/10/Prodi.HukumIslam.S3/XI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dr. Anisah Budiwati, SHI., MSI.**
 Jabatan : Ketua Program Studi Hukum Islam Program Doktor,
 JSI FIAI, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
 Alamat : Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2 Kampus
 Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5 Sleman Yogyakarta
 55584.

Menerangkan bahwa disertasi yang berjudul "**NILAI-NILAI FILANTROPI SPIRITUAL PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI DALAM KONTEKS TRANSFORMASI SOSIAL**" yang ditulis

Nama : Muh Rizki
 NIM : 19933006
 Konsentrasi : Hukum Islam

Telah dikoreksi perihal penulisan dan tata letak oleh Tim dari Program Studi Hukum Islam Program Doktor JSI FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 November 2023

Ketua,

Dr. **Anisah Budiwati, SHI., MSI**





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
DOKTOR
HUKUM ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax: (0274) 523637

Website : doctorate.islamic.uii.ac.id
Email: dhi@uii.ac.id

NILAI-NILAI FILANTROPI SPIRITUAL PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI DALAM KONTEKS TRANSFORMASI SOSIAL

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	it.2lib.org Internet Source	5%
2	Muhammad Lazim. "CORAK PEMIKIRAN POLITIK RAJA ALI HAJI (1808-1873)", PERADA, 2020 Publication	2%
3	stainsarpress.stainkepri.ac.id Internet Source	2%
4	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	1%
5	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
6	media.neliti.com Internet Source	1%
7	www.grafiati.com Internet Source	1%
8	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	1%

CURICULUM VITAE



Data Diri :

Nama : Muh Rizki, S.H., M.H., C.Me
Tempat, Tgl. Lahir : Bangkinang, 02 Mei 1994
Alamat Rumah : LK. Pasir Sialang, Bangkinang,
Kampar, Riau
Alamat Sekarang : Masjid Jami' Sorogenen,
Kalasan, Sleman, DIY
Agama : Islam
Telpon : 085278830393
Orang Tua Kandung : Sulaiman (Ayah)
Nur'aini (Ibu)

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 005 Pasir Sialang (2000-2006)
2. MTs Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. (2006-2010)
3. MA Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. (2010-2013)
4. S1 UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2013-2017)
5. S2 UII Yogyakarta (2017-2019)
6. S3 UII Yogyakarta (2019 - 2024)

Pendidikan Non Formal:

1. Pendidikan Profesi Advokat (Advokat)
2. Pendidikan Mediator Non Hakim bersertifikat (C.Me)
3. Pelatihan Certified Teacher Preneur (C. TP)
4. Pelatihan Certified Public Speaking for Teacher (C. PST)
5. Pelatihan Certified Islamic Teacher in Qur'an (C.ITQ)

Pengalaman Kerja :

1. Magang di Kanwil Kemenag Provinsi Riau 2016
2. Staf pengajar MDTA Nurul Yaqin 02, Pekanbaru Riau, tahun 2014-2017
3. Staf pengajar TPA Yayasan Nurul Yaqin Insani, Pekanbaru Riau, 2015-2017
4. Imam Masjid Yayasan Nurul Yaqin Insani, Pekanbaru Riau, 2014-2017
5. Takmir Masjid Jami' Sorogenen, Yogyakarta (2018- 2023)
6. Imam Masjid Jami' Sorogenen, Yogyakarta (2018- 2023)
7. Staf pengajar TPA Masjid Jami' Sorogenen (2018- 2023)
8. Staf Pengajar SMP BINA ANAK SOLEH (BIAS) Yogyakarta (2019 – 2023)
9. Staf Pengajar SMA BINA ANAK SOLEH (BIAS) Yogyakarta (2019 – 2023)
10. Dosen Luar Biasa UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2023)

Buku :

1. Baitullah Gerbang Emas Menuju Surga
2. Fikih Keindonesiaan Pemikiran MA Sahal Mahfudh dan Ahmad Azhar Basyir (Editor)
3. Perbandingan Hukum Islam di beberapa Negara (isu hukum islam, hukum keluarga, dan ekonomi syariah)

Publikasi Ilmiah :

1. Jurnal IJIS : Contextualization Of Cultural Fiqh In The Balimau Kasai Tradition, Integration Between Islamic Values And Kampar Local Culture.
2. Jurnal *MILLAH*: Pesantren: An Islamic Education Institution To Prevent Social Conflict.

3. Jurnal INSLA: An Alternative Path to Prosperity a Critical Discourse on Islamic Thoughts in Reformation Era.
4. Jurnal *Al-Awqaf*: Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam : Wakaf Atas Royalti sebagai Hak Ekonomi dalam Intellectual Property Rights.
5. Jurnal *Episteme*: Jurnal Pengembangan Ilmu KeIslaman: Theory Language and Communicative Action Jürgen Habermas and Communication System in The Quran.
6. Jurnal *YUSTITIABELEN*: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tulungagung: Anak Angkat Sebagai Penghalang Penetapan Ahli Warits Presfektif *Maqasid Syariah* (Analisis terhadap Putusan Hakim Pengadilan Agama Pekanbaru Klas 1 No. 108/Pdt.P/2020/PA. Pbr).
7. Jurnal *TERAJU* (Jurnal Syariah dan Hukum): Pendekatan Maqashid Syariah terhadap Konsep Makanan *Halalan Thoyyiban* dalam Islam.
8. Jurnal *Al-Riwayah*: Jurnal Kependidikan (Institut Agama Islam Negeri Sorong): Education of Honesty and Sincerity in The Qur'an as Part of Humanity.
9. Jurnal *TAHKIM*, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam: "Relevansi Maqāsid Syariāh Terhadap Kebijakan Larangan Impor Pakaian Bekas Di Indonesia"
10. Jurnal *AZJAF* Azka International Journal of Zakat and Social Finance: "Islamic Law And Indonesianness: Critical Study Of Graduations Dissertations Of Doctorate Program Of Islamic Law Islamic University Of Indonesia Yogyakarta"
11. Jurnal *JNUS*: Journal of Nahdlatul Ulama Studies: "The Development of Modern Islamic Law In The Lembaga Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama"
12. Jurnal *IJIIS*: "Family Resistance in Fighting Radicalism among Youth During the Covid-19 Pandemic in Sompilan, Berbah, Sleman, Yogyakarta"
13. Jurnal *At-Turas*: Jurnal studi Keislaman: A Critique Of Misogynistic Hadith Reasoning In The Case Of Marital Rape: A Study Of Abu Hurairah's Hadith On Prohibition Of Wife Refusing Husband's Invitation

Conference :

1. The Third International Conference on Islamic Family Law (3rd ICoIFL 2023) "Navigating Islamic Family Law and Humanity Issues in the Digital Era" Yogyakarta, 26 Juli 2023
2. The 3rd International Collaboration Conference of Law Sharia and Society (ICCoLass) 2023, Malang 14-5 September 2023
3. 3rd International Conference on Finance Business and Banking, Mataram 28 November 2023